

**MUSHAF AL-QUR'AN TERJEMAH PERKATA
(STUDI ATAS METODE PEMENGGALAN LAFAZ AL-QUR'AN
DALAM PEMAHAMAN MAKNA AL- QUR'AN)**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)**



**Oleh:
IMAM MUTAQIEN
NIM: 172510076**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1443 H.**

ABSTRAK

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa pola pemenggalan lafaz dalam mushaf terjemah perkata bervariasi dan tidak baku. Belum ada pola pemenggalan yang baku menyebabkan terjemah perkata berbeda-beda dan rentan tidak tepat.

Hal ini bisa dilihat terjadinya penambahan atau pengurangan redaksi terjemahan di samping untuk keindahan redaksi maupun demi berbeda dengan penerbit lain. Misalkan pada ayat-ayat yang masuk kategori musytarak, majaz, dan lain-lain terjemahan tidak mencerminkan rujukan terhadap sumber-sumber yang relevan. Di sisi terjemahan ditemukan bahwa banyak dari para penerbit yang memproduksi terjemah perkata dari terjemahan utuh Kementerian Agama, hanya disesuaikan dengan kebutuhan dengan penambahan, pengurangan, sedangkan sedikit penerbit yang benar-benar membuat terjemahan perkata berdasarkan rujukan yang otoritatif.

Mushaf al-Qur'an terjemah perkata sebagai salah satu perangkat memahami makna al-Qur'an harus sah baik dari substansi maupun metodologi. Oleh karenanya perlu kajian mendalam lagi terutama dari Kementerian Agama agar bentuk mushaf al-Qur'an terjemah perkata lebih baik dan jauh dari kesalahan. Hasil dari kajian yang dilakukan oleh Kementerian Agama diharapkan bisa menjadi standar baku bagi mushaf Al-Qur'an perkata yang akan beredar di Indonesia. Dengan adanya standardisasi ini diharapkan bisa menghindari kesalahan baik dari aspek pemenggalan lafaznya maupun terjemahannya.

Kata Kunci: *Terjemah Perkata, Pola Pemenggalan Lafaz, Mushaf Al-Qur'an.*

ABSTRACT

From the research that has been done, the authors found that the pattern of lafaz beheading in the word-translation manuscripts is varied and not standard. There is no standard beheading pattern, which causes the translation of words to be different and prone to imprecise.

This can be seen in the addition or subtraction of the translation editor in addition to the beauty of the editor or for the sake of being different from other publishers. For example, the verses that fall into the category of musytarak, majaz, and others, the translation does not reflect references to relevant sources. On the translation side, it was found that many of the publishers who produced word-of-mouth translations of the full translation of the Ministry of Religion, only adapted to their needs by adding, subtracting, while a few publishers actually made word-translations based on authoritative references.

The word translation of the Qur'an manuscripts as a tool for understanding the meaning of the Qur'an must be valid both in terms of substance and methodology. Therefore, more in-depth studies are needed, especially from the Ministry of Religion so that the form of the Qur'anic manuscripts is better translated and far from mistakes. The results of the study conducted by the Ministry of Religion are expected to become the standard for word-of-mouth manuscripts of the Qur'an that will be circulated in Indonesia. With this standardization, it is hoped that it will avoid mistakes, both from the aspect of the pronunciation and translation.

Keywords: Word by word Translation, Lafaz Beheading Pattern, Mushaf Al-Qur'an.

نبذة مختصرة

من خلال البحث الذي تم إجراؤه، وجد المؤلفون أن نمط قطع رأس الالفاظ في مخطوطات ترجمة الكلمات متنوع وليس قياسياً. لا يوجد نمط معياري لقطع الرؤوس مما يجعل ترجمة الكلمات مختلفة وعرضة لعدم الدقة.

يمكن ملاحظة ذلك في إضافة محرر الترجمة أو طرحه بالإضافة إلى جمال المحرر أو من أجل الاختلاف عن الناشرين الآخرين. مثل الالفاظ التي تندرج تحت فئة مشترك اللفظي و المجاز وغيرها ، لا تعكس الترجمة إشارات إلى المصادر ذات الصلة. على صعيد الترجمة ، وجد أن العديد من الناشرين الذين أنتجوا ترجمات شفوية للترجمة الكاملة لوزارة الشؤون الدينية انما لم يكفهم اصلا إلا مع احتياجاتهم عن طريق الاضافة والطرح ، بينما قام عدد قليل من الناشرين بترجمة الكلمات. بناء على مراجع موثوقة.

يجب أن تكون ترجمة الكلمات لمخطوطات القرآن كأداة لفهم معنى القرآن صحيحة سواء من حيث الجوهر أو المنهج. لذلك هناك حاجة إلى مزيد من الدراسات المتعمقة وخاصة من وزارة الشؤون الدينية حتى يتم ترجمة شكل المخطوطات القرآنية بشكل أفضل وبعيداً عن الأخطاء. من المتوقع أن تصبح نتائج الدراسة التي أجرتها وزارة الشؤون الدينية المعيار القياسي لمخطوطات القرآن الشفوية التي سيتم تداولها في إندونيسيا. مع هذا التوحيد ، يؤمل أن يتجنب الأخطاء ، سواء من ناحية النطق والترجمة.

كلمات مفتاحية: ترجمة لفظية ، تصميم قطع الالفاظ ، مصحف القرآن.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Mutaqien
Nomor Induk Mahasiswa : 172510076
Program Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Mushaf Al-Qur'an Terjemah Perkata
(Studi Atas Metode Pemenggalan
Lafaz Al-Qur'an Dalam Pemahaman
Makna Al-Qur'an)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Maret 2022

Yang membuat pernyataan,



(IMAM MUTAQIEN)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

**MUSHAF AL-QUR'AN TERJEMAH PERKATA
(STUDI ATAS METODE PEMENGGALAN LAFAZ AL-QUR'AN DALAM
PEMAHAMAN MAKNA AL- QUR'AN)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:

IMAM MUTAQIEN
NIM: 172510076

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 16 April 2022

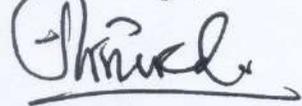
Menyetujui:

Pembimbing I,



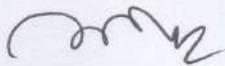
Dr. Abd. Muid N, M.A.

Pembimbing II,



Dr. H. Ali Nurdin, MA.

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N, M.A.

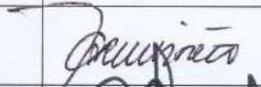
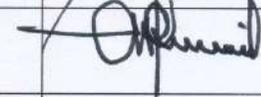
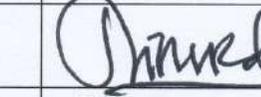
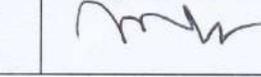
TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
MUSHAF AL-QUR'AN TERJEMAH PERKATA
(STUDI ATAS METODE PEMENGGALAN LAFAZ AL-QUR'AN DALAM
PEMAHAMAN MAKNA AL- QUR'AN)

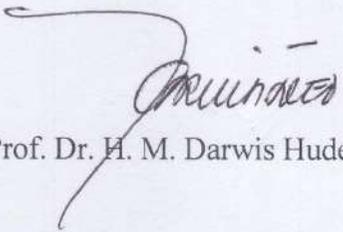
Disusun oleh:

Nama : Imam Mutaqien
Nomor Induk Mahasiswa : 172510076
Program Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Mushaf Al-Qur'an Terjemah Perkata
(Studi Atas Metode Pemenggalan Lafaz Al-
Qur'an Dalam Pemahaman Makna Al-Qur'an)

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 19 April 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua/ Penguji I	
2	Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, M.A.	Penguji II	
3	Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.	Pembimbing I	
4	Dr. H. Ali Nurdin, M.A.	Pembimbing II	
5	Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 19 April 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ث	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	„	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّّ ditulis *rabbî*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: الْقَارِعَةُ ditulis *al-qâri'ah*, وَالْمُسْلِكِينَ ditulis *wal-masâkîn*, الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta' marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya: زكاة المال : *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah Swt yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Islam, Iman, sehat, dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, pengikut, dan siapa saja yang senantiasa mengikutinya baik sunnah maupun keilmuannya secara komprehensif.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi, dan semangat dari semuanya, rasanya kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis yakni Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A. dan Dr. H. Ali Nurdin, M.A. yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peneliti dalam menyusun tesis ini.

5. Segenap Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta, para dosen, segenap karyawan TU, dan seluruh rekan mahasiswa yang membantu dengan tulus hingga terselesaikannya tesis ini.
6. Dr. H. Muchlis M. Hanafi, M.A. selaku Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menambah pengetahuan dan menempuh studi S2 di Institut PTIQ Jakarta.
7. Orang Tua penulis Mimi Hj. Rochani H. Rofi'i dan Mama H. Muslim H. Ihsan *al-Maghfûr Lah* yang tak lelah mendoakan, mendorong untuk maju, dan selalu memberi bekal ruhaniyah kepada penulis sehingga bisa tetap semangat dalam melakukan studi lebih lanjut lagi dalam rangka mensyukuri kenikmatan dari Allah.
8. Bapak H. Syamsudin, HA.,M.M. dan mama Hj. Nurjannah, serta Ummi Hj. Madaniyah yang meski tak terkatakan selalu mendoakan menantu tunggalnya ini agar selalu sukses dalam hidup, serta menyemangati agar cepat menyelesaikan tesis ini.
9. Kakak-kakak penulis Yu Mut, Yu Nunung *al-Maghfûr Laha*, Yu Otim, A Paan, A Aip, A Pi'i, A Iim, dan Adik-adik penulis Arif, Irfan, Ely beserta semua pasangan dan keponakan-keponakan serta cucu-cucu, yang tak lelah mendoakan dan mendukung studi ini.
10. Istriku tercinta Hj. Ikcha Maulidya, S.Psi. dan buah hati tersayang Kakak Zidna Syarova, Kakak Najiya Mumtaza, dan Dede Kafiya Nafisa yang tak bosan-bosannya memberi semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dan mendukung penyelesaian tesis ini.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, sebab itu peneliti mengharapkan saran serta kritik juga masukan agar ke depan dapat lebih baik. Jika dalam penulisan tesis ini terdapat banyak ketidakpatutan, peneliti haturkan permohonan maaf dan berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan terhadap khazanah keilmuan al-Qur'an dan Tafsir. Amin.

Jakarta, Maret 2022

Penulis

Imam Mutaqien

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Singkatan	xxi
Daftar Gambar dan Ilustrasi	xxiii
Daftar Tabel	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teori	11
G. Kajian Pustaka	12
H. Metodologi Penelitian	18
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II DISKURSUS TENTANG TERJEMAHAN DAN SEJARAH PENERJEMAHAN AL-QUR'AN	21
A. Definisi Terjemahan Al-Qur'an	21
B. Perdebatan Para Ulama Tentang Terjemahan Al- Qur'an	29

	C. Potret Penerjemahan Al-Qur'an dari Awal hingga Kini	34
	D. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dan Terjemahan Kementerian Agama: Antara Peran dan Relasi Keduanya	40
BAB III	DESKRIPSI TENTANG MUSHAF AL-QUR'AN TERJEMAHAN PERKATA	51
	A. Definisi Mushaf Terjemahan Perkata di Indonesia dan Model-modelnya	51
	B. Pola Pemenggalan Lafaz Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Mushaf Terjemahan Perkata	65
	C. Mekanisme Teknis dalam Penyusunan Mushaf Terjemahan Perkata	70
	D. Signifikansi Suplemen dalam Mushaf Terjemahan Perkata	80
BAB IV	RELASI POLA PEMENGGALAN LAFAZ DAN TERJEMAHANNYA DALAM MUSHAF TERJEMAHAN PERKATA TERHADAP PEMAHAMAN MAKNA AL-QUR'AN	85
	A. Terjemahan Perkata Sebagai Metode Memahami Makna Al-Qur'an	85
	B. Beberapa Problem bahasa dalam Terjemahan Perkata dan Contohnya	102
	C. Solusi atas Kompleksitas Struktur Bahasa Al-Qur'an dalam Mushaf Terjemahan Perkata	133
	D. Analisis terhadap Mushaf Terjemahan Perkata: Sahih Secara Metodologi dan Substansi	215
BAB V	PENUTUP	219
	A. Kesimpulan	219
	B. Implikasi Hasil Penelitian	220
	C. Saran-saran	220
	DAFTAR PUSTAKA	223
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

Hal.	= Halaman
H	= Hijriyah
M	= Masehi
t.th.	= Tanpa Tahun
t.p.	= Tanpa Penerbit
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
Kemenag	= Kementerian Agama
Depag	= Departemen Agama
Dkk	= Dan Kawan-kawan
cet.	= Cetakan
vol.	= Volume
w.	= Wafat

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

1. Gambar II.1. Mushaf terjemah hasil kerjasama Indonesia dan arab Saudi tahun 1990, hal. 49.
2. Gambar III.1. Cover mushaf terjemah perkata terbitan Bumi Restu Jakarta 1992, hal. 54.
3. Gambar III.2. Isi bagian dalam mushaf terjemah perkata terbitan Bumi Restu Jakarta 1992, hal. 54.
4. Gambar III.3. Mushaf terjemah perkata terbitan Karya Toha Putra Semarang 2003, hal. 56.
5. Gambar III.4. Mushaf Miracle the Reference terbitan Sygma Bandung, hal. 57.

DAFTAR TABEL

1. Tabel II.1. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 28.
2. Tabel III.1. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 55.
3. Tabel III.2. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 59.
4. Tabel III.3. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 60.
5. Tabel III.4. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 60.
6. Tabel III.5. Karakteristik mushaf terjemah perkata, hal. 63.
7. Tabel III.6. Pola Pemenggalan lafaz, hal. 65.
8. Tabel III.7. Karakteristik pola mushaf terjemah perkata, hal. 66-67.
9. Tabel III.8. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 68.
10. Tabel III.9. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 69.
11. Tabel III.10. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 69.
12. Tabel III.11. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 69-70.
13. Tabel III.12. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 70.
14. Tabel III.13. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 70.
15. Tabel III.14. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 71.
16. Tabel III.15. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 71.
17. Tabel III.16. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 71.
18. Tabel III.17. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 71.
19. Tabel III.18. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 72.
20. Tabel III.19. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 72.
21. Tabel III.20. Contoh mekanisme pemenggalan lafaz, hal. 73.
22. Tabel III.21. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 76.
23. Tabel III.22. Contoh Pemenggalan lafaz, hal. 76.
24. Tabel IV.1. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 89-90.

25. Tabel IV.2. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 90-91.
26. Tabel IV.3. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 91.
27. Tabel IV.4. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 91.
28. Tabel IV.5. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 92.
29. Tabel IV.6. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 93.
30. Tabel IV.7. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 93-94.
31. Tabel IV.8. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 94.
32. Tabel IV.9. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 94.
33. Tabel IV.10. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 95.
34. Tabel IV.11. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 96-97.
35. Tabel IV.12. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 97-98.
36. Tabel IV.13. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 98-99.
37. Tabel IV.14. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 102-103.
38. Tabel IV.15. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 103.
39. Tabel IV.16. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 104-105.
40. Tabel IV.17. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 105.
41. Tabel IV.18. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 107.
42. Tabel IV.19. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 107.
43. Tabel IV.20. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 107.
44. Tabel IV.21. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 107-108.
45. Tabel IV.22. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 108.
46. Tabel IV.23. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 109.
47. Tabel IV.24. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 109.
48. Tabel IV.25. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 109-110.
49. Tabel IV.26. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 110.
50. Tabel IV.27. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 110.
51. Tabel IV.28. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 111.
52. Tabel IV.29. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 112.
53. Tabel IV.30. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 113-114.
54. Tabel IV.31. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 115.
55. Tabel IV.32. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 118-119.
56. Tabel IV.33. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 120.
57. Tabel IV.34. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 126.
58. Tabel IV.35. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 126.
59. Tabel IV.36. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 126-127.
60. Tabel IV.37. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 127.
61. Tabel IV.38. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 128.

62. Tabel IV.39. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 129.
63. Tabel IV.40. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 129.
64. Tabel IV.41. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 130.
65. Tabel IV.42. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 131.
66. Tabel IV.43. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 131.
67. Tabel IV.44. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 132.
68. Tabel IV.45. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 138-140.
69. Tabel IV.46. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 141-144.
70. Tabel IV.47. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 144-147.
71. Tabel IV.48. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 147-149.
72. Tabel IV.49. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 149-152.
73. Tabel IV.50. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 150-155.
74. Tabel IV.51. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
75. Tabel IV.52. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 158-160.
76. Tabel IV.53. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 160-163.
77. Tabel IV.54. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 163-166.
78. Tabel IV.55. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 167-169.
79. Tabel IV.56. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 170-171.
80. Tabel IV.57. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 171-174.
81. Tabel IV.58. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 174-177.
82. Tabel IV.59. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 177-180.
83. Tabel IV.60. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 180-182.
84. Tabel IV.61. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
85. Tabel IV.62. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
86. Tabel IV.63. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
87. Tabel IV.64. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
88. Tabel IV.65. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
89. Tabel IV.66. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
90. Tabel IV.67. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
91. Tabel IV.68. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
92. Tabel IV.69. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
93. Tabel IV.70. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
94. Tabel IV.71. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
95. Tabel IV.72. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
96. Tabel IV.73. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.
97. Tabel IV.74. Contoh pemenggalan lafaz, hal. 156-158.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penerbitan mushaf al-Qur'an dengan terjemahan perkata meningkat secara kuantitas maupun kualitas mulai awal abad 21 hingga saat ini. Meski secara genealogis telah ada sejak sebelum era tersebut dalam bentuk sederhana. Geliat ini sebagai respon masyarakat, terutama kalangan perkotaan, yang ingin mendalami kandungan makna al-Qur'an dengan mudah. Para penerbit merespon keinginan ini dengan banyak memproduksi jenis mushaf yang dinamakan secara generik dengan mushaf al-Qur'an terjemahan perkata.

Sejatinya terjemahan perkata merupakan bentuk perkembangan dari terjemahan konvensional yang telah disusun oleh Kementerian Agama. Bentuk terjemahan semacam ini dikategorikan sebagai bentuk terjemahan antar baris yang bahasa aslinya berupa teks al-Qur'an tetap ditulis seutuhnya beserta terjemahannya. Bentuk lain terjemahan hanya ditulis dalam bahasa sasarannya tanpa mencantumkan teks asli yang diterjemahkan.¹

Termasuk dalam teks-teks keagamaan adalah mushaf al-Qur'an. Mushaf al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk Indonesia. Banyak mushaf yang beredar di Indonesia yang telah mencantumkan terjemahannya. Terjemahan yang digunakan dalam

¹ Azyumardi Azra, "Naskah Terjemahan Antar Baris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia", *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Peny. Henri Chambert-Loir, Jakarta: KPG, 2009, hal. 437.

mushaf terbitan Indonesia adalah terjemahan yang disusun oleh Departemen Agama.²

Dalam mushaf terjemahan konvensional, terjemahan biasanya diletakkan di samping kiri atau di bawah ayat-ayat al-Qur'an.³ Terjemahan disajikan ayat perayat secara runtut, bahkan diposisikan simetris dengan ayat-ayatnya. Artinya jika ayatnya terletak di baris pertama sebelah kanan, maka terjemahannya juga berada di baris pertama sebelah kiri. Terjemahan semacam ini jika dibaca secara runtut akan memberikan pemahaman yang lengkap dan mudah sesuai dengan tema yang dibicarakan oleh al-Qur'an.

Perkembangan selanjutnya, selain pencantuman terjemahan konvensional, terjemahan juga disajikan secara perkata dalam bentuk mushaf terjemahan perkata.⁴ Jika merujuk pendapat Azyumardi, maka bentuk terjemahan konvensional maupun bentuk terjemahan perkata bisa dimasukkan pada kategori yang kedua. Mushaf terjemahan perkata adalah model mushaf yang mencantumkan terjemahannya secara perkata sesuai dengan penggalan lafaz-lafaz al-Qur'an. Penggalan lafaz-lafaz al-Qur'an tersebut diberi terjemahan Indonesia yang diletakkan persis di bawahnya. Model terjemahan perkata semacam ini merupakan salah satu karakteristik

² Sejak tahun 2010 penyebutan Departemen Agama diganti dengan Kementerian Agama berdasarkan PMA. No. 1 tahun 2010 tentang penyebutan Departemen Agama menjadi Kementerian Agama.

³ Terjemahan dalam mushaf-mushaf yang diterbitkan di Indonesia biasanya merujuk kepada terjemahan yang disusun oleh Kementerian Agama. Al-Qur'an dan Terjemahannya ini diterbitkan oleh Lembaga Penyelenggara Penterjemahan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama yang beredar pertama kali pada tanggal 17 Agustus 1965, yang dicetak secara bertahap dalam 3 (tiga) jilid, masing-masing 10 Juz. Kemudian dalam cetakan selanjutnya, pada tahun 1971, al-Qur'an dan Terjemahannya tersebut digabungkan menjadi satu jilid oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Departemen Agama yang dipimpin oleh R. H. A. Soenarjo. Dengan anggota terdiri dari : T. M. Hasbi Ashshiddiqi, Bustami A. Gani, Muchtar Jahya, M. Toha Jahya Omar, A. Mukti Ali, Kamal Muchtar, Ghazali Thaib, A. Musaddad, Ali Maksum dan Busjairi Madjidi. Perbaikan dan Penyempurnaan terjemahan telah beberapa kali dilakukan, seperti pada tahun 1989. Perbaikan difokuskan kepada penyempurnaan redaksional yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia ketika itu, sedangkan hal-hal yang substansial tidak banyak disentuh. Sedangkan perbaikan dan penyempurnaan yang sifatnya menyeluruh dilakukan sejak tahun 1998, hingga dicetak tahun 2002. Jadi, terjemahan Departemen Agama yang digunakan hingga sekarang memakai cetakan yang terakhir yaitu cetakan 2002. Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Kemenag RI, 2011, hal. v-vi.

⁴ Jenis mushaf perkata seperti ini sebenarnya telah ada sebelum tahun 2000-an. Salah satunya adalah Tuntunan Membaca al-Qur'an dan Terjemahannya yang diterbitkan tahun 1992 oleh penerbit Bumirestu Jakarta terdiri 3 jilid. Mushaf lain sejenis yang diterbitkan pada tahun 1993 adalah *Mushaf terjemahan al-Qur'an secara Lafzhiyyah (penuntun bagi yang belajar)*, terdiri dari 11 jilid yang diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam "Al-Hikmah" Jakarta.

perkembangan penerjemahan al-Qur'an generasi kedua dan ketiga seperti yang disimpulkan oleh Federspiel.⁵

Aspek utama dan khas dalam mushaf terjemahan perkata adalah pada pola pemenggalan lafaz dan substansi terjemahannya. Dari penelitian awal, penulis tidak melihat adanya pola baku dalam pemenggalan lafaz dalam mushaf terjemahan perkata, hanya saja dari sekian mushaf terjemahan perkata yang ada biasanya menggunakan dua pola umum berikut. **Pertama**, pola pemenggalan murni kata perkata dari awal hingga akhir al-Qur'an. Pola pemenggalan ini memenggal semua jenis kata dalam al-Qur'an, baik kata yang menunjukkan fi'il, isim, huruf dan lain-lain. Bentuk dan jenis kata apapun dalam bahasa Arab dipenggal sendiri-sendiri secara rigid. **Kedua**, pola pemenggalan lebih dari satu kata/campuran. Pemenggalan kata pada model kedua ini biasanya disesuaikan dengan penggalan terjemahannya agar mudah dipahami dalam kalimat yang lebih sempurna daripada model pertama.

Jika kedua bentuk terjemahan dibandingkan, antara terjemahan utuh dan terjemahan per kata, tentu saja ditemukan perbedaan yang signifikan, di antaranya ialah dari aspek struktur terjemahan. Terjemahan pertama dapat memberikan pemahaman langsung dari runtutan kalimat yang lengkap dari ayat per ayatnya. Sedangkan terjemahan kedua tidak memberikan pemahaman secara langsung karena terjemahan berbentuk kalimat yang terpotong-potong sehingga perlu upaya lanjutan untuk merangkai pemahaman terhadap semua potongan kata tersebut. Terjemahan kedua tentu memberikan kelebihan kepada pembaca untuk mengetahui makna dasar dari kata perkata yang berdiri sendiri. Namun terjemahan akhirnya terkesan dipaksakan dan kurang sesuai jika dibandingkan terjemahan yang lengkap, apalagi jika pembaca berharap menemukan penafsiran-penafsiran para ulama yang lebih luas.

Hal ini mengingatkan struktur bahasa al-Qur'an yang begitu tinggi tidak bisa dialihbahasakan dengan sembarangan. Ada banyak bagian-bagian penting dari al-Qur'an yang jika diterjemahkan dengan tidak tepat menimbulkan pemahaman yang tidak tepat pula. Di samping itu, sebagai kitab suci yang bernilai sastra paling tinggi, kebanyakan para ulama menyepakati, bahwa al-Qur'an mempunyai dua sisi makna yaitu makna denotatif atau *dalâlah ashliyyah* yang dapat dipahami langsung dan dapat

⁵ Menurut Federspiel penerjemahan generasi kedua muncul pada pertengahan 1960-an sebagai penyempurnaan dari penerjemahan generasi pertama yang muncul sejak awal abad 20 sampai 1960. Penerjemahan generasi kedua ini biasanya dilengkapi dengan beberapa catatan, catatan kaki, bahkan terjemahan kata perkata bentuk paling awal,serta indeks sederhana. Dari sini bisa disimpulkan adanya cikal bakal bentuk terjemahan perkata yang kemudian terus berkembang hingga saat ini. Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 129.

ditemukan padanannya dalam bahasa lain, dan makna konotatif atau *dalâlah tsânawiyyah* yang dapat dipahami dengan mencermati struktur bahasa beserta indikasi-indikasi (*qar nah-qar nah*) yang melingkupinya sehingga bisa mendapatkan makna yang tepat.⁶

Mayoritas para ulama tidak membolehkan terjemahan harfiyah dan membolehkan terjemahan tafsiriyah, dengan alasan bahasa al-Qur'an tidak dapat digantikan dengan bahasa lain yang sepadan. Al-Marâghî berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an dan ketinggian susastranya tidak menghalangi untuk diterjemahkan meski tidak secara keseluruhan. Sebagian al-Qur'an bisa diterjemahkan berdasarkan makna primernya (*dalâlah ashliyyah*) dan bukan berdasarkan makna sekunder (*dalâlah tsânawiyyah*). Lebih lanjut, sebagian ayat-ayat al-Qur'an mungkin bisa diterjemahkan secara harfiyah dan sebagian lainnya tidak bisa. Dengan kata lain sebagian ayat-ayat bisa diterjemahkan secara tafsiriyah. Keharaman terhadap terjemahan harfiyah menurut al-Marâghî adalah terhadap terjemahan al-Qur'an secara keseluruhan, bukan sebagiannya.⁷

Dorongan terhadap pentingnya mengetahui makna al-Qur'an menemukan sandarannya dari berbagai riwayat yang menjelaskan akan hal itu. Abu Hurairah pernah meriwayatkan: "I'rablah al-Qur'an dan sentuhlah lafaz-lafaz asingnya". Riwayat senada ini juga datang dari Umar dan Ibnu Umar, serta dari Ibnu Mas'ud dalam hadis Mauquf. Bahkan riwayat lain dari Ibnu Umar menjelaskan bahwa siapa saja yang membaca al-Qur'an dengan I'rab akan mendapatkan 20 kebaikan dari setiap hurufnya, sedangkan yang membaca al-Qur'an tanpa I'rab akan mendapatkan 10 kebaikan dalam setiap hurufnya. Maksud dari I'rab di sini bukan istilah yang berlaku dalam ilmu Nahwu, melainkan mengetahui makna lafaz-lafaz al-Qur'an.⁸

Dalam konteks mushaf terjemahan perkata, terjemahan merupakan hasil kolaborasi harfiyah dan tafsiriyah. Maksudnya terkadang bagi lafaz dalam al-Qur'an yang punya padanannya dalam bahasa Indonesia bisa langsung menggunakan terjemahan dalam bahasa Indonesia tersebut. Namun sebaliknya bila lafaz dalam al-Qur'an tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, maka lafaz tersebut diterjemahkan secara tafsiriyah. Sama halnya dengan terjemahan utuh Kementerian agama yang disusun dengan metode harfiyah maupun tafsiriyah.

⁶ Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th., hal. 308.

⁷ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, hal. 176-177.

⁸ Jalâl ad-Dîn Abi 'Abd ar-Rahmân as-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Mu'assasah ar-Risâlah Nâsyirûn, 2008, hal. 239.

Dengan mushaf terjemahan perkata ini, diharapkan pembacanya bisa memahami makna al-Qur'an secara sederhana. Selain itu juga pembaca mendapatkan keuntungan dalam mengetahui makna kata perkata dari lafaz al-Qur'an. Keuntungan lain pembaca bisa mengetahui *grammar* atau i'rab dari susunan ayat dalam mushaf terjemahan perkata. Kedudukan kata dalam suatu kalimat dalam bahasa Arab, khususnya lagi dalam al-Qur'an akan mempengaruhi terhadap pemahaman makna dari suatu ayat. Keindahan susunan kata dalam al-Qur'an merangkai makna yang terkandung dan sekaligus berfungsi sebagai I'jaz bagi kalangan yang menentangnya. Susunan kata yang bukan buatan manusia dan tidak akan ada yang sanggup menyamainya menjadi bukti kuat.⁹

Namun di sisi lain, dengan pola terjemahan perkata semacam ini pula menumbuhkan problematika secara metodologi dan substansi. Secara metodologi, dengan pola pemenggalan perkata seperti ini tidak bisa menghindari dari terjemahan harfiyah yang tidak tepat terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an yang diterjemahkan. Kondisi ini terbentur dengan struktur bahasa al-Qur'an yang tinggi, sehingga banyak terjadi pemaksaan terjemahan terhadap lafaz-lafaz tersebut. Struktur bahasa al-Qur'an yang sangat tinggi, bahkan perbedaan satu huruf saja sebagai idiom misalkan, akan memberikan pemaknaan yang berbeda.

Menurut Benny H. Hoed dalam terjemahan ada tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, faktor konteks, dan prosedur terjemahan. Perbedaan antara dua bahasa, sumber maupun sasaran, dalam penerjemahan jelas sangat berbeda dan mempunyai struktur bahasa masing-masing sehingga perlu penyesuaian. Begitu pun faktor konteks bahasa yang diterjemahkan selalu penting diperhatikan penerjemahan menjadi lebih mudah. Dan yang terakhir penentuan prosedur penerjemahan bertujuan agar bisa

⁹M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 11. Al-Qur'an juga dengan jelas memberi tantangan kepada kalangan yang meragukan kebenarannya, seperti dalam QS. al-Isrâ'/17: 88, QS. Hûd/ 11: 13, dan QS. al-Baqarah/ 2: 23,

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾
 أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَّادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾
 وَاِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَاَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٣﴾

mendekatkan dan mengharmonisasikan dua stuktur bahasa yang berbeda dan memecahkan problem bahasa dalam penerjemahan.¹⁰

Contoh dalam Q.S. Yûsuf /12:78, kata *Syaikhan Kabîran* diterjemahkan secara perkata dalam mushaf terbitan Maghfirah, al-Huda, Kalim dan Sygma; *Syaikhan* (yang tua/sudah tua/tua), *Kabîran* (sekali). Sedangkan dalam terbitan Cordoba, kata *Kabîran* diterjemahkan dengan kata renta. Ini yang dimaksudkan dengan pemaksaan di atas. Dari segi harfiyah kata *Kabîran* berarti “besar” tidak diakomodir dalam terjemahan di atas, begitu pula dari segi pemaknaan, kata “sekali” maknanya sangat jauh dari yang dimaksudkan lafaz tersebut.

Ditambah lagi dengan realitas tidak adanya format baku mengenai pemenggalan lafaznya, para penerbit secara bebas berkreasi dengan prinsip asal beda dengan penerbit yang lain. Pemenggalan lafaz akhirnya terkesan liar tanpa ada dasar akademis yang memadai, paling tidak merujuk para ulama otoritatif yang sudah disepakati. Hanya sebagian kecil penerbit yang menjelaskan argumentasi sistem pemenggalan lafaznya seperti penerbit Sygma, sedangkan yang lain tidak menjelaskannya.

Selain itu, aspek yang akan hilang dari format pemenggalan lafaz ini, adalah hilangnya keindahan pesan dan makna dalam terjemahan perkata. Struktur bahasa al-Qur’an sangat kuat dalam hal keindahan, tidak ada struktur al-Qur’an yang lepas dari maksud dan tujuannya. Penempatan lafaz yang harus didahulukan ataupun diakhirkan misalkan, tentu mengandung keindahan dan pesan tertentu, karena susunan kata berperan sangat penting dalam penyampaian makna.¹¹

Dari aspek substansi terjemahan, penulis mengamati sumber terjemahan dalam mushaf perkata ini mirip dengan terjemahan yang disusun oleh Kementerian Agama, maksudnya ialah pencantuman terjemahan perkata seakan-akan berupa potongan-potongan terjemahan utuh Kementerian Agama hanya dibedakan dengan tambahan kata sambung, pengurangan, dan kata pelengkap lainnya sesuai selera penerbit masing-masing, adanya meskipun ada beberapa penerbit lain yang mengklaim mengambil referensi dari kitab-kitab tafsir tertentu yang telah diterjemahkan oleh tim mereka.

Hal ini membuka peluang untuk adanya verifikasi maupun penelitian tentang klaim tersebut.¹² Pengambilan referensi dari kitab-kitab tafsir tentu

¹⁰ Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006, hal. 40.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 229.

¹² Regulasi di Indonesia mengatur bahwa terjemahan al-Qur’an yang resmi adalah terjemahan yang disusun oleh Departemen Agama (Kementerian Agama sekarang). Meskipun demikian jika ada penerbit al-Qur’an mencantumkan terjemahan selain terjemahan Kementerian Agama tetap dibolehkan dengan syarat mencantumkan seseorang atau tim yang

saja sangat diperlukan untuk mendukung hasil penerjemahan yang lebih tepat dan terhindar dari pemahaman yang bias. Meski terkadang muncul problem, jika memang konten dari mushaf terjemahan perkata mengambil dari kitab-kitab tafsir yang ada, mengapa masih terdapat kekurangan atau pemaknaan yang kurang tepat terhadap al-Qur'an, sehingga bermuara kepada pemahaman yang salah terhadap keseluruhan makna ayat yang diterjemahkan.¹³

Karya-karya tafsir maupun terjemahan Indonesia biasanya merujuk kepada referensi standar berbahasa Arab berupa tafsir-tafsir otoritatif yang telah beredar dan biasa dikaji seperti *Tafsîr Jawâhir*¹⁴, *Tafsîr al-Jalâlain*, *Tafsîr Ibn Katsîr*¹⁵, *Tafsîr al-Marâgî*, *Tafsîr al-Qâsimî*, *Tafsîr ar-Râzî*, *Tafsîr al-Manâr*, *Tafsîr ath-Thabarî*¹⁶, *Tafsîr al-Baidhâwî*¹⁷, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*¹⁸, dan sebagainya. Semua tafsir ini mewakili zaman

bertanggung jawab sepenuhnya atas terjemahan tersebut dan berdasarkan referensi yang otoritatif. Konsekuensi dari hal ini, Kementerian Agama tidak bertanggung jawab terhadap isi terjemahan tersebut.

¹³ Keterangan mengenai referensi yang diambil untuk mushaf jenis terjemahan perkata kadang-kadang ditemukan pada bagian pengantar meskipun tidak semua penerbit menjelaskan hal ini. Ada yang mengaku merujuk langsung kepada kitab-kitab tafsir otoritatif atau bahkan merujuk langsung kepada terjemahan Kementerian Agama (Departemen Agama dulu). Kemudian yang jadi problem selanjutnya adalah ketepatan terjemahan penerbit ketika mentransfer tafsir perkata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

¹⁴ Kitab Tafsir al-Jawâhir adalah buah karya dari seorang ulama bernama Syaikh Thanthâwî Jauharî dengan judul kitab *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Thanthâwî bin Jauharî al-Mishrî lahir pada 1287 H/1862 M (ada yang menyebut tahun 1870 M) di desa 'Iwadillah, di Provinsi administratif Mesir Timur, dekat dengan peninggalan Fir'aun.

¹⁵ Karya ini bernama Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm yang disusun oleh 'Imâd ad-Dîn Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî. Lihat Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004, hal. 132.

¹⁶ Beliau bernama Abî Ja'far Muḥammad ibn Jarîr ibn Yazîd ibn Gâlib ath-Thabarî al-Amûlî. Beliau lahir di kota Amul Tabaristan Iran. Lahir pada tahun 223 H/838 atau 839 M dan wafat pada tahun 310 H atau 311 H/923 M. Karya monumentalnya adalah kitab tafsir yang berjudul *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wil al-Qur'ân*. Penamaan kitab ini penulis temukan agak berbeda-beda. Misalnya M. Quraish Shihab menyebutnya dengan *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wil Âyât al-Qur'ân*. Kitab yang penulis temukan dinamakan dengan *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wil al-Qur'ân*. Lihat Abî Ja'far Muḥammad ibn Jarîr ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wil al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th.

¹⁷ Nama kitab tafsirnya ialah *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wil*. Beliau bernama Nâshir ad-Dîn Abû al-Khaîr 'Abdullâh bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Ali al-Baidhâwî asy-Syâfi'î. Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu...*, hal. 114.

¹⁸ Sayyid Quthb meninggal di tiang gantungan pada 29 Agustus 1966 oleh rezim Gamal Abdul Nasser. Beliau dihukum gantung karena dianggap telah melakukan konspirasi untuk membunuh Presiden Gamal Abdul Nasser dan dituduh melakukan aktivitas subversif untuk menjatuhkan pemerintahan. Sayyid Quthb syahid di tiang gantungan bersama dua orang temannya yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.

serta ideologinya masing-masing, sehingga dengan sendirinya menggambarkan pemahaman yang berbeda-beda.¹⁹

Dalam konteks penggunaan referensi pada mushaf perkata, ada yang secara eksplisit menyebut referensi tafsir yang digunakan, dan sebagian lain tidak mencantumkan referensi tafsir yang digunakan. Oleh karena itu, klaim tersebut perlu dibuktikan dalam penelitian, karena sebatas pengetahuan penulis penggunaan referensi tafsir otoritatif kebanyakan hanya sebagai suplemen pelengkap.

Asumsi yang akan dibuktikan adalah bagaimana pola pemenggalan lafaz al-Qur'an itu berpengaruh kepada hasil penerjemahan ataukah seperti asumsi penulis dan klaim dari para penerbit sendiri yang menjadikan terjemahan Kementerian Agama menjadi rujukan utama, sehingga dimungkinkan terjemahan perkata yang dihasilkan hanyalah merupakan potongan-potongan dari terjemahan utuh Kementerian Agama yang sudah sedikit dipoles sesuai dengan penggalan-penggalan lafaz yang diterjemahkan.

Ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pemenggalan kata. Faktor-faktor dimaksud di antaranya adalah rujukan akademis tertentu dalam aspek pemenggalan kata, ketersediaan *space* atau *layout* mushaf, diferensiasi pemenggalan kata antar mushaf, kreatifitas penulis atau penyusun.

Dari pemaparan di atas yang juga perlu diingat adalah asumsi bahwa setiap terjemahan apapun bentuknya pasti mempunyai sisi positif dan negatifnya. Dalam konteks pembahasan ini, dengan terjemahan perkata banyak orang mendapat manfaat dengan bisa memahami kandungan al-Qur'an dengan berbekal bahasa Indonesia. Sedangkan sisi negatifnya, munculnya problematika berkaitan dengan bahasa al-Qur'an yang tidak bisa diterjemahkan dengan sederhana karena menyangkut sastra yang indah dan tinggi.²⁰ Maka urgensi dari penelitian ini adalah untuk melihat pola pemenggalan lafaz yang dilakukan dalam mushaf terjemahan perkata dari perspektif akademis, kemudian hubungan pola pemenggalan kata dengan sistem penerjemahan makna al-Qur'an di dalamnya. Hal ini penting untuk melihat pilihan terjemahan yang dicantumkan mengingat lafaz al-Qur'an yang mempunyai makna harfiyah dan makna tafsiriyah. Dan lebih penting lagi sejauh mana proses komprehensif dalam mushaf terjemahan perkata menghasilkan pemahaman makna al-Qur'an yang tidak menyimpang dari kaidah bahasa maupun kandungan maknanya. Atas dasar pemaparan tersebut di atas, penelitian ini dirasa perlu untuk

¹⁹Farid F. Saenong, Al-Qur'an, Modernisme dan Tradisionalisme: Ideologisasi Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. I, no. 3, 2006.

²⁰Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 172.

dilakukan untuk menjawab problem-problem yang muncul dari adanya fenomena terbit dan beredarnya mushaf terjemahan perkata di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Dari sekian jenis mushaf terjemahan perkata, masing-masing mempunyai sistem pemenggalan kata yang berbeda-beda untuk membedakan identitas produknya. Dari aspek ini dimungkinkan terjadi ketidaktepatan dalam pemenggalan lafaz sehingga bisa berimplikasi terhadap ketidaktepatan pemaknaan. Dari aspek pemenggalan ini akan diteliti variasi pola pemenggalan yang beragam dari masing-masing mushaf terjemahan perkata.
- b. Dari aspek referensi yang digunakan dalam terjemahan perkata, ada yang disebutkan sumbernya secara eksplisit, meskipun sebagian lain tidak menyebutkan referensinya secara jelas. Hal ini akan membuat terjemahan kurang bisa dipertanggung jawabkan jika ditemukan hal-hal yang tidak tepat dalam pemaknaan.
- c. Al-Qur'an mempunyai struktur bahasa yang unik dan spesifik, banyak susunan bahasa yang tidak dapat dimaknai secara berdiri sendiri, banyak idiom-idiom kata dalam al-Qur'an yang harus diterjemahkan dengan komprehensif dan tidak terpisah-pisah. Sehingga jika model terjemahan perkata ini dilakukan, kemungkinan terjadinya falsifikasi makna cukup besar.
- d. Dengan pemenggalan kata yang berbeda, tentu saja berimplikasi pada pemaknaan secara parsial. Pemenggalan kata dalam al-Qur'an seperti ini harus disesuaikan dengan aturan kaidah bahasa al-Qur'an.
- e. Ditemukan beberapa kata dalam mushaf terjemahan perkata jika diterjemahkan secara bahasa akan berbeda dengan apa yang dimaksudkan dalam tafsirnya. Maka tentu saja ada pilihan yang diambil berkaitan dengan hal ini, antara cukup mencantumkan makna harfiyahnya saja atau makna tafsiriyahnya saja, atau mencantumkan kedua makna tersebut.
- f. Dari segi kronologi perkembangan mushaf terjemahan perkata, tentu saja mushaf model ini tidak muncul begitu saja, melainkan tentu ada produk-produk semacam ini yang telah mendahuluinya. Bisa jadi mushaf seperti ini masih terkait dengan model-model tafsir perkata yang dihasilkan oleh ulama-ulama terdahulu.
- g. Kandungan makna al-Qur'an sangat dalam dan luas, sedangkan terjemahan perkata hanya mengungkap makna yang terbatas dari kandungan al-Qur'an.

- h. Berkaitan dengan motif untuk mempermudah masyarakat dalam memahami al-Qur'an melalui mushaf terjemahan perkata, tentu harus ada parameter yang bisa menguji dan menjelaskan hal ini terpenuhi atau tidak.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, maka penulis membatasi tema yang akan diteliti pada aspek pola pemenggalan ayat dan terjemahannya dalam mushaf terjemahan perkata dalam memahami makna al-Qur'an.

Dari batasan masalah yang disebutkan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti, yaitu:

- a. Bagaimana pola pemenggalan lafaz dalam mushaf terjemahan perkata?
- b. Bagaimana relasi pola pemenggalan lafaz dan terjemahannya dalam mushaf terjemahan perkata dengan pemahaman terhadap makna al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola pemenggalan lafaz dalam mushaf terjemahan perkata dan model-modelnya yang variatif dari awal kemunculannya hingga sekarang.
- b. Untuk mengetahui relasi antara pola pemenggalan lafaz dan terjemahannya dalam memahami makna al-Qur'an dan mengetahui kemampuan mushaf terjemahan perkata dapat mengakomodir pemakaian al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini adalah salah satu upaya memberikan wacana baru dalam diskursus tentang terjemahan al-Qur'an. Terjemahan al-Qur'an berkembang dengan bentuk yang spesifik dalam mushaf terjemahan perkata.
- b. Penelitian ini juga merupakan upaya memberikan pedoman sederhana bagi masyarakat pengguna mushaf terjemahan perkata agar bisa mendapatkan pemahaman makna al-Qur'an yang lebih baik sesuai dengan harapan yang dimaksud.
- c. Penelitian ini juga menjadi sumbangsih akademis yang diharapkan bisa menjadi pendukung kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dalam menjalankan fungsi dan tugas pentashihan mushaf al-Qur'an, khususnya mushaf terjemahan perkata.

F. Kerangka Teori

Pada dasarnya diskursus mengenai terjemahan al-Qur'an sudah banyak dibahas para ulama. Para ulama membagi terjemahan menjadi dua bagian, yaitu: terjemahan harfiyah dan terjemahan tafsiriyah atau maknawiyah. Untuk bagian pertama para ulama telah bersepakat tidak boleh melakukan terjemahan harfiyah karena hal ini jelas mustahil untuk dilakukan. Sedangkan untuk bagian kedua para ulama membolehkannya untuk dilakukan.²¹

Pada sisi yang lain para ulama juga bersepakat, bahwa al-Qur'an mempunyai dua bagian makna, yaitu makna asli atau primer dan makna sekunder. Menurut al-Marâgî yang dikutip oleh Muchlis M. Hanafi dalam makalahnya mengatakan al-Qur'an meskipun tidak sembarangan untuk diterjemahkan, tetapi tidak berarti tidak bisa diterjemahkan secara keseluruhan, hanya saja menurutnya bagian yang mungkin bisa diterjemahkan adalah dari segi makna primernya (*al-Ashlî*) dan mustahil diterjemahkan dari segi makna sekunder.²²

Dari teori di atas akan menjadi pisau analisis terhadap mushaf terjemahan perkata yang banyak beredar di Indonesia saat ini. Dari format mushaf terjemahan perkata tersebut apakah sudah mengandung aplikasi yang sesuai dengan teori di atas. Dari sinilah akan menjadi jelas ada atau tidaknya problematika dalam upaya memberi pemaknaan terhadap al-Qur'an dalam bentuk mushaf terjemahan perkata. Di samping itu, akan diketahui pula bahwa metode pemenggalan dalam terjemahan perkata memberi pengaruh atau tidak dalam pemaknaan al-Qur'an.

Mushaf terjemahan perkata merupakan produk yang bersentuhan masyarakat karena dibutuhkan untuk mengetahui makna al-Qur'an. Kebutuhan manusia terhadap al-Qur'an sesuai dengan fungsi diturunkannya al-Qur'an. Fungsi kebahasaan dalam al-Qur'an akan selalu sesuai dalam ruang dan waktu. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, al-Qur'an dalam posisi ini disebut *Marḥalah at-Tasykîl* setelah dahulu ketika turun di jazirah Arab telah melalui *Marḥalah at-Tasyakkul*.²³

²¹ Muḥammad Ḥusaîn adz-Dzahab, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîr n...*hal. 19-22. Bahkan dalam bahasa lain haram hukumnya melakukan terjemahan harfiyah karena kemukjizatan al-Qur'an terletak pada lafaz dan maknanya, sehingga seseorang tidak bisa mengklaim terjemahan atas ayat al-Qur'an dianggap sebagai kalamullah, karena kalamullah adalah al-Qur'an dalam bahasa Arab dan lagi tidak bisa fungsi kemukjizatan terpenuhi selain dengan bahasa aslinya al-Qur'an yaitu bahasa Arab. Alasan lain adalah bacaan al-Qur'an dihukumi ibadah jika dibaca dalam bahasa asalnya juga. Lihat Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhîts Fî 'Ulûm al-Qur'ân...*,hal. 307-308.

²² Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an"...,hal. 175.

²³Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: Elsaq, 2005, hal. 100.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan telaah awal yang penulis lakukan memang belum ada karya tulis yang secara komprehensif dan spesifik membahas tentang mushaf terjemahan perkata ini, namun demikian ada beberapa karya ilmiah baik berupa artikel, skripsi, tesis, dan disertasi maupun buku yang menurut hemat penulis masih berkaitan dengan tema ini. Hubungan karya-karya ilmiah sebelumnya bisa berupa tema-tema yang secara substansi berkaitan dalam tema besar tentang terjemahan al-Qur'an maupun yang spesifik tentang terjemahan perkata itu sendiri.

Sebuah buku menarik yang dicetak berdasarkan disertasi Ismail Lubis tentang hal-hal yang kurang tepat dalam terjemahan Departemen Agama edisi tahun 1990 menjadi salah satu pijakan dalam pembahasan tema penulis ini. Penulis menganggap buku ini salah satu karya kritis seseorang yang mempunyai kepedulian terhadap pemaknaan terhadap kandungan al-Qur'an. Pengarangnya berusaha mengkritisi terjemahan Departemen Agama edisi tahun 1990 yang dihasilkan oleh tim penyusun terjemahan. Hal-hal utama yang dikritisi dalam buku ini adalah penggunaan susunan redaksi dan pilihan kata yang tidak tepat dalam menerjemahkan redaksi al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Bagian ini sangat berhubungan erat dengan praktek penerjemahan dalam mushaf terjemahan perkata.

Selain obyek di atas, hal menarik lain dalam buku ini adalah deskripsi cukup detail tentang karya-karya terjemahan al-Qur'an awal yang disusun oleh Syaikh Abdurrauf Singkel, H.B. Yasin dan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Bahkan tidak hanya mengulas contoh-contoh penerjemahan ketiganya, Ismail Lubis juga memberikan tanggapan dan komentar serta penilaian terhadap ketiga *masterpiece* tersebut. Penilaian ini didasarkan pada sampel hasil penerjemahan ketiga ulama tersebut.²⁴

Karya tulis berupa tesis berjudul Koherensi Terjemahan Al-Qur'an: Analisis Struktural Terjemahan Al-Qur'an Depag edisi 2002 yang disusun oleh Tardi menyebutkan bahwa terjemahan Depag ini menggunakan langkah-langkah standar penerjemahan berupa analisis, transfer, dan restrukturisasi. Namun langkah-langkah tersebut dianggap tidak cukup mengakomodir dalam produksi pemaknaan al-Qur'an. Menurut penyusunnya, terjemahan Depag ini juga menggunakan strategi atau teknik penerjemahan yang disebut dengan strategi struktural dan semantis.

Strategi struktural dilakukan untuk mendapatkan padanan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sedangkan strategi semantis dilakukan karena pertimbangan makna. Jika ditemukan kesulitan dalam menemukan padanan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran

²⁴ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hal. 175.

maka produksi makna melihat kepada penafsiran dari kata yang dimaksud. Kesimpulan akhir dari tesis ini menyatakan bahwa terjemahan Depag cenderung mengambil model terjemahan semantis. Kajian ini berkaitan dengan tema yang akan dibahas oleh penulis dalam hal bahwa terjemahan yang selalu dicantumkan dalam mushaf terjemahan perkata adalah terjemahan Depag atau Kementerian Agama. Bahkan ada yang secara eksplisit menyatakan bahwa terjemahan perkata diambil dari terjemahan Kementerian Agama.

Sebuah artikel yang menjadi inspirasi penulis dalam mengangkat tema ini adalah artikel dalam jurnal *Shuhuf* yang diterbitkan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama yang berjudul *Problematika Terjemahan al-Qur'an: Studi pada beberapa penerbitan al-Qur'an dan kasus kontemporer*. Artikel yang ditulis oleh Muchlis M. Hanafi ini secara khusus menyebut studi kasus mushaf terjemahan perkata. Dia memotret dan mempertanyakan efektifitas terjemahan dan pemaknaan makna al-Qur'an melalui mushaf terjemahan perkata yang banyak diterbitkan akhir-akhir ini. Dalam tulisannya ini, penulisnya secara ringkas tapi jelas menunjukkan kesalahan-kesalahan atau paling tidak ketidaktepatan dalam memaknai penggalan-penggalan lafaz dalam mushaf terjemahan perkata. Meski dalam tulisannya juga, penulis tidak menafikan manfaat dalam memahami makna al-Qur'an dengan terjemahan perkata semacam ini. Dia menegaskan secara akademis terjemahan perkata seperti ini tidak lepas dari problematika ilmiah, baik dari segi metodologi maupun substansi, sehingga salah satu kesimpulan dari tulisannya menyatakan bahwa sebisa mungkin menghindari pemaknaan al-Qur'an dengan cara terjemahan perkata.²⁵

Adapun buku menarik tentang geliat sejarah terjemahan di Indonesia dikupas dalam buku karangan Howard M. Federspiel yang berjudul *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Howard menjelaskan secara cukup rinci dinamika perkembangan kajian al-Qur'an yang dilakukan oleh para pakar dari Indonesia sejak awal abad 20 hingga tahun 1970an sampai sekarang. Buku ini mencoba memetakan perkembangan penafsiran al-Qur'an yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh yang mempunyai karya dalam bidang tafsir. Termasuk juga disebutkan dalam buku ini, kajian mengenai kronologi sejarah lahirnya penerjemahan al-Qur'an di Indonesia sebagai bagian integral dari upaya penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Secara singkat pengarangnya menyebutkan adanya bentuk terjemahan perkata yang mulai muncul pertengahan 1960-an sebagai salah bentuk komplementer dan ciri khas penafsiran generasi kedua dari tipologi penafsiran yang coba digagas oleh

²⁵ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an"...,hal. 184.

pengarang buku ini. Bentuk terjemahan perkata ini merupakan salah satu bentuk penyajian dalam karya tafsir Indonesia untuk mendukung pemahaman tafsir al-Qur'an secara utuh.²⁶

Dalam beberapa literatur, para ulama telah banyak membahas mengenai terjemahan al-Qur'an, dan boleh tidaknya menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab. Mayoritas para ulama membolehkan terjemahan secara tafsiriyah dan melarang terjemahan harfiyah. Menerjemahkan al-Qur'an bukan menyalin lafaz-lafaznya ke dalam bahasa lain melainkan menerjemahkan makna yang terkandung oleh lafaz al-Qur'an. Seperti az-Zarqân dalam kitabnya yang berjudul *Manâhil al-'Irfân Fî 'Ulûm al-Qur'* menyebutkan bahwa terjemahan bisa dilihat dari segi bahasa maupun kebiasaan (*'urf*). Dari segi bahasa terjemahan mempunyai beberapa arti, yaitu: a. menyampaikan perkataan kepada orang yang tidak dapat mencapainya/memahaminya, b. menafsirkan perkataan dengan bahasa yang sama, c. menafsirkan perkataan ke dalam bahasa lain, d. menyalin atau mengganti perkataan dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Sedangkan dari segi kebiasaan, terjemahan sama dengan pengertian yang keempat dari terjemahan secara bahasa, yaitu menyalin atau mengganti perkataan dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Dengan kata lain terjemahan adalah ungkapan tentang makna suatu perkataan dengan penjelasan yang berbeda ke dalam bahasa berbeda pula dengan memenuhi makna-makna dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya sehingga seakan-seakan menyalin suatu perkataan dalam bahasa pertama kepada bahasa yang kedua.²⁷

Kemudian Mannâ' Khalîl al-Qatthân dalam kitab *Mabâhîts Fî 'Ulûm al-Qur'* menulis secara ringkas namun jelas dikotomi antara terjemahan harfiyah dan terjemahan maknawiyah atau tafsiriyah. Dia juga mencantumkan hukum menggunakan terjemahan harfiyah maupun maknawiyah atau tafsiriyah. Meski, dalam penjelasannya, dia memisahkan antara terjemahan maknawiyah dan tafsiriyah, dan dijelaskan dalam poin masing-masing dan menganggap ada sedikit perbedaan meski sering kali para ulama tidak membedakan antara keduanya.²⁸

Dalam kitab *at-Tafsîr wa al-Mufasssîr* dijelaskan bahwa terjemahan secara bahasa mempunyai dua pengertian, yaitu: a. Menyalin suatu perkataan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dengan tanpa menjelaskan makna asli dari bahasa yang diterjemahkan, b. Menafsirkan suatu perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain. Dengan

²⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab...*, hal. 129.

²⁷ Muḥammad 'Abd al-'Azhîm az-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, 1995, hal. 91-92.

²⁸ Mannâ' Khalîl al-Qatthân, *Mabâhîts Fî 'Ulûm al-Qur'ân...*, hal. 307-308.

pengertian di atas maka terjemahan dibagi menjadi dua bagian, yaitu terjemahan harfiyah dan terjemahan maknawiyah atau tafsiriyah.²⁹ Beberapa pandangan ulama tersebut akan digunakan sebagai tolok ukur untuk menganalisis kesesuaian mushaf terjemahan perkata dengan teori-teori terjemahan tersebut.

Salah satu tema yang banyak dibahas dalam mushaf terjemahan perkata dalam kaitannya dengan penerjemahan makna al-Qur'an adalah tentang Musytarak Lafzhi. Tulus Mustafa dalam disertasinya membahas dengan luas dan terperinci. Menurutnya, para ahli dan peneliti banyak yang mengartikan *al-Wujûh wa an-Nazhâ'ir* sebagai suatu kata yang disebut dalam berbagai tempat dalam al-Qur'an, dengan ucapan dan harakat yang sama. Akan tetapi kata tersebut memiliki makna yang berbeda di setiap tempatnya. Oleh karena itu, ucapan setiap kata yang disebutkan di tempat yang sepadan dengan ucapan kata yang sama di tempat yang lain itulah yang disebut *an-naza'ir*. Sementara, tafsiran setiap kata dengan maknanya yang berbeda, dinamakan dengan *al-Wujûh*. Jadi *an-Nazhâ'ir* merupakan nama untuk ucapan, sedangkan *al-Wujûh* merupakan sebutan bagi makna. Karya yang berhubungan dengan masalah ini dikenal dengan nama *al-Wujûh an-Nazhâ'ir*.

Dijelaskan, para ulama penyusun *al-Wujûh wa an-Nazhâ'ir* menggunakan paradigma yang sama, metode yang sama, juga pendekatan yang sama dari satu penulis ke penulis lain, baik dari segi pengambilan kata-kata al-Qur'an yang dijadikan kajian, urutan penyusunannya, maupun *wujud* dimana setiap kalimat menjadi berbagai makna dalam *wujud*. Sehingga kitab-kitab *al-Wujûh wa an-Nazhâ'ir* lebih mencerminkan sebagai kamus spesial tentang kata-kata al-Qur'an yang bermakna ganda.

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi adanya *al-Musytarak al-Lafzhi* dalam al-Qur'an. Ada yang menolak sama sekali, menerima sepenuhnya, ada pula yang mengakui keberadaannya secara proporsional. Demikian pula ada yang menganggap sebagai bentuk kemukjizatan al-Qur'an atau sebaliknya. Menurut Tulus Mustofa, perbedaan para ulama tentang ada tidaknya *al-Musytarak al-Lafzhi* terletak pada cara pandangannya. Yang melihat makna dari sisi hanya teori penggunaan berkesimpulan bahwa *al-Musytarak al-Lafzhi* banyak ditemukan. Sedangkan yang melihat makna dari sisi teori berpendapat satu kata satu makna. Maka bahasa berfungsi *Ibânah*. Jika satu kata memiliki lebih dari satu makna maka fungsi *Ibânah* menjadi berkurang. Pendapat lain menyebutkan bahwa, perbedaan pendapat terkait ada tidaknya *al-*

²⁹ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn...*, hal. 19.

Musytarak al-Lafzhi adalah bukti bahwa fungsi deskripsi bahasa itu ada keterbatasannya.

Mengatasi silang pendapat para ahli dan peneliti, dirumuskan teori-teori semantik tentang *al-Musytarak al-Lafzhi*. Salah satu teori yang dirumuskan Muhammad Nuruddin al-Munajjid mendefinisikan *al-Musytarak al-Lafzhi* sebagai setiap kata mufrad dengan urutan huruf-huruf dan harakatnya menunjukkan dua makna atau lebih secara spesifik, dalam lingkungan yang satu, pada masa yang satu dan diantara makna-makna tersebut tidak ada ikatan arti atau *Balagah*.

Teori ini telah digunakan al-Munajjid untuk menganalisis kata-kata *al-Musytarak al-Lafzhi*. Hasilnya, kata-kata yang termuat dalam buku *al-Musytarak al-Lafzhi* setelah dikritisi dan dilakukan pembahasan mendalam pada umumnya tak terbukti memenuhi kriteria sebagai kata *Musytarak* dari aspek *al-Wujûh wa an-Nazhâ'ir*. Akan tetapi, perbedaan makna yang ada lebih cenderung disebabkan oleh beberapa faktor di luar kata itu sendiri.

Atas dasar itulah, kitab-kitab tentang *al-Wujûh wa an-Nazhâ'ir*, al-Munajjid kategorikan sebagai karangan yang cenderung masuk dalam bidang kajian tafsir dan takwil yang khusus membahas pengertian-pengertian umum suatu kata sesuai dengan konteksnya atau dengan faktor-faktor lain. Kitab-kitab tersebut tidak dimasukkan dalam kategori bidang kajian bahasa yang membahas tentang perincian makna suatu kata sesuai dengan penggunaannya. Diantara faktor yang mempengaruhi makna ganda yang ada dalam *al-Wujûh wa an-Nazhâ'ir* adalah penggunaan bentuk-bentuk retorika (*al-Istikhdam al-Balâgî*) yang meliputi: 1. *Majaz (al-Majâz al-Mursal)*; 2. Kiasan (*Al-Isti'ârah*); 3. Sindiran/Metonimi (*al-Kinâyah*); 4. Pengkhususan makna umum (*Takhshîsh al-'Am*).³⁰

Kemudian ada sebuah buku karangan Islah Gusmian yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga ideologi* yang berisi pemetaan kronologi sejarah perkembangan penafsiran dan penerjemahan di Indonesia. Secara mendetail pengarangnya mencoba menyebutkan runtutan karya-karya penafsiran dan penerjemahan berdasarkan dokumentasi yang ditemukan hingga saat ini. Di samping itu penulisnya mencoba menggagas pemetaan paradigma tafsir al-Qur'an Indonesia kontemporer. Dalam buku ini pula pengarangnya menjelaskan variasi teknik penyajian tafsir dari masing-masing pengarang tafsir.³¹ Dalam bukunya Islah belum membahas tentang mushaf terjemahan perkata secara

³⁰ <http://www.tribunnews.com/regional/2013/07/22/>. Diunduh tanggal 6 Maret 2020 jam 15.19. Jalâl ad-Dîn Abî 'Abd ar-Rahmân as-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân...*, hal. 301 dan 510.

³¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Bandung: Teraju, 2003, hal. 124.

spesifik meski dari sisi pembahasan tentang cara penyajian tafsir secara tidak langsung juga menyinggung penyajian dalam mushaf terjemahan perkata.

Dalam suatu makalah yang ditulis oleh Aḥmad Zaki Ḥamm d dipaparkan bahwa sejak berkembangnya Islam, tradisi menerjemahkan dan menafsirkan telah berjalan sebagai suatu keniscayaan. Bahkan, dalam sejarah sahabat Ja'far bin Abi Talib ketika memimpin hijrah ke Habasyah sempat membacakan awal surah Maryam yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Najasyi. Hal ini merupakan gambaran yang mengungkapkan bahwa tidak ada halangan bagi orang selain arab untuk bisa memahami kandungan al-Qur'an, karena seperti yang dikatakan oleh az-Zamakhsharî bahwa Rasulullah diturunkan untuk semua manusia, meskipun al-Qur'an diturunkan hanya dalam bahasa Arab, tapi memungkinkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa manusia dari belahan bumi yang lain.³²

Penulis menemukan ada sebuah skripsi yang membahas tentang prosedur transfer makna dalam proses penerjemahan Surah al-Baqarah ke dalam bahasa Indonesia dalam Mushaf terbitan Syamil. Penulisnya mencoba melihat konsistensi terjemahan yang dilakukan dengan memfokuskan kepada 52 kata yang terdapat dalam Surah al-Baqarah.³³ Penelitian dalam skripsi ini berkaitan dalam hal substansi terjemahan yang akan diteliti dalam mushaf terjemahan perkata.

Dalam suatu makalah yang dimuat dalam majalah Al-Azhar Kairo, Syaikh Mushthafâ al-Marâghî menjelaskan mengenai kebolehan terjemahan maknawiyah dan larangan terhadap terjemahan harfiyah. Kebolehan melakukan terjemahan maknawiyah didasarkan pada pendapat bahwa lafaz al-Qur'an mempunyai makna denotatif dan makna konotatif, maka dalam pemaknaan terhadap suatu lafaz harus melihat kedua aspek makna tersebut. Dalam konteks mushaf terjemahan perkata tentunya harus mempertimbangkan dua aspek pemaknaan al-Qur'an seperti yang dijelaskan oleh al-Marâghî dan para pakar lain dalam disiplin ilmu al-Qur'an.³⁴

Dalam salah satu makalah yang ditulis dalam Jurnal *Shuhuf*, Islah Gusmian pernah meneliti salah satu naskah *Terjemahan al-Qur'an Pegon* yang berada di Perpustakaan Masjid Agung Surakarta. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakteristik lokalitas naskah yang meliputi

³² Aḥmad Zaki Ḥammâd, Nazharât Fî Juhûd Tarjamati Ma'ânî al-Qur'ân al-Karîm: al-Lughah al-Injlîziyyah Namûdzaj. *Makalah*, Fez, 2011.

³³ Syihabuddin, "Studi Tentang Kualitas Terjemahan Dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Menerjemah", *Skripsi*, tidak diterbitkan.

³⁴ Muḥammad Mushthafâ al-Marâghî, "Baḥts fî Tarjamat al-Qur'ân al-Karîm wa Ahkâmihâ," *Majalah Al-Azhar*, Kairo, 1423 H, hal. 35.

struktur teknis penulisan dan karakteristik terjemahan al-Qur'an. Dia menyebutkan bahwa dalam tradisi penerjemahan teks-teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa Pegon biasanya menggunakan teknik terjemahan gantung atau sering disebut makna gantul dalam tradisi pesantren. Dinamakan seperti ini karena penulisan terjemahan teks tersebut menggantung di bawah baris teks utama dengan posisi miring. Sedangkan dalam konteks terjemahan dalam naskah ini, Islah menyimpulkan cara penyajian terjemahannya mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu terjemahan diletakkan secara horizontal di bawah teks utama berupa ayat al-Qur'an, dengan posisi terjemahan tidak mesti tepat di bawah kata yang diterjemahkan.³⁵ Dari karya di atas ternyata cara penyajian terjemahannya mirip dengan apa yang disajikan dalam bentuk mushaf terjemahan perkata saat ini.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian dalam tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode deskriptif ini adalah upaya untuk memaparkan poin-poin penting berupa materi yang terkait langsung dalam penelitian.³⁶ Penelitian dalam tesis ini merupakan penelitian terhadap produk terjemahan terhadap makna Al-Qur'an berupa mushaf terjemahan perkata. Menurut Sahiron Syamsuddin paling tidak ada 4 model penelitian dalam studi Al-Qur'an dan tafsir. *Pertama*, penelitian yang menjadikan teks Al-Qur'an sebagai obyek utama kajian. Teks Al-Qur'an mencakup struktur fisik Al-Qur'an dan makna Al-Qur'an. *Kedua*, penelitian atas produk hasil bacaan terhadap teks Al-Qur'an, bisa berupa tafsir maupun terjemahan. Penelitian jenis ini juga disebut penelitian literatur tafsir. *Ketiga*, penelitian tentang aspek-aspek metodis yang dihasilkan dari ulumul Qur'an dan ilmu-ilmu bantu lain yang bersifat konsepsi maupun implementasi. *Keempat*, penelitian yang mengkaji tentang penerimaan atau resepsi masyarakat terhadap produk pemaknaan Al-Qur'an.³⁷ Penelitian tesis ini cenderung masuk model kedua karena fokus kajiannya terhadap obyek berupa produk cetak mushaf al-Qur'an

³⁵ Islah Gusmian, "Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta," *Jurnal Shuhuf*, Vol. 5, No. 1, tahun 2012, hal. 63-64.

³⁶ Metode deskriptif ini biasanya menjadi salah satu karakteristik dalam penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif ini salah satu langkahnya adalah penelaahan dokumen, dalam konteks penelitian untuk tesis ini adalah mushaf terjemah perkata. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 9.

³⁷ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview," *Jurnal Shuhuf*, Vol. 12, No. 1, 2019, hal. 133-135.

terjemahan perkata dan pola penggalan lafaz dalam Al-Qur'an yang terbit dan beredar mulai tahun 2000-an hingga sekarang.

Dalam pendekatan deskriptif analitis terhadap obyek kajian akan didukung dengan langkah interpretatif sebagai langkah analisis. Obyek yang diteliti berupa mushaf terjemahan perkata akan dilihat dan dikaji apa adanya. Dengan pendekatan interpretatif yang mendalam terhadap poin-poin pembahasan berupa penggalan lafaz Al-Qur'an dan terjemahannya secara perkata diharapkan akan mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pola penggalannya dan ketepatan makna dalam penggalan lafaz-lafaz dalam mushaf terjemahan perkata tersebut. Bahkan, dengan metode ini diharapkan ditemukan koreksi-koreksi terhadap terjemahan dalam mushaf terjemahan perkata.³⁸

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan atau *library research* karena menekankan kajian dan penelitian dari literatur-literatur maupun referensi-referensi yang merupakan sumber primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah beberapa mushaf al-Qur'an terjemahan perkata dan al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan tema besar terjemahan al-Qur'an maupun yang berkenaan terjemahan perkata secara khusus. Kitab-kitab yang berkaitan dengan terjemahan biasanya terdapat dalam disiplin ulumul Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah komparatif terhadap sejumlah mushaf terjemahan perkata. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui pola-pola pemenggalan lafaz dalam mushaf terjemahan perkata. Berikutnya yang akan dikomparasikan berupa terjemahan yang dicantumkan dalam mushaf terjemahan perkata. Dua hal tersebut menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Di samping menganalisis pola pemenggalan, substansi terjemahan juga akan dianalisis dengan pisau analisis yang mengacu pada tiga hal pokok syarat penerjemahan yaitu melihat kesesuaian konteks bahasa al-Qur'an dan terjemahannya; melihat kesesuaian gaya bahasa al-Qur'an dengan gaya bahasa terjemahannya; dan melihat kesesuaian ciri khas bahasa al-Qur'an dan terjemahannya.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dari beberapa bab berdasarkan urutan pembahasannya, yaitu:

³⁸ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview"..., hal. 138.

Bab I atau Pendahuluan memuat latar belakang masalah, perumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan masalah, dan perumusan masalah. Kemudian memuat tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan tentang diskursus terjemahan dan sejarah penerjemahan al-Qur'an dalam dunia Islam dan Indonesia, serta mencoba mengelaborasi kemunculan mushaf terjemahan perkata di Indonesia dan perkembangan mushaf terjemahan perkata secara kualitas maupun kuantitas hingga saat ini. Termasuk juga peran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dalam mengawal terjemahan al-Qur'an.

Bab III memuat deskripsi tentang mushaf al-Qur'an terjemahan perkata yang akan diperinci dalam sub-sub bahasan yang membahas tentang pengertian mushaf terjemahan perkata dan model-model mushaf al-Qur'an terjemahan perkata yang beredar di Indonesia, kemudian elaborasi tentang pola pemenggalan lafaz dan terjemahannya dalam mushaf terjemahan perkata, serta signifikansi pencantuman suplemen dalam mushaf terjemahan perkata. Pada bab ini juga akan dijelaskan mekanisme teknis dalam penyusunan mushaf terjemahan perkata yang dilakukan oleh para penerbit.

Bab IV berisi bahasan mengenai relasi mushaf terjemahan perkata terhadap pemahaman makna al-Qur'an. Bahasan akan diperinci dalam sub bahasan yang terdiri dari terjemahan perkata sebagai metode memahami makna al-Qur'an, lalu dalam bab ini juga akan menjelaskan beberapa problem bahasa dalam terjemahan Perkata dan contohnya, serta berusaha mencari solusi atas kompleksitas struktur bahasa al-Qur'an dalam terjemahan Perkata. Dan pada akhirnya bisa menganalisis mushaf terjemahan perkata agar mendapatkan bentuk atau pola mushaf terjemahan perkata yang sah secara metodologi dan substansi.

Bab V sebagai bagian penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

DISKURSUS TENTANG TERJEMAHAN DAN SEJARAH PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

A. Definisi Terjemahan Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terjemah berarti sama dengan menerjemahkan yaitu menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan terjemahan berarti salinan bahasa atau alih bahasa, bisa juga berarti hasil menerjemahkan. Adapun penerjemahan berarti proses, cara, perbuatan menerjemahkan atau pengalihbahasaan.¹ Secara etimologi terjemahan mengandung empat arti, yaitu: menyampaikan berita kepada yang terhalang menerimanya; menjelaskan maksud kalimat dengan menggunakan bahasa aslinya; menjelaskan maksud kalimat dengan bahasa selain bahasa aslinya; dan terakhir mengalihkan makna suatu kalimat dengan bahasa lain.²

Secara mutlak pengertian terjemahan mencakup empat pengertian. Makna terjemahan pertama ialah menyampaikan berita atau perkataan kepada orang yang belum mendengarnya. Makna berikutnya adalah menafsirkan perkataan dengan bahasa yang sama dengan perkataan yang disampaikan. Makna lain menafsirkan perkataan dengan bahasa lain yang berbeda. Terakhir makna terjemahan adalah mengganti suatu perkataan dengan kata lain yang sepadan dalam bahasa lain, yang terakhir ini yang dinamakan dengan terjemahan harfiah.³

¹ KBBI versi Online, Diakses 15 April 2020 jam 18.02 WIB.

² Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hal. 57-59.

³ Jalâl ad-Dîn ath-Thâhir al-'Alwasy, *Ahkâm Tarjamat al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2008, hal. 13-14.

Menurut Wolfram Wills seperti yang dikutip Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto penerjemahan adalah suatu proses transfer yang bertujuan untuk menyampaikan teks tertulis bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang sepadan, optimal dan memerlukan pemahaman sintaksis, semantik, dan pragmatik, serta memerlukan proses analisis terhadap bahasa sumber.⁴

Dalam kitab *Lisân al-'Arab* karangan Ibnu Manzhûr disebutkan bahwa terjemahan berasal dari kata الترجمان dengan Dhammah atau Fathah pada huruf Ta'-nya (*at-Turjumân* atau *at-Tarjumân*), yang berarti orang yang menafsirkan sesuatu yang keluar dari lisan. Dalam surat yang dikirimkan kepada Heraklius, Rasulullah memakai kata الترجمان yang berarti orang yang menerjemahkan perkataan, yaitu memindahkan perkataan dari satu bahasa ke bahasa lain.⁵ Pendapat lain dikemukakan adz-Dzahabî yang mengatakan bahwa pengertian terjemahan secara bahasa bermakna dua hal, yaitu: *pertama*, mengganti suatu kata dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa ada penjelasan makna kata yang diterjemahkan. *Kedua*, menafsirkan suatu kata dan menerangkan maknanya dengan bahasa lain.⁶

Dalam kitab *Maqâ'yis al-Lughah* kata *Tarjamah* mengandung arti membela, menahan serbuan dan perkataan. Dari akar kata ini, terbentuklah pola kata *at-Tarjamah* yang merupakan bentuk *Mashdar Fi'il Ruba'i* yang memiliki makna penjelasan atau menafsirkan makna dengan bahasa lain. Dengan demikian terjemahan secara kebahasaan bisa diartikan dengan tafsir atau penjelasan. Menurut Mannâ' Khalîl al-Qaththân bahwa terjemahan tersebut secara harfiah adalah mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama.⁷

Kemudian secara leksikal dalam bahasa Indonesia, terjemahan adalah menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Mannâ' Khalîl al-Qaththân sebelumnya yang mengandung makna mengalihbahasakan suatu bahasa ke bahasa lain yang hasilnya disebut terjemahan atau salinan ke bahasa lain. Sedangkan terjemahan secara terminologis menurut Mannâ' Khalîl al-Qaththân adalah menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain

⁴ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hal. 16.

⁵ Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th., hal. 426.

⁶ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabî, *Tafsîr al-Mufasssîrûn*, Jilid. 1, Beirut: Maktabah Mush'ab bin 'Umayr, hal. 19.

⁷ Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâḥits Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th, hal. 307.

tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.⁸

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik setiap bahasa memiliki perbedaan, baik dari segi tertib dan susunannya dan karena itu, dalam upaya penerjemahan bisa tidak terikat dengan bahasa asal. Dengan demikian, dalam menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia diperlukan penguasaan tata bahasa, baik tata bahasa Arab maupun tata bahasa Indonesia itu sendiri. Penguasaan tata bahasa Arab misalnya jumlah fi'liyah (kalimat verbal) yang dimulai dengan fi'il/kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, kemudian fa'il (subyek), baik dalam kalimat tanya (*Istifhâm*), *Mudhâf* didahulukan atas *Mudhâf Ilaih*; dan *Maushûf* atas sifatnya, dan lain sebagainya.⁹

Proses penerjemahan adalah suatu model yang dimaksudkan untuk menerangkan proses pikir yang bersifat internal yang dilakukan oleh seorang penerjemah saat melakukan penerjemahan. Seorang penerjemah melakukan tahapan menganalisis teks asli dan melakukan proses pemahaman makna atau pesan dari teks asli. Setelah itu baru mengungkapkan kembali makna atau pesan teks tersebut ke dalam bahasa sasaran.¹⁰ Menerjemahkan juga berarti memindahkan makna dan serangkaian atau satu unit linguistik dari satu bahasa ke bahasa yang lain.¹¹

Dalam konteks yang berlaku pada tanah Melayu termasuk Indonesia, proses penerjemahan mengalami empat tahapan. *Pertama*, penerjemahan lisan terhadap potongan-potongan pendek al-Qur'an ke dalam bahasa lokal berupa surah-surah pendek yang biasa dibaca dalam salat wajib. *Tahapan kedua*, penerjemahan yang berkembang berupa terjemahan antar baris dan catatan-catatan pinggir yang ditulis dengan huruf Arab yang sama dengan teks yang diterjemahkan berdasarkan tradisi lisan. *Tahapan ketiga*, dimulai dengan munculnya terjemahan antar baris yang lengkap dari suatu teks. *Tahapan keempat*, adalah penerjemahan terhadap karya-karya berbahasa Arab dari para penulis Melayu dan semakin berkembangnya karya-karya tulis berbahasa Melayu yang bersumber dari teks-teks

⁸ Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th., hal. 307.

⁹ <https://simbayoputras.wordpress.com/2013/01/16/sejarah-penerjemahan-al-quran/>. Diakses 17 April 2020 jam 20.07 WIB.

¹⁰ Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur, 2010, hal. 25.

¹¹ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan...*, hal. 118.

keagamaan baik yang berbahasa Arab langsung maupun teks-teks terjemahannya.¹²

Dalam penerjemahan, teks yang dialihkan tidak sekadar bentuk-bentuk bahasanya saja, melainkan yang terpenting adalah kandungan makna dari teks yang diterjemahkan bisa tersampaikan dengan baik dan sempurna. Makna lahir tidak hanya dari lafaz per lafaz atau kata per kata yang berdiri sendiri, tetapi rangkaian kata dan kalimat bisa jadi mengandung makna yang lebih kaya dan memerlukan usaha lebih dalam menerjemahkannya.

Dari aspek pemaknaan, terjemahan bisa dibedakan beberapa macam, di antaranya, yaitu:

1. Makna *Leksikal*; makna yang mengacu kepada apa yang berasal dari kamus. Makna ini terwujud tanpa mempertimbangkan latar belakang/konteks dan maksud penggunaannya. Misal sebuah kata *small* bisa berarti kecil, ringan, sederhana, remeh.
2. Makna *Gramatikal*; makna yang terjadi dari relasi antar unsur bahasa dalam satuan yang lebih banyak, misalnya hubungan suatu kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa. Contoh kata *round table* berarti meja yang bundar. Sementara itu, dalam *I round the table* berarti mengelilingi atau memutari meja. Hal ini terjadi karena perbedaan kelas gramatika pada kata *round* ketika berkedudukan sebagai kata sifat ataupun kata kerja.
3. Makna *Kontekstual* dan *Situasional*; Hubungan antara ujaran dengan situasi yang melatari ujaran tersebut. Jadi, makna ini adalah makna yang berkaitan erat dengan konteks situasi yang terjadi. Seperti contoh ada seseorang yang menolak ajakan temannya dengan berkata "*I'm tired*". Ujaran tersebut bukanlah bermakna bahwa seseorang menyatakan bahwa ia sedang lelah, namun sedang menolak ajakan temannya. Ujaran tersebut bermakna "*I'd rather not*".
4. Makna *Tekstual*; makna tekstual berkaitan erat dengan isi suatu teks secara keseluruhan. Kata yang sama tetapi berbeda jenis teksnya bisa mengakibatkan makna yang berbeda pula. Dalam ilmu bahasa, morfologi adalah ilmu yang mengkaji bagaimana morfem membentuk suatu makna tertentu.
5. Makna *Sosio Kultural*; makna yang sangat berkaitan dengan latar belakang budaya penggunaannya. Misal istilah *lebaran* tidak dikenal dalam budaya barat.¹³

¹² A.H. Johns, Penerjemahan bahasa Arab ke Dalam Bahasa Melayu, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, peny. Henri Chambert-Loir, Jakarta: KPG, 2009, hal. 51-53.

¹³ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan...*, hal. 118.

Dalam konteks mushaf terjemahan perkata, produksi makna yang dilakukan cenderung mengikuti dua pola pemaknaan awal, yaitu makna leksikal dan gramatikal. Pemaknaan secara leksikal bisa dilihat dari kata-kata al-Qur'an yang diterjemahkan dengan kata dasar yang bisa dirujuk kepada umumnya kamus atau makna yang dipilih karena dia merupakan makna yang familiar dan umum diketahui orang. Sedangkan pemaknaan secara gramatikal dilakukan untuk menjadikan terjemahan antar kata maupun kalimat terasa mudah dimengerti dan tidak kaku, baik dengan penambahan-penambahan sisipan ataupun pengurangan yang dirasa perlu.

Metodologi produksi terjemahan semacam ini juga yang digunakan dalam terjemahan Kementerian Agama. Titik temu dengan terjemahan dalam mushaf terjemahan perkata adalah karena produksi terjemahan perkata banyak mengambil atau minimal terinspirasi dari terjemahan Kementerian Agama. Dalam banyak mushaf terjemahan perkata secara substansi mengambil dari terjemahan utuh Kementerian Agama, kemudian diolah dengan adanya penambahan maupun pengurangan yang diperlukan.

Adapun dari segi jenisnya, terjemahan bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dengan ciri-ciri *pertama*, masih memakai kata-kata yang berasal dari bahasa sumber; *kedua*, masih terasa kental bahwa teks tersebut terjemahan; *ketiga*, masih mencerminkan gaya bahasa sumber; *keempat*, masih mencerminkan waktu penulisan terjemahan tersebut; *kelima*, tidak ada penambahan dan pengurangan dari sumber; *keenam*, Genre sastra teks asli tetap dipertahankan.

Jenis kedua adalah terjemahan yang berpihak pada teks sasaran dengan bercirikan terjemahan hanya memberikan ide sumber, tidak terasa seperti terjemahan, punya gaya sendiri, menunjukkan waktu penerjemahan, adanya penambahan dan pengurangan.¹⁴ Hemat penulis, tentu sangat sulit jika dalam menerjemahkan mengikuti salah satu jenis di atas, yang tepat adalah kolaborasi antara keduanya, hal ini suatu keniscayaan karena masing-masing bahasa tidak ada yang sama secara struktur maupun aturannya.

Oleh karenanya, aktifitas penerjemahan juga memerlukan strategi khusus agar mendapatkan terjemahan yang paling baik. Ada dua strategi yang dapat ditempuh dalam penerjemahan, strategi struktural dan strategi semantis. Strategi struktural berkaitan dengan struktur dan susunan kalimat yang diterjemahkan, sedangkan strategi semantis berkaitan dengan pertimbangan makna kalimat yang diterjemahkan.¹⁵

¹⁴ Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia...*, hal. 26-27.

¹⁵ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan...*, hal. 67-70.

Uraian di atas menjelaskan proses penerjemahan terhadap teks secara umum. Adapun mengenai terjemahan al-Qur'an, biasanya dalam diskursus Ulumul Qur'an terjemahan selalu disandingkan dengan tafsir dan ta'wil, karena ketiga istilah ini dianggap saling berkaitan. Meskipun dalam bukunya berjudul *Kaidah Tafsir*, M. Quraish Shihab membahas pengertian tafsir dan ta'wil secara terpisah jauh, sedangkan terjemahan tidak dibahas secara khusus.

Kata tafsir pada mulanya berarti penjelasan atau penampakan makna. Menurut Ahmad Ibnu Fâris setiap kata dalam bahasa Arab yang terdiri dari huruf *fa-sin-ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Kata ini selalu menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal dan bukan bersifat indrawi. Patron kata tafsir dari kata *fasara* bermakna kesungguhan membuka atau upaya yang berulang-ulang untuk membuka sesuatu. Sehingga jika dikaitkan menjadi tafsir al-Qur'an ini bermakna secara singkat sebagai upaya menjelaskan firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.¹⁶

Adapun ta'wil diambil dari kata *اول* *aul* atau kembali dan *ma'âl* yang berarti kesudahan. Menta'wilkan sesuatu berarti menjadikannya berbeda dari semula. Sehingga dengan kata lain ta'wil bisa berarti mengembalikan makna kata atau kalimat ke arah yang bukan arah makna harfiyahnya yang telah dikenal umum dan luas. Ilustrasi dari proses ta'wil yang dicontohkan oleh M. Quraish Shihab melalui dua tahapan. Pertama tahapan mengembalikan makna yang telah populer dan umum ke dalam benak seseorang. Setelah itu tahapan kedua mengeluarkan makna yang telah tergambar pertama ke arah makna yang lain, sehingga lahirlah makna kedua yang bersumber dari makna pertama yang telah populer tadi.¹⁷

Sedangkan terjemahan al-Qur'an baik terjemahan harfiyah maupun tafsiriyah menurut az-Zarqânî harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya seorang penerjemah harus menguasai bahasa asli dan bahasa terjemahan. Berikutnya yang kedua harus menguasai *Uslûb* dan keunikan bahasa yang akan diterjemahkan. Dan terakhir, terjemahan harus mengakomodir makna asli dan maksudnya dalam bentuk yang sesuai. Dan yang keempat, bentuk terjemahan bebas dari bentuk aslinya, dengan asumsi terjemahan tersebut sudah cukup mewakili dan memadai.¹⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan terjemahan al-Qur'an adalah upaya mengalihbahasakan makna al-Qur'an ke dalam bahasa lain dengan aturan-aturan bahasa yang berlaku. Banyak pakar meluruskan istilah terjemahan al-Qur'an dengan melengkapi menjadi terjemahan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 9.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 219.

¹⁸ Muḥammad 'Abd al-'Azhîm az-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Cet. 1, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1995, hal. 93.

makna al-Qur'an seperti yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab. Hal ini selaras dengan penamaan terjemahannya yaitu al-Qur'an dan maknanya.¹⁹

Mayoritas para ulama yang menyebutkan ada dua macam terjemahan yaitu terjemahan lafziyah atau harfiyah dan terjemahan maknawiyah. Mannâ Khalîl al-Qaththân menyebutkan bahwa terjemahan lafziyah atau perkata adalah menukil atau menerjemahkan suatu lafaz dalam bahasa tertentu ke dalam bahasa lain yang sepadan sesuai dengan urutan dan susunannya dalam bahasa asalnya. Sebaliknya terjemahan maknawiyah berarti menerangkan suatu perkataan ke dalam bahasa tertentu tanpa mengikuti urutan dan susunan dalam bahasa asalnya.²⁰ Untuk jenis terjemahan yang kedua para ulama kadang menamakannya dengan terjemahan maknawiyah, tidak jarang pula mereka menyebutnya dengan terjemahan tafsiriyah.

Dalam hal ini az-Zarqânî menjelaskan bahwa dalam terjemahan lafziyah setiap kata dicari maksudnya dan dipahami secara kata perkata kemudian dicarikan padanannya dalam bahasa lain serta diletakkan sesuai dengan urutan dan susunannya dalam bahasa asalnya. Sedangkan dalam terjemahan tafsiriyah penerjemahan berupa hasil pemahaman terhadap susunan kata dalam bahasa asalnya yang sesuai dengan maksud dari orang yang mengatakan perkataan tersebut dan dituangkan dalam bahasa lain. Dengan kata lain terjemahan tafsiriyah ini tidak terikat pada susunan kata perkata dalam bahasa asalnya.²¹

Penerjemahan di samping harus menguasai konteks dari bahasa sumber maupun bahasa sasaran, juga disyaratkan mencerminkan bahan yang diterjemahkan tersebut. Membahasakan kembali apa yang diterjemahkan dalam bahasa lain yang mudah dipahami oleh pembaca merupakan keahlian lain bagi penerjemah. Oleh karenanya seorang penerjemah yang kompeten adalah yang memiliki keahlian yang sesuai dan sebidang dengan materi yang diterjemahkan.²²

Ilustrasi sederhana untuk memahami perbedaan antara terjemahan lafziyah dengan terjemahan maknawiyah bisa dilihat dalam QS. al-Isrâ'/17: 29,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿١٢٩﴾ (الاسراء: ١٢٩)

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, cet. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2010, hal. iii.

²⁰ Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân...*, hal. 307.

²¹ Muḥammad 'Abd al-'Azhîm az-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân...*, hal. 92.

²² Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990...*, hal. 64.

Artinya: “Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.”

Contoh terjemahan di atas diambil dari terjemahan yang disusun oleh Kementerian Agama. Terjemahan ini secara mayoritas digunakan oleh mushaf-mushaf yang diterbitkan di Indonesia dan telah mendapatkan surat tanda tashih dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ).

Ayat ini jika diterjemahkan secara lafziyah atau harfiyah maka yang dimaksud dari ayat ini adalah larangan untuk tidak melingkarkan kedua tangan di atas leher dan juga larangan agar tidak berlebihan dalam melebarkan tangan. Terjemahan pertama ini tentu saja harus memenuhi semua mekanisme terjemahan harfiyah seperti penempatan urutan dan susunan terjemahan harus sama dengan bahasa asalnya. Terjemahan semacam ini tentu saja bukan makna yang dimaksud dalam ayat ini. Makna dari ayat ini adalah larangan untuk tidak kikir ataupun berlebihan dalam membelanjakan harta. Terjemahan yang memproduksi makna yang dimaksud dalam ayat ini disampaikan tidak dengan susunan maupun urutan seperti dalam bahasa asalnya, karena yang penting adalah maksud dari ayat tersebut.²³

Pada mushaf tafsir perkata terbitan Maghfirah Pustaka potongan ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut,

Tabel II.1. Contoh pemenggalan lafaz

إِلَى Pada	مَغْلُوبَةً terbelenggu	يَدَكَ Tanganmu	تَجْعَلُ kamu jadikan	وَلَا dan Jangan
الْبَسِطِ uluran (berlebihan dalam menginfakkan)	كُلِّ Setiap	تَبْسُطُهَا kamu mengulurkan/m enginfakkan	وَلَا dan jangan pula	عُنُقِكَ lehermu(pelit/ kikir)
	(٢٩)	مَحْسُورًا menyesal (karena tidak punya apapun)	مَلُومًا tercela(karena kikir)	فَتَقَعَّدَ kamu akan menjadi

²³ Muḥammad ‘Abd al-‘Azhîm az-Zarqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân...*, hal. 92.

B. Perdebatan Para Ulama Tentang Terjemahan Al-Qur'an

Perdebatan mengenai terjemahan Al-Qur'an telah terjadi sejak lama dan telah dibahas banyak oleh para ulama maupun sasterawan hingga mengerucutkan dua poros besar. Sebagian membolehkan adanya terjemahan ke dalam bahasa-bahasa selain Arab, dan sebagian yang lain tidak membolehkan adanya terjemahan terhadap al-Qur'an. Seperti yang disampaikan Abu Syuhbah dalam bukunya, bahwa dari poros yang membolehkan ia mencatat di antaranya al-Marâgi seorang mantan Grand Al-Azhar yang menulis risalah yang berjudul *Bahts fî Tarjamat al-Qur'ân wa Ahkâmihâ*. Dalam risalahnya al-Marâgi mendukung bolehnya terjemahan Al-Qur'an. Dukungan senada juga disampaikan oleh Farid Wajdi dalam tulisannya yang berjudul *al-Adillah al-Ilmiyyah 'alâ Jawâz Tarjamat Ma'ânî al-Qur'ân al-Karîm ilâ al-Lugât al-Ajnabiyyah*.

Sedangkan yang kontra dalam hal ini bisa disebutkan di antaranya Mushtafâ Shabrî seorang ulama Turki yang menulis buku dengan judul *Mas'alah Tarjamat al-Qur'ân*. Dukungan serupa datang dari Muḥammad Sulaimân dengan karangannya yang berjudul *Hadats al-Aḥdâts fî al-Islâm al-Iqdâm 'alâ Tarjamat al-Qur'ân*. Poros yang kontra ini dikuatkan oleh seorang sasterawan bernama Muhammad al-Hahyawi yang merilis tulisan dengan judul *Tarjamat al-Qur'an al-Karîm Gardh fî as-Siyâsah wa Fitnat fî ad-Dîn*.²⁴

Pemicu perdebatan merupakan konsekwensi dari banyaknya pengertian tentang terjemahan itu sendiri. Hukum terjemahan berkorelasi dengan pengertian terjemahan yang dimaksud. Bagi yang berpendapat bahwa terjemahan adalah sesuatu yang harus disampaikan berupa risalah dari Nabi maka hukum menerjemahkan risalah adalah wajib, bahkan orang yang menyembunyikan risalah dan tidak menyampaikannya akan diberi azab oleh Allah.²⁵

Bagi yang menganggap pengertian terjemahan sebagai tafsir yang harus disampaikan dengan bahasa yang sama dengan bahasa al-Qur'an, maka harus disampaikan dengan bahasa yang sama dengan tetap memelihara ketinggian kandungan maknanya apalagi berkaitan dengan kosakata maupun makna yang diketahui hanya oleh orang-orang Arab asli.²⁶

Sedangkan orang yang menyatakan bahwa pengertian terjemahan adalah mengganti makna suatu perkataan dalam bahasa Arab ke dalam

²⁴ Muḥammad Muḥammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsat al-Qur'ân al-Karîm*, Riyadh: Dâr al-Liwâ', 1987, hal. 44.

²⁵ QS. al-Baqarah/2: 159.

²⁶ Jalâl ad-Dîn ath-Thâhir al-'Alwasy, *Aḥkâm Tarjamat al-Qur'ân al-Karîm...*, hal.

makna yang sepadan dengan tetap memelihara semua aspeknya tanpa ada yang tertinggal dalam bahasa lain, maka ini yang dinamakan terjemahan harfiyah dan hal ini dianggap tidak mungkin dilakukan. Alasan teologis yang utama jika terjemahan jenis ini ada, seakan-akan sama dengan mendatangkan yang semacam al-Qur'an sebagai jawaban tantangan Allah kepada orang kafir yang mengingkari kebenaran al-Qur'an.²⁷

Awal lahirnya terjemahan secara umum, dan khususnya terjemahan al-Qur'an di Indonesia dilatarbelakangi karena tidak semua orang Indonesia paham terhadap teks berbahasa Arab terutama al-Qur'an. Kalangan tertentu seperti orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan pesantren adalah sedikit kelompok yang mampu memahami teks Arab. Meski telah berwujud terjemahan dari teks Arab, karya terjemahan terdahulu kadang masih memperlihatkan ciri-ciri dari struktur bahasa Arab, di antaranya: a. Biasanya judul masih berbahasa Arab; b. Menggunakan tulisan arab Pegon; c. Model terjemahannya secara harfiah (*Literal Translation*).²⁸ Agaknya mushaf terjemahan perkata yang paling dekat dengan ketiga ciri di atas hanya beda pada penggunaan bahasa dan aksara latin sebagai ganti dari tulisan arab Pegon. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sekarang dan mempertimbangkan pembacanya. Klaim terjemahan harfiyah yang disematkan kepada mushaf terjemahan perkata terletak pada format pemenggalannya yang berurutan dari awal hingga akhir, namun dari segi terjemahan merupakan perpaduan atau kolaborasi dari terjemahan harfiyah maupun maknawiyah.²⁹

Bahkan menurut Aziz Azmah yang dikutip Van Bruinessen menyebutkan bahwa hakikatnya terjemahan merupakan daur ulang dan upaya pemaparan ortodoksi abad klasik dan pertengahan, karena terjemahan biasanya mempunyai beberapa indikator seperti: a. Terjemahan merupakan pelengkap atas teks yang tidak lengkap; b. Terjemahan merupakan bentuk perbaikan dari teks yang salah; c. Terjemahan merupakan penjelasan terhadap teks yang samar; d. Terjemahan juga terkadang merupakan ikhtisar; e. Terjemahan merupakan penggabungan teks-teks yang terpisah tapi berkaitan; f. Terjemahan merupakan penataan terhadap teks yang simpang siur; g. Terjemahan merupakan kesimpulan dari premis-premis yang disetujui dan h. Terjemahan biasanya menggunakan bahasa setempat.³⁰ Pada konteks

²⁷ QS. al-Isrâ'/ 17: 88, QS. Hûd/11:13, QS. al-Baqarah/2:23, dan QS. Yûnus/10:38.

²⁸ Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia...*, hal. 2-3.

²⁹ Lihat pengantar terjemahan Kementerian Agama yang secara jelas menyampaikan hal tersebut.

³⁰ Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia...*, hal. 3.

mushaf terjemahan perkata, terjemahan lebih terlihat sebagai versi potongan-potongan atau fragmen dari terjemahan utuh Kementerian Agama. Dalam beberapa mushaf yang diteliti, alih-alih yang tidak mencantumkan petunjuk teknis akademis pemenggalan kata maupun terjemahannya hal ini menguatkan asumsi tersebut.

Sejak dahulu kontroversi tentang terjemahan bahasa ke bahasa lain telah mengemuka dan menjadi topik panas di antara para ulama dan para cendekiawan. Abû Ḥayyân at-Tauḥîdî³¹ dalam tulisannya merekam perdebatan antara as-Sairâfî dan Yûnus bin Mata mengenai penerjemahan filsafat dan ilmu-ilmu yang berasal dari Yunani hingga beritanya terdengar sampai ke telinga Perdana Menteri Ibnu al-Furât (w. 320 H). As-Sairâfî adalah salah satu ulama yang hidup pada abad ketiga Hijriyah dan hidup semasa dengan para penerjemah ilmu-ilmu dan filsafat Yunani. Menurut Abû Ḥayyân, As-Sairâfî adalah orang yang sangat hati-hati dalam hal penerjemahan, dan dia pernah mengomentari Yûnus bin Mata bahwa sesungguhnya suatu bahasa tertentu tidak bisa disamakan dengan bahasa lain dari berbagai aspeknya, baik dari sifatnya, isimnya, fi'ilnya, bentuknya, susunannya, *taqdîmnya*, *ta'khîrnya*, *isti'ârahnya*, maupun *tahqîqnya*.³²

Dua kutub yang mendukung maupun pihak yang menolak terjemahan mempunyai argumentasinya masing-masing. Masing-masing sepakat bahwa terjemahan mempunyai dampak positif maupun negatif. Dampak positif adanya terjemahan di antaranya untuk menambah ketersediaan variasi bacaan yang bisa diakses dengan mudah. Di sisi lain dampak negatifnya adalah latar belakang historis terjemahan terkadang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia. Bisa juga dalam terjemahan terjadi kesalahan dan ketidaktepatan penggunaan bahasa dan ditemukan salah penerjemahan. Selain itu yang tidak kalah penting adanya kekhawatiran terhadap terjemahan yang mengandung ide-ide ideologi kekerasan yang berbahaya, alih-alih bersifat moderat, tanpa disaring oleh pembacanya.³³

Begitu pula halnya dengan al-Qur'an, para ulama mendiskusikan tentang kebolehan dan larangan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa selain Arab, termasuk bahasa Indonesia. Para ulama secara umum

³¹ Abû Ḥayyân At-Tauḥîdî bernama lengkap 'Aliyy ibn Muḥammad ibn Al-'Abbâd Abû Ḥayyân At-Tauḥîdî. Dia dilahirkan antara 310 H/922 M dan 320 H/932 M dan wafat tahun 414 H/1023 M. Guru-gurunya yang utama adalah Abû Sa'îd as-Sairâfî dan 'Aliyy ibn 'Îsâ ar-Rummânî dalam bidang linguistik. Secara formal dia adalah pengikut madzhab Syafi'i. Lihat Joel L. Kraemer, *Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Pada Abad Pertengahan*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 292.

³² Ibrâhîm Anîs, *Dalâlat al-Alfâzh*, Cet. 4, Mesir: Maktabah Anglo al-Mishriyyah, t.th., hal. 169.

³³ Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia...*, hal. 6.

membagi terjemahan kepada dua bagian, yaitu: terjemahan harfiyah dan terjemahan tafsiriyah atau maknawiyah. Bila yang dimaksud dengan terjemahan harfiyah adalah hanya membahasakan suatu lafaz atau kalimat al-Qur'an ke dalam bahasa lain dengan apa adanya sesuai susunan dan urutannya serta hanya dengan makna asal dari lafaz tersebut, maka hal ini mustahil dan tidak boleh karena ketinggian sastra bahasa al-Qur'an tidak dapat diganti dengan bahasa lain yang sangat sederhana dan tidak dapat mencakup semua makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan terjemahan tafsiriyah adalah menerangkan dan menjelaskan maksud lafaz atau kalimat al-Qur'an dengan tidak harus sesuai dengan susunan dan urutannya dalam teks asal yang penting sesuai dengan konteks yang dapat dipahami dari teks asal tersebut serta menggunakan susunan bahasa terjemahan sendiri.³⁴

Perdebatan tentang boleh tidaknya terjemahan al-Qur'an juga dipicu oleh perdebatan mendasar para ulama terhadap sebuah polemik apakah masyarakat Arab saat turunnya al-Qur'an mengetahui semua makna al-Qur'an atau hanya memahami sebagian makna al-Qur'an saja. Ath-Thabari meyakini bahwa al-Qur'an turun dengan kandungan makna yang jelas dan dapat dipahami oleh manusia. Sebagian yang lain meyakini tidak semua makna bisa dipahami oleh manusia. Pendapat yang terakhir ini memicu generasi selanjutnya untuk tidak menerjemahkan al-Qur'an karena teks al-Qur'an sangat sakral dan mengandung perkataan sang Maha yang tidak mampu dicapai manusia.³⁵

Perdebatan tentang terjemahan salah satunya mengenai hukum membaca terjemahan al-Qur'an di dalam Salat. Para ulama terbagi dalam dua madzhab besar berkaitan dengan masalah ini. Pertama, sebagian ulama membolehkan membaca bacaan salat dengan selain bahasa Arab secara mutlak baik ketika seseorang mampu berbahasa Arab ataupun tidak. Pendapat ini dipegangi oleh para pengikut Imam Hanafi yang meriwayatkan bahwa Imam Hanafi pernah berpendapat boleh membaca bacaan salat dengan bahasa Persia. Atas dasar itu pula mereka membolehkan bacaan salat dengan bahasa lain seperti bahasa Turki ataupun India. Argumentasi dari pendapat ini adalah mereka meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kumpulan makna yang secara kebetulan diungkapkan melalui bahasa Arab, sehingga tidak ada masalah jika makna tersebut diungkapkan dengan lafadz dan bahasa yang berbeda.³⁶

Adapun pendapat yang kedua merupakan pendapat jumbuh ulama. Mereka secara tegas melarang bacaan salat dengan menggunakan terjemahan al-Qur'an, baik seseorang mampu berbahasa Arab ataupun

³⁴ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabî, *Tafsîr al-Mufasssîrîn...*, hal. 19-21.

³⁵ Massimo Campanini, Is the Qur'an Translatable, *Artikel*, hal. 117.

³⁶ Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhîts fi 'Ulûm al-Qur'ân...*, hal. 311.

tidak. Argumentasi dari pendapat ini ialah terjemahan tidak sama dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an dengan berbahasa Arab adalah mukjizat dari Allah yang jika diterjemahkan ke dalam selain bahasa Arab, maka hilanglah kemukjizatan tersebut.³⁷ Keberatan terhadap terjemahan sebagai bacaan dalam Salat berarti sama saja mengganti teks orisinal yang diwahyukan sebagai bacaan Salat dan hal ini menurut jumbuh dipandang sebagai kesalahan fatal, meskipun sebagian dari kalangan Hanafiyah membolehkan. Pendapat ini tidak mendapat pengakuan secara luas bahkan ditentang oleh sebagian kalangan internal dalam mazhab itu sendiri.³⁸

Pendapat Jumbuh tentang pelarangan terjemahan al-Qur'an menjadi doktrin yang sangat kuat menjadikan upaya penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa non-Arab sangat sulit. Untuk menyasiasi penentangan ini, maka ditempuh jalur penerjemahan terhadap karya-karya tafsir. Salah satu karya awal yang sempat diselamatkan adalah terjemahan tafsir ath-Thabari dalam bahasa Persia yang disusun oleh Abû Shâlih Manshûr Ibn Nûh, seorang penguasa dinasti Samani di Transoxania dan Khurasan (961-976 M). Diperkirakan karya ini disusun sekitar abad 10 Masehi dengan mendelegasikan penerjemahan kepada para ulama dalam berbagai kota di bawah kekuasaannya.

Di penghujung abad 19 dan awal abad 20, pemerintah Turki sekuler berusaha menasionalisasi semua simbol keagamaan dan menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa Turki dengan tidak mencantumkan teks asli dalam bahasa Arab. Upaya ini mendapat reaksi keras dari negara tetangga Turki seperti Mesir dan Suriah dibarengi dengan penyitaan semua produk terjemahan dalam bahasa Turki dan Inggris, bahkan salah satu ulama Al-Azhar, Syaikh Muḥammad Syâkir menganggap perbuatan tersebut sebagai suatu tindakan heretik (Bid'ah). Sikap ini juga yang didukung oleh Syaikh Muḥammad Rasyîd Ridhâ yang mengutuk keras upaya tersebut.³⁹

Menjelang dan setelah surutnya kontroversi nasionalisasi terhadap simbol-simbol agama oleh Turki, lahirlah beberapa terjemahan dalam bahasa non-Arab seperti dalam bahasa Persia, Urdu, Cina, Burma, Tionghoa dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia, muncul beberapa karya terjemahan seperti karya A. Hassan, Munawwar Khalil dan lain sebagainya. Di samping terjemahan bahasa Indonesia, lahir pula terjemahan dalam beberapa bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, dan lain-lain. Bahkan hingga awal abad 21 ini, ada beberapa terjemahan al-Qur'an dalam beberapa bahasa daerah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama, seperti terjemahan bahasa Sasak,

³⁷ Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân...*, hal. 312.

³⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), hal. 388.

³⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hal. 390.

bahasa Banyumas, bahasa Dayak, bahasa Batak Angkola, bahasa Minang.⁴⁰

Dalam konteks Indonesia, perdebatan tentang boleh atau tidaknya menerjemahkan al-Qur'an pernah dialami oleh Mahmud Yunus dalam karyanya yang berjudul Tafsir Al-Qur'anul Karim. Para ulama dan umat Islam waktu itu masih meyakini bahwa haram hukumnya menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab. Sehingga pernah suatu ketika dua orang ulama besar pernah mengirimkan protes tertulis kepada Menteri Agama, Wahid Hasyim, dan Presiden Soekarno. Protes dari kalangan ulama dan umat Islam tidak menyurutkan Mahmud Yunus untuk melanjutkan usaha menerjemahkan al-Qur'an, terlebih lagi setelah dia mendengar dari guru-gurunya di Mesir, bahwa menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab dihukumi Mubah atau boleh.⁴¹

Untuk konteks saat ini banyak cendekiawan di antaranya Hassan Hanafi yang meyakini bahwa al-Qur'an meski sebuah teks yang sakral tapi tetap bisa diterjemahkan. Al-Qur'an merupakan diskursus yang bisa diterjemahkan dan disiapkan bagi peradaban kemanusiaan serta keadaan politik yang berbeda-beda.⁴²

Kontroversi tentang kebolehan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia rupanya hanya berlaku pada awal munculnya terjemahan, namun tidak berlaku kepada versi terjemahan perkata. Banyaknya terbitan mushaf dengan terjemahan perkata tidak memantik kontroversi pada masyarakat, hal ini bisa jadi karena terjemahan perkata dianggap lebih membantu dalam memahami makna al-Qur'an, di samping adanya pencantuman terjemahan utuh Kementerian Agama dalam semua jenis mushaf terjemahan perkata.

C. Potret Penerjemahan Al-Qur'an Dari Awal Hingga Kini

Sejarah mencatat proses penerjemahan sudah berlangsung ketika Rasulullah mengirim surat-surat seruan dakwah kepada para penguasa Romawi maupun Abissinia. Dalam suratnya kepada Heraklius, Rasulullah mencantumkan ayat al-Qur'an yang kemudian diterjemahkan oleh salah seorang yang mengerti bahasa Arab sekaligus menuliskan jawaban untuk diberikan kepada Rasulullah.⁴³ Rasulullah adalah penerjemah pertama,

⁴⁰ <https://www.republika.co.id/berita/pqvv3x320/alquran-diterjemahkan>. Diakses 26 November 2020 14:41 WIB.

⁴¹ Iskandar, Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus: Kajian atas Karya Tafsir Nusantara, *Jurnal Shuhuf*, Vol. 3, No. 1, 2010, hal. 3.

⁴² Massimo Campanini, *Is the Qur'an Translatable...*, hal. 120.

⁴³ Abû Ja'far Ibn Jarîr ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, Jilid 2, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, t.th, hal. 232.

paling tidak bagi para sahabatnya. Kemudian penerjemah berikutnya adalah para sahabat yang secara langsung mendapatkan pengajaran agama dari beliau. Bahkan salah satu sahabat sekaligus kerabat beliau Ibn ‘Abbâs dijuluki sebagai *Tarjumân al-Qur’ân*.⁴⁴

Sejarah penerjemahan ilmu pengetahuan dalam arti transfer ilmu pengetahuan Barat ke Timur mencapai puncaknya pada zaman Abbasiyah. Khalifah Hârûn ar-Rasyîd dan al-Ma’mûn dianggap sebagai dua orang yang punya andil besar dalam pengintegrasian ilmu pengetahuan melalui penerjemahan besar-besaran ke dalam bahasa Arab melalui lembaga yang dinamakan *Bayt al-Hikmah*. Bahkan sejak saat itu bahasa Arab menjadi bahasa administratif resmi di seluruh wilayah Islam menggantikan bahasa Yunani dan Persia.⁴⁵ Karena sangat tertariknya al-Ma’mûn terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat Hellenik menyebabkan dia mendorong usaha penerjemahan dari Yunani dan Syiria dalam karya-karya kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat, bahkan dia memburu manuskrip-manuskrip yang ada di Konstantinopel untuk dibawa ke Perpustakaan. Sejak saat itu tradisi penerjemahan berjalan dengan baik dan berkualitas.⁴⁶

Bersamaan dengan semakin tersebar Islam ke luar Arab, maka kebutuhan akan pemahaman terhadap al-Qur’an juga semakin meningkat. Bagi orang-orang non-Arab tidak akan bisa memahami al-Qur’an kecuali melalui terjemahan ke dalam bahasa mereka. Sehingga pernah suatu ketika orang Persia menulis surat kepada Salmân al-Fârisî yang isinya

⁴⁴ Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Ibn ‘Abbâs pernah didoakan oleh Rasulullah supaya Allah memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap agama dan ta’wil. Redaksi doa yang banyak diriwayatkan, di antaranya oleh al-Bukhârî dan Muslim adalah اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل. Berkat doa Rasulullah ini Ibnu Abbas termasuk sahabat yang paling mempunyai otoritas dalam bidang tafsir, sehingga dikenal dengan julukan *Tarjumân al-Qur’ân*, sehingga Ibnu ‘Umar pernah berkomentar mengenainya, bahwa Ibn ‘Abbâs adalah orang yang paling tahu terhadap apa yang diturunkan kepada Rasulullah. Secara detail adz-Dzahabi menyebutkan sebab-sebab keunggulan Ibn ‘Abbâs ini, yaitu: 1. Tentu saja berkat doa Rasulullah seperti yang disebut di atas; 2. Ibn ‘Abbâs tumbuh besar di lingkungan rumah Rasulullah dan mendampingi beliau sejak dia beranjak balig, sehingga dia banyak menerima pelajaran dari Rasulullah dan banyak menyaksikan peristiwa bersejarah yang menjadi latar belakang turunnya ayat al-Qur’an; 3. Ibn ‘Abbâs mendampingi para tokoh dari kalangan sahabat Nabi dalam waktu yang lama, yang memungkinkan dia banyak meriwayatkan hal-hal yang berkaitan dengan turunnya Al-Qur’an dan peristiwa pensyariatannya dalam Islam; 4. Ibnu Abbas sangat ahli dalam disiplin bahasa Arab, termasuk syair-syair Arab klasik; 5. Kompetensinya dalam berijtihad atas dasar kebenaran yang diyakininya. Muḥammad Husein adz-Dzahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrîn...*, hal. 52-53.

⁴⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 7.

⁴⁶ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia (Masa Klasik)*, terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 85.

memintanya agar menulis surah al-Fâtihah dalam bahasa Persia supaya bisa dibaca dalam salat sebelum mereka mampu membacanya dalam bahasa Arab.⁴⁷

Ketika Islam telah sampai tanah Eropa, pencetakan al-Qur'an sangat dibatasi karena adanya pelarangan terhadap pencetakan al-Qur'an oleh otoritas gereja dalam hal ini Paus Clemens VI sekitar tahun 1309 M, hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong penerjemahan al-Qur'an di Eropa di samping sebagai suatu upaya untuk menjawab penyangkalan dan kritikan terhadap kebenaran al-Qur'an.⁴⁸ Terjemahan al-Qur'an lengkap pertama ke dalam bahasa Latin dilakukan oleh Robert of Ketton. Dia adalah seorang orang Inggris yang pakar dalam teologi sekaligus pakar bahasa Arab. Bersama dengan Herman Dalmatin mereka berdua terkenal sebagai penerjemah dari bahasa Arab. Pada awalnya dia hanya tertarik menerjemahkan karya-karya saintifik daripada karya-karya teologis, sebelum bertemu dengan Peter the Venerable yang mendorongnya untuk mempelajari teks-teks keislaman, termasuk teks al-Qur'an yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Lex Mahumet pseudoprophete* dan selesai pada tahun 1143 M, tetapi tidak tersebar luas hingga akhirnya dicetak di Basel Swiss pada 1543 oleh Theodore Bibliander.⁴⁹

Terjemahan Robert inilah yang kemudian menjadi rujukan terjemahan-terjemahan al-Qur'an berikutnya yang beredar luas di Eropa. Hanya disayangkan terjemahan-terjemahan tersebut hanya sekadar menerjemahkan al-Qur'an versi bahasa Latin karya Robert Ketton bukan menerjemahkan langsung dari al-Qur'an yang berbahasa Arab.⁵⁰

Pada tahun 1617 M seorang orientalis Belanda bernama Thomas Erpenius mencetak surah Yusuf disertai dengan dua macam terjemahan bahasa Latin; satu terjemahan literal-linier, dan yang lain terjemahan bebas dengan mencantumkan substansinya saja. Selanjutnya pada tahun 1698 M Ludovico Maracci mencetak al-Qur'an disertai terjemahan bahasa Latin di Padua dengan tujuan teologis. Pada edisi ini, al-Qur'an ini dilengkapi dengan teks Arab, terjemahan Latin, penjelasan mufasir Islam dalam bentuk teks asli bahasa Arab, dan tulisan berisi penolakannya terhadap kebenaran Islam.⁵¹ Pada tahun 1834 M, al-Qur'an dicetak di Leipzig dan diterjemahkan oleh orientalis Jerman, Gustav Flugel dengan

⁴⁷ Muḥammad Mushthafâ al-Marâgî, *Baḥts Fî Tarjamât al-Qur'ân al-Karîm wa Ahkâmihâ*, Majalah al-Azhar, edisi bulan Syawwal 1423 H, hal. 50.

⁴⁸ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012, hal. 126.

⁴⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hal. 414.

⁵⁰ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an...*, hal. 127-128.

⁵¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hal. 415.

judul *Corani Textus Arabicus*. Terjemahan Flugel ini menjadi basis penerjemahan berikutnya di Eropa. Bahkan edisi ini dicetak di dunia Islam dan menyebar luas hingga setelah Perang Dunia I.⁵²

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris paling awal dilakukan oleh George Sale tahun 1734, setelah itu berturut-turut J.M. Rodwell tahun 1876, E.H. Palmer tahun 1880. Penerjemahan ke dalam bahasa selain Inggris juga banyak bermunculan di Eropa.⁵³ Setelah itu muncul terjemahan al-Qur'an yang dilakukan sebagian orang Muslim seperti Muhammad Ali al-Pakistani tahun 1917, Marmaduke Pickthall tahun 1930, dan Yusuf Ali al-Pakistani.⁵⁴

Peter Riddell membagi sejarah terjemahan dan tafsir di Indonesia dan Melayu ke dalam tiga periode. Periode pertama kurang lebih antara tahun 1500-1920; periode kedua berlangsung dari tahun 1920-an hingga pertengahan 1960-an; dan periode ketiga dimulai pertengahan 1960-an hingga sekarang. Periode pertama ditandai dengan karya terjemahan ayat parsial untuk mendukung doktrin keagamaan dari para ulama waktu itu. Kemudian juga adanya karya tafsir yang cukup lengkap tentang tema-tema al-Qur'an. Contoh karya pada periode ini adalah karya Hamzah Fansuri (w.1527) yang berjudul *Asrâr al-Ârifîn*. Dalam karyanya Hamzah menyisipkan terjemahan dari ayat-ayat al-Qur'an dalam puisi atau prosa karangannya. Kemudian Syamsuddin al-Sumatrani (w.1630) juga banyak berkarya mengikuti metode Hamzah Fansuri. Lalu Nuruddin Ar-Raniri juga mengikuti kebiasaan dalam menyisipkan terjemahan kutipan ayat al-

⁵² Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an...*, hal. 131-139.

⁵³ Misalkan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Rusia yang digarap oleh Postnikov (1716), Veryovkin (1790), Nikolaev (1864), Sublukov (1877), Krimskiy (1902), Krackovskiy (1963). Dalam bahasa Polandia yang digarap oleh Sobolewski (1828), dan Buczacki (1858). Dalam bahasa Hungaria disusun oleh Szdmajer (1831), Szokolay (1854). Dalam bahasa Swedia disusun oleh Crusenstolpe (1843), Tornberg (1874), Zettersteen (1917), dan Ohlmarks (1961). Dalam bahasa Spanyol disusun oleh Gerber de Robles, Ortiz de la Puebla (1872), Bergua (1931), Cansinos Assens (1951), Vernet Gines (1953), Cardona Castro (1965), dan lain-lain. Dalam bahasa Yunani oleh Pentake (1878), Zographou-Meraniou (1959). Dalam bahasa Portugis terbit pertama kali tahun 1882 tanpa nama penerjemah dan terjemahan Castro (1964). Dalam bahasa Serbo-Kroasia disusun oleh Ljubibratic (1895), Pandza dan Causevic (1936), dan karabeg (1937). Dalam bahasa Bulgaria disusun oleh Lica (1902), Tomov dan Skulov tahun 1930. Dalam bahasa Rumania disusun oleh Isopescul (1912). Dalam bahasa Ceko disusun oleh vesely (1913), Nykl (1934), dan Hrbek (1972). Dalam bahasa Denmark digarap oleh Buhl (1921, edisi kedua 1954), Madsen (1967), yang disusun secara kronologis. Dalam bahasa Finlandia ditulis oleh ahsen Boere (1942), dan aro (1957). Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hal. 418-419.

⁵⁴ Ibrâhîm Anîs, *Dalâlat al-Alfâzh...*, hal. 180.

Qur'an dalam karya-karyanya, seperti *Hujjat ash-Shiddiq Li Daf'i az-Zindiq* dan *Bustân as-Salâthîn*.⁵⁵

Dengan kata lain dalam sejarah penerjemahan al-Qur'an ke bahasa Indonesia Melayu, biasanya bertitik tolak dari nama Syeikh Abdul Ra'uf di pertengahan abad ke-17 M. Abdul Ra'uf sendiri seorang ulama dari Singkel (sekarang masuk wilayah Aceh) yang pertama kali menerjemahkan al-Qur'an secara lengkap di bumi Nusantara. Terjemahannya, seperti dalam daftar versi world Library, berjudul *Tarjumân al-Mustafid*, yang sesungguhnya tidak murni terjemahan. Oleh karena itu, kerap dimasukkan dalam kategori tafsir. Meski terjemahannya boleh disebut kurang sempurna ditinjau dari ilmu bahasa Indonesia modern, Abdul Ra'uf bisa dikatakan sebagai tokoh perintis penerjemahan Al-Quran berbahasa Indonesia. Setelah munculnya terjemahan al-Qur'an karya Abdul Ra'uf, seperti dilansir dalam laman Republika, terjadi kevakuman yang cukup panjang; hampir tak ditemukan lagi terjemahan al-Quran dalam bahasa Indonesia hingga abad ke-19 M. Selain di Indonesia, tafsir tersebut juga digunakan oleh umat Islam di Singapura dan Malaysia. Tafsir itu pernah diterbitkan di Singapura, Penang, Bombay, Istanbul (Matba'ah al-Usmaniyyah, 1302 H/ 1884 M dan 1324 H/ 1906 M), Kairo (Sulaimân al-Marâgî), serta Mekkah (al-Amîriyyah).

Sedikitnya ada dua pendapat besar mengenai tafsir yang ditulis Abdul Ra'uf itu. *Pertama*, orientalis asal Belanda, Snouck Hurgronje menganggap bahwa terjemahan tersebut lebih mirip sebagai terjemahan tafsir al-Baidhawi. Rinkes, murid Hurgronje, menambahkan bahwa selain sebagai terjemahan tafsir al-Baidhawi, karya ulama asal Aceh itu juga mencakup terjemahan tafsir *al-Jalâlaîn*. *Kedua*, Riddel dan Harun memastikan bahwa *Tarjumân al-Mustafid* adalah terjemahan tafsir *al-Jalâlaîn*, hanya pada bagian tertentu saja tafsir tersebut memanfaatkan tafsir al-Baidhawi dan tafsir al-Khazin. Abdul Ra'uf, menurut kedua ahli itu, cenderung memilih tafsir al-Jalâlaîn. Secara emosional, Singkel memiliki runtutan sanad itu dapat ditelusuri melalui gurunya, baik al-Qusyasyi maupun atau al-Kurani. Menurut Azyumardi Azra, Abdul Ra'uf menulis terjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Melayu dalam perlindungan dan fasilitas penguasa Aceh ketika itu. Ia sangat yakin, karya besar itu ditulis di Aceh. *Tarjumân al-Mustafid* karya Abdul Ra'uf merupakan salah satu petunjuk besar dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir di tanah Melayu.

Selain tafsir karya Syeikh Abdul Ra'uf, menurut Ichwan ada dua karya lain yang terdekat dari kemunculan *Tarjumân al-Mustafid*, yaitu

⁵⁵ Peter G. Riddell, "Menerjemahkan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia", *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Melayu*, peny. Henri Chambert-Loir, Jakarta: KPG, 2009, hal. 400-402.

terjemahan Jawa paling awal dalam aksara carakan (aksara Jawa) yang berjudul *Kitab Kur'an: Tetedakanipun ing Tembang Arab Kajawakaken tahun 1858*. Karya ini tidak mencantumkan teks al-Qur'annya. Dan terjemahan Jawa paling awal dalam aksara pegon oleh Muhammad Shâlih bin 'Umar as-Samarani yang berjudul *Faydh ar-Rahmân fi Tafsîr al-Qur'ân*.⁵⁶

Geliat penerjemahan kembali muncul tahun 1920-an ketika Tjokroaminoto menerjemahkan kembali terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris karya Muhammad Ali. Masa awal abad 20 ini juga ditandai dengan munculnya terjemahan karya Mahmud Yunus. Penulisan terjemahan ini sejak tahun 1922 hingga tahun 1938. Terjemahan ini lahir di tengah-tengah kepercayaan masyarakat yang masih mengharamkan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab. Oleh karena itu, mula-mula Mahmud Yunus menulis karyanya dalam bahasa Arab Melayu sampai juz 3. Penulisan Juz 4 dilakukan oleh H. Ilyas Muhammad Ali di bawah bimbingan Mahmud Yunus kemudian terhenti lagi. Baru pada tahun 1935 Mahmud Yunus meneruskan penulisan karyanya dibantu dengan Kasim Bakry hingga selesai 30 juz pada tahun 1938.⁵⁷

Sesudah itu muncul karya A. Hassan yaitu *Al-Furqan* yang ditulis dari tahun 1928 hingga tahun 1941. Hampir sezaman dengan munculnya *Al-Furqan*, muncul pula *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya tiga ulama yaitu: H.A. Halim Hasan, H. Zaenal Arifin Abbas, dan Abd. Rahman Haitami. Terjemahan ini hanya sampai juz 7 setelah itu tidak dilanjutkan. Terjemahan ini awal mulanya memakai Arab Melayu dan akhirnya memakai tulisan Latin. Karya terjemahan yang lain adalah *Tafsir al-Qur'an* karya Hamidy dan Fachruddin yang terbit pada tahun 1959, kedua penulisnya memerlukan waktu hingga 25 tahun untuk menyelesaikan karya ini. Selanjutnya pada tahun 1971 terjemahan al-Qur'an yang disusun oleh tim dari Departemen Agama RI yang diketuai oleh R.H.A Soenarjo. Pada periode ini juga muncul karya-karya yang lain seperti terjemahan yang disusun oleh tim kemajuan Islam Yogyakarta, *Tafsir Hidayaturrahman* karya Munawwar Khalil, *Hibarna* karya Iskandar Idris, *Al-Ibrîz* karya KH. Bisyrî Mustofa yang terbit tahun 1960 di Rembang, dan *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Kasim Bakry.⁵⁸

Adapun karya-karya terjemahan pada periode ketiga, di antaranya tahun 1964 lahirlah tafsir *An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddiqi. Pada tahun

⁵⁶ Moch. Nur Ichwan, Negara, "Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi Al-Qur'an di Indonesia", *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Melayu*, Peny. Henri Lambert -Loir, Jakarta: KPG, 2009, hal. 417.

⁵⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*..., hal. 294.

⁵⁸ Peter G. Riddell, "Menerjemahkan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia"..., hal. 404.

1967 lahir pula tafsir Al-Azhar karya Hamka. Tahun 1970, Saifuddin bin Isa Ansari menerbitkan terjemahan puitis dari beberapa ayat al-Qur'an pilihan. Muhammad Diponegoro menerbitkan sekumpulan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tahun 1977 dan direvisi tahun 1985. Tahun 1987 penerbit Angkasa Bandung menerbitkan terjemahan karya Bachtiar Surin dalam enam jilid, masing-masing jilid berisi lima Juz. Kemudian Al-Qur'anul Karim: Bacaan Mulia karya H.B. Jassin dan terjemahan Depag edisi revisi tahun 1992.⁵⁹

Pada era kontemporer karya terjemahan yang bisa disebut di antaranya terjemahan yang disusun oleh M. Quraish Shihab. Dia tidak menganggap karyanya sebagai terjemahan tapi menyebutnya sebagai al-Qur'an dan maknanya karena dia sangat menyadari bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang tidak mungkin dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Menurutnya cara yang memungkinkan adalah menggali makna dari al-Qur'an bukan bermaksud menerjemahkannya. Sebagai karya yang disusun lebih mutakhir dari karya-karya sejenis sebelumnya, terdapat keunggulan yang diklaim melebihi karya-karya sebelumnya, seperti penyajian makna al-Qur'an lebih mudah dipahami. Kemudian bahasa yang digunakan sederhana dan jelas. Dilengkapi dengan kajian tentang sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Jika ada istilah yang belum jelas diterangkan dalam footnot dan lebih penting lagi adanya koreksi terhadap pemaknaan istilah-istilah dalam al-Qur'an yang dirasa kurang tepat dalam karya-karya terjemahan sebelumnya.⁶⁰

D. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dan Terjemahan Kementerian Agama: Antara Peran dan Relasi Keduanya

Pada sub bab sebelumnya telah disebutkan beberapa karya terjemahan yang dihasilkan oleh ulama-ulama Indonesia secara sangat singkat. Karya-karya terjemahan tersebut sangat berkontribusi, utamanya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman makna al-Qur'an. Keberadaan terjemahan-terjemahan terdahulu tentu saja langsung maupun tidak menjadi rujukan bagi terjemahan berikutnya, termasuk terjemahan Kementerian Agama. Penting juga diketahui seperti apa kondisi isi maupun aspek teknis dari terjemahan tersebut.

Sebelum membicarakan tentang terjemahan Kementerian Agama, alangkah baiknya disebutkan di sini keterkaitan antara mushaf standar, terjemahan dan tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama serta lembaga yang bertugas menangani tiga produk ini yaitu Lajnah

⁵⁹ Peter G. Riddell, "Menerjemahkan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia"..., hal. 407.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*..., hal. iii.

Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan lembaga yang sejak awal bertugas mengawal mushaf al-Qur'an. Tugas Lajnah diatur berdasarkan PMA No. 1 tahun 1957 yang mengatur tentang pengawasan terhadap penerbitan dan pemasukan mushaf al-Qur'an. Kemudian tugas ini diperkuat oleh PMA No. 1 tahun 1982 yang menegaskan bahwa lajnah adalah lembaga pembantu Menteri Agama dalam bidang pentashihan mushaf Al-Qur'an, terjemahan, tafsir, rekaman, dan alat-alat elektronik yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Kerja pentashihan sejatinya sudah berjalan jauh sebelum tahun 1957 oleh para ulama maupun organisasi tertentu. Bahkan tahun 1951 ada lembaga resmi lain yang juga melakukan tugas pentashihan di bawah koordinasi Menteri Agama waktu itu dengan nama *Lajnah Taftîsy al-Mashâhif asy-Syarîfah* yang diketuai oleh Prof. K.H.R. Muhammad Adnan (w. 1969). Kerja para anggota Lajnah dikukuhkan dalam kepanitiaan yang bersifat *ad hoc* dan masing-masing personilnya diangkat, diperbaharui, maupun diganti sesuai dengan kebutuhan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama.⁶¹

Hingga sekitar tahun 1974 Lajnah belum mempunyai pedoman standar sebagai acuan untuk mentashih mushaf al-Qur'an. Pedoman ini diperlukan sebagai rujukan untuk mengukur keabsahan mushaf yang ditashih dan akan diterbitkan. Kebutuhan akan hal tersebut menjadi latar belakang diadakannya Musyawarah Kerja Ulama dari tahun 1974/1975 sampai 1982/1983 yang khusus membahas mushaf standar dan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti rasm, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf. Sedangkan Musyawarah Kerja dari tahun 1984/1985 sampai dengan 1988/1989 diselenggarakan untuk membahas kelengkapan pedoman pentashihan seperti perbaikan penerjemahan al-Qur'an, penyusunan pedoman transliterasi dan lain-lain.⁶²

Terjemahan al-Qur'an Departemen Agama diterbitkan pertama kali pada tanggal 17 Agustus 1965 oleh Lembaga Penyelenggara Penterjemahan Kitab Suci Al-Qur'an dan dicetak secara bertahap dalam 3 (tiga) jilid, masing-masing 10 Juz. Pada cetakan selanjutnya tahun 1971, Al-Qur'an dan Terjemahannya tersebut digabungkan menjadi satu jilid oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Departemen Agama yang dipimpin oleh R. H. A. Soenarjo. Dengan anggota terdiri dari : T. M. Hasbi Ashshiddiqi, Bustami A. Gani, Muchtar Jahya, M. Toha Jahya Omar, A. Mukti Ali, Kamal Muchtar, Ghazali Thaib, A. Musaddad, Ali

⁶¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, ed. Muhammad Shohib dan Zainal Arifin Madzkur, (Jakarta: LPMA, 2013), hal. 3-4.

⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*..., hal. 8.

Maksum dan Busjairi Madjidi. Perbaikan dan Penyempurnaan terjemahan telah beberapa kali dilakukan, seperti pada tahun 1989. Perbaikan difokuskan kepada penyempurnaan redaksional yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia ketika itu, sedangkan hal-hal yang substansial tidak banyak disentuh. Hasil perbaikan tersebut telah dicetak pada tahun-tahun berikutnya, termasuk yang dicetak di percetakan Malik Fahd Arab Saudi tahun 1990.

Perbaikan dan penyempurnaan yang sifatnya menyeluruh dilakukan sejak tahun 1998 hingga dicetak tahun 2002. Pada waktu itu Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dipimpin oleh H.A. Hafidz Dasuki, dibantu tim yang beranggotakan Quraish Shihab, H.A. Baiquni, Sayyid Agil Husein al-Munawwar. Penyempurnaan terus berlanjut sampai kepemimpinan M. Kailani dan Abdullah Sukarta. Tahap finalisasi penyelesaian terjadi pada masa kepemimpinan Fadhal AR. Bafadhal dengan tim ahli beranggotakan Ahsin Sakho Muhammad, Ali Mustofa Ya'qub, Ali Audah, Rif'at Syauqi Nawawi, Junanda P. Syarfuan dibantu Muhammad Shohib, Mazmur Sya'roni, Syatibi AH, Ahmad Fathoni, dan Bunyamin Surur.⁶³

Proses pembahasan perbaikan pada tahap ini berlangsung cukup lama dikarenakan:

1. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan tim ahli dalam menentukan pilihan yang tepat dari sekian pendapat ulama tafsir yang ada. Bahkan kadang-kadang untuk mengakomodir pendapat-pendapat yang ada ditempatkanlah pendapat tersebut di dalam tanda dua kurung (-).
2. Terdapat perdebatan karena adanya kesulitan untuk mencari padanan kosakata yang tepat dalam bahasa Indonesia terhadap lafal-lafal ayat tertentu. Bahkan ada beberapa lafaz yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga perlu dijelaskan dalam beberapa kata.
3. Adanya keinginan untuk mengkonsistensikan terjemahan lafal-lafal yang sama ke dalam Bahasa Indonesia yang ternyata tidak sepenuhnya bisa dilakukan.

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam kegiatan perbaikan tersebut meliputi:

1. Aspek bahasa; pada aspek ini dirasakan sudah tidak sesuai dengan perkembangan masa kini.
2. Aspek konsistensi; pilihan kata atau kalimat untuk lafal atau untuk ayat tertentu.
3. Aspek substansi; terutama yang berkaitan dengan makna dan kandungan ayat.

⁶³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Kata Pengantar*, Jakarta : Kemenag, 2011, hal. v-vi.

4. Aspek transliterasi; transliterasi mengacu pada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dua menteri 1987.⁶⁴

Di samping itu ada aspek lain yang tidak kalah penting, yaitu bagian mukaddimah dan catatan bawah (*footnot*) yang ingin dikurangi. Dari segi format terjemahan depag tahun 1990 bentuknya sangat tebal sebanyak 1294 halaman dengan 1610 footnot, 172 halaman pertama berupa mukaddimah.

Pada terjemahan depag edisi 2002 ini, mukadimah dicantumkan dalam buku tersendiri karena lebih banyak memuat tentang *'Ulum al-Qur'ân*. Penerjemahan ayat juga diusahakan lebih singkat dan padat. Sedangkan yang ingin mempelajarinya lebih mendalam, dianjurkan untuk membaca kitab-kitab tafsir yang otoritatif, termasuk tafsir *tahlilî* yang diterbitkan Kementerian Agama. Dengan demikian penampilan terjemahan depag tahun 2002 ini tampil dengan format lebih tipis, yaitu sebanyak 924 halaman (berkurang 370 halaman) dengan footnot sebanyak 930 (berkurang 680) sehingga lebih praktis, mudah dibawa dan dipelajari.⁶⁵

Sesuai dengan keputusan sidang pleno pada tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, terjadi perubahan dalam penentuan Makkiyyah dan Madaniyyah surah dalam mushaf standar Indonesia dan pembakuan nama surah berdasarkan riwayat yang dianggap lebih kuat.⁶⁶

Dalam rentang waktu pertama kali terjemahan dirilis hingga sekarang, tidak dipungkiri masyarakat Muslim telah menggunakan terjemahan ini secara luas. Terjemahan ini digunakan dalam berbagai keperluan dari mulai ceramah dan khotbah, bacaan di rumah-rumah, pelajaran di sekolah sampai dengan kegiatan ilmiah di kampus. Terjemahan ini merupakan hasil ramuan dari berbagai terjemahan yang disusun oleh para ulama dan cendekiawan Indonesia serta merujuk kepada karya-karya tafsir otoritatif.

Seiring dengan perkembangan saat ini dan berdasarkan dengan rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama tahun 2015, maka Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an berupaya melakukan perbaikan dan

⁶⁴ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an"..., hal. 179.

⁶⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Kata Pengantar*..., hal. vi.

⁶⁶ Surah al-Fâtihah ditetapkan sebagai Makkiyyah. Kemudian an-Nâs dan al-Falaq ditetapkan sebagai Madaniyyah. Sedangkan penetapan nama surah sebagai berikut: 1. Surah Barâ'ah menjadi at-Taubah 2. Banî Isrâ'îl menjadi al-Isrâ' 3. Alif Lâm Mîm Sajdah menjadi as-Sajdah 4. al-Mu'min menjadi Gâfir 5. al-Qitâl menjadi Muḥammad 6. al-Mujâdilah menjadi al-Mujâdalah 7. al-Mumtahinah menjadi al-Mumtahanah 8. ad-Dahr menjadi al-Insân 9. at-Tathffif menjadi al-Muthaffifin 10. al-Insyirâh menjadi asy-Syarh 11. Az-Zilzâl menjadi az-Zalzalah 12. al-Masad menjadi al-Lahab 13. Hâ Mîm Sajdah menjadi Fushshilat. Lihat Zainal Arifin, Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, *Jurnal Shuhuf*, vol.4, no. 1, 2011, hal. 18-19.

penyempurnaan terhadap bagian-bagian tertentu dari terjemahan Kementerian Agama yang dirasa kurang sesuai dengan kondisi sekarang ini. Perbaikan dan penyempurnaan ini mengacu kepada perkembangan bahasa dan dinamika masyarakat dengan melibatkan para pakar dari berbagai disiplin ilmu.⁶⁷

Revisi terjemahan kali ini berjarak 13 tahun setelah revisi terakhir dilakukan pada tahun 2002. Revisi paling terbaru telah diresmikan tahun 2019 dengan fokus menyisir terjemahan yang lama secara menyeluruh dan memperbaiki terjemahan ayat-ayat tertentu yang sekiranya kurang tepat baik secara makna maupun perkembangan bahasa saat ini. Oleh karenanya, revisi terjemahan edisi terakhir ini di samping melibatkan pakar tafsir dan ilmu keagamaan lain, juga melibatkan pakar bahasa Indonesia dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI.

Di samping terjemahan, Departemen Agama juga menyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya yang telah selesai ditulis pada tahun 1980 oleh tim yang diketuai Prof. Ibrahim Hosen berdasarkan SK Menteri Agama No. 30 tahun 1980. Sebelum itu tim diketuai oleh Prof. Dr. Bustami A. Ghani berdasarkan SK Menteri Agama No. 8 tahun 1973. Dalam kurun waktu 1980-1993 tafsir ini telah dicetak sebanyak 7 kali, dengan perincian tahun 1983/1984, 1984/1985, 1985/1986, 1989/1990, 1990/1991, 1991/1992, 1992/1993. Naskah tafsir tersebut telah mengalami perbaikan sedikitnya 2 kali yaitu pada tahun 1985/1986 dengan diselaraskan pada mushaf standar berdasarkan SK Menteri Agama no. 7 tahun 1984. Perbaikan kedua tahun 1989/1990 berdasarkan SK Menteri Agama no. 91 tahun 1990.⁶⁸

Dari deskripsi di atas dapat dilihat terjemahan al-Qur'an yang diinisiasi oleh Kementerian Agama secara resmi lebih dahulu muncul daripada tafsir maupun mushaf standar. Meskipun secara faktual perjalanan ketiga produk tersebut hampir bersamaan karena saling melengkapi. Secara resmi terjemahan al-Qur'an dikeluarkan tahun 1965. Disusul tafsir selesai ditulis pada tahun 1980, sedangkan mushaf al-Qur'an standar diresmikan pada tahun 1984.

Dari ketiga produk Kementerian Agama tersebut yang benar-benar mengklaim sebagai produk standar dan berarti secara resmi menjadi rujukan utama adalah mushaf standar. Sedangkan terjemahan dan tafsir Kementerian Agama tidak diklaim sebagai produk standar yang dirujuk oleh masyarakat, meskipun pada kenyataannya terjemahan dan tafsir menjadi bahan rujukan masyarakat dalam bidang pengetahuan al-Qur'an.

⁶⁷ <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/08/22/ntha431-pemerintah-akan-revisi-terjemahan-alquran>. Diakses 18 oktober 2020 jam 16.54.

⁶⁸ Dokumen Penyusunan terjemahan dan tafsir Departemen Agama oleh Dewan Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama.

Khusus untuk terjemahan, produk ini telah digunakan dalam rentang waktu yang lama oleh masyarakat karena mudah didapatkan dan menggunakan bahasa yang baku dan mudah dipahami. Terjemahan ini selain dicetak oleh Kementerian sendiri melalui anggaran resmi, juga banyak dicetak oleh penerbit swasta di Indonesia. Distribusi terjemahan secara struktural melalui Kanwil dan Kankemenag ke seluruh wilayah Indonesia dari dulu hingga sekarang memberikan kontribusi besar bagi masyarakat, sehingga tidak heran masyarakat lebih familiar dalam menggunakannya dalam semua bentuk kegiatan kemasyarakatan.

Bukti otentik akan eksistensi terjemahan Kementerian Agama ini bisa dilihat dalam semua mushaf terjemahan perkata. Tidak ada satupun mushaf terjemahan perkata yang tidak mencantumkan terjemahan Kementerian Agama. Pencantuman terjemahan Kementerian agama dalam jenis mushaf ini sebagai bahan pembanding utama terhadap terjemahan perkata itu sendiri. Format terjemahan Kementerian yang berbentuk lengkap dan runtut secara struktur terkadang, bahkan jika tidak dibilang selalu, menjadi rujukan utama jika terjemahan perkata kurang memberikan pemahaman yang lengkap. Pencantuman terjemahan Kementerian Agama ini juga bermakna pengakuan terhadap otorisasi terjemahan di atas terjemahan-terjemahan sejenis karya para cendekiawan seperti M. Quraish Shihab. Sampai saat ini mushaf terjemahan perkata belum ada yang mencantumkan terjemahan selain terjemahan Kementerian Agama.

Terjemahan Kementerian Agama yang akhirnya secara resmi menjadi terjemahan standar al-Qur'an di Indonesia karena satu-satunya terjemahan yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia. Terjemahan ini muncul sebagai hasil atau kristalisasi dari kajian terhadap terjemahan-terjemahan yang disusun oleh beberapa cendekiawan Indonesia sebelumnya dan karya-karya terjemahan berbahasa Inggris maupun Arab.⁶⁹

Penerimaan secara positif terhadap terjemahan Kementerian Agama sebagai sumber otoritatif oleh segala lapisan masyarakat Indonesia dapat disebabkan beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut di antaranya karena terjemahan ini disusun oleh sejumlah ulama yang diakui keilmuan dan kepakarannya. Berikutnya juga dikarenakan masyarakat lebih menganggap dan menggunakan terjemahan yang diakui oleh lembaga resmi pemerintah, meskipun banyak terjemahan yang disusun para ulama

⁶⁹ Menurut Ichwan, terjemahan Kementerian Agama ini disusun berdasarkan karya terjemahan dan tafsir kontemporer Indonesia seperti karya Mahmud Yunus (*Terdjemah al-Qur'an al-Karim*, 1922); A. Hassan (*Tafsir al-Furqan*, 1956); T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (*Tafsir al-Qur'an al-Madjiid 'An-Nur'*, 1964); H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS (*Tafsir Qur'an*, 1959), dan karya-karya terjemahan maupun Tafsir dalam bahasa Arab dan Inggris. Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi Al-Qur'an di Indonesia"..., hal. 419.

secara individual maupun kolektif. Selanjutnya tidak ada keberatan maupun kritikan dari berbagai ormas Islam yang ada di Indonesia. Faktanya terjemahan diterima secara eksplisit maupun implisit oleh semua kelompok.⁷⁰

Bukti terbaru mengenai pentingnya terjemahan Kementerian Agama adalah ketika terjadinya polemik mengenai boleh tidaknya seseorang non-muslim menjadi pemimpin pada suatu daerah tertentu. Masyarakat merujuk kepada terjemahan al-Qur'an dan menjadikannya sebagai dalil bagi pemahaman terhadap ayat tertentu yang dimaksud. Terjemahan kata *auliyâ'* yang dimaksud menurut terjemahan Kementerian Agama diterjemahkan sebagai *teman setia*. Pilihan terjemahan ini sebenarnya bukan satu-satunya, ada makna lain yang bisa tercakup pada kata *auliya'* seperti pemimpin, kekasih dan lain-lain.

Terjemahan Kementerian Agama tidak begitu saja bebas dari kritik dari berbagai pihak. Beberapa tahun yang lalu sebuah ormas bahkan sampai menerbitkan terjemahan hasil dari kajian terhadap terjemahan Kementerian Agama. Hasil dari kajiannya menyatakan ada sekian ribu terjemahan yang dianggap tidak benar bahkan pada ayat tertentu memicu terorisme. Tuduhan ini kemudian dijawab oleh pihak Kementerian yang menyatakan bahwa terjemahan al-Qur'an Kementerian Agama memicu aksi terorisme terkesan mengada-ada. Faktor penyebab aksi terorisme tidaklah tunggal, tetapi melibatkan banyak faktor seperti sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Kesalahpahaman terhadap teks-teks keagamaan al-Qur'an dan hadis adalah salah satunya. Penyebabnya bukan terjemahan, tetapi pemahaman terhadap teks-teks keagamaan secara parsial atau sepotong-sepotong, sempit dan sikap tidak terbuka terhadap berbagai perbedaan pandangan keagamaan.

Kementerian Agama selalu menerima masukan-masukan konstruktif terhadap terjemahan yang ada dari masyarakat maupun pihak lain untuk penyempurnaan terjemahan Al-Quran. Respon Kementerian Agama berbentuk publikasi media maupun secara langsung melalui dialog terbuka-terbatas. Di antara hal yang diperdebatkan misalkan kata *'uqtulûhum'* pada QS. al-Baqarah/2: 191. Secara bahasa dan dalam terjemahan mana pun, kata tersebut diartikan 'bunuhlah mereka'. Sedangkan kata *'akhrijûhum'* artinya 'usirlah' atau 'keluarkan mereka'. Tetapi itu tidak berarti, setiap orang boleh membunuh dan mengusir musuh-musuh di mana pun dan kapan pun dijumpainya, karena memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mengandalkan terjemahan, tetapi juga harus merujuk kepada penjelasan kitab-kitab tafsir

⁷⁰ Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi Al-Qur'an di Indonesia"..., hal. 427.

dan penjelasan ulama yang otoritatif.⁷¹ Contoh lain adalah ayat jihad dalam QS. al-Ahzâb/33: 61. Terjemahan ayat ini dianggap memicu dan membolehkan pengeboman kepada orang-orang di luar Islam.

مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا قَتِيلًا ﴿٦١﴾ (الاحزاب: ٦١)

Artinya: “dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun.”

Sedangkan versi terjemahan ormas tertentu,

“Orang-orang yang menciptakan keresahan di Madinah itu akan dilaknat. Wahai kaum mukminin, jika mereka tetap menciptakan keresahan di Madinah tawanhlah mereka dan sebagian besar dari mereka benar-benar boleh dibunuh di manapun berada”.⁷²

Padahal jika ayat ini tidak dibaca sepotong-sepotong dan ayat-ayat yang berhubungan baik sebelum mau pun sesudahnya juga dibaca, selain terjemahannya benar juga makna atau tafsirnya juga benar. Lihat terjemahan versi Kementerian Agama untuk QS. al-Ahzâb/33: 60-61, “Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.”

Dari terjemahan di atas, dengan membaca QS. al-Ahzâb/33: 60-61 secara utuh, niscaya tidak akan mempunyai paham membunuh orang sembarangan. Ayat di atas hanya untuk orang-orang munafik yang menyiarkan kabar bohong di Madinah dan mereka tidak berhenti dari menyiarkan kabar bohong di atas.

Pada tahun 1990 Terjemahan Kementerian Agama, waktu itu masih Departemen Agama, dicetak oleh *Mujamma' Khâdim al-Haramain asy-Syarîfain li Thibâ'at al-Mushhaf asy-Syarîf* di Madinah atas kerjasama pemerintah Indonesia dan Kerajaan Arab Saudi melalui Kementerian Haji dan Wakaf. Saat itu Kementerian Agama dipimpin oleh Munawwir Syadzali.⁷³

⁷¹ <https://kemenag.go.id/berita/read/504945/penjelasan-tentang-dugaan-kesalahan-terjemahan-al-quran-kementerian-agama>. Diakses 20 Oktober 2020.

⁷² <https://majelisilmu114.wordpress.com/2013/06/05/al-quran-terjemahan-versi-majelis-mujahidin-indonesia>. Diakses 20 Oktober 2020.

⁷³ Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd (Arab: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف *Mujamma' al-Mâlik Fahd lithibâ'ati al-Mushhaf asy-Syarîf*) adalah pabrik percetakan Al-Qur'an yang terbesar di dunia yang terletak di Madinah, Arab Saudi yang mencetak Al-Qur'an dan terjemahannya ke berbagai bahasa. Percetakan ini merupakan salah

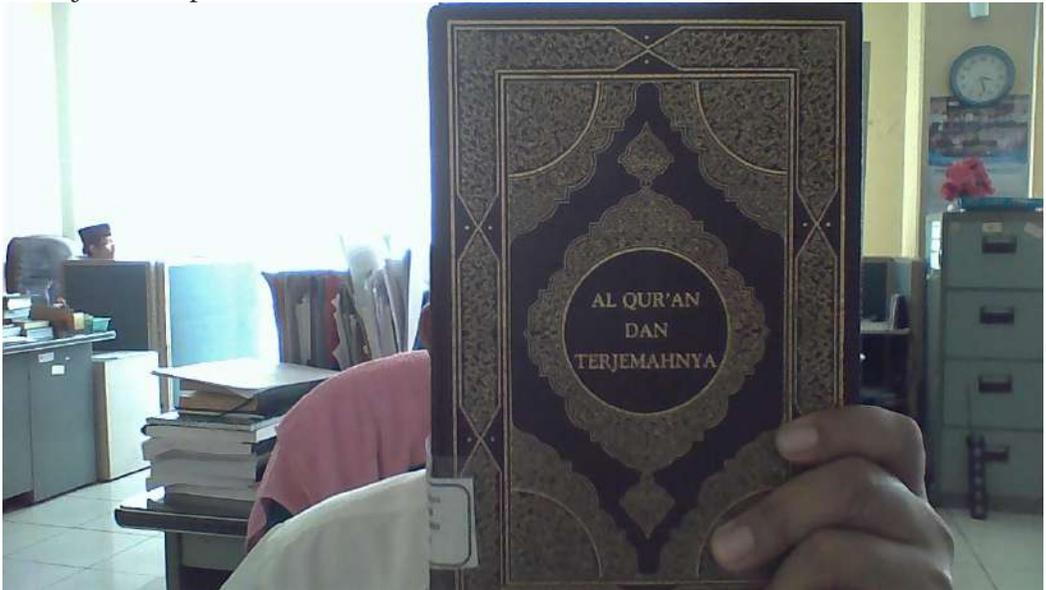
Berkaitan dengan para pentashih yang bertugas mentashih semua naskah mushaf al-Qur'an termasuk mushaf terjemahan perkata yang akan diterbitkan di Indonesia, hal ini telah diatur dalam regulasi di antaranya Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia No. 07 tahun 1984 tentang penggunaan mushaf al-Qur'an standar sebagai pedoman dalam mentashih, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 25 tahun 1984, dan yang paling baru adalah Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 44 tahun 2016 tentang penerbitan, pentashihan, dan peredaran mushaf al-Qur'an. Dalam PMA tersebut disebutkan kegiatan pentashihan adalah kegiatan meneliti, memeriksa, dan membetulkan master mushaf al-Qur'an yang akan diterbitkan dengan cara membacanya secara saksama, cermat, dan berulang-ulang oleh para pentashih sehingga tidak ditemukan kesalahan, termasuk terjemahan dan tafsir Kementerian Agama.⁷⁴

Khusus untuk mushaf terjemahan perkata, LPMQ selalu menekankan agar kepada para penerbit untuk menunjuk tim atau perorangan untuk bertindak sebagai penanggung jawab materi atau konten dalam mushaf terjemahan perkata dan suplemen lain yang ada di mushaf terjemahan perkata. Para pentashih saat ini berjumlah sangat sedikit dibandingkan dengan naskah mushaf yang harus ditashih, sehingga saat ini para pentashih diwajibkan hanya membaca teks al-Qur'an dan terjemahannya. Adapun suplemen lain termasuk terjemahan perkata diserahkan kepada penanggung jawab di penerbit masing-masing. Namun karena akhir-akhir ini semakin banyak mushaf terjemahan perkata yang akan diterbitkan,

satu upaya pemerintah Arab Saudi untuk membantu agama Islam dan kaum muslim di seluruh dunia. Raja Fahd bin Abdul Aziz telah meletakkan batu pertama pembangunan kompleks percetakan pada tahun 1403 Hijriah dan membuka secara resmi pada tahun 1405 Hijriah. Percetakan ini telah memproduksi rata-rata 10 juta kopi Al-Qur'an per tahunnya, dan mendistribusikannya ke seluruh benua, dan juga mencetak lebih dari 160 terjemahan sejumlah 193 juta kopi. Selain itu, juga terdapat studi dan penelitian yang berlanjut untuk membantu percetakan al-Qur'an dan al-Hadits dan terus menggunakan teknik percetakan yang paling modern. Setiap tahunnya kompleks percetakan ini dikunjungi oleh 400 ribu pengunjung.^[1] Sampai saat ini, kompleks percetakan ini sudah mencetak 264 juta cetakan (al-Qur'an, terjemahan, buku-buku Islam dan sebagainya) sejak dibukanya percetakan ini. Semakin bertambahnya kebutuhan dunia Islam atas al-Qur'an, terjemahannya ke berbagai bahasa yang dituturkan oleh muslim di berbagai dunia, dan merawat berbagai ilmu-ilmu al-Qur'an, juga membantu penyebaran al-Hadits dan sejarah nabi, pemerintah Arab Saudi memiliki peran utama dalam menyebarkan agama Islam dan membantu kaum muslim. Pelayan Dua Tanah Suci Raja Fahd bin Abdul Aziz Alu Saud meletakkan batu pertama pembangunan kompleks percetakan Al-Qur'an di kota Madinah pada tahun 1983 dan membukanya secara resmi pada tahun 1984.

⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *PMA No. 44 tahun 2016*, Jakarta: LPMQ, 2017, hal. 8-9.

maka LPMQ perlu untuk memberikan perhatian lebih kepada materi terjemahan perkata ini.



Gambar II.1

Mushaf terjemahan hasil kerjasama Indonesia dan arab Saudi tahun 1990

BAB III

DESKRIPSI TENTANG MUSHAF AL-QUR'AN TERJEMAHAN PERKATA

A. Definisi Mushaf Terjemahan Perkata di Indonesia Dan Model-modelnya

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan definisi mushaf terjemahan perkata dan mencoba memotret perkembangan mushaf terjemahan perkata berdasarkan tahun penerbitannya dengan menyebutkan kekhasan yang ditawarkan oleh masing-masing mushaf dalam kontennya. Bagian ini berdasarkan data-data yang penulis dapatkan berupa dokumen-dokumen mushaf terjemahan perkata dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).

Definisi mushaf secara umum adalah suatu kumpulan lembaran yang berisi tulisan yang dijilid menjadi satu bagian utuh, yang dikenal sekarang jika disebutkan mushaf berarti menunjuk kepada mushaf al-Qur'an, meskipun mushaf juga bisa menunjuk kitab atau kumpulan tulisan lain yang dijadikan menjadi bagian utuh. Sedangkan definisi terjemahan maupun al-Qur'an itu sendiri telah maklum adanya dan telah disebutkan pada bagian sebelumnya dari bab ini. Dengan demikian yang dimaksud dengan terjemahan al-Qur'an adalah upaya mengalihbahasakan makna al-Qur'an ke dalam bahasa lain dengan aturan-aturan bahasa yang berlaku. Banyak pakar meluruskan istilah terjemahan al-Qur'an dengan melengkapi menjadi terjemahan makna al-Qur'an seperti yang

disampaikan oleh M. Quraish Shihab. Hal ini selaras dengan penamaan terjemahannya yaitu al-Qur'an dan maknanya.¹

Sedangkan mushaf terjemahan perkata adalah jenis mushaf yang mencantumkan terjemahannya secara perkata sesuai dengan penggalan lafaz-lafaz al-Qur'an. Penggalan lafaz-lafaz al-Qur'an tersebut diberi terjemahan Indonesia yang diletakkan persis di bawahnya. Secara umum mushaf terjemahan perkata ini mempunyai dua pola sebagai berikut: **Pertama**, pola pemenggalan murni kata perkata dari awal hingga akhir al-Qur'an. Pola pemenggalan ini memenggal semua jenis kata dalam al-Qur'an, baik kata yang menunjukkan fi'il, isim, huruf dan lain-lain. Bentuk dan jenis kata apapun dalam bahasa Arab dipenggal satu per satu secara rigid, seperti mushaf al-Qur'an perkata terbitan Cahaya Qur'an Depok dan kebanyakan mushaf perkata era 90an. **Kedua**, pola pemenggalan lebih dari satu kata/campuran. Pemenggalan kata pada model kedua ini biasanya disesuaikan dengan penggalan terjemahannya agar mudah dipahami dalam kalimat yang lebih sempurna daripada model pertama, seperti mushaf terbitan Sygma Bandung dan Maghfirah Jakarta.

Munculnya mushaf terjemahan perkata di Indonesia merupakan fenomena yang cukup menarik. Ada dua alasan hal ini menarik; *pertama*, kebutuhan mushaf bagi umat Muslim di Indonesia sangat besar. *Kedua*, indikasi munculnya semangat untuk mengkaji al-Qur'an, baik dari aspek bacaan maupun makna, yang semakin besar. Menurut data yang dirilis tahun 2015, kebutuhan terhadap mushaf al-Qur'an mencapai 37 juta eksemplar pertahun dengan asumsi jumlah umat Islam sekitar 180 juta lebih. Setiap keluarga diasumsikan empat orang yang membutuhkan mushaf al-Qur'an. Sedangkan ketersediaan mushaf al-Qur'an baru mencapai 7 juta eksemplar per tahun.² Mushaf al-Qur'an yang dimaksud adalah semua jenis dan variannya.

Jenis mushaf dan variannya yang beredar di Indonesia, di antaranya yaitu: mushaf al-Qur'an 30 Juz, mushaf al-Qur'an 30 Juz dan terjemahnya, mushaf al-Qur'an 30 Juz dan terjemah perkata, mushaf al-Qur'an 30 Juz dan terjemah perkata disertai transliterasi. Adapun terjemah utuh yang dipakai pada mushaf yang beredar di Indonesia adalah terjemah yang disusun oleh Departemen Agama RI.³

¹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, cet. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2010, hal. iii.

² <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/03/13/nl524k5-indonesia-kekurangan-alquran>. Diakses 12 Mei 2020 jam 11.53.

³ Data diperoleh langsung dari data base semua naskah mushaf yang berasal dari semua penerbit yang diajukan untuk ditashih oleh Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian agama RI.

Berkaitan konteks pembahasan tentang mushaf terjemahan perkata, menurut data dari Lajnah, prosentase jenis mushaf ini dalam lima tahun terakhir sebesar 10%-13% dari keseluruhan mushaf yang diterbitkan di Indonesia pada setiap tahunnya. Jenis mushaf terbanyak yang diterbitkan tiap tahunnya masih berupa mushaf al-Qur'an 30 juz biasa tanpa terjemahan, diikuti mushaf al-Qur'an 30 juz dan terjemahannya pada urutan kedua.⁴

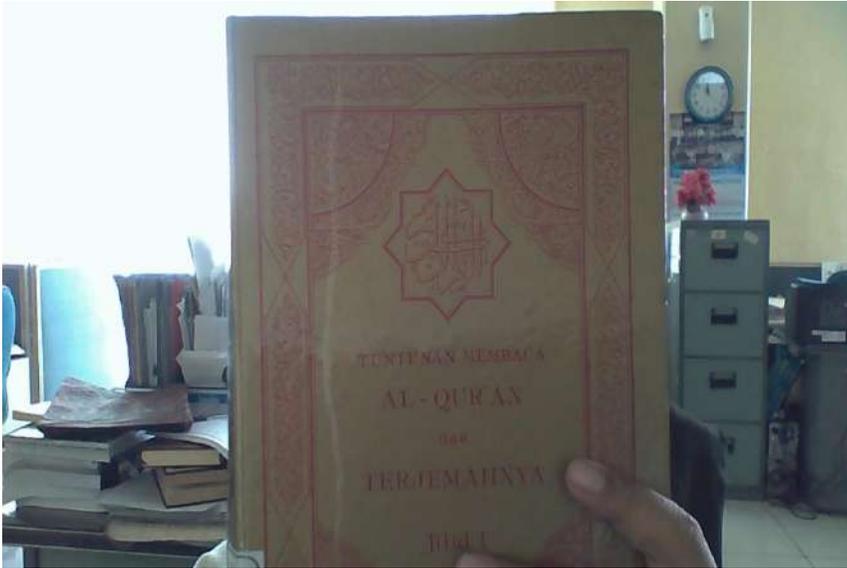
Jenis mushaf al-Qur'an terjemahan perkata menjadi rangkaian perkembangan penerbitan mushaf al-Qur'an di Indonesia. Mulanya mushaf hanya berisi teks al-Qur'an tanpa tambahan apa-apa. Berikutnya mushaf al-Qur'an ditambah dengan terjemahannya. Dari bentuk mushaf dengan terjemahannya dikembangkan menjadi mushaf terjemahan perkata. Dapat dipastikan jika mushaf terjemahan perkata selalu menyertakan terjemahan al-Qur'an utuh yang disusun oleh Kementerian Agama. Tidak ada satupun mushaf terjemah perkata yang tidak mencantumkan terjemahan utuhnya.⁵

Pada tahun 1992 telah terbit *Tuntunan membaca Al-Qur'an dan Terjemahnya* dari penerbit Bumi Restu Jakarta. Karya ini adalah hasil kolaborasi dari beberapa pihak yaitu dari Departemen Agama dalam hal ini Lajnah, IAIN, ISIQ, dan PTIQ. Mushaf ini berbentuk terjemahan perkata yang lebih menyerupai mushaf-mushaf terjemahan perkata saat ini dengan pola pemenggalan lebih dari satu kata. Pola pemenggalan yang dilakukan dipertimbangkan dengan pemenggalan terjemahan yang mudah dipahami. Mushaf ini terbagi menjadi 3 jilid, masing-masing jilid berisi 10 juz. Selain terjemahan perkata, mushaf ini juga dilengkapi dengan transliterasi tanpa disertakan terjemahan al-Qur'an utuh Departemen Agama.⁶

⁴ Pada tahun 2011 tercatat sebanyak 13 mushaf terjemah perkata yang ditashih dari 124 total mushaf segala jenis oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), kemudian pada tahun 2012 sebanyak 13 mushaf terjemah perkata dari 140 total mushaf yang ditashih, lalu pada tahun 2013 sebanyak 21 mushaf terjemah perkata dari 152 total mushaf yang ditashih. Hingga akhir tahun 2020 tercatat mushaf terjemah perkata yang ditashih rata-rata sekitar 10-15 % dari keseluruhan jenis mushaf.

⁵ Legitimasi penggunaan terjemahan Kementerian Agama oleh semua lapisan masyarakat Indonesia sangat beralasan paling tidak karena dua hal, pertama, terjemahan disusun oleh suatu tim yang berisikan para pakar ilmu agama saat itu, kedua, proses penyusunannya mamakan waktu yang tidak sebentar karena menginginkan hasil terjemahan yang maksimal.

⁶ Departemen Agama, *Tuntunan Membaca Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Bumi Restu, 1992.



Gambar III.1

Cover mushaf terjemah perkata terbitan Bumi Restu Jakarta 1992

Kemudahan yang ditawarkan mushaf ini tergolong maju pada zamannya. Bagi pembaca sudah bisa membaca ayat secara lengkap meski terkadang tidak sampai akhir ayat, transliterasi, pemenggalan kata yang tidak terlalu panjang sehingga terjemahannya mudah dipahami dalam satu halaman. Pemenggalan ayat dan transliterasinya diletakkan dalam satu kotak, sedangkan terjemahannya diletakkan dalam kotak lain yang sejajar.



Gambar III.2

Bagian dalam mushaf terjemah perkata terbitan Bumi Restu Jakarta 1992

Meski begitu, terkadang pemenggalan kata tidak konsisten sehingga penempatan terjemah kurang begitu tepat. Hal ini dikarenakan keterbatasan kotak yang dibatasi berjumlah 28 perhalaman. Dalam satu halaman di bagi dua kolom, masing-masing kolom terdiri dua kotak sejajar yang berisi penggalan ayat dan transliterasinya, dan terjemahannya di kotak lain berjumlah 14 kotak. Contoh tabel di bawah ini adalah pemenggalan yang kurang konsisten dan alternatif perbaikannya,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨٠﴾ (البقرة: ٨٠)

Tabel III.1
Contoh Pemenggalan lafaz

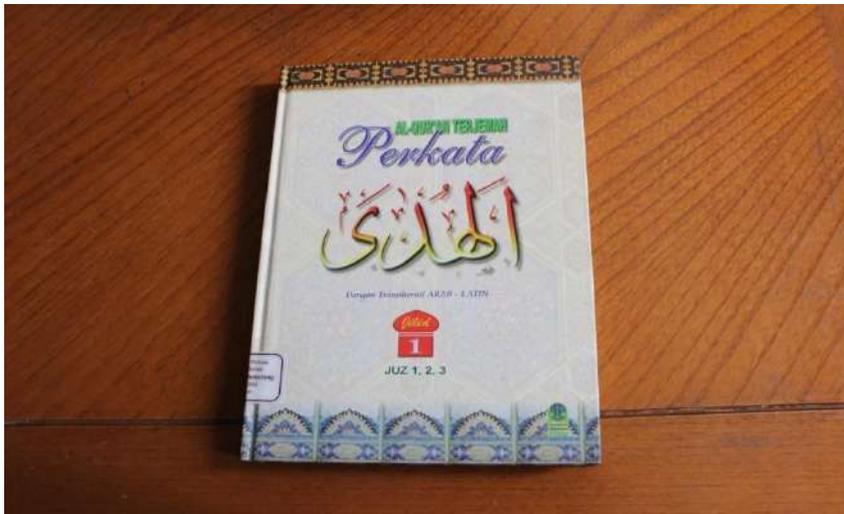
وَمِنَ النَّاسِ	Dan di antara manusia
مَنْ يَقُولُ آمَنَّا	Ada yang mengatakan:”kami beriman
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ	Kepada Allah dan Hari kemudian

وَمِنَ النَّاسِ	Dan di antara manusia
مَنْ يَقُولُ	Ada yang mengatakan:
آمَنَّا بِاللَّهِ	“kami beriman kepada Allah
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ	Dan hari kemudian

Berikutnya Mushaf terjemah al-Qur’an secara Lafzhiyyah (*penuntun bagi yang belajar*) yang terbit pada tahun 1993. Mushaf terjemah perkata ini terdiri dari 11 jilid yang diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam “Al-Hikmah” Jakarta. Mushaf ini sudah jarang ditemukan di toko-toko buku atau perpustakaan. Bentuk penyajiannya berupa pemenggalan perkata dari lafaz-lafaz al-Qur’an dari awal hingga akhir. Sedangkan penerjemahan terhadap lafaz-lafaz al-Qur’an dilakukan secara literal dan sesuai dengan makna dasar dari lafaz. Mushaf sejenis

yang dimungkinkan terbit awal berjudul Kalamul Qur'an Terjemah Perkata dari Penerbit Gema Risalah Press. Tahun terbit dari mushaf ini tidak diketahui, hanya saja mushaf ini mencantumkan tanda tashih keluaran tahun 1993.⁷

Selama rentang kira-kira satu dasawarsa berikutnya, terbit lagi mushaf terjemah perkata pada tahun 2003. Pada tahun 2003 penerbit Karya Toha Putra Semarang menerbitkan Al-Qur'an Terjemah Perkata *Al-Huda* dengan disertai transliterasi Arab-Latin. Mushaf ini dicetak dalam 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz. Sebagai mushaf terjemah perkata yang termasuk awal terbit, seperti jenis pertama di atas, masih berbentuk berjilid-jilid dikarenakan pemenggalannya benar-benar perkata dari awal hingga akhir mushaf. Maka secara *layout*, tidak heran memakan banyak tempat dan halaman. Dari segi penyajiannya, diawali dengan penulisan ayatnya disertai transliterasi, lalu terjemahan ayat, kemudian pencantuman lafaz al-Qur'an, transliterasi, dan terjemah perkata yang berturut-turut diletakkan secara vertikal dalam bingkai kotak.⁸



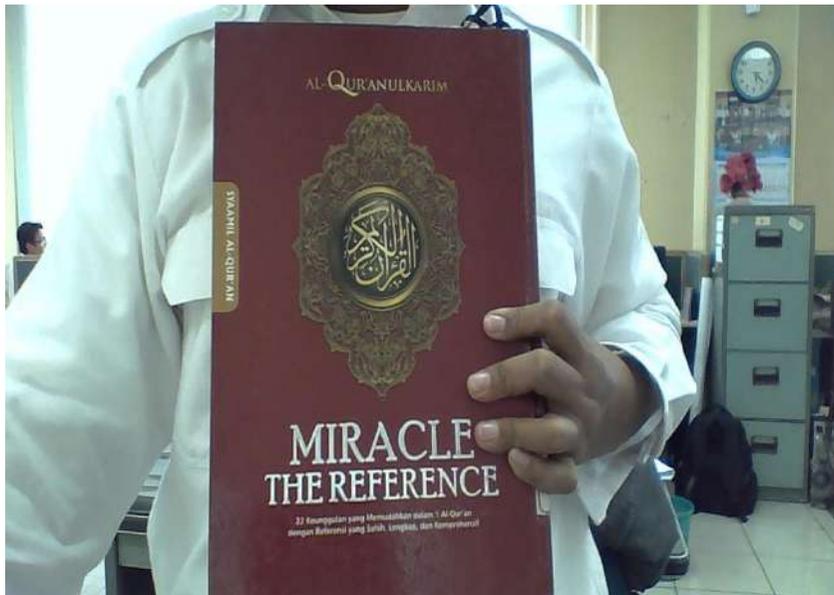
Gambar III.3

Mushaf terjemah perkata terbitan Karya Toha Putra Semarang 2003

⁷ Tidak seperti terbitan berupa buku-buku ilmiah, terbitan berupa mushaf terkadang tidak mencantumkan tahun terbit, boleh dikatakan ada beberapa mushaf yang tidak mencantumkan tahun terbit. Aturan yang berlaku bagi mushaf adalah ketika mushaf akan dicetak ulang maka diwajibkan untuk ditashih ulang oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Sehingga secara resmi cetakan mushaf al-Qur'an bisa diketahui tahun terbitnya dari tanda tashih. Meskipun ternyata masih ada yang melanggar aturan ini.

⁸ Umar Toha, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Al-Huda*, Semarang: Karya Toha Putra, 2003.

Mushaf terjemah perkata dengan bentuk lebih menarik diawali di antaranya mushaf terbitan PT. Sygma Examedia Arkanleema Bandung yang berjudul *Al-Qur'an The Miracle 15 in 1* pada tahun 2009 yang dikembangkan lagi pada tahun 2010 menjadi *Miracle The Reference* yang berisi 22 item suplemen untuk melengkapi terjemah perkata.



Gambar III.4
Mushaf *Miracle the Reference* terbitan Sygma Bandung

Pada tahun yang sama telah terbit pula mushaf yang dinamakan *Tafsir Qur'an Per Kata* terbitan Maghfirah Pustaka Jakarta. Mushaf ini secara eksplisit menyebut nama penyusunnya yaitu Ahmad Hatta. Penyusun dimaksud adalah orang yang bertanggung jawab terhadap konten pemenggalan kata dan terjemahnya. Penyusunnya menegaskan bahwa mushaf ini merupakan karya tafsir bukan hanya sekadar terjemah. Tahapan penyusunan tafsir dari mushaf ini, yaitu: *pertama*, terlebih dahulu memahami kosakata suatu ayat dengan merujuk kepada kitab *Kalimât al-Qur'ân (tafsîr wa Bayân)* karangan Syekh Hasanaîn Muḥammad Makhlûf dan kitab *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân* karya Abî al-Qâsim al-Husaîn bin Muḥammad atau yang dikenal ar-Râgib al-Asfahânî.

Tahapan kedua adalah memahami ayat secara keseluruhan dengan pendekatan tafsir Ijmali yang merujuk kepada kitab tafsir *Jalâlain* dan kitab *Aysar at-Tafâsîr li Kalâmi al-'Aliyy al-Kabîr* karya Abû Bakar al-Jazâirî. Tahap ketiga menuliskan tafsir dari setiap kata dalam ayat al-

Qur'an berdasarkan kedua langkah di atas sesuai dengan pemaknaan yang ringkas dan benar.⁹

Secara detail metode spesifik yang ditempuh dalam mushaf ini adalah *pertama*, mencantumkan makna dasar dari suatu kata, jika perlu penjelasan, maka akan ditambah dengan tafsir secukupnya. *Kedua*, susunan gramatika dalam ayat sebisa mungkin sesuai dengan pemaknaannya. *Ketiga*, memperhatikan struktur bahasa Indonesia yang baik, agar mendapatkan pemahaman yang utuh meski dipenggal kata per kata. *Keempat*, menggunakan tanda garis miring ataupun dalam kurung untuk menjelaskan tambahan keterangan makna.¹⁰

Mushaf berikutnya terbitan Al-Huda Jakarta yang berlabel Mushaf Lafziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemah Perkata). Mushaf ini diterbitkan pada tahun 2009. Sesuai dengan namanya mushaf ini menggunakan metode penerjemahan per lafaz atau per kata. Proses penerjemahan kosakata dalam suatu ayat terkadang dilakukan sesuai dengan makna harfiyah, atau terkadang juga menggunakan makna kontekstual sesuai yang dikehendaki ayat tersebut¹¹.

Kemudian Penerbit Kalim menerbitkan Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka pada tahun 2010 dengan pola pemenggalan yang pertama. Mushaf Al-Qur'an Al-Karim (Miracle the Reference) diterbitkan oleh Sygma Publishing Bandung pada tahun 2010. Secara jelas penerbitnya menyebutkan bahwa penyusun metode terjemah perkata dalam mushaf ini adalah Muhammad Saifuddin dengan rujukan utama kitab *Mu'jam I'râb Alfâzh al-Qur'ân* karangan Muḥammad Fâhim Abû Ubayyah, Tafsîr ath-Thabarî karya Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr ath-Thabarî, dan untuk terjemah al-Qur'an merujuk kepada terjemahan Departemen Agama.¹²

Metode Pemenggalan kata dalam mushaf ini berdasarkan pada kedudukan kata dalam struktur bahasa Arab, seperti: *Mubtada'*, *Khabar*, *Khabar Inna*, *Khabar Kâna*, jenis-jenis *Maf'ûl*, *Zharaf*, dan kata-kata lain yang memungkinkan dipisah. Adapun kata-kata yang biasanya dirangkai sebagai berikut: *Jâr Majrûr*, *Fi'il Fâ'il*, *Jumlah Idhâfah*, *Shilah Maushûl*, *Na'at Man'ût*, *'Athaf Ma'thûf*, *Qasam Isim Qasam*, *Kâna wa Akhawâtuhâ*, *Inna wa Akhawâtuhâ*, *Tamyîz Mumayyaz*, *Nâhî Fi'il*, *Nâfi Fi'il*, *Nâfi Manfi*, *Syarat Fi'il*, *Hattâ Mudhâri'*, *'Awâmil Nashab*, *Jâr*, *Jazm Fi'il*, *In* bermakna tidak dengan *Illa*, dan lain-lain.

⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, Jakarta: Maghfirah, 2009, hal. viii-ix.

¹⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata...*, hal. ix.

¹¹ Iwan Purwanto, *et.al.*, *Mushaf Lafziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemah Per Kata)*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. iii.

¹² Muhammad Saifudin, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim: Miracle the Reference*, Bandung: Sygma, 2010, hal. vii.

Adapun metode penerjemahan kata per kata maupun rangkaian kata dalam mushaf ini dengan cara mengartikan kata secara tekstual sesuai padanannya dalam bahasa Indonesia. Jika tidak ditemukan arti kata yang dapat dipahami maknanya, solusinya adalah kata tersebut atau rangkaian kata diterjemahkan secara tafsiriyah berdasarkan penafsiran yang ma'tsur. Secara teknis terjemah tafsiriyah ini akan diberi tanda kurung.¹³

Pada tahun 2010, penerbit Lautan Lestari tidak ketinggalan menerbitkan mushaf terjemah perkata edisi anak-anak. Dari segi pemenggalan, mushaf ini termasuk kategori terjemah perkata murni karena tidak ada pemenggalan kata yang lebih dari dua kata. Hal ini dapat dimaklumi agar anak-anak benar-benar memahami makna kata perkata dengan mudah. Ditambah lagi dengan pemilihan variasi warna pada kertas, ilustrasi abstrak dan gambar pada sekeliling halamannya menambah kesemarakkan mushaf. Mushaf ini dilengkapi dengan tajwid blok warna dan ensiklomini anak saleh. Konten ensiklomini anak saleh yaitu: Doa pilihan, Hadis pilihan, Rukun Iman, Rukun Islam, Asmaul Husna, Panduan Wudlu, Panduan Tajwid, Kisah Nabi, Kisah rasul Ulul Azmi, Kisah Khulafa Rasyidin, Sejarah ringkas Nabi Muhammad SAW, Panduan Akhlak, Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, Kalimat Tayibah dan Nama Surga dan Neraka.¹⁴

Berikutnya mushaf "Al-Misykat" (Al-Qur'an Terjemahan Per Komponen Ayat) diterbitkan oleh Al-Mizan Publishing House pada tahun 2011. Spesifikasi mushaf ini dalam aspek terjemah perkata adalah pemenggalan kata lebih panjang rata-rata lebih dari satu kata dengan maksud agar mendapatkan terjemahan yang lebih mudah dipahami. Secara eksplisit mushaf ini merujuk kepada terjemah yang disusun Departemen Agama.¹⁵

Metode yang ditempuh dalam mushaf ini, yaitu: *pertama*, untuk ayat-ayat dalam surah pendek yang masuk kategori *al-Mufashshal*, maka pemenggalan ayat sesuai per kata atau frasa yang bermakna utuh. Contoh:

Tabel III.2
Contoh Pemenggalan lafaz

وَالْفَتْحُ	إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ
Dan kemenangan	Apabila telah datang pertolongan

¹³ Muhammad Saifudin, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim: Miracle the Reference...*, hal. viii.

¹⁴ Abdel Naeem, *Al-Qur'an For Kids*, Jakarta: Lestari Books, 2010.

¹⁵ Ahmad Badrudin, *Al-Misykat Al-Qur'an Terjemahan Per Komponen Ayat*, Bandung: Mizan, 2011, hal. viii.

	<i>Allah</i>
--	--------------

Kedua, untuk ayat-ayat panjang yang terdiri dari beberapa kalimat atau yang biasa disebut dengan At-Tiwal atau Al-Mi'un, maka pemenggalan dilakukan menjadi kalimat per kalimat, klausa per klausa, atau frasa per frasa. Sebagai contoh,¹⁶

Tabel III.3
Contoh Pemenggalan lafaz

لَا أُولىٰ لَهُ	إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لآيَاتٍ
<i>Bagi orang-orang yang berakal</i>	<i>Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)</i>

Dari metode pemenggalan kata dalam mushaf ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan kemudahan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an terutama misalnya pada aspek munasabah ayat. Sebagai contoh,¹⁷

Tabel III.4
Contoh Pemenggalan lafaz

إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى	فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ	إِنِّي أَنَا رَبُّكَ
Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa	Maka lepaskan kedua terompahmu	Sungguh, Aku adalah Tuhanmu

Keserasian yang dapat dilihat dari pemenggalan di atas adalah pemenggalan pertama menunjukkan jati diri Allah terhadap Musa, kemudian yang kedua perintah Allah kepada Musa untuk melepaskan atribut yang dipakainya, karena yang ketiga Musa akan berada di tempat suci untuk beribadah yaitu di bukit Tuwa.¹⁸

Pembaca juga bisa mengenali jenis-jenis kalimat dan konteks kemunculannya. Seperti kalimat yang didahului dengan seruan (*An-*

¹⁶ Ahmad Badrudin, *Al-Misykat Al-Qur'an Terjemahan Per Komponen Ayat...*, hal.viii. Dan lihat QS. QS.Taha/20:54,128.

¹⁷ QS.Taha/20:12

¹⁸ Ahmad Badrudin, *Al-Misykat Al-Qur'an Terjemahan Per Komponen Ayat...*, hal. xii.

Nidâ'), kalimat yang menunjukkan tujuan (*Gâyah*), kalimat yang menunjukkan syarat, sumpah (*Qasam*), perintah, larangan, kalimat tanya (*Istifhâm*), kalimat yang menunjukkan doa, kalimat perumpamaan (*Matsal*), dan kalimat yang menunjukkan pengharapan (*Rajâ'*), dan lain-lain.¹⁹

Berikutnya Mushaf Al-Qur'an Cordoba (The Amazing 33 Tuntunan Al-Qur'an Untuk Hidup Anda) yang diterbitkan oleh Cordoba Internasional-Indonesia pada tahun 2012. Mushaf ini benar-benar menggunakan terjemah per kata secara keseluruhan. Mushaf seperti ini mengingatkan kepada mushaf-mushaf sejenis yang diterbitkan tahun 90an. Seperti halnya mushaf terbitan Sygma, mushaf ini secara teknis pemenggalannya disusun oleh Muhammad Saifuddin. Tidak ada metode khusus dalam aspek pemenggalan kata yang dijelaskan dalam mushaf ini, tidak seperti mushaf-mushaf di atas. Suplemen hingga berjumlah 33 item menjadi nilai lebih dari mushaf ini sehingga berpengaruh pada bentuk fisik mushaf yang cukup berat. Salah satu item dari suplemennya ialah pencantuman tafsir *Jalâlain* dan terjemah tafsir Ibnu Katsir, selain suplemen-suplemen lain yang beragam.²⁰

Suplemen menarik yang spesifik dari mushaf ini berupa indeks klasifikasi tema al-Qur'an berdasarkan tujuh aspek pokok, yaitu: ibadah, akidah, muamalah, sirah nabawiyah, kisah nabi dan rasul, asmaul husna, dan terapi al-Qur'an. Dengan adanya indeks klasifikasi tema al-Qur'an ini bisa membantu pembaca dalam mencari ayat-ayat dengan tema tertentu dengan mudah cepat, karena sudah ditunjukkan dengan halaman ayat-ayat tersebut.

Mushaf dengan beragam suplemennya ini sudah dirancang sesuai dengan tahapan-tahapan dalam upaya memahami al-Qur'an dengan mudah, sistematis, dan tuntas. Tahapan yang dimaksud dimulai dengan pembacaan ayat dari awal. Kemudian ayat dipahami dengan cara menerjemahkan kata per kata dengan menjelaskan definisi beberapa kata kunci ayat melalui *Mu'jam Alfâzh al-Qur'ân*. Berikutnya memahami ayat secara tafsiriyah dengan bantuan tafsir *Jalâlain*, baru masuk pada tema utama secara tematik.²¹

Pada tahun 2012 juga penerbit Surprise Jakarta menerbitkan mushaf Robbani Al-Qur'an Perkata Tajwid Warna.²² Pada tahun yang sama

¹⁹ Ahmad Badrudin, *Al-Misykat Al-Qur'an Terjemahan Per Komponen Ayat...*, hal. xii-xx.

²⁰ Amin Muchtar, *Al-Qur'an Cordoba (The Amazing 33 Tuntunan Al-Qur'an Untuk Hidup Anda)*, Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2012, hal. iv-vi.

²¹ Amin Muchtar, *Al-Qur'an Cordoba (The Amazing 33 Tuntunan Al-Qur'an Untuk Hidup Anda)...*, hal. iv.

²² Robbani Al-Qur'an Perkata, *Tajwid Warna*, Jakarta: Surprise Production, 2012.

Penerbit Pustaka Kibar menerbitkan Mushaf Al-Jalâlain. Mushaf ini dinamakan Al-Jalâlain karena terjemahan perkata dan tafsir perkalimat yang ada di dalamnya merujuk kepada kitab tafsir *Jalâlain*.²³

Mushaf sejenis yang terbit pada tahun 2013 diantaranya adalah The Golden Al-Qur'an, sebuah mushaf terjemah perkata yang memuat berbagai suplemen lainnya hingga 54 item. Mushaf ini mencantumkan tiga nama tokoh pakar Al-Qur'an dan hadis sebagai pembaca ahlinya, yaitu: Dr. Ahsin Sakho Muhammad, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, dan Dr. Luthfi Fathullah.²⁴ Mushaf lain yang diterbitkan pada tahun yang sama adalah Mushaf Tadabbur. Mushaf ini lebih simpel karena sesuai namanya, ia hanya menambahkan suplemen berupa tadabbur ayat. Penjelasan dalam segmen Tadabbur ayat berdasarkan penafsiran yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Katsir. Seperti beberapa mushaf di dalamnya penerbit menjelaskan mekanisme penyusunan mushaf ini.²⁵

Kemunculan jenis mushaf terjemah perkata pada perkembangan selanjutnya memuat juga beberapa konten tambahan atau suplemen yang dimaksudkan mendukung terjemah perkata tersebut. Penambahan beberapa konten atau suplemen sangat terasa di mushaf jenis ini, berbeda dengan mushaf yang biasa. Beberapa suplemen tambahan tersebut adalah pencantuman terjemah tafsir *Jalâlain* seperti pada mushaf terbitan Cordoba. Ada pula yang mencantumkan terjemah tafsir ath-Thabarî dan Ibnu Katsîr seperti pada mushaf terbitan Sygma.

Suplemen yang tak kalah penting dan membantu dalam membaca al-Qur'an ialah sistem tajwid warna. Sistem tajwid warna adalah penandaan hukum bacaan tajwid dengan lambang atau warna yang dibubuhkan pada huruf atau tanda baca agar dapat dilafalkan sesuai dengan kaidah tajwid. Ada enam warna yang dipakai dalam sistem ini, yaitu: Merah, Magenta, Biru, Cyan, Hijau, dan Grey. Masing-masing warna bisa digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu kaidah bacaan tajwid.

Penggunaan warna merah ditujukan untuk hukum bacaan *Idgâm Bilâgunnah*, *Idgâm Mutamâtsilain*, *Idgam Mutajânisain*, dan *Idgâm Mutaqâribain*, tanda waqaf *Lâzim*, dan *al-Waqfu Aulâ*. Warna Magenta digunakan untuk hukum bacaan *Idgâm Bigunnah*, *Idgâm Mîmî*, *Gunnah*, *Madd Lâzim*, dan *Mad Farq*. Warna Cyan menunjukkan hukum bacaan *Iqlâb* dan *Madd Wâjib Muttashil*. Warna hijau digunakan dalam hukum bacaan *Ikhfâ'*, *Ikhfâ' Syafawi*, *Madd Jâ'iz Munfashil*, *Madd Shilah Thawîlah*, *al-Washlu Aulâ*, dan *Lâ Waqfa Fîh*. Warna Biru menunjukkan

²³ Deni Suwito dan Muhammad Rais, *Mushaf Al-Jalâlain*, Tangerang Selatan: Pustaka Kibar, 2012.

²⁴ Ahmad Ali, *et.al.*, *The Golden Al-Qur'an*, Depok: Alita Aksara Media, 2013.

²⁵ Fathudin Ja'far, *Qur'an Karim: Terjemah, Makna Perkata, dan Tadabbur Ayat*, Depok: CV. Cahaya Qur'an, 2013, hal. vii.

hukum bacaan *Qalqalah*, *Waqaf Jâ'iz*, dan *Waqaf Mu'ânaqah*. Sedangkan warna Grey digunakan untuk huruf yang tidak diucapkan.²⁶

Tajwid sistem warna dalam prakteknya memakai tiga model, yaitu model akademik, model fonetik, dan model praktis. *Pertama*, model akademik adalah pola pewarnaan berdasarkan kaidah tajwid, yaitu pewarnaan pada huruf-huruf dan harakat yang menimbulkan sebuah hukum bacaan tajwid. *Kedua*, model fonetik merupakan pola pewarnaan berdasarkan pelafalan, yaitu pewarnaan pada huruf dan harakat yang dilafalkan karena mengandung hukum tajwid. *Ketiga*, model praktis yaitu model pewarnaan berdasarkan pada tanda baca yang menunjukkan hukum tajwid.²⁷

Suplemen yang lain yang sering ditambahkan dalam mushaf terjemah perkata adalah pencantuman hadis-hadis yang biasanya berfungsi sebagai penjelas maupun penguat bagi terjemahan. Ada pula yang menambahkan dengan Asbab Nuzul dari suatu ayat yang sedang diterangkan. Ada pula yang mencantumkan indeks tematik al-Qur'an untuk memudahkan pembaca mencari tema tertentu dalam al-Qur'an secara cepat. Bahkan pada beberapa mushaf menambahkan suplemen hingga berjumlah puluhan item seputar al-Qur'an.

Secara ringkas bisa dikatakan, perkembangan mushaf terjemah perkata dapat dilihat dari dua aspek; aspek pemenggalan kata dan aspek isi. Deskripsi tentang beberapa mushaf terjemah perkata di atas menggambarkan bentuk maupun format mushaf terjemah perkata dari yang paling sederhana dengan bentuk pemenggalan kata per kata murni hingga bentuk pemenggalan per kalimat atau perfrasa maupun per komponen kata. Sedangkan dari aspek isi, awalnya mushaf terjemah perkata memuat isi terjemah perkata *an sich*. Kemudian berkembang hingga sekarang dengan penambahan konten selain terjemah perkata itu sendiri seperti sistem tajwid warna, transliterasi, dan lain-lain sebagaimana telah dijelaskan di atas. Berikut bagan perkembangan mushaf terjemah perkata dari awal sampai sekarang,

Tabel III.5
Karakteristik mushaf terjemah perkata

No.	Periode	Karakteristik	Kelebihan
1.	Sebelum 90-an	Biasanya berupa terjemah kosakata tertentu, format terjemah vertikal, berbahasa	Simpel

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Tajwid Sistem Warna*, Jakarta, LPMA, 2011, hal. 4.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Tajwid Sistem Warna...*, hal. 3-4.

		daerah, huruf pegon, tanpa terjemah utuh, masih bercampur di dalam tafsir	
2.	Tahun 90-an	Kebanyakan Perkata murni, ada yang format kotak-kotak, tanpa terjemah utuh, berjilid-jilid, terjemah kata dasar	Bisa untuk belajar mengetahui arti kosakata Arab
3.	Tahun 2000-an	Perkata campuran, ada yang perkomponen, format terjemah horisontal, satu jilid, terjemah tafsiriyah, mencantumkan terjemah utuh, banyak suplemen	Belajar arti kosakata Arab sekaligus tafsirnya, serta suplemen

Dari bagan di atas didapatkan bahwa sejak dahulu format mushaf terjemah perkata muncul dengan terjemahan bahasa daerah maupun melayu. Ada yang berbentuk vertikal dan belum muncul terjemah utuh dari Kementerian Agama. Biasanya terjemahan murni hasil karya perseorangan, sehingga bentuknya maupun penggalannya sesuai dengan keinginan penyusunnya. Adakalanya bentuk terjemah perkata pada era sebelum 90an ini masih menyatu dalam karya tafsir.

Pada era berikutnya format terjemah perkata sudah berdiri sendiri. Kebanyakan era tersebut bentuk pemenggalan maupun terjemahannya ada dalam kotak-kotak, sehingga memerlukan halaman yang banyak yang berimplikasi berjilid-jilid. Bahasa yang digunakan dengan bahasa Indonesia karena lebih bisa diakses secara luas oleh masyarakat.

Pada era 2000an format mushaf terjemah perkata sudah berkembang lebih pesat. Era ini mushaf jenis ini sudah lebih simpel disajikan dalam satu jilid, bahkan ada yang memuat banyak suplemen selain terjemah perkata itu sendiri. Hingga sekarang berbagai pola pemenggalan banyak ditawarkan oleh para penerbit, karena tidak ada pemenggalan baku dari Kementerian Agama yang berwenang dalam urusan mushaf.

Secara kronologis bisa dijelaskan bahwa bentuk mushaf terjemah perkata sejak awal sudah diinisiasi oleh para ulama sebagai salah satu metode memahami makna Al-Qur'an bagi masyarakat non Arab. Kesadaran para ulama akan keterbatasan masyarakat dalam memahami kandungan makna Al-Qur'an diformulasikan dengan bentuk penyajian terjemah secara perkata. Pola-pola pemenggalan lafaz dalam mushaf terjemah perkata secara terperinci akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

B. Pola Pemenggalan Lafaz Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Mushaf Terjemah Perkata

Beberapa aspek yang mempengaruhi pola pemenggalan kata/lafaz Al-Qur'an dalam mushaf terjemah perkata, di antaranya: a) preferensi penerbit dalam menentukan pola pemenggalan kata; b) kebutuhan tata letak dalam mushaf; dan c) diferensiasi mushaf dalam genre yang sama.

Dalam mushaf terjemah perkata hal utama yang membedakan dengan jenis mushaf yang lain adalah aspek pemenggalan kata dalam setiap ayat al-Qur'an. Pola pemenggalan kata atau lafaz pada masing-masing mushaf ditemukan berbeda sesuai preferensi masing-masing penerbit. Hal ini bisa terjadi karena tidak ada referensi baku dalam pola pemenggalan kata dalam al-Qur'an.

Pola pemenggalan kata yang digunakan dalam sekian mushaf terjemah perkata bisa dikategorikan dalam beberapa macam. **Pertama**, pola pemenggalan murni kata perkata dari awal hingga akhir al-Qur'an. Pola pemenggalan ini memenggal semua jenis kata dalam al-Qur'an, baik kata yang menunjukkan fi'il, isim, huruf dan lain-lain. Bentuk dan jenis kata apapun dalam bahasa Arab dipenggal sendiri-sendiri secara rigid. **Kedua**, pola pemenggalan lebih dari satu kata/campuran. Pemenggalan kata pada model kedua ini biasanya disesuaikan dengan penggalan terjemahannya agar mudah dipahami dalam kalimat yang lebih sempurna daripada model pertama.

Klasifikasi pola pemenggalan kata di atas merupakan hasil pengamatan berdasarkan pola penggalan-penggalan kata yang digunakan secara umum pada masing-masing jenis mushaf terjemah perkata. Sehingga bisa jadi ada mushaf yang masuk kategori pertama, dalam prakteknya ada sebagian sangat kecil dalam pemenggalan katanya mengikuti kategori kedua, atau ada pengecualian dalam beberapa kata tertentu yang pemenggalannya lebih dari satu kata, seperti mushaf terbitan Cahaya Al-Qur'an.²⁸ Begitu pula mushaf dalam kategori kedua dalam prakteknya bagian terbesar pemenggalan katanya lebih dari satu kata atau campuran, meskipun tidak menutup kemungkinan ada bagian kecil dalam pemenggalan katanya yang mengikuti kategori pertama. Mushaf seperti ini yang paling banyak. Pada model kedua kemudian dikembangkan oleh sebagian penerbit menjadi mushaf perkomponen kata.

²⁸ Fathudin Ja'far, *Qur'an Karim: Terjemah, Makna Perkata dan Tadabbur Ayat...*, hal. 2.

Tabel III.6
Pola Pemenggalan lafaz

Pola Pemenggalan lafaz	
Murni/per lafaz	Pemenggalan lebih dari satu lafaz/campuran

Tabel berikut menunjukkan kedua pola pemenggalan dan contoh sebagian mushaf yang mengikuti masing-masing pola tersebut.

Tabel III.7
Karakteristik pola mushaf terjemah perkata

Penerbit	Nama Mushaf	Pemenggalan	Suplemen
Maghfirah Jakarta	Tafsir Qur'an Perkata	Murni/per lafaz	Terjemah utuh, asbab nuzul
Gema Risalah Press	Kalamul Qur'an Terjemah Perkata	Murni/per lafaz	Terjemah utuh
Syigma Bandung	Al-Qur'anul karim Miracle the Reference	Campuran/lebih dari satu lafaz	Terjemah utuh, tajwid warna, munasabah ayat, kosakata mukhtasar Ath-Thabari, asbab nuzul, hadis sahih, tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir, khazanah pengetahuan, doa dan zikir.
Cordoba Bandung	Al-Qur'an Cordoba the amazing	Murni/per lafaz	Terjemah utuh, tajwid warna, asbab nuzul, tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir, Hadis, Sirah nabawi, dan lain-lain

Pustaka Kibar Tangerang	Al-Qur'an terjemah perkata dan tafsir perkalimat dengan kode tajwid	Campuran/lebih dari satu lafaz	Terjemah utuh, asbab nuzul, tafsir jalalain dan lain-lain
Depok: Cahaya Qur'an, 2013.	Al-Qur'an Terjemah Perkata Disertai Tadabbur Ayat.	Murni/per lafaz	Terjemah utuh,tadabbur ayat
Jakarta: Al- Fatih, 2012.	Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode "The Holy Qur'an Al- Fatih".	Campuran/lebih dari satu lafaz	Terjemah utuh, tanda tajwid satu warna
Jakarta: Lestari Books, 2010.	Al-Qur'anku For Kids.	Murni/per lafaz	Terjemah utuh, blok warna
Semarang: Karya Toha Putra, 2003.	Al-Qur'an Terjemah Perkata Al- Huda.	Murni/per lafaz	
Jakarta:Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam "Al- Hikmah",1980.	Tarjemah Alfadz Al- Qur'an Inayah lil Muftadi'in	. Murni/per lafaz	Terjemah utuh, transliterasi,ayat per ayat lengkap

Pola pemenggalan kata dalam mushaf terjemah perkata juga dipengaruhi faktor kebutuhan tata letak dalam mushaf. Maksudnya adalah mushaf terjemah perkata biasanya memerlukan bidang yang lebih besar daripada mushaf biasa karena menampung konten terjemahan utuh Kementerian Agama dan terjemah perkata, serta suplemen-suplemen yang lain jika ada. Faktor tata letak ini termasuk mempengaruhi pada pemilihan font/huruf dan ukurannya serta ukuran mushaf secara keseluruhan. Faktor

visibilitas sangat ditentukan oleh faktor ini. Daya tarik mushaf terjemah perkata tergantung pada hal ini.²⁹

Faktor terakhir yang mempengaruhi pola pemenggalan kata dalam mushaf terjemah perkata adalah diferensiasi pemenggalan kata. Ciri utama yang sangat jelas terlihat dari beberapa mushaf terjemah perkata yang beredar adalah masing-masing mempunyai perbedaan dalam hal pemenggalan kata. Sudah menjadi prinsip utama bagi para penerbit untuk sebisa mungkin memproduksi mushaf terjemah perkata yang berbeda dengan penerbit lain agar tidak terjebak pada duplikasi maupun plagiarisme suatu produk. Para penerbit sangat menjaga kredibilitasnya agar tidak sampai terlibat pelanggaran hukum dalam urusan Hak Cipta.

Selanjutnya penulis akan mendeskripsikan contoh pola pemenggalan lafaz dalam Mushaf Terjemah Perkata dengan bersumber dari beberapa mushaf yang sudah diterbitkan. Penulis mengambil dari beberapa mushaf secara acak agar dapat gambaran yang komprehensif tentang hal ini. Mushaf berjudul Tafsir Qur'an Perkata diterbitkan oleh penerbit Maghfirah Pustaka Jakarta dengan surat tanda tashih tertanggal 21 November 2006/ 29 Syawwal 1427 H. Mushaf ini mencantumkan nama penyusun terjemah perkata dengan jelas yaitu Ahmad Hatta. Penyusunnya menganggap yang dia susun adalah tafsir bukan hanya terjemahan sehingga sama seperti karya berupa buku yang biasa mencantumkan nama penyusun atau pengarangnya. Dalam hal ini penulis menganggap Ahmad Hatta ini ibarat ketua tim penyusun tafsir perkata ini karena dibelakangnya ada beberapa nama yang berkontribusi dalam penyusunan tafsir ini juga.

Adapun pola penyusunan mushaf ini adalah lafaz Al-Qur'an dipenggal dalam satu lafaz per satu lafaz. Hanya saja pada surah Al-Fatihah terdapat tiga tempat yang disajikan lebih dari satu lafaz,

Tabel III.8
Contoh Pemenggalan lafaz

وَلَا الضَّالِّينَ	الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ	يَوْمِ الدِّينِ
dan bukan pula jalan mereka yang tersesat (karena kebodohnya,	mereka yang dimurkai (karena kesombongannya, seperti Yahudi)	Hari Pembalasan (Hari Kiamat)

²⁹ Rata-rata mushaf terjemah perkata berukuran 21 cm x 29,7 cm. Disamping lebih besar biasanya mushaf jenis ini juga lebih berat. Di samping konten mushaf yang banyak dan variatif, terkadang faktor keindahan dan luxury menjadikan pemilihan bahan kertas yang lebih bagus. Imbasnya pada harga mushaf yang lebih mahal dibandingkan mushaf biasa.

seperti nasrani)		
------------------	--	--

Mushaf yang lain dengan label Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka "Al-Hidayah" diterbitkan oleh penerbit Kalim yang beralamat di Tangerang Selatan, Banten. Mushaf yang bertanda tashih tanggal 12 Juli 2010/29 Rajab 1431 H ini mempunyai pola pemenggalan kata perkata seperti mushaf sebelumnya. Mulai surah Al-Fatihah hingga An-Nas pola pemenggalan disajikan per satu lafaz bahkan terhadap yang dikategorikan sebagai huruf dalam struktur grammar bahasa Arab seperti *عَلَىٰ مِنْ* dan lain sebagainya. Termasuk bacaan basmalah pada surah Al-Fatihah juga dipenggal lafaznya menjadi empat bagian,

Tabel III.9
Contoh Pemenggalan lafaz

الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ	اللَّهِ	بِسْمِ
Yang Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih	Allah	Dengan menyebut nama

Hal ini dilakukan karena basmalah pada surah al-Fatihah dianggap satu bagian ayat dalam al-Fâtihah. Sedangkan basmalah yang lain pada awal setiap surah ditulis biasa tidak dipenggal. Penulis hanya menemukan tiga tempat pada surah al-Fatihah yang disajikan atau dipenggal lebih dari satu kata sama dengan mushaf di atas hanya ada perbedaan pada beberapa terjemahannya,

Tabel III.10
Contoh Pemenggalan lafaz

وَلَا الضَّالِّينَ	الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ	يَوْمِ الدِّينِ
dan bukan pula (jalan) mereka yang tersesat	mereka yang dimurkai	Hari Pembalasan (Hari Kiamat)

Penerbitnya tidak menjelaskan argumentasi penyajian ketiga lafaz tersebut, namun penulis menduga hal itu lebih kepada alasan estetika *lay out* bagian surah al-Fâtihah saja, karena kalau melihat dari *lay out* masih terdapat ruang untuk lafaz yang disajikan secara perkata.

Pada mushaf Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference terbitan Sygma Examedia Arkanleema Bandung mempunyai pola pemenggalan agak berbeda dengan dua mushaf di atas.

Tabel III.11
Contoh Pemenggalan lafaz

وَلَا الضَّالِّينَ	الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ	يَوْمَ الدِّينِ
dan bukan pula (jalan) mereka yang tersesat	mereka yang dimurkai	Hari Pembalasan (Hari Kiamat)

C. Mekanisme Teknis dalam Penyusunan Mushaf Terjemah Perkata

Sub bagian ini masih berkaitan dengan proses pemenggalan lafaz dalam mushaf terjemah perkata. Ada beberapa mushaf yang secara jelas menyebutkan proses teknis yang dilakukan dalam hal ini, sedang sebagian yang lain tidak. Penerbit yang mencantumkan proses teknis penyusunannya terkadang menyebutkan buku rujukannya atau merupakan hasil penelaahan dari berbagai rujukan sehingga menghasilkan format terjemah perkata tertentu.

Proses pemenggalan lafaz dalam banyak mushaf terjemah perkata dilakukan terhadap lafaz per lafaz dari awal hingga akhir ayat Al-Qur'an. Mulai dari lafaz Basmalah dalam surah al-Fatihah dipenggal menjadi,

Tabel III.12
Contoh Pemenggalan lafaz

الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ	اللَّهُ	بِسْمِ
------------	-------------	---------	--------

Dalam terjemah Kementerian Agama tertulis “*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*”. Sedangkan terjemahan perkata untuk pemenggalan di atas, masing-masing penerbit agak berbeda. Misalkan Mushaf Lafziyyah Al-Huda dan mushaf Al-Qur'an The Great Miracle terbitan Tiga Serangkai tidak menyertakan predikat “Yang” untuk kedua nama Allah sehingga menghasilkan terjemahan sebagai berikut,

Tabel III.13
Contoh Pemenggalan lafaz

الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ	اللَّهُ	بِسْمِ
Maha Penyayang	Maha Pengasih	Allah	Dengan nama

Sedangkan beberapa mushaf lain predikat “Yang” dicantumkan pada terjemahan untuk الرَّحْمٰنِ tapi tidak untuk terjemahan الرَّحِيْمِ seperti mushaf Tafsir Qur’an Perkata terbitan Maghfirah dan Kalamul Qur’an: Terjemah Perkata terbitan Gema Risalah Press, hal ini sesuai dengan terjemahan Kementerian Agama di atas, sehingga terjemahan perkata berbentuk sebagai berikut,

Tabel III.14
Contoh Pemenggalan lafaz

الرَّحِيْمِ	الرَّحْمٰنِ	اللهِ	بِسْمِ
Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih	Allah	Dengan nama

Ada pula penerbit yang mencantumkan predikat “Yang” untuk terjemahan kedua nama Allah tersebut, seperti mushaf The Amazing terbitan Cordoba, sehingga terjemahan berbentuk seperti berikut,

Tabel III.15
Contoh Pemenggalan lafaz

الرَّحِيْمِ	الرَّحْمٰنِ	اللهِ	بِسْمِ
Yang Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih	Allah	Dengan nama

Teknis pemenggalan berikutnya adalah setiap dlamir Muttasil dalam keadaan apapun yang bersambung dengan lafaz baik berupa fi’il, huruf, ataupun isim maka lafaznya berdiri sendiri, seperti contoh:

Tabel III.16
Contoh Pemenggalan lafaz

عَلَيْهِمْ	أَنْعَمْتَ
Pada mereka	telah Engkau beri nikmat

Tabel III.17
Contoh Pemenggalan lafaz

عَلَيْهِمْ	أَنْعَمْتَ
atas mereka	telah Engkau anugerahkan nikmat

Berikutnya, semua lafaz yang masuk kategori huruf dalam bahasa Arab seperti *عَلَى فِي إِي* bila berdiri sendiri maka dipisah, meskipun ditemukan deviasi pada mushaf tertentu seperti mushaf lafziyyah Al-Huda,

Tabel III.18
Contoh Pemenggalan lafaz

إِلَى شَيْطَانِهِمْ
Kepada setan-setan mereka

Berikutnya setiap lafaz yang berkedudukan sebagai susunan Idafah maka lafaz tersebut selalu sambung tidak dipisah,

Tabel III.19
Contoh Pemenggalan lafaz

الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ	اللَّهِ	بِسْمِ
Yang Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih	Allah	Dengan nama

Dalam mushaf tafsir Qur'an perkata yang diterbitkan oleh Maghfirah tahun 2009 disebutkan tahapan-tahapan dalam menyusun tafsir perkata:

- Memahami setiap kosakata dalam satu ayat dengan merujuk buku-buku *Tafsîrul kalimât* (Tafsir kosakata Al-Qur'an) dalam bahasa Arab. Referensi tersebut antara lain: *Kalimât al-Qur'ân* (Tafsir wa Bayan) oleh Syaikh Hasanain Muḥammad Makhlûf, *al-Mufradât Fî Garîb al-Qur'ân* oleh Abî Qâsim al-Husain bin Muḥammad yang dikenal dengan Ar-Râgib al-Asfahâni.
- Memahami ayat secara keseluruhan dengan pendekatan tafsir Ijmali dengan merujuk buku Tafsir *Jalâlain* dan *Aysar at-Tafâsir Likalâmi al-Âliyyil Kabîr* karya Abu Bakar al-Jazâiri.

- c. Menuliskan tafsir setiap kata dari ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemahaman makna perkata dari setiap ayat dan pemahaman maksud ayat secara keseluruhan dengan ringkas dan global.

Sedangkan langkah teknis yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Memperhatikan makna asli kata tersebut secara bahasa, lalu ditambah dengan penjelasan tafsir sesuai dengan kebutuhan.
- b. Memperhatikan gramatika bahasa Arab, sehingga fungsi struktural setiap kata tetap dijaga ketika dituliskan ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Memperhatikan penyusunan kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar tafsir ini, meski perkata, dapat dibaca dalam satu rangkaian kalimat yang terkait satu sama lain dan tidak terputus, sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh.
- d. Memakai dua tanda baca, yaitu: garis miring berarti atau, dan (...) berarti bahwa kalimat yang ada di dalam kurung merupakan penjelasan makna bahasa.³⁰

Sedangkan dalam mushaf yang lain, penerbit menjelaskan langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut:

a. Aspek Pemenggalan

Bersumber dari salah satu mushaf perkata, aspek pemenggalan dalam mushaf jenis ini berlandaskan pada jabatan kata dalam kaidah struktur bahasa Arab. Contohnya adalah sebagai berikut:

Tabel III.20
Contoh mekanisme pemenggalan lafaz

Kata yang dirangkai	Kata yang dipenggal
1. Jar Majrur	1. Muftada'
2. Fi'il-Fa'il	2. Khabar
3. Na'ibul Fa'il-Fi'il	3. Khabar Inna
4. Mudlof-Mudlof Ilaih	4. Khabar Kana
5. Silah-Maushul	5. Maf'ulaat
6. Na'at-Man'ut	6. Ataf selain wawu
7. Ataf Wawu-Ma'tuf	7. Ma Nafi
8. Qasam Isim Qasam	8. Idza, Idz (Dharaf) dan lafaz-lafaz yang memungkinkan untuk dipisah
9. Kana (Wa akhawatuha)- Isim Kana	
10. Inna (Wa akhawatuha)-Isim Inna	
11. Tamyiz-Mumayyaz	
12. Nahi Fi'il	
13. Nafi Fi'il	

³⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata...*, hal. viii-ix.

14.Nafi-Manfi 15.Syarat Fi'il 16.Hatta Mudlari 17.Awamil Nasab, Jar, Jazm Fi'il 18.In bermakna Illa 19.Dan lafaz-lafaz yang tidak dapat dipisah	
--	--

b. Aspek Penerjemahan

Penerjemahan kata per kata dan rangkaian kata berdasarkan arti kata secara tekstual. Akan tetapi, apabila arti kata secara tekstual belum bisa untuk dipahami maknanya, rangkaian kata tersebut diterjemahkan berdasarkan tafsiriyah, mengacu ke penafsiran *bil ma'tsur*. Kata tambahan dan penafsiran yang muncul diberi tanda kurung. Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia merujuk kepada kamus Arab-Indonesia dan Terjemah Kementerian Agama.³¹

Lain halnya dengan Penerbit Cordoba yang menyebutkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyusun Al-Qur'an melalui mushaf ini, yaitu:

Pertama, pembacaan ayat dari awal. Kemudian memahami ayat dengan terjemah perkata. Selanjutnya memahami definisi beberapa kata kunci ayat melalui *Mu'jam Alfâz al-Qur'ân*. Langkah berikutnya menjelaskan tafsir perlafaz dengan merujuk Tafsir *Jalâlain*, lalu masuk kepada tema utama tafsir tematik.³²

Dalam mushaf *Al-Misykat Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat*, penerbitnya menjelaskan secara garis besar ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Ayat-ayat pendek yang terdiri dari satu atau dua kata sehingga tidak membentuk satu kalimat. Biasanya terdapat pada surah-surah pendek, maka pemenggalan ayat dilakukan dengan cara membagi pada kalimat-kalimat atau frasa-frasa.
2. Ayat-ayat panjang yang terdiri dari beberapa kalimat. Biasanya terdapat pada surah-surah yang panjang, maka pemenggalan dilakukan dengan cara membagi ayat menjadi kalimat-kalimat, klausa-klausa, atau frasa-frasa.³³

³¹ Ahmad Saifudin, *Al-Qur'anul Karim: Miracle The Reference...*, hal. vii.

³² Amin Muchtar, *Al-Qur'an Cordoba "The Amazing: 33 Tuntunan Al-Qur'an untuk Hidup Anda...*, hal. ii.

³³ Ahmad Badrudin, *Al-Misykat Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat...*, hal. viii.

Dari beberapa langkah dan metode yang ditempuh oleh para penerbit dalam menyusun mushaf terjemah perkata, disimpulkan ada dua aspek yang menjadi metode dalam terjemah perkata, yaitu:

Aspek Teknis

Dari aspek teknis hal yang paling penting dalam mushaf terjemah perkata adalah pemenggalan kata atau lafaz dari al-Qur'an. Pada dasarnya tidak ada aturan baku dalam pemenggalan kata dalam terjemah perkata. Oleh karenanya, masing-masing penerbit berusaha menampilkan kekhasan dan perbedaan untuk menghindari klaim plagiasi pada produk mereka melalui pemenggalan kata dalam terjemah perkata. Sehingga kreasi terhadap pemenggalan kata ini akan terus berkembang selama adanya mushaf terjemah perkata. Meskipun dalam konteks ini, ditemukan pada salah satu penerbit yang menyebutkan secara eksplisit sistem pemenggalan yang digunakan sebagai hasil karya yang disusun oleh Ust. H. Muhammad Saifudin, Lc., M.Ag. yang menjabat sebagai Direktur Akademik Lembaga Studi Ulumul Qur'an (LSUQ) Bandung.³⁴

Salah satu rujukan dalam pemenggalan lafaz-lafaz al-Qur'an yang juga disebut dalam beberapa mushaf terjemah perkata adalah kitab Kalimat al-Qur'an: tafsir wa bayan karangan Syaikh Hasanaian Muhammad Makhluif. Setelah diteliti, kitab ini tidak secara eksplisit sama dengan bentuk mushaf terjemah perkata yang beredar di Indonesia. Secara substansial kitab ini hanya memberi makna penggalan-penggalan lafaz tertentu yang dianggap perlu ditafsirkan. Berbeda dengan mushaf terjemah perkata yang memberi terjemahan pada setiap penggalan lafaz dari awal hingga akhir mushaf al-Qur'an.

Penyajian kitab ini cukup sederhana, hanya ada penggalan lafaz al-Qur'an dan tafsirnya. Adapun jumlah penggalan lafaz dalam kitab ini bervariasi, baik satu lafaz, dua lafaz, tiga lafaz, atau lebih dari tiga lafaz. Sedangkan dari aspek kedudukan lafaz yang dipenggal juga bervariasi, terkadang berupa isim mufrad, jumlah fi'liyah, jumlah ismiyah, idafah, jumlah harfiyah, dan lain-lain.

Pada bagian pendahuluan kitab ini, pengarangnya memberikan sedikit metodologi penyusunannya, yaitu kitab ini tidak menafsirkan huruf muqatta'ah yang mengawali surah-surah dalam al-Qur'an. Pengarangnya

³⁴ Data ini bisa dilihat pada halaman pertama pada mushaf terjemah perkata yang diterbitkan oleh penerbit Sygma Bandung tahun 2010, bahkan menurut informasi sistem pemenggalan seperti ini termasuk kategori Hak Kekayaan Intelektual (HKI), sehingga jika ada penerbit yang akan menggunakan karya ini harus seizin oleh pemilik hak. Sebelumnya pada tahun 2009 penerbit yang sama telah menerbitkan mushaf terjemah perkata tapi belum menggunakan sistem pemenggalan tersebut. Mushaf yang diterbitkan tahun 2009 ini mengikuti sistem pemenggalan murni perkata agak berbeda dengan terbitan tahun 2010. Lihat Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata Type Hijaz, Bandung: Sygma, 2009.

juga menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap penggalan-penggalan lafaz dalam al-Qur'an sesuai dengan maksud dan konteks yang diinginkan dalam rangkaian ayat-ayatnya. Sehingga terkadang pemaknaan bisa berupa makna hakiki, majazi, maupun kinayah. Dan yang terakhir bacaan al-Qur'an yang digunakan dalam kitab ini adalah menurut Qiraat Imam ashim dari riwayat Imam Hafsh. Riwayat dari jalur ini sudah jelas mutawatir, baik dari aspek bacaan, hafalan, dabt, maupun penyusunannya.³⁵

Dari telaah terhadap bermacam-macam pola pemenggalan, maka penulis menyimpulkan dari segi pola pemenggalan paling tidak ada tiga pola pemenggalan: a) Pemenggalan perkata/lafaz; b) Pemenggalan perkalimat/frasa. Pola pemenggalan perkata adalah mushaf yang dalam penyajiannya memenggal kata perkata dari ayat al-Qur'an yang akan diterjemahkan. Contoh:

Tabel III.21
Contoh Pemenggalan lafaz

Mushaf Syaamil 2009	Mushaf Maghfirah 2009
الْحَمْدُ	الْحَمْدُ
Segala puji	Segala bentuk pujian
لِلَّهِ	لِلَّهِ
Bagi Allah	Bagi Allah
رَبِّ	رَبِّ
Tuhan	Tuhan Pencipta dan Pemelihara
الْعَالَمِينَ	الْعَالَمِينَ
Seluruh alam	Semesta alam (seluruh ciptaan, hidup atau mati)

³⁵ Hasanain Muḥammad Makhlūf, *Kalimât al-Qur'ân: Tafsi'r wa Bayân*, Saudi Arabia: Hai'at al-Ighâtsah al-Islâmiyyah al-'Alamiyyah, 1995, hal. 7-8.

Adapun pola pemenggalan perkalamat/frasa, yaitu mushaf yang penyajiannya menggunakan pemenggalan dua kata atau lebih dari ayat Al-Qur'an. Contoh:

Tabel III.22
Contoh Pemenggalan lafaz

Al-Misykat Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat	
رَبِّ الْعَالَمِينَ ^٧	الْحَمْدُ لِلَّهِ
Tuhan seluruh alam	Segala puji bagi Allah

Kemudian dari model kedua berkembang juga menjadi pola pemenggalan berdasarkan sekelompok potongan ayat yang lebih panjang dari kedua pola pemenggalan pertama. Meskipun pada faktanya dalam penyajiannya masih mengakomodir kedua pola pemenggalan yang awal pada bagian-bagian tertentu dalam mushaf.

Dalam aspek pemenggalan kata ini tentu saja akan sangat berpengaruh dalam terjemahan. Ada beberapa kata bahasa Arab yang memang secara teknis dapat dipisahkan perkata, namun jika dipisahkan akan merubah makna dan makna yang dimaksud tidak akan tercapai, karena kata tersebut merupakan frasa tertentu yang bermakna tepat jika kata tersebut berkumpul jadi satu. Contoh: *مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ* Terjemah yang benar dari ungkapan di atas adalah budak-budak yang mereka miliki, tapi jika ungkapan tersebut dipisah menjadi *مَا* berarti sesuatu, *مَلَكَتْ* berarti memiliki, dan *أَيْمَانُهُمْ* berarti tangan-tangan kanan mereka atau sumpah-sumpah mereka.

Aspek Akademis

Telah disepakati oleh para ulama, bahwa terjemah harfiyah tidak mungkin untuk dilakukan terhadap al-Qur'an. Karena tidak mungkin terjemah itu menempati posisi makna asli dalam hal makna apa yang dimaksud oleh al-Qur'an. Hal ini dikarenakan tidak memenuhi tujuan al-Qur'an diturunkan yaitu untuk melemahkan para penentangannya maupun sebagai hidayah bagi manusia demi kemaslahatan di dunia dan akhirat.³⁶

Bila yang dimaksud dengan terjemah harfiyah adalah hanya membahasakan suatu lafaz atau kalimat al-Qur'an ke dalam bahasa lain dengan apa adanya sesuai susunan dan urutannya serta hanya dengan

³⁶ Muḥammad Husa'īn adz-Dzahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th, hal. 20.

makna asal dari lafaz tersebut, maka hal ini mustahil dan tidak boleh karena ketinggian sastra bahasa al-Qur'an tidak dapat diganti dengan bahasa lain yang sangat sederhana dan tidak dapat mencakup semua makna yang terkandung di dalamnya.³⁷ Menurut para ulama yang dibolehkan adalah terjemah tafsiriyah atau maknawiyah, artinya kita menerjemahkan makna yang dikandung al-Qur'an dan tidak berpretensi bahwa makna yang didapat bukan satu-satunya yang benar, karena tentu saja harus diyakini bisa jadi makna tersebut yang diinginkan Allah atau bisa juga tidak.

Di samping itu, sebagai kitab suci yang bernilai sastra paling tinggi, kebanyakan para ulama menyepakati, bahwa al-Qur'an mempunyai dua sisi makna yaitu makna denotatif atau *dalâlah ashliyyah* yang dapat dipahami langsung dan dapat ditemukan padanannya dalam bahasa lain, dan makna konotatif atau *dalâlah tsânawiyah* yang dapat dipahami dengan mencermati struktur bahasa beserta indikasi-indikasi (*qar nah-qar nah*) yang melingkupinya sehingga bisa mendapatkan makna yang tepat.³⁸

Karena berbicara mengenai aspek substansi, akibat dari pemenggalan terjemah perlafaz ternyata menghadirkan ruang-ruang polemik dan problematik utamanya berkaitan dengan pemahaman terhadap al-Qur'an.

Sebagai ilustrasi, salah satu penerbit menerjemahkan lafaz شَيْخًا (sudah tua) كَبِيرًا (sekali). Jika dicermati secara kontekstual maksudnya benar, namun jika dilihat secara bahasa lafaz kedua yang diartikan sekali sangat tidak sesuai dengan arti dasarnya yaitu besar.³⁹ Inilah kekhawatiran-kekhawatiran akademis yang disampaikan oleh Muchlis M. Hanafi dalam tulisannya tentang terjemah perkata yang berjudul *Problematika Terjemahan Al-Qur'an*. Dalam tulisannya, dia menilai banyak ketidaktepatan dalam penerjemahan atau pemaknaan al-Qur'an dengan model perkata ini. Karena model terjemahan seperti ini secara akademis mempunyai problem ilmiah baik dari aspek metodologi maupun substansi.⁴⁰ Dalam hal ini penulis ingin sekedar menggambarkan betapa tingginya bahasa al-Qur'an, terlepas dari penilaian yang menganggap ada ruang problematik dalam hal ini. Tentu saja penulis membatasi tulisan ini

³⁷Muhammad Husaîn adz-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn...*, hal.19.

³⁸Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhîts Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th., hal. 308.

³⁹Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata...*, hal. 244.

⁴⁰Muchlis M. Hanafi, *Problematika Terjemahan Al-Qur'an*, *Jurnal Shuhuf*, Vol. 4, no.2, tahun 2011, hal.184.

tidak menyentuh ranah tersebut, dan hanya mengusulkan harus ada penelitian selanjutnya untuk menguatkan asumsi tersebut.

Dalam keterangan lain ada tips praktis bagi penerjemah ketika berhadapan dengan lafaz Musytarak, lafaz-lafaz yang dianggap bertentangan seperti *Al-Qar'u* (القرء), kalimat yang mengindikasikan pertentangan makna disebabkan perbedaan keterangan/dhorof, atau perbedaan dalam I'rab (perubahan pada akhir lafaz), solusinya adalah harus memilih salah satu makna dari lafaz musytarak, atau makna yang bertentangan, atau makna dari susunan kalimat tertentu, maka setelah memahami ayat secara baik baru diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, meskipun makna yang terpilih bisa jadi sesuai yang diinginkan oleh Allah ataupun tidak.⁴¹

Menurut penulis, kelebihan dari mushaf terjemah perkata adalah pembaca akan mendapatkan makna kata perkata dan kosakata baru dari Ayat yang diterjemahkan. Dengan memahami dan hafal makna kata perkata akan mempercepat memahami ayat perayat dan lebih mudah mengingatnya, paling tidak pemahaman cepat dan sederhana. Pemahaman seperti ini bagi pembaca pemula dan awam akan sangat bermanfaat, namun bagi pembaca yang ingin memahami makna ayat secara lebih luas harus mempelajari tafsir yang ada.

Pemenggalan kata al-Qur'an yang kemudian diterjemahkan akan memberi manfaat kemudahan dalam memahami makna kata perkata dari al-Qur'an. Dengan terjemah perkata juga, pembaca akan mendapat nilai lebih dalam mengetahui arti kosakata Arab dari kata atau lafaz yang diterjemahkan dan memudahkan untuk mengingatnya secara perkata dibandingkan jika terjemahan berbentuk kalimat yang panjang per ayat seperti biasa.⁴²

Sedangkan mengenai kelemahan dari metode terjemah perkata ini, pembaca hanya mendapatkan pemahaman yang parsial dan tidak luas, bahkan tidak bisa memahami ayat secara kontekstual. mungkin ilustrasi berikut akan membantu menggambarkan bahwa apapun bentuk penafsiran atau penerjemahan semuanya harus berpulang untuk memahami arti dan tujuan dari ayat yang dibaca. Ketika Muhammad Abduh menafsirkan kata *Abba* dalam Surah Abasa ayat 31, dia tidak menjelaskan arti kata *Abba*

⁴¹ Muḥammad Musthafâ al-Marâgi, Baḥts Fî Tarjamat al-Qur'ân al-Karîm wa Aḥkâmihâ, *Majalah al-Azhar*, edisi bulan Syawwal 1423 H, hal. 33-34.

⁴² Semua terjemah lengkap yang dicantumkan dalam mushaf jenis ini adalah terjemah Kementerian Agama. Bahkan beberapa penerbit secara eksplisit menyatakan terjemah perkata yang mereka cantumkan adalah berdasarkan terjemah Kementerian Agama, hanya ada beberapa penyesuaian berkaitan dengan pemaknaan seperti penambahan penjelasan dalam kurung pada kata yang memerlukan penjelasan lebih, hal inipun biasanya merujuk kepada kitab tafsir yang kompeten.

dengan rinci, karena dia tidak akan menjelaskan arti suatu kata dalam al-Qur'an jika tidak terlalu berguna atau sudah dapat dipahami dengan baik, hanya dia mengatakan bahwa yang dituntut dari anda ialah pemahaman arti yang menyangkut ayat-ayat ini dan tujuannya, yaitu bahwa Allah selalu memenuhi semua makhluknya dengan anugerah nikmat-Nya yang tak terkira.⁴³

D. Signifikansi Suplemen Dalam Mushaf Terjemah Perkata

Perkembangan mushaf al-Qur'an yang pesat dan beragam bisa tergambar pada mushaf terjemah perkata. Mushaf jenis ini tentu dimaksudkan untuk memudahkan pembacanya dalam memahami makna al-Qur'an. Untuk menuju hal tersebut, mayoritas mushaf terjemah perkata dilengkapi dengan suplemen yang beragam. Suplemen di sini adalah berupa konten selain teks al-Qur'an dan terjemah perkata.

Beberapa suplemen yang biasanya menyertai terjemah perkata di antaranya adalah terjemah singkat tafsir. Misal dalam mushaf Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference terbitan Sygma Examedia Arkanleema Bandung, terdapat terjemah singkat dari tafsir ath-Thabarî dan Ibn Katsîr. Cuplikan keterangan dari kedua karya tafsir tersebut biasanya untuk menjelaskan atau menguatkan kosakata atau tema al-Qur'an yang terdapat dalam halaman tertentu.

Seperti saat menerangkan tentang makna beriman pada awal surah al-Baqarah, Ibn Katsîr mengutip Ibn'Abbâs yang memaknai "beriman" dengan "membenarkan". Sedangkan az-Zuhri memaknai iman sebagai perbuatan dan Ar-Rabî' bin Anas memaknai beriman sebagai rasa takut. Adapun makna *Al-Ghaib* diterangkan dalam tafsir ath-Thabari berarti segala hal yang masih tersembunyi. Dengan beriman kepada perkara yang gaib termasuk membenarkan adanya Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab, surga dan neraka, pahala dan siksa, hari kebangkitan, dan segala hal yang disangkal oleh orang jahiliyah.⁴⁴

Pengambilan referensi tafsir dari ath-Thabari dan Ibn Katsîr yang dikategorikan tafsir otoritatif menandakan penafsirannya dianggap masih relevan bagi masyarakat. Meskipun disayangkan penjelasan tafsir dari keduanya yang sangat panjang dan luas hanya disajikan secara ringkas karena keterbatasan tempat sehingga terkesan tidak berimbang. Penjelasan tafsir diambil dari sedikit riwayat-riwayat yang bertebaran dalam kedua tafsir tersebut.

⁴³M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar: Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, hal. 47-48.

⁴⁴Ahmad Saifudin, *Al-Qur'anul Karim: Miracle The Reference...*, hal. 2.

Keterbatasan dalam tempat penyajian suplemen tafsir akhirnya mengambil jalan dengan hanya menjelaskan tafsir dari kosakata atau entri kata tertentu dari sekian kata yang terkandung dalam sebuah ayat. Dengan demikian untuk menghindari proporsionalitas dalam penyajian tafsir, lebih baik menggunakan tafsir ringkas karya para mufassir yang telah banyak tersedia.

Suplemen yang lain berupa penulisan terjemah hadis sahih sebagai penguat terhadap ayat yang sedang diterjemahkan. Suplemen yang dianggap penting dan banyak dicantumkan adalah Asbab Nuzul suatu ayat. Keterangan tentang sebab turunnya suatu ayat kebanyakan diambil berdasarkan kitab *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthi. Untuk kontekstualisasi pemaknaan ayat ada penerbit yang mencantumkan keterangan lain yang berasal dari sumber tertentu seperti buku karya Harun Yahya dengan label sebagai Khazanah pengetahuan. Suplemen yang lain berupa doa-doa harian yang bersumber dari kitab *al-Adzkâr* karya an-Nawawi.

Terkadang yang menjadi problem dalam suplemen yang berkaitan dengan riwayat Asbab Nuzul suatu ayat adalah pengambilan riwayat yang kurang tepat dengan mengambil riwayat yang lemah dengan meninggalkan riwayat yang sahih. Pertimbangan ini diambil karena alasan riwayat yang lemah ini lebih pendek dan lebih memadai untuk dimasukkan ke dalam kolom yang ada.

Berikutnya suplemen berupa indeks ayat yang berguna bagi para pembaca untuk mencari tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Ada pula yang menamakan segmen ini dengan klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an. Pencarian secara instan terhadap tema-tema yang relevan untuk kehidupan sehari-hari tampaknya sudah menjadi kebutuhan. Pencarian terhadap ayat lebih dimudahkan lagi dengan penyebutan sub tema secara rinci pada suplemen indeks ini. Pencantuman indeks ayat ini tidak berbeda dengan indeks pada buku-buku ilmiah lainnya. Untuk melengkapi suplemen dalam mushaf, penerbit juga biasanya mencantumkan Asmaul Husna. Bahkan tidak hanya dengan terjemahnya, terkadang juga disertai penjelasan agak panjang mengenai kandungan makna dari Asmaul Husna tersebut.

Beberapa suplemen di atas ada yang secara langsung berkaitan dengan ayat baik itu mendukung maupun melengkapi keterangan ayat, ada pula yang sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan ayat dimaksud. Tafsir misalkan, keterangannya menjadi bermanfaat jika ada terjemahan perkata yang tidak memberikan pemahaman yang utuh. Atau penjelasan tentang kosakata tertentu yang musykil dalam suatu ayat, sehingga bisa memberikan pemahaman makna suatu ayat secara keseluruhan.

Sehingga dengan demikian fungsi suplemen dalam mushaf terjemah perkata tidak hanya sekedar pelengkap untuk memenuhi tempat dalam mushaf, atau sekedar beda dengan penerbit lain agar bisa menambah halaman, atau mengikuti tren suplemen yang variatif agar menarik konsumen, melainkan benar-benar menjadi pendukung bagi terjemah perkata sendiri. Makanya sebaiknya suplemen berupa pendukung baik dari penjelasan makna maupun penjelasan bahasa terjemah yang disajikan.

Dalam konteks untuk mendukung terjemah perkata, suplemen yang akan ditampilkan tentu harus bersumber dari sumber yang benar dan otoritatif. Dalam hal ini Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an telah banyak menerbitkan buku yang berisi kajian-kajian seputar pendukung dalam memahami al-Qur'an, di antaranya adalah tafsir tematik, tafsir ilmi, tafsir ayat-ayat kauniyah, kajian Asbab Nuzul, kajian tentang penentuan ayat Makkiah atau madaniyah, kajian tentang keutamaan al-Qur'an dan lain-lain. Semua produk ini dimaksudkan untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam bidang keagamaan termasuk sebagai suplemen yang dapat digunakan oleh para penerbit dalam setiap terbitannya.

Dalam konteks ini signifikansi suplemen mushaf terjemah perkata baik yang berkaitan langsung maupun yang tidak berkaitan dengan al-Qur'an menemukan korelasinya. Suplemen yang berkualitas dan otoritatif sangat diperlukan dalam dunia yang meniscayakan pemenuhan kebutuhan informasi dan pelajaran keagamaan secara instan tanpa mengurangi kualitas kontennya. Yang terjadi sekarang, tidak jarang terjadi pengutipan dalam wacana keagamaan terhadap sumber yang tidak valid menimbulkan gejala di masyarakat. Kebutuhan akan suplemen yang berkaitan dengan al-Qur'an merupakan realitas yang ada di masyarakat. Masyarakat sekarang cenderung tidak hanya mengonsumsi teks bacaan al-Qur'an dan terjemahannya, tetapi juga membutuhkan hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an.⁴⁵

Telah disinggung di atas bahwa ada kalanya suplemen berkaitan dengan al-Qur'an secara langsung, ada pula yang tidak berkaitan. Suplemen yang tidak berkaitan langsung terkadang menjadi kontraproduktif terhadap mushaf secara keseluruhan karena sama sekali tidak berkaitan dengan al-Qur'an. Contoh yang relevan adalah ketika salah satu mushaf terjemah mencantumkan quote-quote atau kata-kata bijak dari para cendekiawan dari Barat. Meskipun mungkin maksudnya baik, tetapi dari pertimbangan isi dan nilai yang dikandung, isi kandungan teks al-

⁴⁵ Eva Nugraha, Tren Penerbitan Mushaf dalam Komodifikasi al-Qur'an di Indonesia, artikel, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 3, 2015, hal. 305.

Qur'an pasti lebih bermanfaat dan punya nilai tinggi dibandingkan apapun di dunia ini.⁴⁶

Kemudian contoh lain yang hampir sama secara substansi namun agak berbeda bentuknya terjadi beberapa tahun lalu, ketika salah satu penerbit ingin menerbitkan mushaf al-Qur'an dengan ditambahi ilustrasi dan gambaran untuk ayat atau surah yang berkaitan dalam frame yang sama dengan teks al-Qur'annya. Dicontohkan ketika itu surah al-Baqarah, karena al-Baqarah itu bermakna sapi maka penerbit mencantumkan gambar sapi pada surah tersebut. Juga ketika berbicara tentang surah an-Naml maka yang dicantumkan adalah gambar semut. Keputusan sidang tashih akhirnya melarang mencampurkan teks al-Qur'an dengan gambar-gambar tersebut. Solusi yang diambil adalah dibolehkan mencantumkan ilustrasi atau gambar tetapi ditempatkan pada lembar tersendiri dan terpisah dengan teks al-Qur'an.⁴⁷

Suplemen lain dalam mushaf terjemah perkata adalah pencantuman tajwid warna. Sistem ini menggunakan warna tertentu untuk menunjukkan hukum tajwid yang ada dalam Al-Qur'an. penggunaan tajwid warna dalam Al-Qur'an dimaksudkan hanya alat bantu bagi orang yang belum mengetahui hukum tajwid. Suplemen ini banyak digunakan dalam mushaf sebagai alat bantu unggulan bagi pembaca. Pewarnaan tajwid warna tidak hanya berlaku pada teks al-Qur'an, tetapi juga mencakup tanda-tanda waqaf. Di samping terjemah utuh Kementerian Agama, mushaf terjemah perkata juga ada yang mencantumkan terjemah utuh dalam bahasa Inggris.

Suplemen yang sering muncul dalam mushaf terjemah perkata diantaranya yaitu transliterasi Arab Indonesia. Seperti tajwid warna, suplemen ini bahkan dianggap lebih penting dicantumkan karena membantu dalam pembacaan teks al-Qur'an. Hanya saja pencantuman transliterasi ini menurut pengamatan penulis sangat kurang dalam aspek visibilitas. Kebanyakan mushaf mencantumkan transliterasi dengan huruf yang kecil dan tidak nyaman dibaca. Dengan demikian tujuan keterbacaan

⁴⁶ Mushaf ini oleh penerbitnya pernah diajukan kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI untuk ditashih. Namun setelah ditashih dan disidangkan di hadapan tim pentashih internal Lajnah maupun para narasumber, diputuskan konten suplemen tersebut tidak bisa dicantumkan di dalam mushaf yang akan diterbitkan dengan alasan tidak berkaitan langsung dengan al-Qur'an dan dari segi konten tidak layak jika disandingkan dengan teks al-Qur'an.

⁴⁷ Sumber informasi seperti ini langsung didapatkan dari data dokumentasi pentashihan yang dilaksanakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang berkantor di Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

transliterasi ini sangat jauh dari harapan. Bahkan, terkesan hanya sebagai pelengkap belaka.⁴⁸

Item lain yang terkadang dicantumkan dalam mushaf terjemah perkata adalah terjemahan kutipan tafsir maupun hadis. Kutipan tafsir yang sering dikutip seperti tafsir Jalâlain, ath-Thabarî, dan Ibnu Katsîr. Terkadang juga kutipan tafsir berasal dari tafsir Muyassar, tafsir Wajîz atau tafsir yang disajikan secara ringkas dan singkat. Kementerian Agama telah menerbitkan karya berupa tafsir ringkas yang bisa digunakan oleh para penerbit.⁴⁹

Karya lain yang dihasilkan oleh Kementerian Agama adalah buku tentang kajian Asbab Nuzul yang disusun berdasarkan kajian mendalam terhadap riwayat-riwayat yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat dalam al-Qur'an.

Suplemen lain yang tidak berkaitan secara langsung dengan mushaf terjemah perkata di antaranya adalah pencantuman fakta ilmiah yang menerangkan tentang sains dan teknologi. Biasanya item semisal ini disajikan dalam tulisan singkat dalam kotak dan diletakkan di pojok kanan atau kiri halaman.⁵⁰

⁴⁸ Contoh mushaf terjemah perkata terbitan Alita Aksara Media dengan judul "The Golden Al-Qur'an. Mushaf ini bahkan mempunyai 54 item suplemen.

⁴⁹ Tafsir ringkas Kementerian Agama diterbitkan pertama kali tahun 2015 dalam dua jilid. Tafsir ini disusun oleh sebuah tim pakar yang kompeten dalam bidang tafsir dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

⁵⁰ Misalkan dalam mushaf terjemah perkata Miracle The Reference terbitan Sygma Publishing Bandung tahun 2010. LPMQ juga telah menerbitkan buku tafsir kaunyah yang berisi penjelasan tentang ayat-ayat yang mengandung sains dan hal-hal tentang alam semesta.

BAB IV
RELASI POLA PEMENGGALAN LAFAZ DAN TERJEMAHANNYA
DALAM MUSHAF TERJEMAH PERKATA TERHADAP
PEMAHAMAN MAKNA AL-QUR'AN

A. Terjemah Perkata Sebagai Metode Memahami Makna al-Qur'an

Dalam studi al-Qur'an ada tiga cara terpopuler dalam kerangka memahami makna al-Qur'an, yaitu melalui tafsir, ta'wil, dan terjemahan. Kedua cara paling awal, bisa dianggap lebih minim kontradiksi dan lebih mudah diterima dibandingkan cara yang terakhir. Terjemahan al-Qur'an sejak kemunculannya telah menuai berbagai kontroversi. Terjemahan saat itu dikhawatirkan seakan-akan menempati kedudukan mushaf al-Qur'an. Meskipun sejalan waktu, para ulama memandang bahwa terjemahan dianggap mempunyai banyak manfaat terutama bagi orang-orang yang berbahasa non Arab dengan syarat tidak menganggap terjemahan sebagai ganti dari al-Qur'an sebagaimana kekhawatiran pada awal munculnya terjemahan.

Bagi umat Islam di Indonesia memahami makna al-Qur'an melalui terjemahan perkata menjadi cara unik yang hampir tidak ditemukan di tempat lain. Dalam hal pemahaman terhadap makna Al-Qur'an, orang Indonesia sama dengan orang Arab sekalipun. Tidak secara otomatis orang yang berbahasa Arab bisa memahami makna al-Qur'an. Banyak literatur yang menjelaskan meski al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab, orang Arab saat itu pun tidak semua memahami kosakata yang digunakan al-Qur'an. Kompleksitas dan ketinggian bahasa al-Qur'an membuat tidak semua orang bisa memahaminya, bahkan bagi sebagian orang Arab merasa asing terhadap penggunaan kosakata al-Qur'an.

Abû Hayyân al-Andalusî menyatakan bahwa bahasa al-Qur'an terdiri dari dua bagian, *pertama*, bahasa yang bisa dipahami oleh semua kalangan

orang Arab, orang biasa maupun kalangan tertentu seperti kata *as-Samâ'*, *al-Ardh*, *Fauq*, dan *Tahta*. Sedangkan *kedua*, bahasa yang hanya bisa dipahami oleh kalangan yang mempunyai kemampuan dan kepakaran mendalam dalam bahasa Arab, yang kemudian banyak pakar menyusun karya di bidang ini dan menamakannya dengan ilmu *Garîb al-Qur'ân*.¹

Selama ini terjemahan utuh yang diterbitkan Kementerian Agama dan karya-karya terjemahan lainnya² cukup memadai untuk mengetahui makna global al-Qur'an, karena terjemahan berbentuk kalimat yang sempurna mengikuti ayat perayat. Terjemahan semacam ini disusun berdasarkan perpaduan antara terjemah harfiyah dan tafsiriyah dengan redaksi sesingkat mungkin namun bisa memandu para pembaca yang ingin mengetahui makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an secara simpel.³

Seiring perkembangan waktu, motivasi masyarakat untuk mengetahui makna al-Qur'an semakin tinggi, tidak hanya makna global melainkan makna kata per kata al-Qur'an. Mengetahui makna kata per kata dianggap lebih mudah sekaligus belajar kosakata bahasa Arab. Mushaf terjemah perkata mengambil bentuk terjemah parsial kata per kata dari ayat-ayat al-Qur'an. Bentuk penggalan ini menjadi pembeda signifikan dengan terjemah utuh. Terjemah disajikan secara perkata mengikuti penggalan lafaznya. Perbedaan penggalan-penggalan lafaz pada masing-masing mushaf dari berbagai penerbit menambah keunikan jenis mushaf ini. Dari perspektif penerbit, perbedaan pola pemenggalan lafaz dan konten mushaf secara umum bertujuan untuk menghindari anggapan plagiasi.⁴

Penulis mencermati mushaf dengan terjemah perkata merupakan pengembangan dari model terjemahan utuh. Khusus terhadap redaksi terjemah perkata yang digunakan beberapa mushaf terjemah perkata, secara substansi terjemah perkata bersumber dari terjemah utuh produk Kementerian Agama. Hanya saja ada yang menggunakan redaksi terjemahan utuh secara *taken for granted* dan apa adanya, lalu terjemahan dipenggal sesuai dengan penggalan-penggalan teks al-Qur'annya.

¹ Atsîr ad-Dîn Abû Hayyân al-Andalusî, *Tuhfat al-Arib bimâ fi al-Qur'ân min al-Garîb*, Tahqiq: Samîr al-Majdzûb, Cet. I, Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1983, hal. 40.

² Terjemahan-terjemahan selain yang disusun oleh Kementerian Agama era kontemporer misalkan terjemahan yang disusun M. Quraish Shihab dengan judul Al-Qur'an dan Maknanya. Pada prinsipnya Kementerian Agama RI tidak melarang beredarnya terjemahan-terjemahan lain yang disusun oleh pribadi ataupun lembaga dengan syarat ada penanggung jawab materi terjemahan tersebut. Masyarakat dipersilahkan untuk memilih dan menggunakan terjemahan yang beredar dengan tanpa saling menyalahkan satu sama lain selama berdasarkan sumber-sumber yang otoritatif.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, hal. v-vi.

⁴ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an." *Jurnal Shuhuf*. Vol. 4. No. 2, 2011, hal. 184.

Sedangkan yang lain memodifikasi terjemahan utuh Kementerian Agama dijadikan penggalan-penggalan terjemahan sesuai dengan penggalan teks Al-Qur'annya dengan diberi kata-kata tambahan atau penjelas maupun mengganti dengan kata lain yang serupa maknanya.

Hal ini bisa dilihat dengan jelas karena semua mushaf dengan terjemah perkata bisa dipastikan mencantumkan terjemahan Kementerian Agama. Bisa dipastikan tidak satupun mushaf jenis ini yang tidak mencantumkan terjemahan utuh yang disusun resmi oleh Kementerian Agama.

Untuk menganalisis kesimpulan di atas, bisa dilihat dari dua kategori berikut; *Pertama*, Terjemah perkata serupa atau sebagian besar mirip dengan terjemahan Kemenag secara redaksi dan makna. Mushaf dalam kategori ini biasanya tidak mencantumkan referensi-referensi tertentu berupa tafsir dan lain-lain. Mushaf semacam ini hanya mencantumkan terjemahan utuh dari Kementerian Agama sebagai rujukan utama secara langsung maupun tidak langsung. *Kedua*, yaitu terjemah perkata berbeda secara redaksi tetapi serupa secara makna. Mushaf jenis ini biasanya mencantumkan rujukan-rujukan tertentu karya para ulama sebagai pelengkap. Model kedua ini juga mencantumkan mekanisme khusus dalam memproduksi terjemahan perkata serta tim yang menghasilkan terjemahan tersebut. Mushaf jenis ini tentu saja lebih sedikit daripada jenis pertama di atas. Meskipun menyebutkan rujukan-rujukan tertentu, mushaf ini tetap lebih banyak merujuk kepada terjemahan Kementerian Agama. Sedangkan secara eksplisit, terjemahan yang berasal dari rujukan lain bisa dilihat pada redaksi yang biasanya terdapat dalam kurung atau sebagai penjelas dan keterangan tambahan.

Praktek pemaknaan yang ditemukan dalam terjemahan perkata adalah memunculkan terjemahan yang menunjukkan fa'il atau pelaku dalam pemenggalan fi'il/kata kerja sehingga dalam satu ayat terkadang terjemahan yang menunjukkan pelaku beberapa kali. Berbeda dalam terjemah utuh yang menyebutkan fa'il atau pelaku hanya pada awal kalimat atau awal ayat sehingga membentuk kalimat yang sempurna.⁵

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ

سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

Tabel IV. 1
Contoh pemenggalan lafaz

تُجَادِلُكَ	الَّتِي	قَوْلَ	سَمِعَ اللَّهُ	قَدْ
<i>dia</i>	(perempuan)	perkataan	Allah telah	sungguh

⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta: Maghfirah, 2009, hal. 542.

mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad)	yang		mendengar	
اللّٰهُ	إِلَى	وَتَشْتَكِي	زَوْجَهَا	فِي
Allah	kepada	Dan <i>dia</i> mengadu	Suaminya (yang menziharnya)	tentang
اللّٰهُ	إِنَّ	تَحَاوَرَكُمَا	يَسْمَعُ	وَاللّٰهُ
Allah	sungguh	Percakapan kalian berdua	<i>Dia</i> mendengar	Dan Allah
			بَصِيرٌ	سَمِيعٌ
			Maha Melihat	Maha Mendengar
Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.				

Berikutnya, dalam beberapa terjemahan perkata ditemukan bahwa setiap kali ada lafaz *Jalâlah* yang berdekatan dengan fi'ilnya baik *Mâdlî* maupun *Mudlâri*, maka pemenggalannya digabung kecuali pada fi'il amar terpisah, dalam keadaan *Jâr Majrûr* atau karena alasan teknis pemenggalan/layout.⁶

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦١﴾

Tabel IV. 2
Contoh pemenggalan lafaz

بِمَا	فَيُنَبِّئُهُمُ	جَمِيعًا	يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ	يَوْمَ
Tenta ng apa yang	Lalu akan diberitahukan kepada mereka	(secara) keseluruhan	Allah akan membangkitkan mereka	(Pada) hari itu
عَلَىٰ	وَاللّٰهُ	وَنَسُوهُ	أَحْصَاهُ اللَّهُ	عَمِلُوا
atas	Dan Allah	Dan/meski	Allah	Telah

⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata...*, hal. 542.

		kalian telah melupakannya	mengetahui/menghitungnya (semua amal)	mereka kerjakan
		شَهِدُوا	شَيْءٍ	كُلِّ
		Maha Menyaksikan	sesuatu	setiap
<p>Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.</p>				

Tabel IV. 3
Contoh pemenggalan lafaz

اللَّهُ	أَطِيعُوا	أَمْتُوا	الَّذِينَ	يَأْتِيهَا
Allah	Kalian taatilah	Mereka beriman	Orang-orang yang	Wahai

Berikut ini contoh-contoh pengecualian karena pertimbangan teknis pemenggalan atau layout.

Tabel IV. 4
Contoh pemenggalan lafaz

Al-Ma'idah	89	اللَّهُ	يُؤَاخِذُكُمْ	لَا
		Allah	Mengambil (menghukum) kalian	Tidak
Al-Ma'idah	80	اللَّهُ	سَخِطَ	أَنْ
		Allah	kemurkaan	yaitu (bahwa)

Dari aspek penerjemahan, yang sering menjadi problem adalah terjadinya inkonsistensi pada beberapa kata tertentu antara diterjemahkan dengan makna lafziyahnya atau maknawiyahnya. Adakalanya terjemahan perkata menggunakan makna lafziyahnya meski dalam terjemahan utuh Kementerian Agama langsung diterjemahkan dengan makna maknawiyahnya atau sebaliknya.⁷

⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata...*, hal. 122.

Tabel IV. 5
Contoh pemenggalan lafaz

قَالُوا	أَمَنُوا	الَّذِينَ	لَقُوا	وَإِذَا
mereka berkata	beriman	Orang-orang yang	mereka berjumpa	Dan apabila
قَالُوا	إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ ^٧	خَلَوْا	وَإِذَا	أَمَّا
mereka berkata	kepada setan-setan mereka	mereka kembali	Dan apabila	Kami telah beriman
مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾	نَحْنُ	إِنَّمَا	مَعَكُمْ ^٧	إِنَّا
berolok-olok	kami	Sesungguhnya hanyalah	Bersama kalian	Sesungguhnya kami
Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.”				

Pada QS. al-An'am/6:6, penulis menemukan terjemahan perkata yang terlalu berlebihan dalam memaknai. Setelah merujuk kepada beberapa tafsir juga menunjukkan hal tersebut. Dalam tafsir Jalâlain misalkan, hanya disebutkan Allah menempatkan atau memberi tempat dengan tanpa menyebutkan kekuasaan. Meski pada tafsir yang lain seperti tafsir Muyassar karya Ash-Shâbûni selain memberi tempat, Allah juga memberi berbagai macam nikmat dan kehidupan dan tidak menyebut kekuasaan secara eksplisit.⁸

⁸ Muhammad 'Ali Ash-Shâbûni, *at-Tafsîr al-Wâdhih al-Muyassar*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 2007, hal. 297, dan Jalâluddîn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥallî dan Jalâluddîn 'Abdurrahmân bin Abî Bakr as-Suyûthî, *tafsîr al-Jalâlain*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, tt., hal. 128.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنْتَهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمْكِنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ
مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٦١﴾
(الانعام: ٦١-٦٢)

Tabel IV. 6
Contoh pemenggalan lafaz

مِنْ	أَهْلَكْنَا	كَمْ	يَرَوْا	أَلَمْ
dari	Kami telah binasakan	Berapa banyak	Mereka lihat	Apakah tidak
فِي	مَكَّنْتَهُمْ	قَرْنٍ	مِنْ	قَبْلِهِمْ
di	Kami telah berikan mereka tempat dan kekuasaan	Kaum (generasi)	dari	Sebelum mereka
لَكُمْ	نُمْكِنْ	لَمْ	مَا	الْأَرْضِ
Kepada kalian	Kami berikan	Belum	Apa yang	bumi

Problem lain yang ditemukan dalam mushaf terjemahan perkata adalah terkadang penggalan kata yang dibarengi dengan *Kana* digabung tetapi terjemahan untuk *Kana* hilang, contoh كَيْفَ كَانَ /bagaimana.⁹

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾

Tabel IV. 7
Contoh pemenggalan lafaz

ثُمَّ	الْأَرْضِ	فِي	سِيرُوا	قُلْ
Kemudian	Muka bumi	di	Kalian jelajahilah	Katakan (Muhammad)
	الْمُكَذِّبِينَ	عَاقِبَةُ	كَيْفَ كَانَ	انظُرُوا
	Orang-orang yang mendustakan	Akibat/kesudahan	Bagaimana	Perhatikanlah kalian

⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata...*, hal. 129.

	(rasul-rasul mereka)			
--	----------------------	--	--	--

Dalam mushaf terjemah perkata ada pula yang apabila menerjemahkan huruf jar memberikan opsi yang dicantumkan semua di bawah kata yang diterjemahkannya.¹⁰

وَأَنَّ الَّذِينَ اِخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ۗ

Tabel IV. 8

Contoh pemenggalan lafaz

وَأَنَّ	الَّذِينَ	اِخْتَلَفُوا	فِي	الْكِتَابِ
Dan sungguh	Orang-orang yang	(mereka) berselisih	Di/tentang	(kebenaran) kitab (Al-Qur'an)
لَفِي	شِقَاقٍ	بَعِيدٍ		
Benar-benar dalam	Perpecahan/perselisihan	(yang) sangat jauh dari kebenaran		

dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran).

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْهَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۗ

Tabel IV. 9

Contoh pemenggalan lafaz

وَهُمْ	يَنْهَوْنَ	عَنْهُ	وَيَنْهَوْنَ	عَنْهُ
Dan mereka	Mereka melarang (manusia)	Darinya (al-Qur'an/Muham mad)	Dan mereka menjauhkan diri mereka	darinya

Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Quran dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya,

Ada mushaf terjemah perkata tertentu mengadopsi terjemah utuh Kementerian Agama untuk diletakkan di bawah penggalan-penggalan ayatnya tanpa merubah sedikitpun. Untuk membuktikan hal tersebut penulis mengemukakan contoh terjemahan Surah QS. al-Fâtiyah/1-7,

¹⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata...*, hal. 26.

Tabel IV. 10
Contoh pemenggalan lafaz

	الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ	بِسْمِ اللَّهِ
	Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih	Dengan nama Allah
الْعَالَمِينَ ^٤	رَبِّ	لِلَّهِ	الْحَمْدُ
seluruh alam	Tuhan	bagi Allah	Segala puji
		الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ
		Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih
		يَوْمِ الدِّينِ ^٥	مَلِكٍ
		hari pembalasan	Pemilik
دَسْتَعِينُ ^٦	وَإِيَّاكَ	تَعْبُدُ	إِيَّاكَ
kami mohon pertolongan	dan hanya kepada Engkaulah	kami menyembah	Hanya kepada Engkaulah
	الْمُسْتَقِيمِ ^٧	الصِّرَاطِ	إِهْدِنَا
	yang lurus	Jalan	Tunjukilah kami
عَلَيْهِمْ ^٨	أَنْعَمْتَ	الَّذِينَ	صِرَاطِ
kepadanya	telah Engkau beri nikmat	orang-orang yang	(yaitu) jalan
	وَالضَّالِّينَ ^٩	الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ	غَيْرِ
	dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat	(jalan) mereka yang dimurkai	bukan

Contoh di atas berasal dari mushaf terjemah perkata terbitan Kibar¹¹ yang secara murni mengikuti redaksi terjemahan utuh Kementerian agama

¹¹ Deni Suwito dan Muhammad Rais, *Al-Qur'an Terjemah Per Kata Dan Tafsir Per Kalimat Dengan Kode Tajwid "Mushaf Al-Jalâlain"*, Tangerang: Pustaka Kibar, 2012, hal. 1.

untuk diletakkan di bawah penggalan ayat-ayat al-Qur'an. Tidak ada perbedaan sama sekali dalam segi redaksinya hanya beda pada pemenggalannya saja. Mushaf Kibar ini mengikuti pola pemenggalan campuran atau lebih dari satu lafaz. Terjemah perkata yang senada juga terdapat pada mushaf yang diterbitkan Gema Risalah Press.¹² Perbedaannya hanya pada pola pemenggalannya yang terdapat pada empat tempat. Mushaf Gema Risalah Press ini mengikuti pola pemenggalan lafaz murni atau satu lafaz.

Tabel IV. 11
Contoh pemenggalan lafaz

الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ	اللَّهُ	بِسْمِ
Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih	Allah	Dengan nama
الْعَالَمِينَ ^٧	رَبِّ	لِلَّهِ	الْحَمْدُ
seluruh alam	Tuhan	bagi Allah	Segala puji
		الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ
		Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih
	الَّذِينَ ^٨	يَوْمِ	مَلِكٍ
	pembalasan	Hari	Pemilik
نَسْتَعِينُ ^٩	وَإِيَّاكَ	تَعْبُدُ	إِيَّاكَ
kami mohon pertolongan	dan hanya kepada Engkaulah	kami menyembah	Hanya kepada Engkaulah
	الْمُسْتَقِيمِ ^{١٠}	الصِّرَاطِ	إِهْدِنَا
	yang lurus	Jalan	Tunjukilah kami
عَلَيْهِمْ ^{١١}	أَنْعَمْتَ	الَّذِينَ	صِرَاطِ
Kepada mereka	telah Engkau anugerahkan nikmat	orang-orang yang	(yaitu) jalan

¹² Galib Muhsin Baladraf, *Kalamul Qur'an: Terjemah Perkata*, Bandung: Gema Risalah Press, 1993, hal. 1.

وَلَا	عَلَيْهِمْ	الْمَغْضُوبِ	غَيْرِ
dan bukan (pula jalan)	Kepada mereka	mereka yang dimurkai	Bukan (jalan)
			الصَّالِينَ ^٧
			mereka yang sesat

Di bawah ini contoh lain dari mushaf terjemah perkata murni terbitan Cordoba. Adapun pola pemenggalannya sama dengan mushaf Gema Risalah Press, sedangkan ada perbedaan redaksi terjemah perkatanya, meskipun secara substansi tidak berbeda dengan terjemah utuh Kementerian Agama.

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang; 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam; 3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang; 4. Pemilik hari pembalasan; 5. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan; 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus; 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Tabel IV. 12

Contoh pemenggalan lafaz

الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ	اللَّهِ	بِسْمِ
Yang Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih	Allah	Dengan menyebut nama
الْعَالَمِينَ ^٧	رَبِّ	اللَّهِ	الْحَمْدُ
semesta alam	Tuhan	bagi Allah	Segala puji
		الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ
		Yang Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih
	الَّذِينَ ^٨	يَوْمِ	مَلِكِ
	Pembalasan (hari Kiamat)	Hari	Pemilik
نَسْتَعِينُ ^٩	وَإِيَّاكَ	نَعْبُدُ	إِيَّاكَ
kami	dan hanya	kami	Hanya kepada Engkau

memohon pertolongan	kepada Engkau	menyembah	
	المُسْتَقِيمِ ^{لَا}	الصِّرَاطِ	إِهْدِنَا
	yang lurus	Jalan	Berilah kami petunjuk
	عَلَيْهِمْ ^{لَا}	الَّذِينَ	صِرَاطِ
Pada mereka	telah Engkau beri nikmat	orang-orang yang	(yaitu) jalan
	عَلَيْهِمْ	الْمَغْضُوبِ	غَيْرِ
dan bukan	Atas mereka	yang dimurkai	bukan
			الصَّالِحِينَ ^ع
			Orang-orang tersesat

Coba bandingkan dengan terjemahan dari mushaf terbitan Sygma di bawah ini. Perbedaan ditemukan pada pola pemenggalan yang agak berbeda dengan mushaf terbitan Kibar, Gema Risalah Press, dan Cordoba. Oleh karenanya ada perbedaan redaksional antara terjemahan utuh Kementerian Agama dengan terjemah perkataannya. Perbedaannya terletak pada tambahan kata dalam kurung yang dianggap sebagai tafsir atau keterangan pelengkap lafaz yang diterjemahkan. Meskipun secara substansi tidak ada perbedaan signifikan dengan terjemahan utuh Kementerian Agama.

Tabel IV. 13
Contoh pemenggalan lafaz

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ		بِسْمِ اللَّهِ
Yang Maha Pengasih (lagi) Maha Penyayang		Dengan (menyebut) nama Allah
رَبِّ الْعَالَمِينَ ^{لَا}	لِلَّهِ	الْحَمْدُ
Tuhan seluruh alam	bagi Allah	(Segala) puji
	الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ
	(lagi) Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih

		يَوْمِ الدِّينِ ^ط	مَلِكٍ
		hari pembalasan	Pemilik
نَسْتَعِينُ ^ق	وَإِيَّاكَ	نَعْبُدُ	إِيَّاكَ
kami memohon pertolongan	dan hanya kepada Engkau	kami menyembah	Hanya kepada Engkau
		الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ ^{لا}	إِهْدِنَا
		Jalan (yang lurus)	Tunjukkan kami
	عَلَيْهِمْ	الَّذِينَ أَنْعَمْتَ	صِرَاطِ
	Atas mereka	orang-orang yang telah Engkau beri nikmat	(yaitu) jalan
	وَلَا الضَّالِّينَ ^ع	عَلَيْهِمْ	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
	dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat	Atas mereka	Bukan (jalan orang-orang) yang dimurkai

Upaya pemahaman makna al-Qur'an melalui mushaf terjemahan perkata bagi masyarakat Indonesia sangat membantu sekali. Boleh dikatakan mushaf semacam ini menjadi salah satu jalan pintas untuk mengetahui makna al-Qur'an bagi sebagian besar orang yang tidak mampu memahami teks bahasa Arab secara langsung. Hanya saja terjemahan perkata ini dianggap sebagai pijakan awal untuk memahami makna al-Qur'an. Artinya, setelah memahami terjemah perkata kemudian dilengkapi dengan memahami tafsirnya secara baik.

Sebagai suatu cara awal dalam memahami makna al-Qur'an, bentuk terjemahan perkata sebenarnya mempunyai pijakan historis yang jelas. Cara ini mengikuti langkah para ulama terdahulu sebelum menjelaskan kandungan ayat secara luas dengan proses penafsiran. Penyajian penggalan kata-kata kunci atau kata-kata yang spesifik, bahkan *musykil* dari suatu ayat tertentu biasa dilakukan oleh para mufasir. Kata-kata kunci tersebut dijelaskan secara singkat maupun luas sesuai kebutuhannya.

Penjelasan singkat terhadap kata-kata tersebut bisa dengan menyebutkan kata padanannya. Sedangkan penjelasan secara luas biasanya untuk mengetahui definisi operasional atau penggunaannya dalam berbagai kondisi. Sebagai contoh terjemahan karya Mahmud Yunus. Dengan format terjemahan berada di sebelah kiri, sedangkan teks al-Qur'an berada di sebelah kanan. Dia menyertakan uraian kata yang dianggap sulit, bahkan menyertakan catatan kaki untuk lebih menjelaskan kata tersebut. Ditambah lagi penyusun terjemahan ini menyertakan uraian tema tertentu yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.¹³

Saat itu motivasi yang muncul dalam penyusunan terjemahan ini adalah untuk memudahkan masyarakat yang tidak bisa berbahasa Arab dalam memahami makna al-Qur'an secara praktis. Segi praktis dari terjemahan ini ialah sebisa mungkin terjemahan secara literal selama memungkinkan sehingga mudah dipahami kata perkata. Aspek kepraktisan ini ternyata sudah muncul jauh sebelum beredarnya mushaf terjemahan perkata seperti saat ini. Spirit kepraktisan dan kemudahan ini yang tercermin dari pola pemenggalan kata dalam mushaf terjemahan perkata. Format seperti saat ini sesungguhnya kelanjutan dari rintisan ulama terdahulu.¹⁴

Untuk memudahkan pemahaman terhadap makna al-Qur'an juga dicontohkan oleh tafsir *al-Ibrîz*.¹⁵ Sistematika penyajiannya sangat dekat dengan bentuk mushaf terjemahan perkata saat ini. Bedanya terletak hanya pada aspek posisi terjemahannya, jika pada mushaf terjemahan perkata terjemahan diletakkan di bawah penggalan ayatnya secara horisontal, sedangkan dalam tafsir *al-Ibrîz* terjemahan diletakkan menggantung miring di bawah penggalan ayatnya atau secara vertikal. Model terjemahan semacam ini juga yang berlaku dalam tafsir karya E. Hasim yang berjudul Tafsir *Ayat Lenyeupaneun*.

Dari beberapa karya di atas menunjukkan bahwa bagi orang non-Arab terjemahan dengan makna literal melalui format pemenggalan lafaz-lafaznya sangat memudahkan dalam mengetahui makna al-Qur'an. Setelah mengetahui makna ayat secara perkata menjadi langkah awal dan penting

¹³ Iskandar, "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus: Kajian atas Karya Tafsir Nusantara", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 3, No.1, 2010, hal. 4.

¹⁴ Iskandar, "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus: Kajian atas Karya Tafsir Nusantara", *Jurnal Shuhuf* ..., hal. 5.

¹⁵ Selain *al-Ibrîz*, KH. Bisyrî Mustofa banyak mempunyai karya lain hingga mencapai 54 judul meliputi bidang tafsir, hadits, aqidah, fiqh, tarikh, balagh, nahwu, shorof, khutbah-khutbah, syair, bahkan naskah sandiwara baik karangan sendiri maupun terjemahan dari kitab-kitab klasik, di antaranya adalah kitab *Sullam al-Afhâm*, *al-Azwâd al-Mushthofawiyah*, *al-Manzhûmat al-Baiqûniyyah*, terjemahan kitab Jurumiyah, *'Imrithi*, *Alfiyah Ibn Mâlik*, *Sullam al-Munauraq*, *Washâyâ al-Âbâ' lil Abnâ'*, *Târîkh al-Anbiyâ'*, *Târîkh al-Auliyâ'*, dan lain-lain.

untuk mengetahui tafsirnya. Dengan mengetahui makna perkata, pembaca bisa dengan cepat mengingat makna ayat yang sedang dibacanya.¹⁶

Dengan tujuan yang sama untuk memahami makna al-Qur'an, tafsir dan terjemahan dalam realitasnya diterima dengan secara agak berbeda. Terhadap tafsir sejak dahulu masyarakat menerima dengan mudah, terbukti dengan adanya berbagai karya tafsir yang dihasilkan hingga kini. Sedangkan terhadap terjemahan, sejak awal kemunculannya mengundang kontroversi yang tajam, termasuk di Indonesia. Terjemahan utuh al-Qur'an yang selama ini ada dirasa belum cukup memudahkan sehingga muncul terjemahan yang lebih ditujukan untuk lebih memahami makna al-Qur'an secara perkata.

Dalam mushaf terjemahan perkata, kemudahan dapat diperoleh dengan langkah; *pertama*, penggalan kata dari al-Qur'an. Dengan penggalan perkata orang akan semakin fokus memperhatikan detail perkatanya, baik dari tulisan, harakat, maupun cara membunyikannya. *Kedua*, begitu pula ketika memahami terjemahan yang berada di bawah penggalan kata al-Qur'an. Orang akan cepat memahami bahkan menghafalkan makna perkata dari penggalan ayat tersebut.

Dua langkah kemudahan tersebut dibantu dengan terjemahan utuh yang pasti dicantumkan di samping terjemahan perkata. Jika ada kesulitan memahami makna ayat secara perkata, maka dengan orang cepat bisa merujuk kepada terjemah utuh. Atau terkadang jika ditemukan kesulitan dalam suatu kata, dalam terjemahan perkata menggunakan tambahan penjelasan atau tafsir singkat yang diletakkan dalam kurung di samping kata yang dijelaskan.

Terjemahan dari penggalan-penggalan kata dalam mushaf terjemahan perkata merupakan makna yang mudah dimengerti karena hasil perpaduan dari makna literal maupun kontekstual. Tidak jarang terjemahan perkata merupakan potongan-potongan dari terjemahan Kementerian Agama dengan hanya dibubuhi tambahan atau kata sambung untuk mempermudah pemahaman. Atau sebaliknya untuk meringkas dan memudahkan pemahaman, terjemahan disajikan secara simpel dan memahamkan orang.

Secara struktur bahasa, terdapat perbedaan yang pasti antara bahasa al-Qur'an dan bahasa Indonesia. Jika membaca terjemahan perkata berdasarkan urutan pemenggalan ayatnya, dapat dipastikan bahwa terjemahan tidak berbentuk kalimat yang memberikan pemahaman sempurna. Pemahaman yang didapat seakan-akan parsial sesuai dengan pemenggalan kata. Pemahaman lengkap terhadap makna arti sebuah potongan ayat misalkan, dapat diperoleh dari terjemahan utuh yang ada di

¹⁶ Muchlis M. Hanafi, Leksikografi Al-Qur'an, *Jurnal Shuhuf*, Vol. 2, No.1, 2009, hal. 33.

samping terjemahan perkata. Namun, pemahaman terhadap makna arti dasar dan parsial masih dapat diperoleh bagi para pembaca. Hanya saja pemahaman secara komprehensif bisa didapat setelah merangkai penggalan-penggalan terjemah perkata ini dengan tepat.

Jika melihat dari format mushaf terjemahan perkata yang berusaha secara runtut menerjemahkan lafaz per lafaz dari awal hingga akhir dengan tetap mencantumkan penggalan-penggalan ayatnya, bentuk seperti ini dalam istilah yang disebut Riddel sebagai bentuk *form translation*. Sebagai lawan dari *form translation* adalah *fungsiional translation*. Terjemahan model terakhir ini secara mudah bisa dikatakan sebagai terjemahan bebas. Ciri-ciri yang bisa dilihat seperti terkadang tidak mencantumkan teks asli yang diterjemahkan. Kemudian terjemahan tidak mempertimbangkan urutan lafaz per lafaz dalam teks aslinya.¹⁷

Contoh QS. Yûsuf/12:77,

﴿قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ﴾

Mereka berkata, "Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri." Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), "Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan."

Tabel IV. 14

Contoh pemenggalan lafaz

سَرَقَ	فَقَدْ	يَسْرِقُ	إِنْ	قَالُوا
Mencuri	Maka sungguh	Dia mencuri	jika	Mereka berkata
فَأَسْرَهَا	قَبْلُ	مِنْ	لَهُ	أَخٌ
Maka menyembunyikan- nya	sebelumnya	dari	baginya	saudara
يُبْدِهَا	وَلَمْ	نَفْسِهِ	فِي	يُوسُفُ
Dia menampakkannya	Dan tidak	hatinya	dalam	Yusuf

¹⁷ Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Peny. Henri Chambert-Loir, Jakarta: KPG, 2009, hal. 404.

مَكَاتًا	شَرُّهُ	أَنْتُمْ	قَالَ	لَهُمْ
Kedudukan	Lebih buruk	kalian	Ia berkata	Kepada mereka
	تَصِفُونَ	بِمَا	أَعْلَمُ	وَاللَّهِ
	Kalian terangkan	Dengan apa yang	Lebih mengetahui	Dan Allah

Pada ayat senada dalam mushaf terjemahan perkata Al-Fatih, Dlomir Ha pada lafaz فَاسَّرَهَا tidak diterjemahkan seperti pada mushaf-mushaf lain.¹⁸

Sedangkan berikut ini contoh sederhana yang bisa dipahami langsung dari penggalan-penggalan perkata,

Tabel IV. 15
Contoh pemenggalan lafaz

النَّاسِ ^ل	بِرَبِّ	أَعُوذُ	قُلْ	
manusia	kepada Tuhan	aku berlindung	Katakan	
النَّاسِ ^ل			مَلِكٍ	
Manusia			Raja/penguasa	
النَّاسِ ^ل			إِلَهٍ	
Manusia			Tuhan	
الْحَنَاسِ ^ط	الْوَسْوَسِ ^ه	شَرِّ	مِنْ	
yang selalu bersembunyi	Bisikan	Kejahatan	dari	
النَّاسِ ^ل	صُدُورِ	فِي	يُوسِسُ	الَّذِي
manusia	Hati-hati	di dalam	membisikan	yang
وَالنَّاسِ			الْجِنَّةِ	مِنْ
Dan manusia			jin	dari

¹⁸ Achmad R. Hidayat, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode "The Holy Qur'an Al-Fatih"*, Jakarta: Al-Fatih, 2012, hal. 244.

B. Beberapa Problem Bahasa Dalam Terjemahan Perkata Dan Contohnya

Dalam mushaf terjemah perkata terdapat beberapa aspek yang dianggap bermasalah. Berikut penjelasannya:

1. Lafaz Jalalah

Dalam banyak mushaf terjemah perkata pemenggalan dan terjemahan bagi lafaz Jalalah ada yang berdiri sendiri. Lafaz Jalalah semua berdiri sendiri dapat ditemukan dalam Tarjamah Alfadz Al-Qur'an, baik dalam posisi di awal, tengah, maupun akhir ayat. Lafaz Jalalah terkadang juga dirangkai dengan salah satu dari huruf-huruf athaf, Jar atau lainnya, maka pemenggalannya Lafaz Jalalah tidak dipisahkan dengan huruf-huruf tersebut.¹⁹

Dalam sebagian besar mushaf terjemahan perkata seperti pada terbitan Alfatih maupun mushaf terbitan Sygma serta beberapa mushaf lain lafaz Jalalah hampir selalu dirangkai dengan fi'il/kata kerjanya, sehingga terjemahannya menyesuaikan dengan pemenggalan tersebut.²⁰

2. Bentuk Maf'ul Mutlak

Problematika lain yang ditemukan dalam mushaf terjemahan perkata adalah pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk *Maf'ul Muthlaq*. Penggunaan *Maf'ul Muthlaq* ditujukan untuk penegasan atau penekanan terhadap apa yang sedang dibicarakan atau peristiwa yang sedang berlaku. Selain menambah tekanan makna, bentuk seperti ini juga memberi keindahan dalam sajaknya terutama jika berada pada akhir ayat. Namun, seringkali terjemahan menjadi kurang tepat. Contoh:

Tabel IV. 16
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	كَيْدًا	لَكَ	فَيَكِيدُوا
Sygma	<u>Tipu daya</u>	Bagi kamu	Mereka membuat tipu daya
Kalim/Maghfirah	<u>(dengan)</u> <u>benar-benar</u>	Untukmu	Maka mereka akan membuat tipu daya

¹⁹ Tarjemah Alfadz Al-Qur'an Inayah lil Muftadi'in, Jakarta: Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam "Al-Hikmah", 1980, juga dalam Achmad R. Hidayat, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode "The Holy Qur'an Al-Fatih"*, Jakarta: Al-Fatih, 2012, juga dalam Muhammad Saifudin, *Al-Qur'anul Karim Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010.

²⁰ Achmad R. Hidayat, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode "The Holy Qur'an Al-Fatih"*, Jakarta: Al-Fatih, 2012, juga dalam Muhammad Saifudin, *Al-Qur'anul Karim Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010, Amin Muchtar, *Al-Qur'an Cordoba "The Amazing: 33 Tuntunan Al-Qur'an untuk Hidup Anda"*, Bandung: Cordoba, 2012, juga Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009, dan lain-lain.

	<u>tipu daya</u>		yang berbahaya
Kemenag	Mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu		

Penerbit	فَتَحَا	وَيَيْنَهُمْ	بَيْنِي	فَأَفْتَحْ
Syigma	<u>Suatu keputusan</u>	Dan antara mereka	antaraku	Maka bukanlah
Kalim/Maghfirah	<u>Keputusan hukum</u>	Dan antara mereka	Antara aku	Maka putuskanlah
Kemenag	Maka berilah keputusan antara aku dan mereka			

Tabel IV. 17
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	جَمَعًا	فَجَعَلْنَاهُمْ
Syigma	<u>Semuanya</u>	Maka kami kumpulkan mereka
Kalim/Maghfirah	<u>Semua</u>	Lalu kami kumpulkan mereka
Kemenag	Akan kami kumpulkan mereka semuanya	

Kata *jam'an* di atas diartikan sebagai semuanya, padahal secara bahasa ia berarti kumpulan, tetapi karena berusaha menyesuaikan dengan sifat pengumpulannya maka makna secara bahasa ditinggalkan. Kata *Jam'an* yang diartikan sebagai semua akan dianggap benar oleh para pembaca pemula yang sedang belajar bahasa, begitupula kata *faftah-fathan* atau *yakîdûna-kaydan*.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“

lahan.”

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca al-Qur'an secara saksama (tartil). Maksudnya ialah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi saw. 'Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. membaca al-Qur'an dengan tartil, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama daripada saat beliau membaca biasa.

Dalam hubungan ayat ini, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mugaffal, bahwa ia berkata: "Aku melihat Rasulullah saw pada hari penaklukan kota Mekah, sedang menunggang unta beliau membaca Surah al-Fath di mana dalam bacaan itu beliau melakukan tarji' (bacaan lambat dengan mengulang-ulang)".²¹

Pengarang buku *Fathul Bayân*²² berkata, "Yang dimaksud dengan tartil ialah kehadiran hati ketika membaca, bukan asal mengeluarkan bunyi dari tenggorokan dengan memoncong-moncongkan muka dan mulut dengan alunan lagu, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan pembaca-pembaca al-Qur'an zaman sekarang. Membaca yang seperti itu adalah suatu bacaan yang dilakukan orang-orang yang tidak mengerti agama."

Membaca al-Qur'an secara tartil mengandung hikmah, yaitu terbukanya kesempatan untuk memperhatikan isi ayat-ayat yang dibaca dan di waktu menyebut nama Allah, si pembaca akan merasakan kemahaagungan-Nya. Ketika tiba pada ayat yang mengandung janji, pembaca akan timbul harapan-harapan, demikian juga ketika membaca ayat ancaman, pembaca akan merasa cemas.

Sebaliknya membaca al-Qur'an secara tergesa-gesa atau dengan lagu yang baik, tetapi tidak memahami artinya adalah suatu indikasi bahwa si pembaca tidak memperhatikan isi yang terkandung dalam ayat yang dibacanya.

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

“
”

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya senantiasa mengingat-Nya, baik siang maupun malam dengan bertasbih, bertahmid,

²¹ Abi 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, hadis ke 4281 dan 4835, Cet. I., Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 2002, hal. 1048 dan 1220.

²² Beliau adalah Syaikh, *al-Imâm, al-'Allâmah*, penghidup Sunnah, penumpas bid'ah, Abû ath-Thayyib Shiddîq Hasan bin 'Ali bin Luthfillâh al-Husainî al-Bukhârî al-Qinnaujî, yang lebih akrab disebut dengan Shiddîq Hasan Khân *rahimahullâh*. Ada juga yang menyebut beliau dengan nama Muḥammad Shiddîq Hasan Khân. Apabila terus diurut, maka nasab beliau akan sampai kepada Zainal 'Abidîn bin 'Ali bin al-Husain buah hati Ali bin Abi Thalib *radhiyallâhu 'anhu*. Dalam berbagai perjalanan menuntut ilmu itu, gurunya pun cukup banyak, di antaranya Syaikh Muḥamad Ya'qûb, saudara Syaikh Muḥammad Ishâq cucu Syaikh al-Muḥaddits 'Abdul Azîz Ad-Dahlawî. Di antara guru dia juga Syaikh al-Qâdhî Husain bin al-Muḥsin as-Sa'bi al-Anshârî al-Yamanî al-Hadîdi, murid dari asy-Syarîf al-Imâm Muḥammad bin Nashîr al-Hazimî murid dari Imam Asy-Syaukânî. Guru beliau juga adalah Syaikh 'Abdul Haqq bin Fadhl al-Hindî, murid dari al-Imam Asy-Syaukânî juga, dan masih banyak lagi. Sayyid Shiddîq Hasan Khân wafat pada tahun 1307 H (1889 M) pada umur 57 tahun. https://id.wikipedia.org/wiki/Shiddiq_Hasan_Khan, diakses pada 17 Februari 2021 jam 14.26.

bertakbir, salat, dan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, ia dapat melenyapkan dari hatinya segala sesuatu yang melalaikan perintah-perintah Allah.

Pada prakteknya bentuk maf'ul mutlak ini tidak selalu sesuai fungsinya dalam mushaf terjemah perkata karena seringkali fungsi keindahan bahasa maupun penegasan makna tidak tercapai karena keterbatasan bahasa terjemahan. Bisa dilihat pada contoh lain di bawah ini,

Tabel IV. 18
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	وَلَزَّالَهَا ^{١٤}	وَلَزَّالَتِ الْأَرْضُ	إِذَا
Syigma	Segoncang-goncangnya	Bumi digoncangkan	Apabila
Maghfirah	(Dengan sekuat-kuat) guncangannya		

Tabel IV. 19
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	أَكَلًا لَمَّا	الْثَّرَاتِ	وَتَأْكُلُونَ
Syigma	Memakan (secara)campur baur (halal haram)	harta warisan	Dan kalian memakan

Tabel IV. 20
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	لَمَّا ^{١٤}	أَكَلًا	الْثَّرَاتِ	وَتَأْكُلُونَ
Maghfirah	Dengan mencampuradukkan halal dan haram	(dengan) Memakan	harta warisan	Dan kalian memakan

Tabel IV. 21
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	دَكَّا دَكَّا	دَكَّتِ الْأَرْضُ	إِذَا
Syigma	Guncangan (demi) guncangan	bumi diguncangkan	Apabila

Penerbit	دَّكَ	دَّكَ	دَكَّتِ الْأَرْضُ	إِذَا
Maghfirah	(dan)guncangan (berturut-turut)	(dengan)guncangan(dahsyat)	Bumi diguncangkan	Apabila

Tabel IV. 22
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	دَّكَ	دَّكَ	دَكَّتِ الْأَرْضُ	إِذَا
Al-Fatih	guncangan	guncangan	Bumi diguncangkan	Apabila

3. Bentuk *Idhâfah* (*Mudhâf mudhâf Ilaih*)

Susunan *Idhâfah* yaitu ungkapan atau struktur kalimat yang terbangun dari dua kata atau lebih dengan menisbatkan sebuah kata (*mudhâf*) kepada lainnya (*mudhâf ilaih*), baik struktur kalimat biasa maupun dalam bentuk superlative (ism tafdhîl). Ketika dua kata itu diartikan sendiri-sendiri, maka makna *idhâfi*-nya menjadi kabur. Struktur kalimat *Idhâfah* yang melibatkan lafaz Jalâlah misalkan, tidak terlalu bermasalah jika pemenggalannya dirangkai, sedangkan pada sebagian mushaf perkata lain lafaz Jalâlah selalu berdiri sendiri pemenggalannya meskipun dia berkedudukan *Idhâfah*.

Dalam kasus lain, jika susunan *Idhâfah* tersebut bermakna kiasan dan memerlukan penafsiran, sedangkan ia harus selalu dirangkai tidak bisa dipisahkan pemenggalannya. Misalkan susunan *Idhâfah* dalam QS. ath-Thûr/52:30 رَبِّبِ الْمُنُونِ pada mushaf Al-Fatih dipenggal menjadi dua kata yang berdiri sendiri رَبِّبِ /ragu-ragu (kecelakaan) dan الْمُنُونِ /masa. Terjemahan perkata kalimat tersebut tidak tepat. Ungkapan ini merupakan kekhasan bahasa Al-Qur'an yang tidak bisa dipisahkan pemenggalannya. Maka untuk susunan yang seperti di atas harus selalu dirangkai tidak dipenggal sendiri-sendiri.

Dalam mushaf Al-Jalalain ditemukan bahwa pemaknaan secara perkata yang tidak tepat dalam QS. Al-Âdiyât/100:8 khususnya pada lafaz الْحَبِّ/benar-benar cinta الْحَيْرِ/kebaikan. Lafaz الْحَيْرِ diartikan sebagai kebaikan. Arti ini tidak tepat karena banyak indikasi yang menunjukkan yang dimaksud adalah harta benda. Secara bahasa, lafaz tersebut memang berarti kebaikan, tetapi dalam konteks ayat ini tidak tepat menggunakan arti kebaikan karena akan terjadi kontradiktif dengan makna yang

dimaksud ayat. Sedangkan lafaz لَشَدِيدٌ^ط diartikan oleh semua mushaf terjemah perkata dengan sungguh sangat, bahkan Maghfirah mengartikan dengan benar-benar sangat besar. Alternatif lain disebutkan Az-Zajâj yang mengartikan lafaz tersebut dengan arti bakhil. Arti ini yang digunakan oleh Sygma.²³ Arti ini muncul berdasarkan konteks bahwa orang yang sangat mencintai harta biasanya akan memunculkan sifat bakhil pada dirinya.²⁴

Tabel IV. 23
Contoh pemenggalan lafaz

	لَشَدِيدٌ	الْحَيْرِ	لِحَبِّ
		harta	

Jumlah *Idhâfah* yaitu susunan kata yang terdiri dari dua kata dengan cara menyandarkan satu kata (*Mudhâf*) kepada kata lain (*Mudhâf Ilaih*). Susunan seperti ini mengandung makna yang tidak terpisahkan. Jika dipisahkan akan mendapatkan makna yang kurang tepat. Seperti contoh berikut,

Tabel IV. 24
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	الرَّحِيمِ	أَرْحَمَ	وَأَنْتَ
Al-Huda	Para penyayang	Maha Penyayang	Dan Engkau
Kalim/Maghfirah	Dari semua pengasih penyayang	(adalah)zat paling pengasih penyayang	Dan engkau
Kemenag	Dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang		

²³ Muhamad Saifudin, *Al-Qur'anul Karim Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010, hal.1195.

²⁴ Abî Ishâq Ibrâhîm ibn as-Sarî Az-Zajâj, *Ma'ânî al-Qur'ân wa I'râbuh*, Tahqiq: 'Abd al-Jalîl 'Abduh Syalbî, Jilid. 5, Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1988, hal. 354.

Tabel IV. 25
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	سَفِيلِينَ	أَسْفَلَ	رَدَدْنَاهُ	ثُمَّ
Cordoba	Tempat terendah	paling rendah	Kami mengembalikannya	kemudian
Syigma	Tempat yang rendah	Lebih rendah	Kami kembalikan dia	kemudian
Kemenag	Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya			

Tabel IV. 26
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	الْحَكِيمِينَ	بِأَحْسَمَ	اللَّهِ	أَلَيْسَ
Cordoba	Para hakim	Paling bijaksana/adil	Allah	bukankah
Al-Huda	Para hakim	Lebih bijaksana/seadil-adilnya	Allah	Bukankah
Kemenag	Bukankah Allah hakim yang paling adil?			

Contoh di atas menunjukkan jumlah Idhâfah yang diterjemahkan secara perkata mengurangi kedalaman makna yang terkandung. Dari segi bahasa pun terjemahan kata yang dipisah tidak mengenai sasaran seperti terjadi pada kata *Sâfilîn* maupun *al-Hâkimîn*.

4. Kata ganti Dhamir

Masalah lain adalah penggunaan Dhamir, terutama kemana Dhamir itu merujuk. Rujukan Dhamir yang tepat akan memberikan makna yang tepat pula. Dapat dicontohkan di sini QS. al-An‘âm/6:20,

Tabel IV. 27

Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	يَعْرِفُونَهُ	الْكِتَابِ	أَتَيْنَهُمْ	الَّذِينَ
Cordoba	Mereka mengenalnya	Kitab	Telah Kami berikan pada mereka	Orang-orang yang
Al-Huda	Mereka mengetahui/mengenalnya	Kitab	Kami berikan kepada mereka	Orang-orang yang

Syigma	Mereka mengenalnya (Muhammad)	Kitab	Kami beri mereka	Orang-orang yang
--------	-------------------------------	-------	------------------	------------------

Pada ayat di atas ada dua pendapat tentang rujukan dhamir Ha pada kata *Ya'rifūnahū*, bisa merujuk kepada makna *kitab* karena sangat memungkinkan dari segi kedekatan struktur kalimatnya. Sedangkan pendapat kedua dhamir Ha merujuk kepada *Nabi Muhammad* karena konteksnya mengarah kepada hal tersebut meskipun Nabi Muhammad tidak disebut pada ayat sebelumnya. Dari ketiga penerbit di atas, dua penerbit pertama agaknya mengikuti pendapat pertama, sedangkan Sygma secara jelas mengikuti pendapat kedua ditunjukkan dari keterangan dalam kurung.

5. Ma'âni al-Hurūf

Dalam mushaf terjemah perkata huruf Fi yang banyak terdapat dalam al-Qur'an banyak mengandung makna. Huruf Fi ini termasuk juga idiom dalam bahasa Arab yang jika disandingkan dengan lafaz tertentu akan menghasilkan makna tertentu pula.

Pertama, bermakna مع /bersama seperti dalam QS. al-A'râf/7:38

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ لَكُمْ دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا دَارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أَخْرِبْهُمْ لَأُولَهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَاتَّهَمُوا عَادًا بَابًا ضَعُفًا مِنَ النَّارِ هُ قَالَ لِكُلِّ ضَعْفٍ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka

yang masuk terlebih dahulu, "

kepada mereka" Allah berfirman, "Masing yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui."

Tabel IV. 28

Contoh pemenggalan lafaz

أُمَّةٍ	فِي	فِي أُمَّةٍ	فِي أُمَّةٍ

menghasilkan terjemahan “pada” dan “dalam”. Padahal terjemahan Kementerian Agama sendiri menggunakan kata “bersama” untuk

عَلَى /

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبِيلَ أَنْ أَدْنَى لَكُمْ أَنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَا فَطَعْنَ أَيَدِيكُمْ وَأَزْجَلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا صَلَبْتَكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَابْتَقَى ﴿٦٧﴾

Dia Fir'aun berkata, “Apakah kamu telah beriman kepadanya

antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya.”

Tabel IV. 29
Contoh pemenggalan lafaz

جُدُوعِ	فِي	فِي جُدُوعِ النَّخْلِ	فِي جُدُوعِ

di sini dengan makna “di atas”.

إِلَى

٤

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١٧﴾

keadaan menzalimi sendiri, mereka para malaikat bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami orang

Mekah .” Mereka para malaikat bertanya, “Bukankah bumi Allah itu pindah di bumi itu?”

²⁵ Abû Muḥammad al-Husain ibn Mas'ûd ibn Muḥammad al-Farrâ' al-Bagawî, *Ma'âlim at-Tanzîl*, Jilid. 4, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th, hal. 260.

مِنْ

h ١٦

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ
تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦﴾

Kebanyakan mushaf terjemah perkata menerjemahkan huruf **في** mengikuti terjemahan Kementerian Agama dengan kata “pada”. Lebih tepatnya diterjemahkan dengan “dari” karena Allah akan mengambil dari masing-masing umat seorang saksi dari kelompok mereka sendiri, sehingga pada hari Kiamat tidak ada seorangpun yang bisa mengelak dari segala perbuatan yang telah dilakukan semasa hidup.

Masih berkaitan dengan kata-kata yang Musytarak, menurut az-Zarkasyî semua kata syaithân/syayâthîn yang ada dalam al-Qur’an itu bermakna syetan atau iblis, semua tentaranya beserta semua keturunannya, kecuali kata syetan yang ada pada QS. al-Baqarah/2:14,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ﴿١٤﴾

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.”

Makna kata *syayâthîn* pada ayat ini adalah para pemimpin mereka sesama orang kafir. Secara spesifik az-Zarkasyî menyebutkan para pemimpin Yahudi saat itu Huyayy bin Akhthab, Ka’ab bin al-Asyraf dan Abî Yâsir.²⁷ Dalam Mushaf terjemah perkata bisa dilihat sebagai berikut,

²⁶ Abû Hilâl al-Askarî, *al-Wujûh wa an-Nazhâ’ir*, Tahqiq: Muḥammad ‘Utsmân, Kairo: Maktabah ats-Tsaqâfah ad-Dîniyyah, 2007, hal. 373-374.

²⁷ Abû ‘Abdillâh Badr ad-Dîn Muḥammad bin ‘Abdillâh az-Zarkasyî, *al-Burhân Fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Tahqiq: Muḥammad Abû al-Fadhl, Juz 1, Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, t.th, hal. 108.

Tabel IV. 30
Contoh pemenggalan lafaz

Syigma	Maghfirah	Kibar
إِلَى شَيْطَانِهِمْ	شَيْطَانِهِمْ	إِلَى شَيْطَانِهِمْ
Kepada setan-setan (pemimpin) mereka	Setan (para pemimpin dan teman) mereka	Kepada setan-setan mereka

Konteks pada ayat di atas menghendaki kata *syayâthîn* lebih tepat diterjemahkan sebagai pemimpin, meskipun bisa jadi walaupun tetap diterjemahkan secara literal sebagai syetan dalam arti sebenarnya maka maknanya adalah mereka orang kafir selalu mengikuti perbuatan-perbuatan buruk yang diserukan syetan dan iblis. Dalam hal ini penulis cenderung berpendapat, terjemahan sebaiknya langsung kepada makna yang dikehendaki dari ayat tersebut yaitu para pemimpin mereka, tidak perlu lagi mencantumkan kata syetan, agar orang bisa langsung memahami maksud ayat tersebut.

Berikutnya huruf Ba'. Ada dua makna huruf *Ba'* yang menempel pada kata-kata dalam al-Qur'an yaitu *al-Ilshâq* dan sebagai huruf tambahan. Contoh ayat yang bermakna *al-Ilshâq* yaitu QS. al-Falaq/113:1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (Fajar).

Sedangkan yang bermakna tambahan misalkan QS. al-Hajj/٢٢:25

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفِ فِيهِ وَالْبَادِ ۗ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِن عَذَابِ الْعَذَابِ ۗ إِنَّ عَذَابَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَشَدِيدٌ ۗ

Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidilharam yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.

Problem lain yang ditemukan masih berkaitan ayat di atas adalah terjemahan pada penggalan lafaz *إِنَّ* pada QS. al-Baqarah/2:198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ۝١٩٨

Masy'arilharam. Dan

Tabel IV. 31
Contoh pemenggalan lafaz

الصَّالِينَ	لَمِنَ	مِنْ قَبْلِهِ	وَإِنْ كُنْتُمْ
Orang-orang yang sesat	Sungguh dari/termasuk	Dari sebelumnya	Dan sesungguhnya kalian adalah

Kata *In* dalam ayat di atas dimaknai sebagai penegasan atau *taukîd*. Hal ini bisa diketahui dalam terjemahan Kementerian Agama. Setelah dirunut pada kitab tafsir, penggalan tersebut berkedudukan sebagai *hâl* yang bermakna *taukîd* atau penegasan bahwa dahulu orang-orang berada dalam masa jahiliyah dan sangat jauh dari kebenaran dalam akidah maupun ibadah.²⁸ Dalam keterangan lain disebutkan, berkaitan adanya penegasan terhadap urusan ini redaksi lain yang menggambarkan ayat di atas adalah “*dan tidaklah keadaan kalian dahulu sebelum mendapatkan hidayah kecuali dalam keadaan sesat*”.²⁹

Kemudian jika dibandingkan terjemahan *idza* dan *in* ketika berada dalam suatu ayat terjadi perbedaan pemaknaannya, misalkan ayat di bawah ini,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا ۖ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا
عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Ketika ayat di atas menunjuk “kematian/tanda-tandanya”, ia menggunakan kata *idzâ* karena hal tersebut merupakan sesuatu yang pasti, sedangkan ketika berbicara tentang harta yang banyak yang ditinggal, ayat di atas menggunakan kata *in*, karena itu jarang, atau diragukan terjadinya pada setiap orang.³⁰ Pemaknaan yang terperinci seperti ini tidak dicantumkan dalam semua mushaf terjemah perkata. Dalam kamus besar

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Wajîz*, Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 32.

²⁹ Az-Zajâj Abî Ishâq Ibrâhîm ibn as-Sarî, *Ma'ânî al-Qur'ân wa I'râbuh*, Tahqiq: 'Abd al-Jafîl 'Abduh Syalbî, Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1988, hal. 273.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 92.

bahasa Indonesia tidak ada perbedaan makna pada kata “apabila, jika, kalau” dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa al-Qur’an pemilihan kata dalam ayat pasti memberikan makna spesifik seperti contoh di atas. Solusi yang memungkinkan agar terjemahan pada contoh di atas bisa memberikan pemahaman yang lebih baik, misalkan diberikan keterangan dalam kurung (pasti) setelah kata “apabila” sebagai terjemahan *idza* dan kata (jarang/kadang-kadang) setelah terjemahan kata “jika” bagi terjemahan *in*.

6. Kata-kata Garīb

Salah satu aspek yang juga perlu dilihat dalam mushaf terjemah perkata adalah pemaknaan terhadap lafaz-lafaz garib. Garib di sini bisa diartikan adalah kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur’an tetapi sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena dinamika perkembangan bahasa Arab. Ada beberapa contoh kata-kata garib yang dimaknai secara kurang tepat dalam mushaf terjemah perkata. Berikut contoh-contohnya;

Dalam QS. An-Naba’/78: 34 disebutkan lafaz دَهَائِقًا^ط untuk menunjukkan nikmat yang ada di Surga yang diperuntukkan bagi orang-orang bertakwa. Penggunaan lafaz ini berarti penuh minuman khamr yang diberikan sebagai tanda penghormatan bagi seseorang yang mulia. Sebagian besar mushaf terjemah perkata mengartikan sebatas dengan minuman tanpa ada penjelasan jenis minumannya. Hanya Maghfirah yang menyebutkan bahwa minuman dimaksud adalah khamr yang disuguhkan di Surga.³¹

7. Kata-kata Metafora

Pada penggalan-penggalan lafaz yang mengandung makna metafora yang berlaku di kalangan orang Arab terkadang sudah menyesuaikan dengan pemahaman orang Indonesia, tetapi di sisi lain kadang menunjukkan makna yang tidak semestinya dan menghilangkan keindahan gaya bahasa Al-Qur’an. contoh : سِيَّئَةٌ /menjadi jelek, وُجُوهُ /wajah. Pemilihan kata jelek untuk mengartikan lafaz di atas terkesan hanya menunjukkan kejelekan fisik, bahkan sebenarnya lebih dari itu untuk menunjukkan kondisi secara fisik maupun mental. Kedaan mereka sangat menyedihkan, dirundung kemalangan, merasa hina, dan bermuram

³¹ Hasanain Muhammad Makhlûf, *Kalimât al-Qur’ân: Tafsîr wa Bayân*, Saudi Arabia: Hai’at al-Ighâtsah al-Islâmiyyah al-‘Alamiyyah, 1995, hal. 372 dan Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata*, Jakarta: Maghfirah, 2009, hal. 583.

durjana.³² Sedangkan terjemahan Kemenag memaknai dengan kata muram untuk menunjukkan keadaan orang kafir di akhirat kelak.³³

8. Kata Musytarak

Proses penerjemahan dari suatu bahasa ke bahasa lain pasti menimbulkan problem, karena masing-masing bahasa mempunyai karakteristik yang berbeda termasuk bahasa Indonesia. Meski bahasa Indonesia tidak mampu menampung kandungan makna al-Qur'an yang sangat kaya dan unik, serta berkarakteristik sangat selaras dengan akal dan kalbu. Hal itu bukan menjadi penghalang untuk dipahami melalui terjemahan. Adapun problem kebahasaan yang muncul bisa dicarikan pemecahannya sepanjang berdasarkan disiplin ilmu al-Qur'an.³⁴

Beberapa problem yang ditemukan pada mushaf terjemah perkata misalkan terdapat pada beberapa kosakata yang dianggap mengandung makna banyak dan bermacam-macam yang disebut dengan Lafaz Musytarak seperti beberapa kata berikut;

Kata Imâm

Kata *Imâm* bermakna sebagai “pemimpin” seperti dalam QS. al-Baqarah/2:124,

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dia Allah berfirman, “Se

Dalam berbagai tafsir menerangkan bahwa yang dimaksudkan dengan pemimpin di sini adalah nabi dan rasul. Pada hari Kiamat setiap orang atau umat akan dipanggil sesuai dengan rombongannya yang dipimpin oleh masing-masing nabi atau rasulnya. Allah akan memanggil wahai umat Muhammad, atau wahai umat Isa, atau wahai umat Musa, atau wahai umat Ibrahim.³⁵ Tidak ada perbedaan pada semua mushaf terjemah perkata dalam menerjemahkan kata Imam pada ayat ini. Kata pemimpin dipilih sebagai terjemahannya dalam konteks ayat ini.

Makna kedua adalah “kitab” seperti pada QS. al-Isrâ'/17:71.

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

³² Hasanain Muḥammad Makhlûf, *Kalimât al-Qur'ân: Tafsîr wa Bayân*, (Saudi Arabia: Hai'at al-Ighâtsah al-Islâmiyyah al-'Alamiyyah, 1995), hal. 347.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, hal. 825.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 36.

³⁵ Muḥammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî: Khawâthir asy-Sya'râwî Haula al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 14, Kairo: t.tp. t.th., hal. 8286.

Kebanyakan dalam mushaf terjemah perkata kata *Imâm* pada ayat ini tetap diterjemahkan dengan kata pemimpin mengikuti terjemahan Kementerian Agama di atas. Hal ini tidak sepenuhnya salah, tetapi kurang tepat jika dihubungkan dengan konteks ayat secara keseluruhan. Al-Bagawî dalam tafsirnya menytir pendapat Qatâdah yang menafsirkan kata *Imâm* sebagai “kitab catatan” yang berisi catatan amal perbuatan manusia, pendapat ini senada dengan ad-Dahhâk dan Abû Shâlih, begitu pula al-Hasan dan Abû ‘Âliyah. Sedangkan Mujâhid menafsirkan kata *Imâm* dengan kata “nabi”.³⁶ Dalam tafsirnya Ibnu Katsîr menilai bahwa pendapat yang paling kuat adalah yang menafsirkan dengan “kitab amal perbuatan”. Hal ini berdasarkan riwayat dari al-‘Aufî dari Ibnu ‘Abbâs.³⁷ Az-Zajâj memaknai kata *Imâm* dengan agama dan menyamakannya dengan arti kitab. Keduanya dianggap bermakna sama.³⁸

Kata *Imâm* juga bisa bermakna Lauh al-Mahfûdz seperti pada QS. Yâsîn/36:12.

...وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

...Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfûdz)

Kata *Imâm* pada ayat di atas, kebanyakan mushaf terjemah perkata memberi keterangan dengan *Lauh al-Mahfûdz*. Meskipun penerjemahan secara literal dengan “kitab yang nyata”. Penerjemahan kata *Imâm* dengan “kitab” bukan dengan makna “pemimpin” menunjukkan adanya upaya penafsiran langsung berdasarkan konteks ayat. Penggunaan kitab sebagai wadah dari catatan amal, tersimpan secara pasti di *Lauh al-Mahfûzh*. Pemaknaan *Lauh al-Mahfûzh* pada ayat ini ditunjukkan dari susunan kalimat *إِمَامٍ مُّبِينٍ* sehingga Sygma menganggap pola pemenggalan yang dipilih adalah menggabungkan dua kata tersebut seperti terlihat di bawah ini,³⁹

³⁶ Abû Muḥammad al-Husaîn ibn Mas‘ûd ibn Muḥammad al-Farrâ’ al-Bagawî, *Ma‘âlim at-Tanzîl*, Kairo: Dâr ‘Âlamiyyah, t.th, hal. 124.

³⁷ Imâd ad-Dîn Abû al-Fidâ’ Ismâ‘îl ibn ‘Umar Ibn Katsîr ad-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, jilid 5, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998, hal. 90.

³⁸ az-Zajâj Abî Ishâq Ibrâhîm ibn as-Sarî, *Ma‘ânî al-Qur’ân wa I’râbuh*, Juz 3, Beirut: ‘Âlam al-Kutub, 1988, hal.252-253.

³⁹ Al-Qur’an al-Karim Miracle the Reference, Bandung: Sygma Publishing, 2010, hal. 877.

Tabel IV. 32
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	Lafaz	Lafaz
Maghfirah	مُبَيِّنٍ	إِمَامٍ
	Yang jelas (Lauh Mahfudz)	Kitab/catatan
Kibar	مُبَيِّنٍ	فِي إِمَامٍ
	Yang nyata	Dalam kitab
Kalim	مُبَيِّنٍ	إِمَامٍ
	Yang jelas (Lauh Mahfudz)	Kitab/catatan
Sygma	فِي إِمَامٍ مُّبَيِّنٍ	
	Dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)	

Makna berikutnya adalah jalan/cara seperti pada QS. al-Hijr/15:79.⁴⁰

فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبَيِّنٍ

Ayat ini membicarakan tentang siksaan yang ditimpakan kepada kaum Sodom dan penduduk Aikah. Terjemahan kementerian Agama menerjemahkan secara tafsiriyah dengan “satu jalur jalan raya”. Az-Zajâj menjelaskan kata *Imâm* di sini bermakna jalan yang diikuti atau yang dituju sehingga harus merupakan jalan yang jelas.⁴¹ Sedangkan dalam mushaf terjemah perkata kebanyakan menerjemahkan secara literal dengan “jalan yang jelas”. Terjemahan ini agaknya ekuivalen dengan terjemah Kementerian Agama dengan “satu jalur jalan raya”. Penulis menganggap tidak ada perbedaan substansi antara keduanya, keduanya ingin menjelaskan bahwa lokasi yang ditimpa siksaan dari Allah berada pada tempat dan jalur yang dikenal oleh semua orang.

Kata ar-Rûh

Kata *ar-Rûh* dalam al-Qur'an menurut ahli tafsir bermakna hingga delapan makna. Di antaranya adalah bermakna “jiwa segala makhluk hidup” seperti pada QS. al-Isrâ'/17:85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

⁴⁰ Abû Hilâl al-Askarî, *al-Wujûh wa an-Nazhâ'ir*, Tahqiq: Muḥammad Utsmân, Kairo: Maktabah ats-Tsaqâfah ad-Dîniyyah, 2007, hal. 27-30.

⁴¹ Az-Zajâj Abî Ishâq Ibrâhîm ibn as-Sarî, *Ma'ânî al-Qur'ân wa I'râbuh*, Juz 3, Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1988, hal. 185.

“Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan

Kemudian *ar-Rûh* juga bisa bermakna “malaikat Jibril” seperti pada QS. an-Nahl/16:102,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ
Katakanlah, “Ruhulkudus Jibril menurunkan al

Kata *ar-Rûh* berikutnya bermakna wahyu seperti pada QS. an-Nahl/16:2 berikut ini,

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

firman yaitu, “Peringatkanlah hamba

Pemaknaan ini selaras dengan apa yang dijelaskan az-Zajâj yang berpendapat bahwa makna Ruh pada ayat ini merujuk kepada segala hal berupa perintah Allah yang merupakan kehidupan bagi jiwa dan petunjuk menuju pelaksanaan perintah Allah tersebut.⁴²

Kata *ar-Rûh* bisa juga bermakna Rahmat seperti pada QS. al-Mujâdalah/58:22,

...أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ الْآيَةَ

Tabel IV. 33
Contoh pemenggalan lafaz

Maghfirah	Al-Huda	Syigma	Cordoba	Mizan
بِرُوحٍ	بِرُوحٍ	بِرُوحٍ	بِرُوحٍ	بِرُوحٍ
Dengan ruh (hidayah dan taufik)	Dengan roh pertolongan	Dengan ruh (hidayah)	Dengan ruh	Dengan pertolongan

⁴² az-Zajâj Abî Ishâq Ibrâhîm ibn as-Sarfî, *Ma'ânî al-Qur'ân wa I'râbuh*, Juz 3, Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1988, hal. 190.

Kata *ar-Rûh* bisa juga bermakna perintah seperti pada QS. an-Nisâ'/4:171 berikut ini,⁴³

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ ٱلَّتِي ٱلَّهَىٰ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ٱلآيَةُ

Kata Warâ'a (وَرَاءَ)

Kata Warâ'a masuk kategori dzorof atau kata yang menunjukkan keterangan tempat. Kata Warâ'a dalam al-Qur'an menurut para mufasir juga tidak hanya bermakna *di belakang* seperti dalam QS. Ali 'Imrân/3:187, melainkan bermakna selain itu, di antaranya adalah bermakna "dunia" seperti dalam QS. al-Hadîd/57:13,

...قِيلَ ازْجِعُوا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا ٱلآيَةُ

Kepada mereka dikatakan, "Kembalilah kamu ke

Dalam terjemahan Kementerian Agama kata Warâ'a tetap diterjemahkan dengan "belakang" yang diikuti dalam mushaf terjemah perkata. Tidak ada keterangan lanjutan berupa terjemahan atau tafsiran yang diletakkan dalam tanda kurung atau tanda garis miring atau *slash*. Ayat ini membicarakan keadaan kedua golongan yang beriman dan golongan munafik pada hari Kiamat. Orang beriman diberi kemuliaan dengan masuk surga yang digambarkan seakan-akan mendapatkan cahaya dari Allah. Sebaliknya orang munafik tidak mendapatkan cahaya dan menginginkan cahaya dari orang yang beriman. Kemudian Allah memerintahkan orang munafik untuk mencari cahaya itu di dunia dan pasti tidak mungkin. Ini merupakan bentuk hinaan bagi orang munafik sebagai balasan atas perbuatan mereka.⁴⁴

Kata Warâ'a juga bisa bermakna *di depan* seperti QS. al-Kahf/18:79 dan QS. Ibrâhîm/14:16.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي ٱلْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيِبَهَا ٱللَّهُ وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ

سَفِينَةٍ ٱغْصَبًا

⁴³ 'Abd al-'Ali Sâlim Mukrom, *al-Musyarak al-Lafzhi fi Dhawi Garîb al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2009, hal. 210-211.

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Wajîz*, Damaskus: Dâr al-Fikr, t.t., hal. 540.

Dalam mushaf terjemah perkata terbitan Cordoba, Sygma, kata Warâ'a diterjemahkan secara harfiyah dengan makna “di belakang”, senada dengan terbitan Maghfirah. Bahkan Maghfirah menambahkan tafsiran dalam kurung dengan memaknai “di sekitarnya”. Setelah dilihat pada tafsir Jalâlain yang menjadi rujukannya, tidak disebutkan penafsiran seperti di atas. Dalam tafsir Jalâlain menyebutkan bila mereka pulang dari mencari ikan atau di depan mereka saat ini ada seorang Raja yang akan merampas perahunya tersebut.⁴⁵ Makna kontekstual yang lebih tepat telah ditunjukkan terjemahan Kemenag di atas dengan memaknai Warâ'a dalam ayat ini “di hadapan”. Ini menunjukkan penggunaan makna Musytarak yang dipilih oleh Kemenag karena melihat konteks ayat ini.

مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمَ وَيُسْقَى مِنْ مَّاءٍ صَدِيدٍ^٧

Kemudian bisa bermakna *selain* seperti pada QS. an-Nisâ'/4:24 dan QS. al-Mu'minûn/23:7 berikut ini,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ^٤ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا
بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ الْآيَةَ

Yang berikutnya bermakna *setelah* seperti pada QS. al-Baqarah/2:91, QS. Maryam/19:5, dan QS. al-Burûj/85:20.⁴⁶

وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ^{٢٠}

وَلِإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا^٥

⁴⁵Jalâl ad-Dîn Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahallî dan Jalâl ad-Dîn ‘Abd ar-Rahmân bin Abî Bakr as-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 303.

⁴⁶‘Abd al-‘Ali Sâlim Mukrom, *al-Musyarak al-Lafzhi fî Dhawi Garîb al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: ‘Alam al-Kutub, 2009, hal. 214-215.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُوْمِنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ ۗ الْآيَةُ

“Berimanlah kepada apa Qur’an,” mereka menjawab, “Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.”

Kata al-Fitnah

Dalam al-Qur’an kata al-Fitnah mengandung makna yang bermacam-macam. Kata ini dalam bahasa Indonesia mengandung makna yang sangat berbeda dengan makna asalnya. Berikut makna al-Fitnah yang ada di beberapa tempat dalam al-Qur’an. *Pertama*, bermakna **at-Taklif/pembebanan** seperti yang tercantum pada QS. al-‘Ankabût/29:3.

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (٣)

Kedua, bermakna **siksa** seperti pada QS. adz-Dzâriyât/51:13-14.

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ دُوقُوا فِتْنَتَكُمْ ۗ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

Ketiga, bermakna **kesesatan** seperti pada QS. ash-Shâffât/37:162.

مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفِتْنِينَ ﴿١٦٢﴾

Keempat, bermakna **menghalangi** dan **al-Istidzlâl** seperti pada QS. al-Ma’idah/5:49 dan QS. al-Isrâ’/17:73.

وَإِنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ الْآيَةُ

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُوكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ حَلِيلًا

Kelima, bermakna **Kufur dan Syirik** seperti pada QS. al-Baqarah/2:191.

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ الْآيَةُ

Keenam, bermakna **dosa** seperti pada QS. at-Taubah/9:49 dan QS. al-Hadid/57:14.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَنْتَهِنِي ۖ وَالْفِتْنَةُ سَاقِطَةٌ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

Dan di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin tidak ah.” Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّبْتُمُ الْآمِنِيَّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَكَم بِاللَّهِ الْعُرُورُ ﴿٥٠﴾

orang mukmin, “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu

Ketujuh, bermakna **pelajaran** seperti pada QS. al-Mumtahanah/60:5

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kedelapan, bermakna **jawaban** seperti pada QS. al-An‘âm/6:23

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ ۖ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

“Demi Allah, ya Tuhan kami, tidak

Kata Wali

Kata Wali dalam al-Qur’an mempunyai makna yang bermacam-macam tergantung konteks ayat tersebut, di antaranya adalah bermakna *الولد* seperti dalam QS. Maryam/19:5,

وَلَايَ خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾

Makna kedua adalah *الصاحب* seperti dalam QS. al-Isrâ'/17:111

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلَكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الذَّلِّ وَكَبَّرَهُ
تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Dan katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang

Makna berikutnya adalah *العدو* seperti dalam QS. al-Mâ'idah/5:51

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ
مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

9. Frasa Khusus Al-Qur'an

Selain problem dalam pemaknaan terhadap lafaz-lafaz Musytarak di atas, ditemukan pula problem pemenggalan dan terjemahannya terhadap beberapa frasa atau kalimat dalam ayat yang apabila dipenggal atau dipisah menimbulkan terjemahan yang tidak tepat. Beberapa frasa tersebut misalkan *مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ* dan kalimat senada seperti pada QS. an-Nisâ'/4:36,

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فُخُورًا ﴿١٦٦﴾

QS. al-Mu'minûn/23:6,

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۗ

...kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.

QS. al-Ma'ârij/70:30.

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۗ

Dalam mushaf terjemah perkata kalimat di atas dipenggal dan diterjemahkan menjadi seperti berikut,

Tabel IV. 34
Contoh pemenggalan lafaz

أَيْمَانُهُمْ	مَلَكَتْ	أَوْ مَا
Tangan kanan mereka	Memiliki	Atau apa (budak)

Tabel IV. 35
Contoh pemenggalan lafaz

مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ	أَوْ
Hamba-hamba sahaya mereka	Atau

Penggalan di atas berupa redaksi yang sama dalam mushaf yang sama hanya beda ayat, namun dalam pemenggalan dan terjemahannya terdapat sedikit perbedaan. Kalimat di atas berbicara tentang menjaga kemaluan dari perbuatan zina. Kebolehan untuk berhubungan intim hanya dengan pasangan atau kalau ada dengan budak-budak perempuan yang dimiliki. Sudah maklum dalam berbagai tafsir, kalimat di atas biasanya merujuk kepada budak-budak perempuan yang dimiliki dan boleh untuk digauli. Namun kalimat tersebut bermakna lain ketika diterjemahkan perkata. Secara arti literal memang benar, namun sangat jauh dari makna yang dimaksud secara kontekstual. Ini menunjukkan bahwa struktur redaksi al-Qur'an pada saat tertentu harus diakui tidak mampu diakomodir bahasa lain kecuali dengan beberapa penyesuaian yang berlaku dalam kaidah terjemah dan tafsir.

Solusi yang bisa ditempuh dalam kasus ini adalah susunan kata seperti ini hendaknya tidak perlu untuk dipenggal dan diterjemahkan secara literal yang menyebabkan terjemahan tidak tepat. Lebih baik susunan kata ini digabung agar menghasilkan terjemahan yang tepat. Bentuk seperti ini yang dilakukan oleh penerbit Sygma. Jadi dalam redaksi

al-Qur'an ada yang bisa diterjemahkan sesuai dengan penggalan ayatnya, namun adapula yang sebaiknya tidak dipenggal. Bentuk penggalan untuk kasus di atas menjadi,

Tabel IV. 36
Contoh pemenggalan lafaz

مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ	أَوْ
Hamba-hamba sahaya mereka	Atau

Ada pula frasa yang ditemukan yaitu pada potongan ayat QS. al-Baqarah/2:198 *الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ* yang tidak diterjemahkan seperti yang terdapat pada terjemahan utuh Kementerian Agama. Sehingga pada mushaf terjemah perkata pun tidak diterjemahkan. Pada mushaf terjemah perkata terbitan Maghfirah memberi keterangan sebagai suatu tempat di Muzdalifah. Keterangan ini disebutkan dalam beberapa tafsir yang ada, seperti karya ash-Shâbûnî.⁴⁷

Problem lain yang ditemukan masih berkaitan ayat di atas adalah terjemahan pada penggalan lafaz *إِنْ* pada QS. al-Baqarah/2:198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Masy'arilharam. Dan

Tabel IV. 37
Contoh pemenggalan lafaz

الضَّالِّينَ	لَمَنِ	مِّنْ قَبْلِهِ	وَإِنْ كُنْتُمْ
Orang-orang yang sesat	Sungguh dari/termasuk	Dari sebelumnya	Dan sesungguhnya kalian adalah

Kata *In* dalam ayat di atas dimaknai sebagai penegasan atau *taukîd*. Hal ini bisa diketahui dalam terjemahan Kementerian Agama. Setelah dirunut pada kitab tafsir penggalan tersebut berkedudukan sebagai *hâl* yang bermakna *taukîd* atau penegasan bahwa dahulu orang-orang berada

⁴⁷ Muhammad 'Ali ash-Shâbûnî, *at-Tafsîr al-Wâdhih al-Muyassar*, Cet.8, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2007, hal. 73.

dalam masa jahiliyah dan sangat jauh dari kebenaran dalam akidah maupun ibadah.⁴⁸ Dalam keterangan lain disebutkan, berkaitan adanya penegasan terhadap urusan ini redaksi lain yang menggambarkan ayat di atas adalah “dan tidaklah keadaan kalian dahulu sebelum mendapatkan hidayah kecuali dalam keadaan sesat”.⁴⁹

Kemudian jika dibandingkan terjemahan *idza* dan *in* ketika berada dalam suatu ayat terjadi perbedaan pemaknaannya, misalkan ayat di bawah ini

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا ۖ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا
عَلَى الْمُتَّقِينَ ۝

Ketika ayat di atas menunjuk “kematian/tanda-tandanya”, ia menggunakan kata *idzâ* karena hal tersebut merupakan sesuatu yang pasti, sedangkan ketika berbicara tentang harta yang banyak yang ditinggal, ayat di atas menggunakan kata *in*, karena itu jarang, atau diragukan terjadinya pada setiap orang.⁵⁰ Pemaknaan yang terperinci seperti ini tidak dicantumkan dalam semua mushaf terjemah perkata. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tidak ada perbedaan makna pada kata apabila, jika, kalau dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa al-Qur’an pemilihan kata dalam ayat pasti memberikan makna spesifik seperti contoh di atas. Solusi yang memungkinkan agar terjemahan pada contoh di atas bisa memberikan pemahaman yang lebih baik, misalkan diberikan keterangan dalam kurung (pasti) setelah kata “apabila” sebagai terjemahan *idza* dan kata (jarang/kadang-kadang) setelah terjemahan kata “jika” bagi terjemahan *in*.

Berikutnya khusus lafaz خَيْرًا dalam beberapa mushaf terjemah perkata ada yang menerjemahkan dalam makna asal yaitu kebaikan, ada pula yang memaknai sebagai harta berdasarkan riwayat dan konteks dari ayat tersebut seperti yang disitir as-Suyûthi dari riwayat Ibnu ‘Abbâs.⁵¹

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Wajîz*, Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 32.

⁴⁹ Az-Zajâj Abî Ishâq Ibrâhîm ibn as-Sarî, *Ma’ânî al-Qur’ân wa I’râbuh*, Tahqiq: ‘Abd al-Jalîl ‘Abduh Syalbî, Beirut: ‘Âlam al-Kutub, 1988, hal. 273.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsîr*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 92.

⁵¹ Jalâl ad-Dîn Abî ‘Abd ar-Rahmân as-Suyûthî, *al-Itqân fî Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2008, hal. 162.

Tabel IV. 38
Contoh pemenggalan lafaz

Syigma	Pustaka Kibar	Kalim
خَيْرًا	خَيْرًا	خَيْرًا
Kebaikan (harta)	Kebaikan/harta	Kebaikan

Dalam mushaf Terjemah perkata juga mengalami apa yang dinamakan strategi penerjemahan yang bisa berakibat positif atau negatif. Penulis menganggap motif dari strategi ini adalah hanya supaya berbeda di antara masing-masing mushaf terjemah perkata. Berikut ini strategi yang digunakan dalam wacana penerjemahan dikaitkan dengan praktek yang digunakan dalam mushaf terjemah perkata.

Pertama, strategi penambahan (*addition*). Penambahan yang dimaksud di sini adalah penambahan kata-kata dalam terjemahan karena memang diperlukan.⁵² Contoh dari strategi penambahan yang berlaku dalam mushaf terjemah perkata seperti,⁵³

Tabel IV. 39
Contoh pemenggalan lafaz

وَلَا تُظْلَمُونَ	لَا تُظْلَمُونَ
Dan tidak (pula) kalian dizalimi	Kalian tidak berbuat zalim

Tabel IV. 40
Contoh pemenggalan lafaz

ذُو عُسْرَةٍ	وَإِنْ كَانَ
Orang yang kesulitan	Dan jika (ia/orang yang berhutang itu)adalah

Kedua, strategi pengurangan (*Substraction*). Pengurangan yang dimaksud adalah pengurangan elemen struktural tertentu yang mesti diperlukan.

⁵² Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Petunjuk Praktis Menerjemahkan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hal. 67.

⁵³ Miracle The Reference, Bandung: Sygma, 2010, hal. 91.

Ketiga, strategi transposisi (*Transposition*), yaitu strategi penerjemahan yang digunakan terhadap susunan kalimat atau klausa.⁵⁴

Persoalan lain yang muncul dalam mushaf terjemah perkata adalah menyamakan terjemahan terhadap kata yang berbeda tetapi dianggap bermakna sama atau *mutarâdif*. Contoh pada QS. Ibrâhîm: 14:34,

وَاتَّكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Terdapat dua kata berbeda *al-‘Add* dan *al-Ihsha’* yang bermakna *mutarâdif* dan diterjemahkan dengan menghitung. Penggunaan *al-‘Add* dan *al-Ihsha’* tidak bisa diposisikan terbalik karena secara makna tidak cocok. Makna *al-‘Add* hanya mengandung makna hitungan angka *an sich* seperti yang telah dipahami, sedangkan *al-Ihsha’* digunakan untuk menghitung sesuatu tidak hanya angkanya atau jumlahnya, namun semua bagian rinci yang terdapat dalam sesuatu tersebut.

Selain hal di atas, bahasa Arab mempunyai kekhasan berupa huruf-huruf sambung yang bisa berpengaruh terhadap makna jika bersambung dengan kata-kata lain. Makna huruf-huruf ini sangat bervariasi tergantung konteksnya. Contoh tentang huruf ini sedikit telah dibahas pada bagian atas ketika berbicara tentang Musytarak. Huruf *ba* misalkan, menurut Ibnu Hisyam memiliki sekitar 14 makna dan fungsi di antaranya *al-Muḥâsabah*, *al-Ilshâq*, *as-Sababiyyah*, *at-Taukîd*, *az-Ziyâdah*, dan lain-lainnya. Dalam mushaf terjemah perkata huruf ini selalu diterjemahkan dengan makna *dengan*. Demikian pula huruf *Min* yang selalu diartikan dengan kata *dari* padahal ia mempunyai paling tidak 15 makna antara lain *al-Bayân*, *at-Tab’îd*, *at-Ta’lîl* dan lain-lain.⁵⁵

Problem lain adalah pada kata yang bermakna sempurna jika berada dalam rangkaian struktur bahasa Arabnya, namun jika dimaknai secara perkata dan diterjemahkan menjadi bermakna kurang tepat, misalkan kata *شينا* yang berkedudukan *maf’ul mutlaq*. Dalam mushaf terjemah perkata, kata yang bermakna dasar “sesuatu” dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan dengan arti “sama sekali”.

⁵⁴ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Petunjuk Praktis Menerjemahkan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hal. 68.

⁵⁵ Muchlis M. Hanafi, “Problematika Terjemahan Al-Qur’an.” *Jurnal Shuhuf*. Vol. 4. No. 2, 2011, hal. 191.

Tabel IV. 41
Contoh pemenggalan lafaz

شَيْئًا	يَكُ	وَلَمْ
Sama sekali	ada	Dan tidak

Banyak contoh senada seperti di atas dalam al-Qur'an. Rangkaian kalimat ini bisa dipahami dalam bentuk terjemah utuh. Namun, jika dimaknai perkata, kata شَيْئًا sangat jauh dari arti dasarnya. Orang yang ingin mengetahui makna dasar kata tersebut akan menemukan makna yang tidak tepat, meski secara keseluruhan maknanya bisa dipahami.

Pada ayat lain penulis menemukan ketidaktepatan secara redaksi dalam terjemahan perkata yang menyebabkan pemahaman yang kurang tepat.

قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ

Terjemahan Kemenag "...Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik..."

Terjemahan versi perkata seperti berikut,

Tabel IV. 42
Contoh pemenggalan lafaz

Penerbit	هُوَ	الَّذِي	أَتَسْتَبْدِلُونَ	قَالَ
Cordoba	ia	Sesuatu yang	Apakah kalian meminta sebagai ganti	Ia berkata
	خَيْرٌ	هُوَ	بِالَّذِي	أَدْنَىٰ
	Lebih baik	ia	Dari yang	Lebih rendah
Cahaya Qur'an	هُوَ	الَّذِي	أَتَسْتَبْدِلُونَ	قَالَ
	ia	Sesuatu yang	Apakah kalian mengganti	Dia (Musa)berkata
	خَيْرٌ	هُوَ	بِالَّذِي	أَدْنَىٰ
	Lebih baik	ia	Dengan yang (sebagai ganti)	Lebih rendah

Pada mushaf Cahaya Qur'an memakai redaksi mengganti, padahal seharusnya meminta ganti yang memberikan pengertian berbeda dengan lafaz asalnya.

Problem lain yang ditemukan adalah terjemah perkata mengikuti arti pada umumnya, dengan tidak mempertimbangkan qarinah-qarinah yang mempengaruhi pemaknaan. Seharusnya terjemahan perkata sebisa

mungkin untuk setia terhadap makna sebenarnya yang ditunjukkan oleh teks Al-Qur'an. Contoh,

Tabel IV. 43
Contoh pemenggalan lafaz

مِنْهُ	يَتَفَطَّرَنَ	السَّمَوَاتِ	تَكَادُ
Darinya	Pecah	Langit	Hampir saja

Penggalan kata مِنْهُ jika diterjemahkan “darinya” kurang tepat dari segi konteksnya. Terjemahan tersebut belum memberikan pengertian yang sempurna. Terjemahan yang lebih tepat bisa diartikan dengan “karenanya”, karena min di atas menunjukkan sebab, seperti yang diterangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya. Dia menerjemahkan ayat ini “ Hampir-hampir langit pecah karenanya..”. pemakaian “karenanya” lebih memberikan pemahaman meski dengan terjemah perkata.⁵⁶

Selanjutnya penggunaan kata yang berbeda dalam Al-Qur'an dan terletak berdekatan, tetapi diterjemahkan dengan kata yang sama. Seperti pada ayat berikut,⁵⁷

Tabel IV. 44
Contoh pemenggalan lafaz

لَا تُحْصَوْنَ	نِعْمَتِ اللَّهِ	وَإِنْ تَعُدُّوا
Kalian tidak dapat menghitungnya	Nikmat Allah	Dan jika kalian menghitung

Terjemahan yang lebih tepat untuk kata *al-Ihsha'* adalah bukan menghitungnya, meski kata tersebut yang telah familiar bagi orang banyak. Makna yang mendekati dan untuk membedakan dengan kata sebelumnya adalah “menentukan”. Dalam kitabnya yang sering dirujuk dalam mushaf terjemah perkata, Syaikh Hasanain menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan لَا تُحْصَوْنَ adalah ketidakmampuan manusia untuk menentukan berbagai kenikmatan yang ada dikarenakan tidak henti-hentinya nikmat tersebut tercurah.⁵⁸ Untuk menentukan ketepatan makna tentulah bisa melalui penelitian dan perbandingan terhadap penggunaan kosakata tersebut terutama dalam keseluruhan al-Qur'an seperti langkah-langkah yang dilakukan para ulama.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, Tangerang: Lentera hati, 2012, hal. 529.

⁵⁷ QS. Ibrâhîm/14:34, QS. An-Nahl/16:18

⁵⁸ Hasanain Muḥammad Makhluḥ, *Kalimât al-Qur'ân: Tafsîr wa Bayân*, Saudi Arabia: Hai'at al-Ighâtsah al-Islâmiyyah al-Âlamiyyah, 1995, hal. 148.

Termasuk kasus yang senada adalah lafaz الخشية dan الخوف yang diterjemahkan dengan “takut”. Menyamakan terjemahan dua kata ini akan menghilangkan nuansa berbeda yang terkandung dari masing-masing kata tersebut. Hal ini banyak terjadi dalam mushaf terjemah perkata karena keterbatasan bahasa Indonesia. Bahkan Manna’ Khalil al-Qattan menganggap kata-kata yang hampir mirip dari segi makna ini sebagai problem serius dan menjadikan bagian pembahasan khusus dalam kitabnya.⁵⁹ Dalam surah al-Ikhlâs disebutkan pada ayat terakhir, lafaz احد sering diartikan dengan sesuatu. Lafaz yang berkedudukan sebagai isim *Kana* tersebut terkadang diartikan tidak tepat. Dalam tafsir Al-Azhar lafaz ini diartikan “Dan tidak ada bagi-Nya yang setara, seorang jua pun.”⁶⁰ Penulis menganggap arti “seorang” bukan “sesuatu” ini lebih tepat jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya. Indikator yang ditunjukkan pada ayat sebelumnya adalah menjelaskan tentang kemustahilan Allah melahirkan atau dilahirkan seperti umumnya manusia. Hal ini untuk menunjukkan berbedanya Allah dengan manusia, meskipun selain manusia pun bisa melahirkan atau dilahirkan. Hal senada juga terdapat pada Tafsir al-Muyassar yang menegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang setara dan serupa dengan Allah baik dari asma-asma-Nya, sifat-sifat-Nya maupun perbuatan-Nya.⁶¹

Dalam kasus yang lain, ada beberapa lafaz dalam al-Qur’an yang diartikan berlawanan dengan makna asalnya karena lebih tepat pemaknaannya menurut tafsir. Di saat lain ada pula yang mengartikan sesuai dengan makna asalnya meskipun berbeda dengan terjemahan utuh Kementerian Agama. Kebanyakan mushaf terjemah perkata mengartikan lafaz ذلك pada awal surah al-Baqarah dengan “ini” bukan dengan makna asal yang menunjukkan isyarat jauh yaitu “itu”. Banyak tafsir yang menjelaskan bahwa isyarat jauh tersebut sebenarnya menunjukkan makna dekat sehingga menjadi dasar pencantuman arti dalam banyak mushaf terjemah perkata maupun terjemah utuh.

Dalam tafsir al-Mishbah, lafaz ذلك tetap diterjemahkan dengan “itulah”. Pada ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjukkan al-Qur’an. Di tempat lain semua ayat yang menunjukkan firman-firman Allah dengan memakai kata al-Qur’an (bukan al-Kitab) biasanya dirangkai dengan isyarat dekat هذا القرآن (hâdza al-Qur’ân). Penggunaan isyarat

⁵⁹ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur’an Departemen Agama 1990*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hal.171.

⁶⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid.10, Singapura: Pustaka Nasional, 2003, hal. 8145.

⁶¹ Hikmat Basyir dkk., *Tafsir al-Muyassar*, terj. Izudin Karimi, Ahmad Syaikhu, dan Habiburrahim, Jilid 3, Solo: An-Naba’, 2011, hal. 811

jauh ini menunjukkan bahwa al-Qur'an itu berada pada kedudukan yang sangat tinggi karena bersumber dari Yang Mahatinggi. Penggunaan ذلك الكتاب juga mengandung arti bahwa al-Qur'an yang kata-katanya dimulai dengan *alif lam mim* ini adalah al-Kitab yang sempurna dalam semua kandungannya dan berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.⁶²

Beberapa redaksi ayat yang mengandung Ya Nida yang dibuang, dalam mushaf terjemah perkata ikut hilang dan terbuang sehingga pembaca tidak bisa menemukannya, kecuali setelah merujuk kepada beberapa tafsir yang menerangkannya. Contoh pada QS.Al-A'raf/7: 150 dan QS.Yusuf/ 12: 29.⁶³

قَالَ/dia (Harun) berkata أَيْنَ أُمِّ/anak ibuku, seharusnya wahai anak ibuku. يُوسُفُ/Yusuf, seharusnya wahai Yusuf, أَنْعِرْضُ/berpalinglah.⁶⁴

Kesalahan terjemahan perkata sering ditemukan pada QS. Yunus/10:49 khususnya pada dua lafaz وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ dan فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ. Jika melihat terjemahan Kementerian Agama kedua lafaz di atas seharusnya yang lebih tepat diterjemahkan “maka mereka tidak dapat meminta penundaan” dan “tidak pula mereka meminta percepatan”. Tetapi, dalam mushaf terjemah perkata misalkan terbitan Sygma atau Cordoba biasanya diterjemahkan dengan “maka mereka tidak menunda” dan “mereka tidak dapat memajukan”. Di sini sekilas maknanya sama, tetapi kandungannya sangat berbeda berdasarkan penggunaan lafaznya. Sebagai manusia secara pasti tidak mampu intervensi terhadap hal-hal gaib seperti ajal manusia. Yang dimaksud adalah bahwa manusia tidak mampu meski dengan meminta penundaan atau percepatan terhadap masalah ajal.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ
فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah

⁶² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Tangerang: Lentera hati, 2012, hal. 106-107.

⁶³ Jalâl ad-Dîn Abî ‘Abd ar-Rahmân as-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2008, hal. 445.

⁶⁴ Fathudin Ja’far, *Al-Qur’an Terjemah Perkata Disertai Tadabbur Ayat*, Depok: Cahaya Qur’an, 2013, hal. 169 dan 238.

kehendaki.” Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

C. Solusi Atas Kompleksitas Struktur Bahasa Al-Qur’an Dalam Terjemah Perkata

Persoalan dalam struktur bahasa al-Qur’an tidak bisa dihindarkan dalam mushaf terjemah perkata. Salah satu solusi pemaknaan dalam mushaf terjemah perkata sebaiknya mengikuti tahapan yang telah digariskan para ulama. Para ulama menegaskan bahwa ada tiga kemungkinan makna bagi suatu lafaz. Pertama adalah hakikat *lugawiyah* (pengertian kebahasaan), yaitu makna suatu lafaz yang sejak semula telah ditentukan oleh pengguna bahasa tersebut. Makna tersebut sudah bisa dipahami oleh penggunaannya tanpa adanya *qarinah* atau indikator lain yang berhubungan dengan lafaz tersebut. Makna gelas sudah dapat dipahami sebagai alat untuk minum meskipun tanpa ada keterangan lain yang menerangkan tentang gelas itu.

Kedua adalah hakikat *‘urfiyah* (pengertian sehari-hari), yaitu makna khusus tertentu yang tidak sepenuhnya sama dengan pengertian kebahasaan, karena bisa jadi makna tersebut berkembang menyempit atau meluas dan akhirnya menjadi makna yang dipahami dan digunakan sesuai kebiasaan pada komunitas tersebut. Contoh kata ulama, dulu dipahami sebagai kumpulan orang yang ahli dalam berbagai bidang, sekarang menyempit maknanya menjadi orang-orang yang ahli dalam bidang agama.

Ketiga adalah hakikat *syar’iyah* yaitu bahasa atau istilah yang digunakan oleh agama seperti Salat, Zakat, dan lain-lain. Maka dalam konteks memahami makna al-Qur’an maupun sunnah yang harus didahulukan dari ketiga pemaknaan di atas adalah pemaknaan yang berlaku dalam agama atau syariat, dengan kata lain menggunakan hakikat *syar’iyah*. Jika belum bisa dipahami baru menggunakan hakikat *‘urfiyah*, dan alternatif paling akhir menggunakan hakikat *lugawiyah*.⁶⁵

Dalam konteks mengatasi problem pemaknaan ataupun terjemahan dalam mushaf terjemah perkata prinsip utama adalah setiap pemaknaan diupayakan berdasarkan hakikat *syar’iyah*. Hakikat kebahasaan menjadi pendukung bagi pemaknaan secara syariat. Pernak-pernik pemaknaan kebahasaan telah banyak dibahas oleh para ulama baik berupa perangkat ilmu maupun prakteknya dalam terjemahan maupun penafsiran. Dalam banyak karya tafsir, sebelum menjelaskan kandungan makna al-Qur’an

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 114-116.

secara luas, para ulama sudah terbiasa menjelaskan kandungan lafaz tertentu dan penting secara singkat dari segi kebahasaan.

Untuk mengatasi persoalan kebahasaan ini, salah seorang ulama perempuan terkemuka, Bint asy-Syâthi' pernah mengemukakan pendapatnya. Penulis menganggap pendapat ini secara kontekstual relevan dengan mushaf terjemah perkata. Menurut Bint asy-Syâthi', bagi orang-orang yang ingin berkecimpung dalam pemaknaan kata dalam al-Qur'an hendaknya melewati tahapan seperti menghimpun semua kata yang menjadi objek bahasanya dan memperhatikan semua arti yang dikandungnya dalam berbagai konteks kebahasaannya. Setelah itu mengetahui penggunaan kata tersebut dalam al-Qur'an dengan memperhatikan struktur ayat secara keseluruhan.⁶⁶

Bint asy-Syâthi' mencontohkan kata التَّعِيمَ dalam surah at-Takâtsur. Ia cenderung memaknai kata tersebut dengan kenikmatan akhirat, di saat para mufasir sebelumnya memaknai dengan kenikmatan dunia. Pemaknaan yang dipilih Bint asy-Syâthi' muncul tidak serta merta melainkan setelah melalui penelitian yang mendalam terhadap kata tersebut dan yang berkaitan dengannya. Semua ayat yang berkaitan dengan kata tersebut diteliti satu persatu dalam konteksnya masing-masing dan penafsiran para ulama berkaitan dengan kata tersebut. Munculnya pemaknaan dengan kenikmatan akhirat berdasarkan ayat-ayat yang telah diteliti seperti QS. at-Taubah/9:21, QS. ath-Thûr/52:17, QS. al-Wâqi'ah/56:89, QS. al-Ma'ârij/10:38, QS. al-Infithâr/82:13, QS. al-Muthaffifîn/83:22, QS. al-Insân/76:20, QS. al-Mâ'idah/5:65, QS. Yûnus/10:9, QS. Al-Hajj/22:56, QS. ash-Shâffât/37:43, QS. al-Wâqi'ah/56:12, QS. Luqmân/31:8, QS. asy-Syu'arâ'/26:85, dan QS. al-Qalam/96:34.⁶⁷

Dalam prakteknya, ada beberapa mushaf terjemah perkata yang mencoba melakukan langkah-langkah seperti Bint asy-Syâthi' di atas. Namun lebih banyak yang tidak menjelaskan langkah-langkah tersebut secara eksplisit. Seperti dalam mushaf terjemah perkata terbitan Maghfirah, dijelaskan bahwa setiap kata dalam suatu ayat yang akan diterjemahkan terlebih dahulu dipahami dengan merujuk karya ar-Râgib al-Asfahânî dan kitab Kalimât al-Qur'ân (Tafsîr wa Bayân) karya Hasanain Muḥammad Makhlûf. Hanya saja tentu kata atau bagian ayat yang dirujuk kepada kedua kitab tidak disebutkan secara jelas dikarenakan keterbatasan tempat dalam halaman. Tidak ada tanda khusus bahwa suatu

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 124.

⁶⁷ 'Âisyah 'Abd ar-Raḥmân Bint asy-Syâthi', *at-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 1, Cet. 7, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th., hal. 214-215.

kata tertentu merujuk kepada salah satu kitab yang berisi penjelasan kosakata tersebut atau kedua-duanya.

Hal ini agak berbeda ketika merujuk kepada dua kitab tafsir, *tafsir Jalâlain* dan *Aysar at-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliyy al-Kabîr*, untuk melihat pemaknaan ayat secara menyeluruh. Dalam prakteknya rujukan kepada kedua tafsir mungkin lebih mudah dilihat dalam mushaf terjemah perkata karena terjemahan berada dalam tanda kurung.⁶⁸ Meskipun tidak dijelaskan mekanisme pemilihan pemaknaan dari kedua tafsir tersebut, maksudnya adalah pada bagian mana yang merujuk kepada tafsir Jalâlain dan bagian mana yang merujuk kepada *Aysar at-Tafâsîr*. Ada dua langkah yang dimungkinkan dalam hal ini, bisa mengambil pemaknaan dari kedua kitab tafsir tersebut, atau menggunakan tarjih yaitu lebih memilih salah satu pemaknaan yang dianggap lebih tepat.

Untuk kosakata yang masuk kategori *Musyarak* ataupun *Garîb* misalnya, merujuk kepada kitab-kitab tafsir maupun kitab-kitab *Garîb al-Qur'an* menjadi keharusan. Pilihan terjemahan menjadi jelas dengan adanya rujukan dari kitab-kitab tersebut. Dalam mushaf terjemah perkata langkah ini tidak terlihat jelas. Yang terlihat dalam hal ini mekanisme pemilihan terjemah langsung disandarkan kepada terjemahan Kementerian Agama. Hal ini banyak diakui para penerbit dalam kata pengantarnya. Hal lain juga yang berkaitan dengan kata yang akan diterjemahkan harus merujuk kepada kitab-kitab yang relevan, baik berkaitan dengan makna kebahasaan maupun tafsirnya. Keniscayaan merujuk kepada karya-karya otoritatif dalam kajian al-Qur'an merupakan keharusan agar mendapatkan terjemahan yang sah.

Untuk mendapatkan mushaf terjemah perkata yang baik, perlu dipertimbangkan juga apa yang dikemukakan oleh al-Marâgî bahwa tidak bisa dipungkiri sebagian al-Qur'an bisa dimaknai secara harfiyah, dan sebagian lagi hanya bisa dimaknai secara tafsiriyah. Maka dalam konteks mushaf terjemah perkata sudah seharusnya ada klasifikasi yang jelas dari kedua hal tersebut. Sehingga dapat diketahui Lafaz-lafaz dalam mushaf terjemah perkata yang seharusnya diterjemahkan harfiyah maupun tafsiriyah.⁶⁹

Oleh karenanya, penulis berpendapat bahwa mushaf terjemah perkata secara umum masih dibutuhkan dalam konteks membantu masyarakat

⁶⁸ Sebagai contoh, penulis merujuk kepada tafsir Jalalain ketika ingin mengetahui penafsiran kata rahmat dalam QS. al-Baqarah/2:105. Kata rahmat disitu ditafsiri oleh pengarangnya sebagai kenabian atau pengangkatan sebagai nabi. Makna inilah yang dituliskan dalam tanda kurung yang ada pada mushaf terjemah perkata terbitan Magfirah. Lihat Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009, hal. 16.

⁶⁹ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, hal. 176-177.

untuk mengetahui makna sederhana dari kandungan al-Qur'an. Adapun adanya kelemahan secara akademis maupun metodologis seperti yang dikemukakan Muchlis M. Hanafi tidak bisa dipungkiri, namun bisa diarahkan berdasarkan prinsip yang disampaikan al-Marâgî di atas dan sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para ulama dalam menyusun terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama.

Dalam konteks ini, maka salah satu sarana untuk menghasilkan mushaf terjemah perkata harus merujuk kepada karya para ulama klasik maupun kontemporer. Karena mushaf ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia, maka rujukan yang paling memungkinkan adalah para ulama Indonesia seperti, Hamka hingga Quraish Shihab. Terjemah yang dihasilkan para ulama Indonesia paling tidak merefleksikan konteks masyarakatnya. Namun, secara faktual penulis tidak menemukan mushaf terjemah perkata yang merujuk secara langsung kepada tafsir-tafsir karya ulama nusantara tersebut.

Untuk melihat hal tersebut di atas, penulis akan menganalisis kecenderungan konten mushaf terjemah perkata dengan sampel terbitan dari Maghfirah Jakarta, terbitan Syamil Bandung, dan Cahaya Qur'an Depok.

Tabel IV. 45
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-Fâtiḥah/1	4	يَوْمَ الدِّينِ	Hari pembalasan (hari Kiamat)
2	Al-Fâtiḥah/1	7	الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ	Mereka yang dimurkai (karena kesombongannya seperti Yahudi)
3	Al-Baqarah/2	8	وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ	dan kepada Hari akhir/kiamat
4	Al-Baqarah/2	10	فَزَادَهُمُ اللَّهُ	Maka Allah menambahkan kepada mereka
5	Al-Baqarah/2	17	ذَهَبَ اللَّهُ	Allah akan memadamkan
6	Al-Baqarah/2	20	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
7	Al-Baqarah/2	27	عَهْدَ اللَّهِ	Perjanjian Allah (agar manusia beriman kepada Allah)
8	Al-Baqarah/2	27	أَمَرَ اللَّهُ	Allah perintahkan

9	Al-Baqarah/2	30	قَالَ رَبُّكَ	Tuhanmu berfirman
10	Al-Baqarah/2	36	فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ	Kemudian Syetan menggelincirkan mereka (memperdayai mereka)
11	Al-Baqarah/2	37	فَتَلَقَىٰ آدَمَ	Kemudian Adam menerima
12	Al-Baqarah/2	48	تَجْزِي نَفْسٍ	Seseorangpun(kafir) membela/menolong
13	Al-Baqarah/2	51	مِنْ بَعْدِهِ	Setelah kepergian Musa (ke tempat yang Kami janjikan)
14	Al-Baqarah/2	54	فَأَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ	Lalu bunuhlah diri-diri kalian (yang beriman membunuh yang menyembah anak sapi)
15	Al-Baqarah/2	58	هَذِهِ الْقَرْيَةُ	(ke) negeri ini (Baitul Maqdis)
16	Al-Baqarah/2	60	اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ	Musa memohon curahan air minum kepada Allah
17	Al-Baqarah/2	60	اِثْنَتَا عَشْرَةَ	dua belas
18	Al-Baqarah/2	66	بَيْنَ يَدَيْهَا	Pada saat itu
19	Al-Baqarah/2	70	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
20	Al-Baqarah/2	73	يُحْيِي اللَّهُ	Allah menghidupkan
21	Al-Baqarah/2	75	بَعْدَ مَا	sesudah
22	Al-Baqarah/2	80	يُخْلِفَ اللَّهُ	Allah mengingkari
23	Al-Baqarah/2	81	وَأَحَاطَتْ بِهِ	Dan meliputinya (menguasainya)
24	Al-Baqarah/2	83	وَوَدَى الْقُرْبَىٰ	Dan (terhadap) kerabat dekat
25	Al-Baqarah/2	87	تَهْوَىٰ أَنْفُسَكُمْ	Diri-diri kalian sukai
26	Al-Baqarah/2	88	لَعَنَهُمُ اللَّهُ	Allah telah melaknat (menjauhkan rahmat)

				dari mereka
27	Al-Baqarah/2	88	فَقَلِيلًا مَّا	Maka sedikit sekali
28	Al-Baqarah/2	89	مِنْ قَبْلُ	sebelum
29	Al-Baqarah/2	90	اشْتَرَوْا بِهِ	Yang mereka menjualbelikan dengannya
30	Al-Baqarah/2	90	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah turunkan
31	Al-Baqarah/2	90	يُنزِلُ اللَّهُ	Allah menurunkan
32	Al-Baqarah/2	91	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah turunkan
33	Al-Baqarah/2	93	يَأْمُرُكُمْ بِهِ	Memerintahkannya dengannya
34	Al-Baqarah/2	96	يُودُّ أَحَدُهُمْ	Tiap-tiap mereka (Yahudi)mengharapkan
35	Al-Baqarah/2	97	بَيْنَ يَدَيْهِ	Di tengah-tengah mereka
36	Al-Baqarah/2	102	تَتْلُوا الشَّيْطَانُ	Setan-setan baca/katakan (kalimat sihir)
37	Al-Baqarah/2	102	إِنَّمَا نَحْنُ	Sesungguhnya kami hanyalah
38	Al-Baqarah/2	105	أَهْلِ الْكِتَابِ	Ahli Kitab
39	Al-Baqarah/2	108	سَوَاءَ السَّبِيلِ	(Dari) jalan yang lurus/tengah
40	Al-Baqarah/2	109	بَعْدَ مَا	sesudah
41	Al-Baqarah/2	109	يَأْتِي اللَّهُ	Allah mendatangkan
42	Al-Baqarah/2	116	اتَّخَذَ اللَّهُ	Allah telah mengambil/memiliki
43	Al-Baqarah/2	118	يُكَلِّمُنَا اللَّهُ	Allah langsung berbicara kepada kami (bahwa engkau Rasulullah)
44	Al-Baqarah/2	121	حَقَّ تِلَاوَتِهِ	Dengan pembacaan terbaik

45	Al-Baqarah/2	123	تَجَزِي نَفْسٌ	Seseorang (kafir) membela/menolong
46	Al-Baqarah/2	126	وَالْيَوْمِ الْآخِرِ	Dan hari akhir/Kiamat
47	Al-Baqarah/2	127	يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمَ	Ibrahim meninggalkan
48	Al-Baqarah/2	137	فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ	Maka Allah akan mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya)

Penulis mencatat sejumlah inkonsistensi dalam melakukan pemenggalan kata dalam mushaf terjemah perkata terbitan Maghfirah Jakarta. Pada Juz 1 tercatat ada 48 item yang penulis anggap inkonsisten. Susunan *Idhâfah* pada surah al-Fatihah ayat 4 dan dua belas susunan kalimat lain pada Juz I digabung, sedangkan susunan *Idhâfah* yang pemenggalannya dipisah lebih banyak lagi. Untuk susunan *Idafah* yang digabung biasanya berupa frasa atau istilah yang spesifik dalam bahasa al-Qur'an. Misalkan: *بَيْنَ يَدَيْهِ/وَذِي الْقُرْبَىٰ /يَوْمَ الدِّينِ*

Pada Juz I ini juga ada beberapa jumlah fi'liyah/kalimat kerja yang digabung, sedangkan pada banyak tempat yang lain biasanya dipisah. Inkonsistensi dalam jumlah fi'liyah ini sekitar 29 item atau sekitar 60 persen dari keseluruhan inkonsistensi pada Juz I. Di sisi lain masih ditemukan inkonsistensi dalam kata yang didahului dengan huruf Jar, kebanyakan dipisah dan sebagian kecil yang digabung. Contoh: *مِنْ بَعْدِهِ /*

مِنْ قَبْلُ

Khusus pada susunan jumlah fi'liyah menurut hemat penulis sebaiknya dipisah pemenggalannya karena secara struktur gramatika dan pemaknaannya akan lebih jelas. Meskipun penulis menduga penggabungan pada jumlah fi'liyah untuk mendapatkan terjemahan dengan kalimat sempurna dan dapat dipahami dalam struktur bahasa Indonesia. Contoh: *يُنزِّلُ اللَّهُ /Allah menurunkan, يُودُّ أَحَدَهُمْ /Tiap-tiap mereka (Yahudi)mengharapkan.*

Pada mushaf lain terbitan Cahaya Qur'an semua lafaz dipisah kecuali pada sedikit tempat seperti *بَيْنَ يَدَيْهَا /بَيْنَ يَدَيْهِ /مِنْ قَبْلُ /مِنْ قَبْلُ عَنِ /مِنْ قَبْلُ*

Bahkan khusus pada lafaz yang dianggap huruf zaidah dalam Al-Qur'an tidak diterjemahkan atau dikosongkan karena makna sudah tercukupi dari

lafaz setelahnya. Contoh *بَعْدِ/---/مِنْ* /setelah atau *فَقَلِيلًا*/maka sedikit sekali/ *مَا/---*

Tabel IV. 46
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-Baqarah/2	143	عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ^ظ	Pada kondisi sebelumnya (yaitu kafir)
2	Al-Baqarah/2	143	هَدَىٰ اللَّهُ ^ظ	Allah beri petunjuk
3	Al-Baqarah/2	144	وَحَيْثُ مَا	dan di mana saja
4	Al-Baqarah/2	148	أَيْنَ مَا	di mana saja
5	Al-Baqarah/2	150	وَحَيْثُ مَا	dan di mana saja
6	Al-Baqarah/2	164	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
7	Al-Baqarah/2	167	يُرِيهِمُ اللَّهُ	Allah memperlihatkan kepada mereka
8	Al-Baqarah/2	170	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan (Islam)
9	Al-Baqarah/2	173	أَهْلًا بِهِ	disembelih
10	Al-Baqarah/2	174	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
11	Al-Baqarah/2	174	يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ	(kepada) kerabat dekat
12	Al-Baqarah/2	177	ذَوِي الْقُرْبَىٰ	Musa memohon curahan air minum kepada Allah
13	Al-Baqarah/2	181	بَعْدَمَا	setelah
14	Al-Baqarah/2	185	يُرِيدُ اللَّهُ	Allah menghendaki
15	Al-Baqarah/2	187	عَلِمَ اللَّهُ	Allah telah mengetahui
16	Al-Baqarah/2	187	كَتَبَ اللَّهُ	Telah Allah tetapkan (putuskan)

17	Al-Baqarah/2	187	يُبَيِّنُ اللَّهُ	Allah menjelaskan
18	Al-Baqarah/2	191	الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Masjidil haram (Kota Makkah)
19	Al-Baqarah/2	194	الشَّهْرِ الْحَرَامِ	Bulan haram (apabila diperangi di bulan yang diharamkan berperang)
20	Al-Baqarah/2	194	بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ	Dengan Bulan haram (balaslah di bulan itu juga)
21	Al-Baqarah/2	196	فَمَا اسْتَيْسَرَ	Maka (sembelihlah)apa yang mudah didapat
22	Al-Baqarah/2	196	مِنْ رَأْسِهِ	Di kepalanya (lalu dia bercukur)
23	Al-Baqarah/2	196	فَمَا اسْتَيْسَرَ	Maka (sembelihlah)apa yang mudah didapat
24	Al-Baqarah/2	196	لَمْ يَكُنْ	bukan
25	Al-Baqarah/2	196	الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Masjidil haram (Makkah)
26	Al-Baqarah/2	197	يَعْلَمُهُ اللَّهُ	niscaya Allah mengetahuinya (dan memberi kalian pahala)
27	Al-Baqarah/2	198	الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ	Masy'aril haram (sebuah tempat di Muzdalifah)
28	Al-Baqarah/2	209	بَعْدَ مَا	sesudah
29	Al-Baqarah/2	213	فَبَعَثَ اللَّهُ	maka Allah mengutus
30	Al-Baqarah/2	213	بَعْدَ مَا	sesudah
31	Al-Baqarah/2	213	فَهَدَى اللَّهُ	Maka Allah memberi petunjuk
32	Al-Baqarah/2	217	وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Dan (menghalangi orang masuk) masjid Alharam (Makkah)

33	Al-Baqarah/2	219	يُبَيِّنُ اللَّهُ	Allah menerangkan
34	Al-Baqarah/2	220	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
35	Al-Baqarah/2	222	أَمْرُكُمْ اللَّهُ	Allah memerintahkan kalian (dari arah qubul)
36	Al-Baqarah/2	225	يُؤَاخِذُكُمْ اللَّهُ	Allah menghukum kalian
37	Al-Baqarah/2	228	خَلَقَ اللَّهُ	Telah Allah jadikan/ciptakan
38	Al-Baqarah/2	229	فِيمَا أَفْتَدَتْ	Dalam harta yang dibayar istri (untuk menebus dirinya)
39	Al-Baqarah/2	235	عَلِمَ اللَّهُ	Allah mengetahui
40	Al-Baqarah/2	237	قَبْلَ أَنْ	sebelum
41	Al-Baqarah/2	242	يُبَيِّنُ اللَّهُ	Allah menerangkan
42	Al-Baqarah/2	251	وَقَتَلَ دَاوُدُ	Dan Dawud membunuh
43	Al-Baqarah/2	251	وَأْتَاهُ اللَّهُ	Dan Allah memberikan kepada Dawud
44	Al-Baqarah/2	251	دَفَعَ اللَّهُ	Perlindungan Allah

Pada Juz 2 terdapat beberapa inkonsistensi pemenggalan kata sebagai berikut. Masih ditemukan penggabungan kata dalam susunan *Jar Majrur*, padahal mayoritas susunan kata ini biasanya dipisah pemenggalannya dalam mushaf terjemah perkata. Misalkan *عَلَى عَقْبَيْهِ*⁷⁰ Pada kondisi sebelumnya (yaitu kafir). Terjemahan susunan kata ini sudah sangat tafsiriah. Biasanya dalam tafsir diterjemahkan berbalik ke belakang.⁷⁰ Bahasa Al-Qur'an menerangkan orang yang kembali kepada kekafiran dengan orang yang berbalik menggunakan mata kakinya.

Pada juz 2 juga ditemukan inkonsistensi pemenggalan pada susunan jumlah fi'liyah. Sebanyak setengah dari keseluruhan pemenggalan kata yang inkonsisten dalam juz 2 adalah susunan jumlah fi'liyah. Sebagai

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: LPMQ, 2015), hal. 63.

contoh عَلِمَ اللّٰهُ / Allah mengetahui. يُبَيِّنُ اللّٰهُ / Allah menerangkan. Jumlah fi'liyah pada umumnya dipisah dengan fa'ilnya, dan secara makna masih bisa dipahami. Jika beberapa jumlah fi'liyah digabung lebih karena untuk mendapatkan makna kalimat yang benar secara struktur bahasa Indonesia.

Tabel IV. 47
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-Baqarah/2	253	كَلَّمَ اللّٰهُ	(secara langsung) Allah berfirman (kepadanya)
2	Al-Baqarah/2	253	شَاءَ اللّٰهُ	Allah menghendaki
3	Al-Baqarah/2	253	بَعْدَ مَا	sesudah
4	Al-Baqarah/2	253	شَاءَ اللّٰهُ	Allah menghendaki
5	Al-Baqarah/2	255	$\text{بَيْنَ اَيْدِيهِمْ}$	Di hadapan mereka
6	Al-Baqarah/2	258	اَتَتْهُ اللّٰهُ	Allah telah memberinya (Namrudz)
7	Al-Baqarah/2	258	قَالَ اِبْرٰهٖمُ	(Ibrahim ditanya siapa Tuhanmu) dia berkata
8	Al-Baqarah/2	259	$\text{فَاَمَاتَهُ اللّٰهُ}$	Maka Allah mematikannya (orang itu)
9	Al-Baqarah/2	260	$\text{فَصُرَّهٖنَّ اِلَيْكَ}$	Jinakkanlah burung-burung itu kepadamu (lalu potong-potonglah burung-burung itu)
10	Al-Baqarah/2	266	يُبَيِّنُ اللّٰهُ	Allah menjelaskan
11	Al-Baqarah/2	275	وَاحَلَّ اللّٰهُ	Dan/padahal Allah telah menghalalkan
12	Al-Baqarah/2	276	يَمْحَقُ اللّٰهُ	Allah menghapus/menghilangkan berkah
13	Al-Baqarah/2	282	اِذَا مَا	apabila
14	Al-Baqarah/2	282	$\text{وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ}$	Dan Allah akan mengajarkan (kemaslahatan) kepada kalian

15	Al-Baqarah/2	284	يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ	Allah akan menghitungnya dan mengabarkannya kepada kalian
16	Al-Baqarah/2	285	أَمَّنَ الرَّسُولُ	Rasul (Muhammad) telah beriman
17	Al-Baqarah/2	286	يُكَلِّفُ اللَّهُ	Allah membebani
18	Ali 'Imrân/3	3	بَيْنَ يَدَيْهِ	Yang turun sebelumnya (masa sebelumnya)
19	Ali 'Imrân/3	18	وَأُولُوا الْعِلْمِ	Dan orang-orang yang berilmu (para nabi dan ulama)
20	Ali 'Imrân/3	19	بَعْدَ مَا	sesudah
21	Ali 'Imrân/3	28	يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ	Orang-orang mukmin menjadikan
22	Ali 'Imrân/3	28	وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ	Dan Allah memberi peringatan/menakut-nakuti kalian
23	Ali 'Imrân/3	29	يَعْلَمُهُ اللَّهُ	Pasti Allah mengetahuinya
24	Ali 'Imrân/3	30	وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ	Dan Allah memberi peringatan/menakut-nakuti kalian
25	Ali 'Imrân/3	31	يُحِبُّكُمْ اللَّهُ	Niscaya Allah akan mencintai/memberi balasan kepada kalian
26	Ali 'Imrân/3	37	فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا	Maka Tuhannya (Allah) menerima Maryam
27	Ali 'Imrân/3	39	فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ	Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya
28	Ali 'Imrân/3	49	بَنِي إِسْرَائِيلَ	Bani Israel
29	Ali 'Imrân/3	50	بَيْنَ يَدَيَّ	Di hadapanku
30	Ali 'Imrân/3	52	أَحْسَسَ عَيْسَى	Isa merasakan/menyadari
31	Ali 'Imrân/3	54	وَمَكَرَ اللَّهُ	Dan Allah membuat tipu daya (dengan menggagalkan rencana mereka)

32	Ali 'Imrân/3	55	قَالَ اللَّهُ	Allah berfirman
33	Ali 'Imrân/3	61	مِنْ بَعْدِ	sesudah
34	Ali 'Imrân/3	64	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	Wahai para ahli Kitab (yaitu Yahudi dan nasrani)
35	Ali 'Imrân/3	65	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	Wahai para ahli Kitab
36	Ali 'Imrân/3	65	مِنْ بَعْدِهِ	Sesudah Ibrahim (dengan masa yang panjang)
37	Ali 'Imrân/3	72	أَهْلِ الْكِتَابِ	Ahli Kitab (Yahudi)(kepada golongan mereka sendiri)
38	Ali 'Imrân/3	77	يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ	Allah berbicara kepada mereka (karena murka)
39	Ali 'Imrân/3	79	يُؤْتِيهِ اللَّهُ	Diberikan Allah kepadanya
40	Ali 'Imrân/3	80	بَعْدَ إِذْ	sesudah
41	Ali 'Imrân/3	81	أَخَذَ اللَّهُ	Allah mengambil
42	Ali 'Imrân/3	86	يَهْدِي اللَّهُ	Allah akan memberi petunjuk

Begitu pula pada Juz 3 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Sebagian besar inkonsistensi pada juz ini pada sejumlah susunan jumlah fi'liyah, yang meskipun mayoritas dalam mushaf perkata dipisah, tetapi masih ada juga yang digabung seperti كَلَّمَ اللَّهُ / أَخَذَ اللَّهُ / يَهْدِي اللَّهُ / يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ / dan lain-lain. Selain itu meski mayoritas susunan idhafah dipisah, tetapi masih ada juga yang digabung. Seperti بَيْنَ يَدَيَّ / بَيْنَ إِسْرَائِيلَ / أَهْلِ الْكِتَابِ / dan lain-lain. Begitupula inkonsistensi yang berulang pada susunan Jar Majrur yang biasanya dipisah terkadang masih ada yang digabung. Seperti مِنْ بَعْدِهِ / dan lain-lain.

Tabel IV. 48
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Ali 'Imrân/3	93	قَبْلَ أَنْ	sebelum

2	Ali 'Imrân/3	96	أَوَّلَ بَيْتٍ	Rumah pertama (tempat ibadah)
3	Ali 'Imrân/3	98	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	Wahai Ahli Kitab
4	Ali 'Imrân/3	99	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	Wahai Ahli Kitab
5	Ali 'Imrân/3	103	يُبَيِّنُ اللَّهُ	Allah menerangkan
6	Ali 'Imrân/3	105	بَعْدَ مَا	sesudah
7	Ali 'Imrân/3	112	أَيْنَ مَا	Di mana saja
8	Ali 'Imrân/3	112	بِمَا عَصَوْا	Karena mereka bermaksiat (terhadap perintah Allah)
9	Ali 'Imrân/3	124	بِثَلَاثَةِ آلَافٍ	Dengan tiga ribu
10	Ali 'Imrân/3	125	بِخَمْسَةِ آلَافٍ	Dengan lima ribu
11	Ali 'Imrân/3	126	جَعَلَهُ اللَّهُ	Allah menjadikan bantuan itu
12	Ali 'Imrân/3	140	وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ	Dan agar Allah mengetahui
13	Ali 'Imrân/3	141	وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ	Dan agar Allah membersihkan
14	Ali 'Imrân/3	142	يَعْلَمَ اللَّهُ	Allah membuktikan
15	Ali 'Imrân/3	144	عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ	Kembali kepada kondisi semula (kembali kafir)
16	Ali 'Imrân/3	144	عَلَىٰ عَقْبِيهِ	Kembali ke semula (kafir)
17	Ali 'Imrân/3	144	وَسَيَجْزِي اللَّهُ	Dan Allah akan membalas
18	Ali 'Imrân/3	148	فَأَتَاهُمُ اللَّهُ	Maka Allah memberikan kepada mereka
19	Ali 'Imrân/3	149	عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ	Kepada kondisi awal kalian (kekufuran)
20	Ali 'Imrân/3	152	صَدَقَكُمْ اللَّهُ	Allah telah membenarkan/memenuhi kepada kalian
21	Ali 'Imrân/3	154	وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ	Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji

22	Ali 'Imrân/3	155	عَفَا اللَّهُ	Allah telah memaafkan
23	Ali 'Imrân/3	156	لِيَجْعَلَ اللَّهُ	Karena Allah hendak menjadikan
24	Ali 'Imrân/3	160	يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ	Allah menolong kalian
25	Ali 'Imrân/3	164	مِّنَ اللَّهِ	Allah telah memberi karunia
26	Ali 'Imrân/3	170	أَتَهُمُ اللَّهُ	Allah datangkan (berikan) kepada mereka
27	Ali 'Imrân/3	176	يُرِيدُ اللَّهُ	Allah menghendaki
28	Ali 'Imrân/3	180	أَتَهُمُ اللَّهُ	Allah telah memberikan kepada mereka
29	Ali 'Imrân/3	181	سَمِعَ اللَّهُ	Allah telah mendengar
30	Ali 'Imrân/3	187	أَخَذَ اللَّهُ	Allah mengambil
31	Ali 'Imrân/3	191	وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ	Berbaring/telentang
32	Ali 'Imrân/3	199	بِآيَاتِ اللَّهِ	Terhadap ayat-ayat Allah (Taurat dan Injil atas diutusnya Rasul)
33	An-Nisâ'/4	3	مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	Hamba sahaya perempuan yang kalian miliki
34	An-Nisâ'/4	5	جَعَلَ اللَّهُ	Allah jadikan
35	An-Nisâ'/4	11	يُؤْصِيكُمْ اللَّهُ	Allah berwasiat (mewajibkan) kepada kalian
36	An-Nisâ'/4	15	يَجْعَلَ اللَّهُ	Allah menjadikan (memberikan)
37	An-Nisâ'/4	17	يَتُوبُ اللَّهُ	Allah menerima taubat
38	An-Nisâ'/4	19	وَيَجْعَلَ اللَّهُ	Dan padahal Allah menjadikan

Pada Juz 4 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Sebagian besar inkonsistensi pada juz ini masih sama pada sejumlah susunan jumlah fi'liyah, yang meskipun mayoritas dalam mushaf perkata dipisah, tetapi masih ada juga yang digabung seperti *يُؤْصِيكُمْ اللَّهُ / يَتُوبُ اللَّهُ* dan *يَجْعَلَ اللَّهُ* dan lain-lain. Selain itu meski

mayoritas susunan idhafah dipisah, tetapi masih ada juga yang digabung. Seperti مَا بَعْدَ مَا / أَوَّلَ بَيْتٍ dan lain-lain. Begitupula inkonsistensi yang berulang pada susunan Jar Majrur yang biasanya dipisah terkadang masih ada yang digabung. Seperti بِحَمْسَةِ الْآفِ / بِثَلَاثَةِ الْآفِ / عَلَى أَعْقَابِكُمْ dan lain-lain.

Tabel IV. 49
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	An-Nisâ'/4	24	مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	Para hamba sahaya wanita yang kalian miliki
2	An-Nisâ'/4	25	مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	Para hamba sahaya wanita yang kalian miliki
3	An-Nisâ'/4	26	يُرِيدُ اللَّهُ .	Allah menghendaki
4	An-Nisâ'/4	28	يُرِيدُ اللَّهُ	Allah menghendaki
5	An-Nisâ'/4	32	فَضَّلَ اللَّهُ	Allah memberi karunia/berikan
6	An-Nisâ'/4	34	فَضَّلَ اللَّهُ	Allah telah melebihkan (kekuatan dan kekuasaan)
7	An-Nisâ'/4	34	حَفِظَ اللَّهُ	Allah telah menjaga (hak-hak para istri)
8	An-Nisâ'/4	35	يُوفِقِ اللَّهُ	Allah akan memberi taufik
9	An-Nisâ'/4	36	مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	Dimiliki tangan-tangan kanan kalian (hamba sahaya)
10	An-Nisâ'/4	37	أَتَاهُمْ اللَّهُ	Allah berikan kepada mereka
11	An-Nisâ'/4	39	رَزَقَهُمُ اللَّهُ	Allah memberi rezeki kepada mereka
12	An-Nisâ'/4	46	لَعَنَهُمُ اللَّهُ	Allah mengutuk mereka (menjauhkan rahmat)
13	An-Nisâ'/4	47	قَبْلَ أَنْ	sebelum
14	An-Nisâ'/4	51	بِالْحَبِيبِ وَالطَّاغُوتِ	Jibt dan thagut (yaitu semua sesembahan)

				selain Allah, manusia ataupun berhala)
15	An-Nisâ'/4	52	لَعَنَهُمُ اللَّهُ	Allah melaknat mereka
16	An-Nisâ'/4	52	يَلْعَنُ اللَّهُ	Allah melaknat(nya)
17	An-Nisâ'/4	54	أَتَاهُمُ اللَّهُ	Allah memberikan kepada mereka
18	An-Nisâ'/4	60	وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ	Dan setan menginginkan
19	An-Nisâ'/4	61	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan (dalam al-Qur'an)
20	An-Nisâ'/4	63	يَعْلَمُ اللَّهُ	Allah mengetahui
21	An-Nisâ'/4	69	أَنْعَمَ اللَّهُ	Allah memberi nikmat
22	An-Nisâ'/4	72	أَنْعَمَ اللَّهُ	Allah telah memberikan nikmat
23	An-Nisâ'/4	78	أَيْنَ مَا	Di mana saja
24	An-Nisâ'/4	88	أَضَلَّ اللَّهُ	Telah Allah sesatkan
25	An-Nisâ'/4	90	جَعَلَ اللَّهُ	Allah menjadikan
26	An-Nisâ'/4	91	كُلِّ مَا	Setiap kali
27	An-Nisâ'/4	92	إِلَّا أَنْ .	kecuali
28	An-Nisâ'/4	94	مِنْ قَبْلُ	(zaman) dahulu (sebelum beriman)
29	An-Nisâ'/4	94	فَمَنَّ اللَّهُ	Lalu Allah menganugerahkan nikmat (iman)
30	An-Nisâ'/4	95	فَضَّلَ اللَّهُ	Allah melebihkan
31	An-Nisâ'/4	95	وَعَدَّ اللَّهُ	Allah menjanjikan
32	An-Nisâ'/4	95	وَفَضَّلَ اللَّهُ	Dan Allah melebihkan
33	An-Nisâ'/4	103	فَاذْكُرُوا اللَّهَ	Maka ingatlah dan sebutlah Allah (berzikirlah kalian)

34	An-Nisâ ⁷ /4	105	أَرَبَكَ اللَّهُ	Telah Allah ajarkan kepadamu
35	An-Nisâ ⁷ /4	113	وَأَنْزَلَ اللَّهُ	Dan Allah telah menurunkan
36	An-Nisâ ⁷ /4	115	مِنْ بَعْدِ مَا	sesudah
37	An-Nisâ ⁷ /4	116	يُشْرِكُ بِهِ	Dia menyekutukan-Nya
38	An-Nisâ ⁷ /4	118	لَعَنَهُ اللَّهُ	Allah telah mengutuknya (menjauhkannya dari rahmat)
39	An-Nisâ ⁷ /4	123	أَهْلِ الْكِتَابِ	Ahli kitab (tetapi didapat dengan amal saleh)
40	An-Nisâ ⁷ /4	125	وَاتَّخَذَ اللَّهُ	Dan Allah memilih
41	An-Nisâ ⁷ /4	136	مِنْ قَبْلُ	Sejak dahulu
42	An-Nisâ ⁷ /4	140	يُكْفَرُ بِهَا	Diingkari oleh orang-orang kafir
43	An-Nisâ ⁷ /4	140	وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا	Dan diperolok-olok(oleh orang-orang munafik)
44	An-Nisâ ⁷ /4	141	يَجْعَلُ اللَّهُ	Allah menjadikan
45	An-Nisâ ⁷ /4	142	يُخَدِّعُونَ اللَّهَ	Mereka menipu Allah (dengan menampakkan keimanan)
46	An-Nisâ ⁷ /4	146	يُؤْتِ اللَّهُ	Allah akan memberikan
47	An-Nisâ ⁷ /4	147	يَفْعَلُ اللَّهُ	Allah berbuat

Pada Juz 5 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas seperti dalam terjemahan. Biasanya terjemahan yang merupakan kandungan tafsir berada dalam kurung, tetapi dalam juz ini tidak demikian. Seperti dalam *يُكْفَرُ بِهَا* dan *وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا* kedua kalimat tersebut menerangkan tafsir yang tidak terkandung secara eksplisit dari redaksi ayatnya. Bahkan dari terjemahan tersebut menghilangkan kandungan dloimir yang kembali kepada ayat-ayat Allah. Sedangkan keterangan tambahan berupa orang-orang kafir maupun munafik yang

berbuat kekafiran maupun memperolokkan ayat Allah ada pada keterangan sebelumnya maupun sesudah redaksi tersebut.

Tabel IV. 50
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1.	An-Nisâ'/4	148	يُحِبُّ اللَّهُ	Allah menyukai
2.	An-Nisâ'/4	153	أَهْلُ الْكِتَابِ	Ahli kitab (Yahudi)
3.	An-Nisâ'/4	155	طَبَعَ اللَّهُ	Allah telah mengunci
4.	An-Nisâ'/4	158	رَفَعَهُ اللَّهُ	Allah telah mengangkatnya (Isa)
5.	An-Nisâ'/4	159	أَهْلُ الْكِتَابِ	Ahli kitab
6.	An-Nisâ'/4	162	وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ^ط	Dan hari akhir (Kiamat)
7.	An-Nisâ'/4	164	وَكَلَّمَ اللَّهُ	Dan Allah berbicara
8.	An-Nisâ'/4	168	لَمْ يَكُنِ	Tidak akan
9.	An-Nisâ'/4	171	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	Wahai Ahli kitab
10.	An-Nisâ'/4	176	يُبَيِّنُ اللَّهُ	Allah menerangkan (Hukum-Nya)
11.	Al-Mâ'idah/5	2	الشَّهْرَ الْحَرَامَ	(pada) bulan-bulan haram (Dzulqadah,dzulhijjah, muharram, rajab)
12.	Al-Mâ'idah/5	4	وَمَا عَلَّمْتُمْ	Dan hewan buruan yang ditangkap oleh hewan yang telah kamu ajari
13.	Al-Mâ'idah/5	4	عَلَّمَكُمُ اللَّهُ	Telah Allah ajarkan kepada kalian
14.	Al-Mâ'idah/5	6	يُرِيدُ اللَّهُ	Allah menghendaki
15.	Al-Mâ'idah/5	9	وَعَدَ اللَّهُ	Allah telah menjanjikan
16.	Al-Mâ'idah/5	12	أَخَذَ اللَّهُ	Allah telah mengambil

17.	Al-Mâ'idah/5	12	اِثْنَيْ عَشَرَ	Dua belas (orang)
18.	Al-Mâ'idah/5	14	يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ	Allah akan memberitahukan kepada mereka (di Akhirat)
19.	Al-Mâ'idah/5	15	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	Wahai ahli kitab (yaitu Yahudi dan nasrani)
20.	Al-Mâ'idah/5	19	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	Wahai ahli kitab
21.	Al-Mâ'idah/5	20	قَالَ مُوسَى	Musa berkata
22.	Al-Mâ'idah/5	21	كَتَبَ اللَّهُ	telah Allah tentukan
23.	Al-Mâ'idah/5	23	أَنعَمَ اللَّهُ	Allah telah memberi nikmat (kesucian hati)
24.	Al-Mâ'idah/5	27	يَتَقَبَّلُ اللَّهُ	Allah akan menerima (kurban)
25.	Al-Mâ'idah/5	31	فَبَعَثَ اللَّهُ	Lalu Allah mengutus
26.	Al-Mâ'idah/5	32	بَنِي إِسْرَائِيلَ	Bani Israel
27.	Al-Mâ'idah/5	33	يُحَارِبُونَ اللَّهَ	Mereka memerangi Allah (dengan membunuh manusia)
28.	Al-Mâ'idah/5	34	قَبْلَ أَنْ	sebelum
29.	Al-Mâ'idah/5	41	يُرِيدِ اللَّهُ	Allah menghendaki
30.	Al-Mâ'idah/5	41	يُرِيدِ اللَّهُ	Allah kehendaki
31.	Al-Mâ'idah/5	43	حُكْمِ اللَّهِ	(ada) hukum Allah (diantaranya hukum rajam)
32.	Al-Mâ'idah/5	44	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
33.	Al-Mâ'idah/5	45	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
34.	Al-Mâ'idah/5	46	بَيْنَ يَدَيْهِ	Di hadapannya
35.	Al-Mâ'idah/5	46	بَيْنَ يَدَيْهِ	Di hadapannya

36.	Al-Mâ'idah/5	47	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
37.	Al-Mâ'idah/5	47	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
38.	Al-Mâ'idah/5	48	بَيْنَ يَدَيْهِ	Di hadapannya
39.	Al-Mâ'idah/5	48	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan (kepadamu)
40.	Al-Mâ'idah/5	48	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
41.	Al-Mâ'idah/5	49	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan (kepadamu)
42.	Al-Mâ'idah/5	49	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
43.	Al-Mâ'idah/5	49	يُرِيدُ اللَّهُ	Allah menghendaki
44.	Al-Mâ'idah/5	54	يَأْتِي اللَّهُ	Allah akan mendatangkan (mengganti mereka)
45.	Al-Mâ'idah/5	56	يَتَوَلَّى اللَّهُ	Menjadikan Allah sebagai pemimpin
46.	Al-Mâ'idah/5	59	إِلَّا أَنْ	Hanya (karena)
47.	Al-Mâ'idah/5	60	لَعَنَهُ اللَّهُ	Allah telah melaknatnya
48.	Al-Mâ'idah/5	64	أَطْفَاَهَا اللَّهُ	Allah memadamkannya
49.	Al-Mâ'idah/5	66	وَلَوْ أَنَّهُمْ	Dan sekiranya bahwa mereka
50.	Al-Mâ'idah/5	68	عَلَى شَيْءٍ	sedikitpun
51.	Al-Mâ'idah/5	71	تَابَ اللَّهُ	Allah menerima taubat (ketika mereka bertaubat)
52.	Al-Mâ'idah/5	72	حَرَّمَ اللَّهُ	Allah telah mengharamkan
53.	Al-Mâ'idah/5	73	ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ	Yang ketiga dari yang tiga
54.	Al-Mâ'idah/5	78	بَنِي إِسْرَائِيلَ	Bani Israel

Pada Juz 6 terdapat lafaz لَمْ يَكُنْ yang terletak dalam QS. An-Nisâ': 4/168 sebagian besar mushaf terjemah perkata memaknai dengan “tidak

akan” mengikuti terjemahan utuh, kecuali mushaf terjemah perkata terbitan Gema Risalah Press mengartikan sedikit berbeda “tidaklah ada” atau Allah Tidak. Ada juga inkonsistensi dalam lafaz yang sama, tetapi arti sedikit berbeda dengan mencantumkan tafsirannya pada lafaz yang satu tidak dengan yang lain, seperti أَنْزَلَ اللهُ / Telah Allah turunkan (kepadamu), أَنْزَلَ اللهُ / Telah Allah turunkan.

Tabel IV. 51
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1.	Al-Mâ'idah/5	84	وَمَا لَنَا	Dan mengapa kami
2.	Al-Mâ'idah/5	87	أَحَلَّ اللهُ	Telah Allah halalkan
3.	Al-Mâ'idah/5	89	يُبَيِّنُ اللهُ	Allah menerangkan
4.	Al-Mâ'idah/5	91	يُرِيدُ الشَّيْطَانُ	Setan ingin
5.	Al-Mâ'idah/5	93	إِذَا مَا	apabila
6.	Al-Mâ'idah/5	94	لِيَبْلُوَكُمْ اللهُ	Sungguh Allah kan menguji kalian(di Hudaibiyah)
7.	Al-Mâ'idah/5	94	لِيَعْلَمَ اللهُ	Agar Allah mengetahui
8.	Al-Mâ'idah/5	95	عَفَا اللهُ	Allah telah memaafkan
9.	Al-Mâ'idah/5	95	فَيَنْتَقِمُ اللهُ	Maka Allah akan membalas/menyiksa
10.	Al-Mâ'idah/5	96	صَيْدُ الْبَحْرِ	hewan buruan laut (seperti ikan)
11.	Al-Mâ'idah/5	97	جَعَلَ اللهُ	Allah telah menjadikan
12.	Al-Mâ'idah/5	97	وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ	Dan bulan (dzuqo'dah, dzulhijjah, muharram dan rajab) yang suci
13.	Al-Mâ'idah/5	101	عَفَا اللهُ	Allah telah memaafkan
14.	Al-Mâ'idah/5	103	جَعَلَ اللهُ	Allah mensyariatkan (pengharaman)

15.	Al-Mâ'idah/5	104	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
16.	Al-Mâ'idah/5	104	أَوْ لَوْ كَانَ	Apakah (mereka tetap mengikuti) meskipun
17.	Al-Mâ'idah/5	108	تُرَدَّ أَيْمَانُ	Dikembalikan sumpahnya (pada ahli waris)
18.	Al-Mâ'idah/5	109	يَجْمَعُ اللَّهُ	Allah mengumpulkan
19.	Al-Mâ'idah/5	110	قَالَ اللَّهُ	Allah berfirman
20.	Al-Mâ'idah/5	110	بَنِي إِسْرَائِيلَ	Bani Israel (dari rencana membunuh dan menyalib)
21.	Al-Mâ'idah/5	115	قَالَ اللَّهُ	Allah berfirman
22.	Al-Mâ'idah/5	116	قَالَ اللَّهُ	Allah berfirman (kepada Isa di hari kiamat)
23.	Al-Mâ'idah/5	119	قَالَ اللَّهُ	Allah berfirman
24.	Al-An'âm/6	11	كَيْفَ كَانَ	bagaimana
25.	Al-An'âm/6	17	يَمَسُّكَ اللَّهُ	Allah menimpakan kepada kamu
26.	Al-An'âm/6	35	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
27.	Al-An'âm/6	36	يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ	Allah akan membangkitkan mereka (di hari Kiamat)
28.	Al-An'âm/6	37	عَلَىٰ أَنْ	Untuk
29.	Al-An'âm/6	46	أَخَذَ اللَّهُ	Allah mengambil
30.	Al-An'âm/6	46	يَأْتِيكُمْ بِهِ	(yang dapat) mengembalikannya pada kalian
31.	Al-An'âm/6	50	خَزَائِنِ اللَّهِ	perbendaharaan Allah (darinya Dia memberi rizki)
32.	Al-An'am/6	53	مِّنَ اللَّهِ	Allah telah memberi anugerah (petunjuk)

33.	Al-An'âm/6	58	لَوَآءَ	seandainya
34.	Al-An'âm/6	71	بَعْدَ إِذِ	sesudah
35.	Al-An'âm/6	71	هَدَسَنَا اللَّهُ	Allah memberi petunjuk pada kita (Islam)
36.	Al-An'âm/6	80	يَشَاءَ رَبِّي	Tuhan penciptaku menghendaki
37.	Al-An'âm/6	80	وَسِعَ رَبِّي	Tuhanku meliputi
38.	Al-An'âm/6	90	هَدَى اللَّهُ	telah Allah beri petunjuk
39.	Al-An'âm/6	91	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah menurunkan
40.	Al-An'âm/6	92	بَيْنَ يَدَيْهِ	(ada) di hadapannya
41.	Al-An'âm/6	93	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
42.	Al-An'âm/6	107	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki

Pada Juz 7 ini pada pemenggalan lafaz *يَشَاءَ رَبِّي* dan *وَسِعَ رَبِّي* pemakaian pada lafaz Rabbi tidak konsisten, terkadang terjemahnya “Tuhan penciptaku” atau hanya “Tuhanku “ seperti yang bisa dilihat pada tabel di atas. Yang pertama sekalian mencantumkan tafsir dengan kata”penciptaku” meskipun tidak dalam kurung seperti biasanya. Sedangkan yang kedua cukup dengan “Tuhanku”.Ada pula hilangnya kandungan makna berupa penegasan/ taukid yang terdapat pada lafaz *لَوَآءَ* yang diartikan hanya “seandainya”.

Tabel IV. 52
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1.	Al-An'âm/6	111	يَشَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
2.	Al-An'âm/6	112	زُخْرَفَ الْقَوْلِ	perkataan (indah) yang dipalsukan (dikamuflasekan).
3.	Al-An'âm/6	112	شَاءَ رَبُّكَ	Tuhan kamu menghendaki

4.	Al-An'âm/6	118	مِمَّا ذَكَرَ	Dari apa (hewan) yang disembelih dengan menyebut
5.	Al-An'âm/6	125	يَجْعَلُ اللَّهُ	Allah menimpakan
6.	Al-An'âm/6	127	دَارِ السَّلَامِ	Kampung damai (surga)
7.	Al-An'âm/6	128	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki(kalian keluar untuk minum air mendidih)
8.	Al-An'âm/6	135	عَاقِبَةُ الدَّارِ	Rumah tempat kesudahan yang baik(surga)
9.	Al-An'âm/6	137	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
10.	Al-An'âm/6	140	رَزَقَهُمُ اللَّهُ	telah Allah rezekikan kepada mereka
11.	Al-An'âm/6	142	رَزَقَكُمُ اللَّهُ	telah Allah rezekikan kepada kalian
12.	Al-An'âm/6	144	وَوَضَعَكُمْ اللَّهُ	Allah menetapkan kepada kalian
13.	Al-An'âm/6	148	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
14.	Al-An'âm/6	151	حَرَّمَ رَبُّكُمْ	Tuhan kalian telah haramkan
15.	Al-An'âm/6	151	حَرَّمَ اللَّهُ	Telah Allah haramkan (membunuhnya)
16.	Al-An'âm/6	157	لَوْ أَنَا	seandainya
17.	Al-An'âm/6	159	فِي شَيْءٍ	sedikitpun
18.	Al-An'âm/6	159	إِلَى اللَّهِ	Kepada Allah
19.	Al-A'râf/7	3	قَلِيلًا مَّا	Sedikit sekali
20.	Al-A'râf/7	9	بِمَا كَانُوا	Karena mereka dahulu
21.	Al-A'râf/7	10	قَلِيلًا مَّا	Sedikit sekali
22.	Al-A'râf/7	17	بَيْنَ أَيْدِيهِمْ	Depan mereka

23.	Al-A'râf/7	27	يَرِيكُم هُوَ	dia melihat kalian
24.	Al-A'râf/7	43	أَنْ هَدَيْنَا	Memberi petunjuk kepada kami
25.	Al-A'râf/7	44	وَعَدْنَا رَبَّنَا	Telah Tuhan kami janjikan pada kami (surga)
26.	Al-A'râf/7	44	وَعَدَ رَبُّكُمْ	Telah Tuhan kalian janjikan (siksa)
27.	Al-A'râf/7	50	أَنْ أَفِيضُوا	Tuangkanlah/berikanlah
28.	Al-A'râf/7	50	رَزَقَكُمُ اللَّهُ	(yang) telah Allah rezekikan kepada kalian
29.	Al-A'râf/7	53	مِنْ قَبْلُ	sebelumnya
30.	Al-A'râf/7	57	بَيْنَ يَدَيَّ .	Di hadapan
31.	Al-A'râf/7	69	أَنْ جَاءَكُمْ	Bahwa telah datang kepada kalian
32.	Al-A'râf/7	71	مَا نَزَّلَ اللَّهُ	(padahal) Allah tidak menurunkan
33.	Al-A'râf/7	87	يَحْكُمُ اللَّهُ	Allah menetapkan keputusan

Pada Juz 8 ini ada kata yang sebaiknya harus disambungkan yaitu ذُو

الرَّحْمَةِ yang pada banyak terjemahan dimaknai sebagai penuh rahmat tidak sekedar mempunyai rahmat saja. Ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai rahmat yang sempurna dan diberikan kepada semua makhluknya baik yang beriman maupun yang tidak. Sekaligus menunjukkan bahwa Allah sama sekali tidak butuh apapun dari makhluk.⁷¹ Dalam beberapa mushaf terjemahan perkata terbagi menjadi dua, ada yang memisahkan susunan idafah tersebut, sedangkan yang lain menggabungkannya.

⁷¹ Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Tafsir al-Munir*, Juz 1, Kairo: Matba'ah al-Utsmaniyyah, 1305 H, hal. 250.

Tabel IV. 53
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1.	Al-A'râf/7	89	بَعْدَ إِذِ	Setelah
2.	Al-A'râf/7	89	نَجَّيْنَا اللَّهُ	Allah menyelamatkan kami
3.	Al-A'râf/7	101	يَطْبَعُ اللَّهُ	Allah menutup/mengunci
4.	Al-A'râf/7	103	فَظَلَمُوا بِهَا	Maka mereka menzaliminya (dengan mendustakannya)
5.	Al-A'râf/7	105	لَا أَقُولَ	(Musa) tidak mengatakan
6.	Al-A'râf/7	115	أَنْ تُلقِي	Kamu akan melempar(tongkatmu) lebih dulu
7.	Al-A'râf/7	123	قَبْلَ أَنْ	Sebelum aku
8.	Al-A'râf/7	129	قَبْلَ أَنْ	Sebelum
9.	Al-A'râf/7	137	الَّتِي بَرَكْنَا	Telah Kami berkahi
10.	Al-A'râf/7	141	سُوءَ الْعَذَابِ	(dengan) siksa yang sangat berat
11.	Al-A'râf/7	150	مِنْ بَعْدِي	Sesudah (kepergian)ku
12.	Al-A'râf/7	160	اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ	(menjadi) dua belas
13.	Al-A'râf/7	160	اسْتَسْقَاهُ قَوْمَهُ	Kaum Musa meminta air kepadanya (karena kekeringan)
14.	Al-A'râf/7	160	اِثْنَتَا عَشْرَةَ	Dua belas
15.	Al-A'râf/7	161	هَذِهِ الْقَرْيَةَ	Di negeri ini (Baitul Maqdis Palestina)
16.	Al-A'râf/7	169	هَذَا الْأَذَى	Yang rendah/hina ini
17.	Al-A'râf/7	169	لَا يَقُولُوا	Mereka tidak akan mengatakan
18.	Al-A'râf/7	172	أَنْ تَقُولُوا	(agar tidak) kalian mengatakan

19.	Al-A'râf/7	175	فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ	Maka setan mengikuti dia
20.	Al-A'râf/7	176	تَحْمِلَ عَلَيْهِ	Kamu menghalau (mengusir)nya
21.	Al-A'râf/7	179	لَا يَفْقَهُونَ بِهَا	(yang)tidak mereka memakainya untuk memahami (ayat-ayat Allah)
22.	Al-A'râf/7	179	لَا يُبْصِرُونَ بِهَا	(yang)tidak mereka memakainya untuk melihat (tanda kekuasaan Allah)
23.	Al-A'râf/7	179	لَا يَسْمَعُونَ بِهَا	(yang)tidak mereka memakainya untuk mendengar (kebenaran dan kebaikan)
24.	Al-A'râf/7	185	خَلَقَ اللَّهُ	Telah Allah ciptakan
25.	Al-A'râf/7	185	عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ	Mungkin boleh jadi
26.	Al-A'râf/7	186	يُضِلُّ اللَّهُ	Allah menyesatkan (membiarkan kafir)
27.	Al-A'râf/7	187	لَا يُجَلِّيْهَا	Tidak dapat menjelaskannya
28.	Al-A'râf/7	187	لَا تَأْتِيكُمْ	Ia (Kiamat)tidak datang pada kalian
29.	Al-A'râf/7	188	لَا أَمْلِكُ	Aku tidak memiliki/berkuasa
30.	Al-A'râf/7	188	شَاءَ اللَّهُ	Telah Allah kehendaki
31.	Al-A'râf/7	189	فَمَرَّتْ بِهِ	Maka dia (Hawa) berlalu beberapa waktu dengan kandungannya
32.	Al-A'râf/7	191	لَا يَخْلُقُ	(yang) ia tidak dapat menciptakan
33.	Al-A'râf/7	192	وَلَا يَسْتَطِيعُونَ	Dan mereka (berhala-berhala itu)tidak mampu/dapat
34.	Al-A'râf/7	193	لَا يَتَّبِعُكُمْ	Mereka tidak akan mengikuti kalian
35.	Al-A'râf/7	193	أَدْعَوْتُمُوهُمْ	Apakah kalian menyeru mereka
36.	Al-A'râf/7	203	لَمْ تَأْتِهِمْ	Kamu (Muhammad)tidak

				mendatangi mereka (penduduk Mekkah)
37.	Al-A'râf/7	206	لَا يَسْتَكْبِرُونَ	Mereka tidak menyombongkan diri
38.	Al-Anfâl/8	6	بَعْدَمَا	sesudah
39.	Al-Anfâl/8	7	وَيُرِيدُ اللَّهُ	Dan Allah menghendaki
40.	Al-Anfâl/8	7	أَنْ يُحِقَّ	Untuk memantapkan yang benar
41.	Al-Anfâl/8	10	جَعَلَهُ اللَّهُ	Allah menjadikannya(mendatangkan bantuan malaikat)
42.	Al-Anfâl/8	15	فَلَا تُؤْتُوهُمْ	Maka janganlah kalian palingkan dari mereka
43.	Al-Anfâl/8	17	فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ	Maka tidak/bukan (kekuatan)kalian yang membunuh mereka (pada perang badar)
44.	Al-Anfâl/8	17	وَمَا رَمَيْتَ	Dan tidaklah engkau (Muhammad)yang telah melempar
45.	Al-Anfâl/8	23	عَلِمَ اللَّهُ	Allah mengetahui
46.	Al-Anfâl/8	33	وَمَا كَانَ اللَّهُ	Dan tidaklah Allah
47.	Al-Anfâl/8	33	وَمَا كَانَ اللَّهُ	Dan Allah tidaklah
48.	Al-Anfâl/8	34	يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ	Allah siksa mereka
49.	Al-Anfâl/8	37	لِيَمَيِّزَ اللَّهُ	Karena Allah hendak memisahkan

Pada Juz 9 ini ada ditemukan inkonsistensi pemenggalan kata dan terjemahannya. Dapat dilihat pada data di atas terhadap pemenggalan lafaz yang sama dan pada ayat yang sama tetapi redaksi terjemahan berbeda meskipun secara pemahaman sama. Lafaz **وَمَا كَانَ اللَّهُ** terjemahannya dengan dua redaksi berbeda, yaitu “Dan tidaklah Allah” dan “Dan Allah tidaklah”.

Tabel IV. 54
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1.	Al-Anfâl/8	41	وَإِنَّ السَّبِيلَ	Dan para musafir
2.	Al-Anfâl/8	42	لَيَقْضِيَ اللَّهُ	Allah hendak memutuskan
3.	Al-Anfâl/8	43	يُرِيكَهُمْ اللَّهُ	Allah menampakkan (jumlah) mereka pada kamu
4.	Al-Anfâl/8	44	لَيَقْضِيَ اللَّهُ	karena Allah hendak menetapkan
5.	Al-Anfâl/8	46	وَلَا تَتَّزَعَوْا	Dan janganlah kalian saling berselisih/bertengkar
6.	Al-Anfâl/8	52	فَاخْذَهُمُ اللَّهُ	maka Allah menyiksa mereka
7.	Al-Anfâl/8	60	رِبَاطِ الْخَيْلِ	Pasukan berkuda
8.	Al-Anfâl/8	63	مَا آفَتَ	(Maka) engkau tidak dapat menyatukan
9.	Al-Anfâl/8	66	وَإِنْ يَكُنْ	Dan jika ada
10.	Al-Anfâl/8	70	يَعْلَمُ اللَّهُ	Allah mengetahui
11.	Al-Anfâl/8	72	سَبِيلِ اللَّهِ	Jalan Allah
12.	Al-Anfâl/8	75	وَأُولُوا الْأَرْحَامِ	Dan Orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan
13.	Al-Anfâl/8	75	كِتَابِ اللَّهِ	Kitab Allah (Lauh Mahfudz)
14.	At-Taubah/9	4	وَلَمْ يُظَاهِرُوا	dan mereka tidak membantu
15.	At-Taubah/9	7	الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Masjidil haram (Hari Hudaibiyyah)
16.	At-Taubah/9	14	يَعَذِّبُهُمُ اللَّهُ	(Niscaya) Allah akan menyiksa (membunuh) mereka
17.	At-Taubah/9	15	وَيَتُوبُ اللَّهُ	Dan Allah menerima taubat

18.	At-Taubah/9	16	يَعْلَمُ اللَّهُ	Allah mengetahui
19.	At-Taubah/9	18	وَلَمْ يَخْشَ	Dan dia tidak takut (pada siapapun)
20.	At-Taubah/9	19	الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Masjidil haram
21.	At-Taubah/9	24	أَحَبَّ إِلَيْكُمْ	Lebih kalian cintai
22.	At-Taubah/9	25	نَصَرَكُمْ اللَّهُ	Allah telah menolong kepada kalian (orang mukmin)
23.	At-Taubah/9	25	بِمَا رَحَّبَتْ	Dengan keluasan/kelebaran (bumi)
24.	At-Taubah/9	26	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah telah menurunkan
25.	At-Taubah/9	27	يَتُوبُ اللَّهُ	Allah menerima taubat
26.	At-Taubah/9	28	الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Masjidil haram
27.	At-Taubah/9	28	يُغْنِيكُمْ اللَّهُ	Allah menjadikan kaya kalian
28.	At-Taubah/9	30	قَاتَلَهُمُ اللَّهُ	Allah telah melaknat mereka
29.	At-Taubah/9	32	وَيَأْتِي اللَّهُ	Dan Allah menolak
30.	At-Taubah/9	34	وَلَا يُنْفِقُونَهَا	Dan mereka tidak menginfakkannya (emas dan perak)
31.	At-Taubah/9	36	اِثْنَا عَشَرَ	(adalah) dua belas
32.	At-Taubah/9	36	كِتَابِ اللَّهِ	Kitab Allah (Lauh Mahfudz)
33.	At-Taubah/9	37	حَرَّمَ اللَّهُ	Allah telah mengharamkannya
34.	At-Taubah/9	37	حَرَّمَ اللَّهُ	Allah telah mengharamkan
35.	At-Taubah/9	38	فَمَا مَتَاعٌ	Maka tidaklah kesenangan
36.	At-Taubah/9	39	وَلَا تَضُرُّوهُ	Dan kalian tidak dapat memudaratkan-Nya (membalas-Nya)

37.	At-Taubah/9	43	عَفَا اللَّهُ	Allah telah memaafkan
38.	At-Taubah/9	46	كَرِهَ اللَّهُ	Allah membenci
39.	At-Taubah/9	48	أَمْرُ اللَّهِ	Urusan (agama) Allah
40.	At-Taubah/9	51	كَتَبَ اللَّهُ	Allah telah menetapkan
41.	At-Taubah/9	52	يُصِيبُكُمْ اللَّهُ	Allah akan menimpakan pada kalian
42.	At-Taubah/9	55	يُرِيدُ اللَّهُ	Allah menghendaki
43.	At-Taubah/9	55	وَتَرْهَقَ أَنْفُسُهُمْ	Dan jiwa/nyawa mereka melayang
44.	At-Taubah/9	59	أَنْتَهُمُ اللَّهُ	Telah Allah anugerahkan pada mereka
45.	At-Taubah/9	59	سَيُؤْتِينَا اللَّهُ	Allah akan memberikan kami
46.	At-Taubah/9	60	وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا	Dan untuk para amil/pengurus/pengumpul zakat
47.	At-Taubah/9	60	وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ	Dan para mualaf (yang hati mereka dilunakkan sehingga iman mereka jadi kuat)
48.	At-Taubah/9	60	سَبِيلِ اللَّهِ	Sabilillah(perjuangan di jalan Allah)
49.	At-Taubah/9	60	وَأَبْنِ السَّبِيلِ	Dan Ibnu Sabil (musafir yang kehabisan bekal)
50.	At-Taubah/9	61	أُذُنٌ خَيْرٌ	(dia)memercayai semua yang baik yang didengar
51.	At-Taubah/9	64	يَخْذَرُ الْمُنْفِقُونَ	Orang-orang munafik itu takut/khawatir
52.	At-Taubah/9	71	سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ	Allah akan memberi rahmat pada mereka
53.	At-Taubah/9	72	وَعَدَ اللَّهُ	Allah telah menjanjikan
54.	At-Taubah/9	79	سَخِرَ اللَّهُ	Allah membalas menghina
55.	At-Taubah/9	80	يَغْفِرَ اللَّهُ	Allah memberi ampunan

56.	At-Taubah/9	81	فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ	Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang Tabuk) merasa gembira
57.	At-Taubah/9	81	رَسُولِ اللَّهِ	Rasulullah (ke medan perang)
58.	At-Taubah/9	85	يُرِيدُ اللَّهُ	Allah menghendaki
59.	At-Taubah/9	92	مَا أَتَوْكَ	Mereka datang kepadamu (Muhammad)
60.	At-Taubah/9	93	وَطَبَعَ اللَّهُ	Allah telah mengunci

Pada Juz 10 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas, meskipun ada frasa yang menurut penulis harus disambung agar terjemahan maknanya lebih mudah dipahami seperti *وَأَبْنِ السَّبِيلِ* ^ظ dan *وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ* , *وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا*

Tabel IV. 55
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1.	At-Taubah/9	94	نَبَأَنَا اللَّهُ	Allah telah memberitakan kepada kami
2.	At-Taubah/9	97	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah telah turunkan
3.	At-Taubah/9	99	وَالْيَوْمِ الْآخِرِ	Dan (beriman kepada) Hari akhir (Hari kiamat)
4.	At-Taubah/9	99	سَيَدْخِلُهُمُ اللَّهُ	kelak Allah akan memasukkan mereka
5.	At-Taubah/9	100	رَضِيَ اللَّهُ	Allah rida/senang
6.	At-Taubah/9	101	أَهْلِ الْمَدِينَةِ	Penduduk Madinah (ada segolongan orang)
7.	At-Taubah/9	102	أَنْ يَتُوبَ	Dia akan menerima taubat
8.	At-Taubah/9	105	فَسَيَرَى اللَّهُ	Maka Allah akan melihat
9.	At-Taubah/9	110	تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ	Hati-hati mereka terpotong/hancur

				(karena kematian)
10.	At-Taubah/9	113	مِنْ بَعْدِ	setelah
11.	At-Taubah/9	113	مَا تَبَيَّنَ	Tampak jelas
12.	At-Taubah/9	115	بَعْدَ إِذِ	setelah
13.	At-Taubah/9	117	تَابَ اللَّهُ	Allah telah menerima taubat
14.	At-Taubah/9	120	رَسُولِ اللَّهِ	Rasulullah (Muhammad)
15.	At-Taubah/9	124	وَإِذَا مَا	Dan ketika
16.	At-Taubah/9	127	وَإِذَا مَا	Dan ketika
17.	At-Taubah/9	127	نَظَرَ بَعْضُهُمْ	Sebagian mereka memandang
18.	At-Taubah/9	127	مِنْ أَحَدٍ	Seseorang (dari kaum muslimin)
19.	At-Taubah/9	127	صَرَفَ اللَّهُ	Allah telah memalingkan
20.	Yûnus/10	3	مِنْ شَفِيعٍ	Seorang penolongpun (pemberi syafaat)
21.	Yûnus/10	3	مِنْ بَعْدِ	setelah
22.	Yûnus/10	5	خَلَقَ اللَّهُ	Allah telah menciptakan
23.	Yûnus/10	11	يُعِجِّلُ اللَّهُ	Allah menyegerakan
24.	Yûnus/10	19	وَلَوْلَا	Dan kalau tidak ada
25.	Yûnus/10	20	لَوْلَا	Mengapa tidak
26.	Yûnus/10	21	مِنْ بَعْدِ	setelah
27.	Yûnus/10	22	أُحِيطَ بِهِمْ	Mereka telah terkepung (bahaya dari segala penjuru)
28.	Yûnus/10	24	يَأْكُلُ النَّاسُ	Manusia memakannya(seperti beras dan sebagainya)

29.	Yûnus/10	24	أَخَذَتِ الْأَرْضُ	Bumi telah mengambil (menampakkan)
30.	Yûnus/10	24	وَوَظَّنَ أَهْلَهَا	Dan penduduk bumi menyangka
31.	Yûnus/10	27	مِنْ عَاصِمٍ	Seorang penghalangpun dari siksa/murka-Nya)
32.	Yûnus/10	35	فَمَا لَكُمْ	Maka mengapa kalian (berbuat demikian)
33.	Yûnus/10	47	جَاءَ رَسُولُهُمْ	Rasul mereka telah datang (kepada mereka untuk menjadi saksi)
34.	Yûnus/10	49	شَاءَ اللَّهُ	Allah kehendaki
35.	Yûnus/10	51	إِذَا مَا	bila
36.	Yûnus/10	54	وَلَوْ أَنَّ	Dan kalau seandainya
37.	Yûnus/10	55	وَعَدَ اللَّهُ	Janji Allah (tentang surga dan neraka)
38.	Yûnus/10	59	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
39.	Yûnus/10	60	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	(pada) Hari kiamat
40.	Yûnus/10	68	اتَّخَذَ اللَّهُ	Allah mengambil/mempunyai
41.	Yûnus/10	71	نَبَأَ نُوحٍ	Kisah Nabi Nuh
42.	Yûnus/10	74	مِنْ قَبْلُ	sebelumnya
43.	Yûnus/10	75	مِنْ بَعْدِهِمْ	Sesudah mereka
44.	Yûnus/10	79	وَقَالَ فِرْعَوْنُ	Firaun berkata
45.	Yûnus/10	82	وَيُحِقُّ اللَّهُ	Dan Allah membenarkan/ mengukuhkan
46.	Yûnus/10	90	بَنِي إِسْرَائِيلَ	Bani Israel (Musa dan para pengikutnya)
47.	Yûnus/10	90	بَنُوا إِسْرَائِيلَ	Bani Israel
48.	Yûnus/10	93	بَنِي إِسْرَائِيلَ	Bani Israel

49.	Yûnus/10	93	مُبَوَّأ صَدَقِ	Pada tempat yang baik/mulia (Syam dan Mesir)
50.	Yûnus/10	98	فَلَوْلَا	Maka apakah tidak
51.	Yûnus/10	107	كَاشَفَ لَهُ	(yang dapat) menghilangkan bahaya itu
52.	Yûnus/10	109	يَخُكِّمُ اللَّهُ	Allah memberi keputusan

Di samping ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas, terdapat terjemahan yang menggunakan pemborosan kata atau kalimat tidak efektif seperti “Dan kalau seandainya” sebagai terjemahan untuk *وَلَوْ أَنَّ*. Adapun alternatif terjemahannya adalah “dan sungguh seandainya”

Tabel IV. 56
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1.	Hud/11	6	مِنْ دَابَّةٍ	Satu pun binatang melata (manusia atau hewan)
2.	Hud/11	8	وَحَاقَ بِهِمْ	Dan turun/mengepung mereka
3.	Hud/11	31	يُؤْتِيهِمُ اللَّهُ	Allah memberikan kepada mereka
4.	Hud/11	34	كَانَ اللَّهُ	Allah telah
5.	Hud/11	42	وَنَادَى نُوحٌ	Dan Nuh memanggil
6.	Hud/11	56	مِنْ دَابَّةٍ	Satu makhluk melata pun
7.	Hud/11	87	يَعْبُدُ آبَاؤَنَا	Nenek moyang kami menyembahnya
8.	Hud/11	93	عَلَى مَكَاتِكُمْ	Sebagaimana kondisi kalian (saat ini)
9.	Hud/11	109	يَعْبُدُ هَؤُلَاءِ	Mereka (orang-orang musyrik) sembah
10.	Hud/11	111	لَمَّا لِيُؤْفِقِيَنَّهُمْ	Sungguh akan menunaikan kepada mereka

11.	Hud/11	113	مِنْ أَوْلِيَآءَ	(sebagai) para penolong/pelindung
12.	Hud/11	116	مِنْ قَبْلِكُمْ	Sebelum kalian
13.	Hud/11	118	وَلَا يَزَالُونَ	Dan mereka masih tetap menjadi
14.	Yusuf/12	3	مِنْ قَبْلِهِ	Sebelumnya (turun al-Qur'an)
15.	Yusuf/12	4	أَحَدَ عَشَرَ	sebelas
16.	Yusuf/12	6	مِنْ قَبْلُ	sebelumnya
17.	Yusuf/12	11	مَا لَكَ	Mengapa kamu
18.	Yusuf/12	13	أَنْ تَذْهَبُوا	Bahwa kalian akan pergi
19.	Yusuf/12	21	مِنْ تَأْوِيلِ	Penakwilan/penafsiran
20.	Yusuf/12	33	أَحَبُّ إِلَيَّ	Lebih aku sukai
21.	Yusuf/12	35	بَعْدَ مَا	setelah
22.	Yusuf/12	37	قَبْلَ أَنْ	sebelum
23.	Yusuf/12	37	عَلَّمَنِي رَبِّي	Telah mengajarkan kepadaku Tuhan Penciptaku
24.	Yusuf/12	38	مِنْ شَيْءٍ	Dengan apapun
25.	Yusuf/12	40	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah menurunkan
26.	Yusuf/12	41	فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ	Lalu burung memakan
27.	Yusuf/12	44	أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ	(mimpi-mimpi itu adalah) mimpi-mimpi kosong/bohong
28.	Yusuf/12	48	مِنْ بَعْدِ	setelah
29.	Yusuf/12	49	مِنْ بَعْدِ	setelah

Di samping ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Ada pula frasa yang menurut penulis harus

disambung agar terjemahan maknanya lebih mudah dipahami seperti أَحَدًا
أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ^ق dan عَشْرَ

Tabel IV. 57
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1.	Yusuf/12	67	مِنْ شَيْءٍ ^ق	sedikitpun
2.	Yusuf/12	68	مِنْ شَيْءٍ	sedikitpun
3.	Yusuf/12	77	أَخَاهُ	Saudaranya (yaitu Yusuf)
4.	Yusuf/12	77	مِنْ قَبْلُ ^ع	sebelumnya
5.	Yusuf/12	77	فَاسْتَرَهَا يُوسُفُ	Maka Yusuf menyembunyikan rasa jengkel (atas tuduhan saudara-saudaranya itu)
6.	Yusuf/12	80	وَمِنْ قَبْلُ مَا	Dan sebelum itu
7.	Yusuf/12	80	يَحْكُمُ اللَّهُ	Allah memutuskan hukuman
8.	Yusuf/12	83	أَنْ يَأْتِيَنِي	Dia kan mendatangankan kepadaku
9.	Yusuf/12	90	مَنْ اللَّهُ	Allah telah menganugerahkan
10.	Yusuf/12	91	أَتْرَكَ اللَّهُ	Allah telah memberi keutamaan kepada kamu
11.	Yusuf/12	92	يَغْفِرُ اللَّهُ	(semoga)Allah memberi ampunan
12.	Yusuf/12	94	لَوْلَا أَنْ	Jikalau tidak
13.	Yusuf/12	96	فَلَمَّا أَنْ	Maka ketika
14.	Yusuf/12	99	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
15.	Yusuf/12	100	مِنْ بَعْدِ أَنْ	setelah
16.	Yusuf/12	100	تَرَعَّ الشَّيْطَانُ	Setan menggoda (merusakkan hubungan)

17.	Yusuf/12	109	مِنْ قَبْلِهِمْ ^ط	Sebelum mereka (yang mendustakan para rasul)
18.	Yusuf/12	111	لِأُولِي الْأَلْبَابِ ^ط	Bagi orang-orang yang mempunyai akal dan hati yang jernih
19.	Yusuf/12	111	بَيْنَ يَدَيْهِ	(turun) sebelumnya
20.	Ar-Ra'd/13	11	بَيْنَ يَدَيْهِ	depannya
21.	Ar-Ra'd/13	11	أَرَادَ اللَّهُ	Allah menghendaki
22.	Ar-Ra'd/13	17	فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ	Lalu arus membawa
23.	Ar-Ra'd/13	17	يَضْرِبُ اللَّهُ	Allah membuat (perumpamaan)
24.	Ar-Ra'd/13	17	يَضْرِبُ اللَّهُ	Allah membuat
25.	Ar-Ra'd/13	19	أُولُوا الْأَلْبَابِ ^{لا}	(hanya) orang-orang yang mempunyai akal dan hati yang bersih
26.	Ar-Ra'd/13	21	أَمَرَ اللَّهُ	Telah Allah perintahkan
27.	Ar-Ra'd/13	25	مِنْ بَعْدِ	setelah
28.	Ar-Ra'd/13	25	أَمَرَ اللَّهُ	Allah memerintahkan
29.	Ar-Ra'd/13	31	وَلَوْ أَنَّ	Dan sekiranya sungguh
30.	Ar-Ra'd/13	31	أَنْ لَوْ	Jikalau/seandainya
31.	Ar-Ra'd/13	31	يَشَاءُ اللَّهُ	Allah menghendaki
32.	Ar-Ra'd/13	33	يُضِلُّ اللَّهُ	Allah menyesatkan (dia)
33.	Ar-Ra'd/13	37	بَعْدَمَا	setelah
34.	Ar-Ra'd/13	37	مِنَ الْعِلْمِ ^{لا}	Ilmu/pengetahuan
35.	Ar-Ra'd/13	37	مِنْ وَّلِيِّ	Seorang pelindung pun
36.	Ar-Ra'd/13	39	يَمْحُوا اللَّهُ	Allah menghapus

37.	Ar-Ra'd/13	40	وَإِنْ مَا	Dan sungguh jika
38.	Ar-Ra'd/13	42	عُقْبَى الدَّارِ	Rumah kesudahan akhirat yang baik(surga)
39.	Ibrâhîm/14	4	فَيُضِلُّ اللَّهُ	Maka Allah menyesatkan
40.	Ibrâhîm/14	10	مِنْ ذُنُوبِكُمْ	Dosa-dosa kalian
41.	Ibrâhîm/14	10	عَمَّا كَانَ	Dari apa (sesembahan) yang telah
42.	Ibrâhîm/14	12	وَمَا لَنَا	Dan mengapa kami
43.	Ibrâhîm/14	18	عَلَى شَيْءٍ ^ظ	Sedikitpun (manfaat)
44.	Ibrâhîm/14	21	هَدَيْتَنَا اللَّهُ	Allah memberi petunjuk kepada kami
45.	Ibrâhîm/14	21	مِنْ مَّحِيصٍ	Tempat berlari/tempat mengungsi
46.	Ibrâhîm/14	24	ضَرَبَ اللَّهُ	Allah membuat
47.	Ibrâhîm/14	25	وَيَضْرِبُ اللَّهُ	Dan Allah membuat
48.	Ibrâhîm/14	27	يُثَبِّتُ اللَّهُ	Allah menetapkan/meneguhkan
49.	Ibrâhîm/14	27	وَيُضِلُّ اللَّهُ	Dan Allah menyesatkan
50.	Ibrâhîm/14	31	مِنْ قَبْلِ	sebelum
51.	Ibrâhîm/14	32	مِنَ الثَّمَرَاتِ	Buah-buahan
52.	Ibrâhîm/14	38	مِنْ شَيْءٍ	sesuatupun
53.	Ibrâhîm/14	44	مِنْ زَوَالٍ ^ل	Kebinasaan/kematian
54.	Ibrâhîm/14	51	لِيَجْزِيَ اللَّهُ	Untuk Allah memberi balasan

Pada Juz 13 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Di sisi lain terjemahan menjadi berbeda untuk pemenggalan kata yang sama, seperti وَلَوْ أَنَّ pada Juz 11 diterjemahkan “Dan kalau seandainya” sedangkan pada Juz ini

diterjemahkan “Dan sekiranya sungguh”. Terjemahan ini hampir sama dengan yang penulis usulkan sebagai alternatif.

Tabel IV. 58
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1.	Al-Hijr/15	4	مِنْ قَرْيَةٍ	(penduduk) suatu negeri
2.	Al-Hijr/15	5	مِنْ أُمَّةٍ	Suatu umat
3.	Al-Hijr/15	10	مِنْ قَبْلِكَ	Suatu umat
4.	Al-Hijr/15	21	مِنْ شَيْءٍ	sesuatupun
5.	Al-Hijr/15	27	مِنْ قَبْلُ	Sebelum (penciptaan Adam)
6.	Al-Hijr/15	32	مَا لَكَ	Mengapa kamu
7.	Al-Hijr/15	54	عَلَىٰ أَنْ	padahal
8.	Al-Hijr/15	70	أَوَلَمْ	Bukankah/tidakkah
9.	An-Nahl/16	1	أَمْرُ اللَّهِ	Ketetapan Allah (hari kiamat)
10.	An-Nahl/16	9	وَعَلَى اللَّهِ	Atas Allah (Allah berhak)
11.	An-Nahl/16	9	قَصْدُ السَّبِيلِ	Menerangkan jalan yang lurus (Islam)
12.	An-Nahl/16	16	وَالنَّجْمِ	Dan dengan bintang-bintang
13.	An-Nahl/16	24	أَنْزَلَ رَبُّكُمْ	Tuhan kalian telah turunkan
14.	An-Nahl/16	26	مِنْ قَبْلِهِمْ	Sebelum mereka (Namrudz dan pengikutnya)
15.	An-Nahl/16	26	فَأَتَى اللَّهُ	Lalu Allah mendatangi/menghancurkan
16.	An-Nahl/16	28	فَأَلْقَوْا السَّلَمَ	Lalu mereka menyerahkan diri saat mati (sembari berkata)

17.	An-Nahl/16	28	مِنْ سُوءٍ	Suatu kejahatan/kesyirikan
18.	An-Nahl/16	30	أَنْزَلَ رَبُّكُمْ	Tuhan kalian telah turunkan
19.	An-Nahl/16	31	يَجْزِي اللَّهُ	Allah memberi balasan
20.	An-Nahl/16	33	مِنْ قَبْلِهِمْ	Sebelum mereka
21.	An-Nahl/16	35	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
22.	An-Nahl/16	35	مِنْ دُونِهِ	Selain (dengan izin) Dia
23.	An-Nahl/16	35	مِنْ قَبْلِهِمْ	Sebelum mereka (yaitu mendustakan para rasul)
24.	An-Nahl/16	36	هَدَى اللَّهُ	Allah memberi petunjuk (padanya)
25.	An-Nahl/16	37	مَنْ نُصْرَيْنِ	Orang-orang yang menolong (dari azab Allah)
26.	An-Nahl/16	38	يَبْعَثُ اللَّهُ	Allah membangkitkan
27.	An-Nahl/16	41	مِنْ بَعْدِ مَا	setelah
28.	An-Nahl/16	43	مِنْ قَبْلِكَ	Sebelum engkau (Muhammad)
29.	An-Nahl/16	45	يَخْسِفَ اللَّهُ	Allah akan membenamkan
30.	An-Nahl/16	48	أَوَلَمْ	Apakah tidak
31.	An-Nahl/16	48	خَلَقَ اللَّهُ	Allah telah ciptakan
32.	An-Nahl/16	61	يُؤَاخِذُ اللَّهُ	Allah menghukum
33.	An-Nahl/16	61	مِنْ دَابَّةٍ	(satupun) makhluk melata/bernyawa
34.	An-Nahl/16	66	مِنْ بَيْنِ	antara
35.	An-Nahl/16	68	أَنْ اتَّخِذِي	Hendaklah kamu buat
36.	An-Nahl/16	71	مَلَكَتْ أَيْمَانَهُمْ	Para hamba sahaya yang mereka miliki
37.	An-Nahl/16	72	أَفَبِالْبَاطِلِ	Maka apakah dengan yang batil (berhala-berhala)

38.	An-Nahl/16	73	مِنْ دُونَ	selain
39.	An-Nahl/16	75	صَرَّبَ اللَّهُ	Allah membuat
40.	An-Nahl/16	92	مِنْ بَعْدِ	setelah
41.	An-Nahl/16	93	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
42.	An-Nahl/16	102	رُوحِ الْقُدُسِ	Ruhul Qudus (jibril)
43.	An-Nahl/16	106	مِنْ بَعْدِ	setelah
44.	An-Nahl/16	108	طَبَعَ اللَّهُ	Allah telah mengunci mati
45.	An-Nahl/16	110	مِنْ بَعْدِ مَا	setelah
46.	An-Nahl/16	110	مِنْ بَعْدِهَا	Setelah (berhijrah)itu
47.	An-Nahl/16	112	وَ صَرَّبَ اللَّهُ	Dan Allah membuat
48.	An-Nahl/16	114	رَزَقَكُمْ اللَّهُ	Allah telah merezekikan kepada kalian
49.	An-Nahl/16	118	مِنْ قَبْلِ	sebelumnya
50.	An-Nahl/16	119	مِنْ بَعْدِهَا	Setelahnya (bertaubat)
51.	An-Nahl/16	123	أَنْ تَتَّبِعَ	Hendaknya ikutlah kamu

Pada Juz 14 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Adapun dari aspek terjemahan, menurut penulis terjemahan untuk pemenggalan kata *فَالْقَوْمَ السَّلَمَ* sebaiknya digunakan tanda kurung pada keterangan “saat mati”, sehingga menjadi “Lalu mereka menyerahkan diri (saat mati sembari berkata).

Tabel IV. 59
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1.	Al-Isrâ/17	1	الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Masjidil Haram (di Makkah)

2.	Al-Isrâ/1	1	الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا	Masjidil Aqsha (di Baitul Maqdis Palestina)
3.	Al-Isrâ/1	2	لِبَنِي إِسْرَائِيلَ	Bagi Bani Israel
4.	Al-Isrâ/1	4	بَنِي إِسْرَائِيلَ	Bani Israel
5.	Al-Isrâ/1	8	أَنْ يَرْحَمَكُمُ	Dia akan merahmati kalian (jika bertaubat)
6.	Al-Isrâ/1	11	وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ	Dan manusia (kadang) berdoa
7.	Al-Isrâ/1	17	مِنْ بَعْدِ	setelah
8.	Al-Isrâ/1	23	وَقَضَىٰ رَبُّكَ	Dan memerintahkan Tuhan penciptamu
9.	Al-Isrâ/1	23	وَبِالْوَالِدَيْنِ	Dan kepada kedua orangtua
10.	Al-Isrâ/1	24	جَنَاحِ الدَّلِّ	Sayap kerendahan (merendahlah/tawadu'lah)
11.	Al-Isrâ/1	26	وَأَنَّ السَّبِيلِ	Dan Ibnu Sabil (para musafir)
12.	Al-Isrâ/1	28	تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ	Kamu berpaling (tidak memberi) mereka (kerabat, orang miskin dan musafir)
13.	Al-Isrâ/1	33	حَرَّمَ اللَّهُ	Allah telah mengharamkan
14.	Al-Isrâ/1	44	مِنْ شَيْءٍ	Sesuatu/apapun (dari makhluk di dalamnya)
15.	Al-Isrâ/1	51	عَسَىٰ أَنْ	Semoga saja
16.	Al-Isrâ/1	56	مِنْ دُونِهِ	Selain Dia
17.	Al-Isrâ/1	58	مِنْ قَرْيَةٍ	Suatu negeri (yang penduduknya durhaka)
18.	Al-Isrâ/1	68	جَانِبِ الْبَرِّ	Sebagian daratan/bumi (seperti yang terjadi pada Qarun)
19.	Al-Isrâ/1	74	وَلَوْلَا أَنْ	Dan sekiranya tidak
20.	Al-Isrâ/1	78	قُرْآنَ الْفَجْرِ	Bacaan Al-Qur'an pada salat fajar (Subuh)

21.	Al-Isrâ/1	85	مِنَ الْعِلْمِ	Suatu ilmu/pengetahuan
22.	Al-Isrâ/1	88	عَلَىٰ أَنْ	untuk
23.	Al-Isrâ/1	94	إِلَّا أَنْ	kecuali
24.	Al-Isrâ/1	94	أَبَعَثَ اللَّهُ	Apakah Allah mengutus
25.	Al-Isrâ/1	97	يَهْدِي اللَّهُ	Allah memberi petunjuk (padanya)
26.	Al-Isrâ/1	97	مِن دُونِهِ	Selain Dia
27.	Al-Isra'/17	97	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Pada Hari Kiamat
28.	Al-Isrâ/1	98	ءَاِنَّا	(maka) apakah kami
29.	Al-Isrâ/1	99	عَلَىٰ أَنْ	untuk
30.	Al-Isrâ/1	101	بَنِي إِسْرَائِيلَ	(kepada) Bani Israel
31.	Al-Isrâ/1	104	مِن بَعْدِهِ	Setelahnya (peristiwa itu)
32.	Al-Isrâ/1	104	لِبَنِي إِسْرَائِيلَ	kepada Bani Israel
33.	Al-Isrâ/1	107	مِن قَبْلِهِ	sebelumnya
34.	Al-Isrâ/1	110	أَيَّامًا	Manapun dari keduanya
35.	Al-Kahfi/18	4	اتَّخَذَ اللَّهُ	Allah mengambil
36.	Al-Kahfi/18	10	أَوَى الْفِتْيَةَ	Para pemuda itu mencari tempat berlindung
37.	Al-Kahfi/18	17	يَهْدِي اللَّهُ	Allah memberi petunjuk (kepadanya)
38.	Al-Kahfi/18	21	أَعْرَضْنَا عَلَيْهِمْ	Kami memperlihatkan mereka (pemuda kahfi) kepada manusia
39.	Al-Kahfi/18	24	يَشَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
40.	Al-Kahfi/18	24	أَنْ يَهْدِيَنِي	Akan memberi petunjuk kepadaku

41.	Al-Kahfi/18	26	مِنْ وَّلِيٍّ	Seorang penolong/pelindung
42.	Al-Kahfi/18	35	أَنْ تَدِيدَ	Akan binasa/lenyap
43.	Al-Kahfi/18	39	وَأَوْلَا	Dan mengapa tidak
44.	Al-Kahfi/18	39	شَاءَ اللَّهُ	Allah kehendaki (pasti terwujud)
45.	Al-Kahfi/18	40	أَنْ يُؤْتِيَنِي	Dia akan memberikan padaku
46.	Al-Kahfi/18	53	وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ	Dan orang-orang yang berdosa melihat
47.	Al-Kahfi/18	54	أَكْثَرَ شَيْءٍ	Sesuatu (makhluk yang paling banyak)
48.	Al-Kahfi/18	55	أَنْ تَأْتِيَهُمْ	Akan datang kepada mereka
49.	Al-Kahfi/18	66	عَلَى أَنْ	agar
50.	Al-Kahfi/18	69	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
51.	Al-Kahfi/18	72	أَلَمْ أَقُلْ	Tidakkah aku katakan
52.	Al-Kahfi/18	74	بُعْدِيْرِ نَفْسِي	Bukan karena (dia telah membunuh)orang lain

Pada Juz 15 ini beberapa penerbit menerjemahkan secara berbeda terhadap lafadz وَقَرِّبْ عَيْنًا seperti contoh di atas “Dan tenteramkanlah hatimu”. Ada pula yang menerjemahkan “dan sejuukkanlah mata”. Sekilas terjadi pertentangan yang agak jauh antara menyejuukkan mata dan menenteramkan hati. Keduanya menerjemahkan dengan cara yang berbeda antara harfiyah dengan tafsiriyah. Frasa seperti ini banyak dalam al-Qur’an yang tidak bisa diterjemahkan secara terpisah dan harfiyah. Maka sebaiknya frasa semacam ini diterjemahkan secara utuh tidak dipenggal.

Tabel IV. 60
Contoh pemenggalan lafaz

No.	surah	Ayat	lafaz	Terjemahan
1	Al-Kahfi/18	77	أَنْ يَنْقُصَ	Roboh (karena posisinya sudah miring)
2	Al-Kahfi/18	86	أَنْ تُعَذِّبَ	Kamu memerangi

3	Al-Kahfi/18	86	أَنْ تَتَّخِذَ	Kamu berbuat
4	Al-Kahfi/18	94	يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ	Ya'juj dan Ma'juj (dua kabilah keturunan Yafits bin Nuh)
5	Al-Kahfi/18	94	أَنْ تَجْعَلَ	Agar kamu membuatkan
6	Al-Kahfi/18	95	مَكَئِي فِيهِ رَبِّي	Tuhanku telah dudukkan aku padanya
7	Al-Kahfi/18	105	يَوْمَ الْقِيَمَةِ	Pada Hari Kiamat
8	Al-Kahfi/18	107	جَنَّتِ الْفِرْدَوْسِ	Surga Firdaus (surga paling tinggi)
9	Al-Kahfi/18	109	لَوْ كَانَ	jikalau
10	Maryam/19	9	مِنْ قَبْلُ	Sebelum (kamu tercipta)
11	Maryam/19	9	وَلَمْ تَكُ	(padahal) kamu sebelumnya belum ada
12	Maryam/19	26	وَقَرَّيْ عَيْنًا	Dan tenteramkanlah hatimu
13	Maryam/19	28	وَمَا كَانَتْ	Dan bukanlah (pula)
14	Maryam/19	34	قَوْلَ الْحَقِّ	(yang mengatakan) perkataan benar
15	Maryam/19	38	أَسْمِعَ بِهِمْ	Alangkah tajam pendengaran mereka
16	Maryam/19	46	لَمْ تَنْتَهُ	Kamu tidak berhenti (mencela Tuhanku)
17	Maryam/19	58	أَنْعَمَ اللَّهُ	Telah Allah beri nikmat
18	Maryam/19	64	بَيْنَ أَيْدِينَا	Di hadapan kita (perkara akhirat)
19	Maryam/19	66	مَا مِتُّ	Aku telah mati
20	Maryam/19	67	مِنْ قَبْلُ	dahulu
21	Maryam/19	76	وَالْبَقِيَّتِ الصُّلِحَاتِ	Dan amal-amal kebajikan yang kekal

22	Maryam/19	88	اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ	Ar-Rahman telah mengambil
23	Maryam/19	95	أَتَيْهِ يَوْمَ	Datang kepada-Nya
24	Taha/20	14	لَا إِلَهَ	Tidak ada Tuhan yang disembah
25	Taha/20	16	فَلَا يَصُدُّكَ	Maka jangan sampai engkau dipalingkan
26	Taha/20	47	وَلَا تُعَذِّبَهُمْ	Dan jangan kamu menyiksa mereka
27	Taha/20	52	لَا يَضِلُّ	Tidak akan pernah luput
28	Taha/20	52	وَلَا يَنْسَى	Dan Dia tidak akan pernah lupa
29	Taha/20	65	أَنْ تُلقِي	Kamu akan melontarkan (tali/tongkat dahulu)
30	Taha/20	65	أَنْ نَكُونُ	Kami menjadi
31	Taha/20	71	قَبْلَ أَنْ	sebelum
32	Taha/20	71	مِنْ خِلَافٍ	Dengan berlawanan
33	Taha/20	79	وَاضَلَّ فِرْعَوْنُ	Dan Firaun telah menyesatkan
34	Taha/20	85	مِنْ بَعْدِكَ	Sesudah kamu (berpisah dengan mereka)
35	Taha/20	87	أَلْقَى السَّامِرِيُّ	Samiri (musa bin Zhufar) ikut melemparkannya
36	Taha/20	92	لَنْ نَبْرَحَ	Kami akan tetap
37	Taha/20	94	أَنْ تَقُولَ	Kamu akan mengatakan
38	Taha/20	96	يَبْصُرُوا بِهِ	Mereka melihatnya
39	Taha/20	97	أَنْ تَقُولَ	Kamu harus katakan (pada orang yang kau temui)
40	Taha/20	110	بَيْنَ أَيْدِيهِمْ	Ada di hadapan mereka (perkara akhirat)
41	Taha/20	114	مِنْ قَبْلِ أَنْ	sebelum

42	Taha/20	115	مِنْ قَبْلُ	Sejak dahulu
43	Taha/20	134	أَنْ نَذَلَّ	Kami menjadi hina (di Hari Kiamat)

Pada Juz 16 ini terdapat pemenggalan yang kurang tepat sehingga terjemahannya ada yang tertera pada pemenggalan setelahnya. Pada **أَتِيهِ** terjemahannya hanya menunjukkan penggalan lafaz **أَتِيهِ** sedangkan lafaz **يَوْمَ** terjemahannya pada bagian setelahnya.

Tabel IV. 61
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-Anbiyâ'/21	6	مِنْ قَرْيَةٍ	Suatu negeri
2	Al-Anbiyâ'/21	26	اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ	Allah Yang Mahaluas kasih sayang-Nya telah mengambil
3	Al-Anbiyâ'/21	28	بَيْنَ أَيْدِيهِمْ	Di hadapan mereka
4	Al-Anbiyâ'/21	57	بَعْدَ أَنْ	setelah
5	Al-Anbiyâ'/21	60	يُقَالُ لَهُ	Dia bernama
6	Al-Anbiyâ'/21	61	فَأْتُوا بِهِ	Maka datangkanlah dia
7	Al-Anbiyâ'/21	76	مِنْ قَبْلُ	Sebelum (Ibrahim dan Luth)
8	Al-Anbiyâ'/21	78	غَنَمِ الْقَوْمِ	Kambing suatu kaum (lalu kambing itu merusak kebun)
9	Al-Anbiyâ'/21	87	تَقْدِيرَ عَلَيْهِ	Kami kuasa (mengeluarkannya dari perut ikan)
10	Al-Anbiyâ'/21	99	لَوْ كَانَ	sekiranya
11	Al-Anbiyâ'/21	102	اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ	Diinginkan oleh diri-diri/jiwa mereka
12	Al-Hajj/22	5	وَعَايِرٍ مُّخَلَّقَةٍ	Dan yang dibentuk tidak sempurna

13	Al-Hajj/22	5	أَرَذَلِ الْعُمَرِ	Usia yang tua dan pikun
14	Al-Hajj/22	15	يُذْهِبَنَّ كَيْدَهُ	Tipu dayanya dapat menghilangkan
15	Al-Hajj/22	18	يُهِنِ اللَّهُ	Allah hinakan/nistakan
16	Al-Hajj/22	28	بِهَيْمَةِ الْأَنْعَامِ	Binatang ternak (unta, sapi, dan kambing)
17	Al-Hajj/22	31	تَهْوِي بِهِ	menerbangkannya
18	Al-Hajj/22	32	شَعَائِرِ اللَّهِ	Syar-syar Allah (seperti masjid, tanah suci, hewan kurban dan lain-lain)
19	Al-Hajj/22	40	إِلَّا أَنْ	Kecuali/hanya karena
20	Al-Hajj/22	40	دَفَعَ اللَّهُ	(karena) penolakan Allah
21	Al-Hajj/22	40	وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ	Dan sungguh Allah akan menolong
22	Al-Hajj/22	47	يُخْلِفِ اللَّهُ	Allah melanggar/mengingkari
23	Al-Hajj/22	52	أَلْقَى الشَّيْطَانُ	(maka) syetan memasukkan (syubhat/angan2 batil yang bukan dari kitab
24	Al-Hajj/22	52	فَيَنْسُخُ اللَّهُ	Tapi Allah menghapus
25	Al-Hajj/22	52	يُحْكِمُ اللَّهُ	Allah menetapkan/menguatkan
26	Al-Hajj/22	60	بُعِيَ عَلَيْهِ	Dia dizalimi (dengan menganiaya kembali)
27	Al-Hajj/22	72	وَعَدَهَا اللَّهُ	Allah telah menjanjikannya
28	Al-Hajj/22	76	بَيْنَ أَيْدِيهِمْ	(ada) di depan mereka

Pada penggalan ayat 60 **بُعِيَ عَلَيْهِ** terdapat terjemahan yang bermakna berbeda dengan yang dimaksud dalam ayat ini. Maksud penggalan tersebut adalah jika ia dizalimi lagi maka akan ditolong oleh Allah. Kalimat yang ada di dalam kurung sebagai keterangan kalimat

sebelumnya sebenarnya tidak diperlukan. Cukup ditambah dengan kata “lagi” sehingga maknanya akan mudah dipahami. Sedangkan kalimat yang di dalam kurung memberikan makna sebaliknya dengan yang dimaksud ayat ini, seakan-akan orang yang dizalimi yang berbuat zalim kepada orang lain.

Tabel IV. 62
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-Mu'minûn/23	6	مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ	Hamba sahaya yang mereka miliki
2	Al-Mu'minûn/23	23	مِنَ اللَّهِ	Tuhan yang harus disembah
3	Al-Mu'minûn/23	24	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
4	Al-Mu'minûn/23	27	زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ	Sepasang-sepasang (jantan dan betina dari tiap jenis binatang)
5	Al-Mu'minûn/23	40	عَمَّا قَلِيلٍ	Dalam waktu yang sebentar
6	Al-Mu'minûn/23	63	مِنَ دُونِ	selain
7	Al-Mu'minûn/23	71	اتَّبَعَ الْحَقُّ	Kebenaran (Al-Qur'an) mengikuti
8	Al-Mu'minûn/23	78	قَلِيلًا مَّا	(tapi) sedikit sekali
9	Al-Mu'minûn/23	91	اتَّخَذَ اللَّهُ	Allah mengambil
10	Al-Mu'minûn/23	91	مِنَ وَلَدٍ	Seorang anak
11	Al-Mu'minûn/23	91	مِنَ اللَّهِ	Tuhan sesembahan (yang lain)
12	Al-Mu'minûn/23	95	عَلَىٰ أَنْ	untuk
13	Al-Mu'minûn/23	97	أَعُوذُ بِكَ	Aku berlindung kepada Engkau
14	Al-Mu'minûn/23	98	وَأَعُوذُ بِكَ	Dan aku berlindung kepada Engkau
15	Al-Mu'minûn/23	111	بِمَا صَبَرُوا	Karena mereka bersabar (terhadap

				ejekan orang-orang kafir)
16	An-Nûr/24	5	مِنْ بَعْدِ	setelah
17	An-Nûr/24	18	وَيُبَيِّنُ اللَّهُ	Dan Allah menjelaskan
18	An-Nûr/24	21	مِنْ أَحَدٍ	Seorang pun
19	An-Nûr/24	22	أُولَى الْقُرْبَى	(kepada) yang punya hubungan kerabat
20	An-Nûr/24	22	يَغْفِرَ اللَّهُ	Allah memberi ampunan
21	An-Nûr/24	30	مِنْ أَبْصَارِهِمْ	Pandangan/mata mereka (dari laki-laki yang tidak halal)
22	An-Nûr/24	31	مِنْ أَبْصَارِهِمْ	Pandangan/mata mereka (dari laki-laki yang tidak halal)
23	An-Nûr/24	31	مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ	Hamba-hamba sahaya yang mereka miliki
24	An-Nûr/24	33	مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	Dari hamba sahaya yang kalian miliki
25	An-Nûr/24	33	مِنْ بَعْدِ	setelah
26	An-Nûr/24	34	مِنْ قَبْلِكُمْ	Sebelum kalian
27	An-Nûr/24	35	يَهْدِي اللَّهُ	Allah memberi petunjuk
28	An-Nûr/24	35	وَيَضْرِبُ اللَّهُ	Dan Allah membuat/menjadikan
29	An-Nûr/24	36	أَذِنَ اللَّهُ	(yang) Allah mengizinkan
30	An-Nûr/24	40	يَجْعَلِ اللَّهُ	Allah menjadikan/memberi
31	An-Nûr/24	40	مِنْ نُورٍ	Secercah pun cahaya
32	An-Nûr/24	43	مِنْ جِبَالٍ	(menyerupai) gunung-gunung
33	An-Nûr/24	44	يُقَلِّبُ اللَّهُ	Allah membolak-balikkan

34	An-Nûr/24	45	يَخْلُقُ اللَّهُ	Allah menciptakan
35	An-Nûr/24	47	مِّنْ بَعْدِ	setelah
36	An-Nûr/24	50	أَنْ يَّحْيِفَ اللَّهُ	Allah akan berlaku tidak adil
37	An-Nûr/24	51	أَنْ يَقُولُوا	Mereka berkata
38	An-Nûr/24	55	وَعَدَ اللَّهُ	Allah telah berjanji
39	An-Nûr/24	55	مِّنْ قَبْلِهِمْ	Sebelum mereka (Bani Israel)
40	An-Nûr/24	55	مِّنْ بَعْدِ	setelah
41	An-Nûr/24	58	الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانَكُمْ	Para hamba sahaya yang kalian miliki
42	An-Nûr/24	58	وَمِنْ بَعْدِ	Dan setelah
43	An-Nûr/24	58	يُبَيِّنُ اللَّهُ	Allah menjelaskan
44	An-Nûr/24	59	يُبَيِّنُ اللَّهُ	Allah memberi penjelasan
45	An-Nûr/24	61	يُبَيِّنُ اللَّهُ	Allah memberi penjelasan
46	An-Nûr/24	63	يَعْلَمُ اللَّهُ	Allah mengetahui
47	An-Nûr/24	64	مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ	Keadaan kalian (beriman/kafir)
48	Al-Furqân/25	17	دُونِ اللَّهِ	Selain Allah (malaikat, Isa, Uzair, Jin)
49	Al-Furqân/25	18	مِنْ أَوْلِيَاءِ	(sebagai) para pelindung/penolong

Pada Juz 18 ada redaksi terjemahan yang sedikit berbeda untuk penggalan lafaz yang sama. **يُبَيِّنُ اللَّهُ** kalimat ini diterjemahkan “Allah menjelaskan” dan “Allah memberi penjelasan”. Hal ini menunjukkan inkonsistensi dari aspek terjemahannya.

Tabel IV. 63
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-Furqân/25	21	فِي أَنفُسِهِمْ	Diri-diri mereka sendiri
2	Al-Furqân/25	22	حِجْرًا مَّحْجُورًا	Semoga Allah menghindarkan ini dari kami
3	Al-Furqân/25	29	بَعْدَ إِذِ	setelah
4	Al-Furqân/25	41	بَعَثَ اللَّهُ	Allah telah utus
5	Al-Furqân/25	42	لَوْلَا أَنْ	Jikalau tidak
6	Al-Furqân/25	48	بَيْنَ يَدَيَّ	Di hadapan (sebelum kedatangan)
7	Al-Furqân/25	55	دُونِ اللَّهِ	Selain Allah (berhala-berhala)
8	Al-Furqân/25	58	وَكَفَىٰ بِهِ	Dan cukuplah Dia
9	Al-Furqân/25	68	حَرَّمَ اللَّهُ	Allah telah mengharamkan (membunuhnya)
10	Al-Furqân/25	70	يُبَدِّلُ اللَّهُ	Allah menggantikan
11	Asy-Syu'arâ'/26	5	مَنْ ذَكَرِ	Peringatan/nasihat (ayat-ayat Al-qur'an)
12	Asy-Syu'arâ'/26	12	أَنْ يُكَذِّبُونِ	Mereka akan mendustakan aku
13	Asy-Syu'arâ'/26	14	وَلَهُمْ عَلَيَّ	Terhadap mereka aku mempunyai
14	Asy-Syu'arâ'/26	49	قَبْلَ أَنْ	sebelum
15	Asy-Syu'arâ'/26	102	فَلَوْ أَنَّ	Maka jikalau
16	Asy-Syu'arâ'/26	139	وَمَا كَانَ	Dan tidaklah
17	Asy-Syu'arâ'/26	141	كَذَّبَتْ ثَمُودُ	Tsamud telah mendustakan
18	Asy-Syu'arâ'/26	145	مِنْ أَجْرٍ	Upah/balasan

19	Asy-Syu'arâ'/26	158	وَمَا كَانَ	Dan tidaklah
20	Asy-Syu'arâ'/26	164	مِنْ أَجْرٍ	Suatu upah/balasan
21	Asy-Syu'arâ'/26	174	وَمَا كَانَ	Dan tidaklah
22	Asy-Syu'arâ'/26	180	مِنْ أَجْرٍ	Suatu upah/balasan apapun
23	Asy-Syu'arâ'/26	190	وَمَا كَانَ	Dan tidaklah
24	Asy-Syu'arâ'/26	204	أَفَعِدَابِنَا	Maka bukankah terhadap azab Kami
25	An-Naml/27	16	مِنْ كُلِّ شَيْءٍ	Dari segala sesuatu (yang kami butuhkan)
26	An-Naml/27	38	قَبْلَ أَنْ	sebelum
27	An-Naml/27	39	قَبْلَ أَنْ	sebelum
28	An-Naml/27	40	قَبْلَ أَنْ	sebelum

Pada Juz 19 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Ditemukan juga inkonsistensi dalam terjemahan untuk pemenggalan kata yang sama, seperti مِنْ أَجْرٍ yang diterjemahkan “Suatu upah/balasan apapun” atau “Suatu upah/balasan”.

Tabel IV. 64
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	An-Naml/27	56	أَنْ قَالُوا	Bahwa mereka mengatakan
2	An-Naml/27	60	مَا كَانَ	Tidaklah (mampu)
3	An-Naml/27	63	بَيْنَ يَدَيَّ	Sebelum datangnya
4	An-Naml/27	72	أَنْ يَكُونَنَّ	menjadi
5	An-Naml/27	75	مِنْ غَائِبَةٍ	Suatu perkara gaib
6	An-Naml/27	84	أَمَّا ذَا	Atau apakah yang

7	Al-Qashash/28	5	أَنْ تَمَنَّ	menganugerahkan
8	Al-Qashash/28	10	لَوْ لَا أَنْ	Jikalau tidak
9	Al-Qashash/28	12	مِنْ قَبْلُ	Sebelum (dikembalikan kepada ibunya)
10	Al-Qashash/28	15	فَقَضَىٰ عَلَيْهِ	Maka dia (dengan) pukulan itu membunuh orang itu
11	Al-Qashash/28	19	أَنْ يَبْطِشَ	Dia memukul dengan keras
12	Al-Qashash/28	19	أَنْ تَقْتُلَنِي	Kamu membunuh aku
13	Al-Qashash/28	22	أَنْ يَهْدِيَنِي	Dia akan memberi petunjuk kepadaku
14	Al-Qashash/28	27	عَلَىٰ أَنْ	Atas/dengan (ketentuan)
15	Al-Qashash/28	27	شَاءَ اللَّهُ	Allah berkehendak
16	Al-Qashash/28	29	قَضَىٰ مُوسَىٰ	Musa telah menyempurnakan/menyelesaikan
17	Al-Qashash/28	30	أَنْ يُمُوسَىٰ	Wahai Musa
18	Al-Qashash/28	33	أَنْ يَقْتُلُونِ	Mereka akan membunuhku
19	Al-Qashash/28	34	أَنْ يُكَذِّبُونِ	Mereka (Fir'aun dan pengikutnya) akan mendustakan aku
20	Al-Qashash/28	43	بَعْدَ مَا	sesudah
21	Al-Qashash/28	52	مِنْ قَبْلِهِ	Sebelum (al-Qur'an)
22	Al-Qashash/28	53	مِنْ قَبْلِهِ	Sebelumnya (al-Qur'an)
23	Al-Qashash/28	54	بِمَا صَبَرُوا	Karena kesabaran mereka (mengamalkan dua kitab)
24	Al-Qashash/28	58	مِنْ بَعْدِهِمْ	Setelah mereka

25	Al-Qashash/28	67	أَنْ يَكُونَنَّ	Dia akan menjadi
26	Al-Qashash/28	71	جَعَلَ اللَّهُ	Allah menjadikan
27	Al-Qashash/28	72	جَعَلَ اللَّهُ	Allah menjadikan
28	Al-Qashash/28	73	مِنْ فَضْلِهِ	Karunia-Nya (pada siang hari dengan bekerja)
29	Al-Qashash/28	76	مَا إِنَّ	Yang sungguh bahwa
30	Al-Qashash/28	82	مَنْ اللَّهُ	Allah menganugerahkan
31	Al-Qashash/28	87	بَعْدَ إِذْ	setelah
32	Al-‘Ankabut/29	3	فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ	Maka sungguh Allah mengetahui
33	Al-‘Ankabut/29	11	وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ	Dan sungguh Allah mengetahui
34	Al-‘Ankabut/29	19	يُبْدِئُ اللَّهُ	Allah memulai
35	Al-‘Ankabut/29	29	أَنْ قَالُوا	Mereka mengatakan
36	Al-‘Ankabut/29	33	أَنْ جَاءَتْ	datang
37	Al-‘Ankabut/29	40	وَمَا كَانَ	Dan tidak mungkin
38	Al-‘Ankabut/29	41	أَوْهَنَ الْبُيُوتِ	Rumah yang paling lemah di antara rumah-rumah lainnya
39	Al-‘Ankabut/29	44	خَلَقَ اللَّهُ	Allah telah menciptakan

Pada Juz 20 ini juga terdapat inkonsistensi dalam terjemahan pada penggalan مِنْ قَبْلِهِ . Dari tabel di atas terjemahan untuk penggalan kata tersebut adalah “Sebelum (al-Qur’an)” dan “Sebelumnya (al-Qur’an)”.

Tabel IV. 65
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-‘Ankabût/29	46	أَهْلَ الْكِتَابِ	Ahli kitab (Yahudi dan Nasrani)
2	Al-‘Ankabût/29	53	وَلَوْ لَا	Dan jika tidak
3	Al-‘Ankabût/29	67	أَوَلَمْ	Apakah tidak
4	Al-‘Ankabût/29	67	أَفَبِالْبَاطِلِ	Apakah lalu dengan kebatilan (berhala)
5	Ar-Rûm/30	3	أَدْنَى الْأَرْضِ	Di wilayah Romawi lebih dekat dengan Persia
6	Ar-Rûm/30	6	يُخْلِيفُ اللَّهَ	Allah mengingkari
7	Ar-Rûm/30	8	خَلَقَ اللَّهُ	Allah menciptakan
8	Ar-Rûm/30	28	مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	Hamba sahaya yang kalian miliki
9	Ar-Rûm/30	40	مِنْ شَيْءٍ ۗ	Sesuatupun/sedikitpun
10	Ar-Rûm/30	43	أَنْ يَأْتِي	datang
11	Ar-Rûm/30	43	مَرَدَّ لَهُ	Jalan untuk menolaknya
12	Ar-Rûm/30	49	أَنْ يُنَزَّلَ	Diturunkan (hujan)
13	Ar-Rûm/30	59	يَطْبَعُ اللَّهُ	Allah mengunci
14	Luqmân/31	6	لَهُوَ الْحَدِيثِ	Perkataan/cerita kosong/sia-sia
15	Luqmân/31	14	أَنْ اشْكُرْ	Bersyukurlah kamu
16	Luqmân/31	15	عَلَى أَنْ	agar
17	Luqmân/31	17	عَزَمِ الْأُمُورِ	Perkara yang ditekankan dan penting
18	Luqmân/31	21	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan

19	Luqmân/31	21	أَوَلَوْ كَانَ	Apakah (mereka akan tetap ikut) walaupun
20	Luqmân/31	27	أَنَّمَا	Apa yang (ada)
21	Luqmân/31	33	وَعَدَ اللَّهُ	Janji Allah (hari perhitungan dan kebangkitan)
22	Luqmân/31	34	بِأَيِّ أَرْضٍ	Di bumi/negeri mana
23	As-Sajdah/32	5	كَانَ مِقْدَارُهُ	Yang ukuran lamanya
24	As-Sajdah/32	9	مَا تَشْكُرُونَ	Kalian bersyukur (tak sebanding dengan nikmat-Nya)
25	As-Sajdah/32	17	قُرَّةَ أَعْيُنٍ	Segala kenikmatan yang menyejukkan pandangan mata
26	As-Sajdah/32	23	لِبَنِي إِسْرَائِيلَ	Bagi Bani Israel
27	Al-Ahzab/33	4	جَعَلَ اللَّهُ	Allah menjadikan/menciptakan
28	Al-Ahzab/33	6	أَنْ تَفْعَلُوا	Kalian mau melakukan sesuatu (memberi wasiat)
29	Al-Ahzab/33	14	دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ	Madinah dimasuki/diserang
30	Al-Ahzab/33	15	مِنْ قَبْلُ	Sebelum perang khandak/ketika perang uhud
31	Al-Ahzab/33	18	يَعْلَمُ اللَّهُ	Allah mengetahui
32	Al-Ahzab/33	19	يُغْشَى عَلَيْهِ	Sedang jatuh pingsan/sekarat
33	Al-Ahzab/33	19	فَأَحْبَطَ اللَّهُ	Maka Allah menghapus
34	Al-Ahzab/33	19	وَكَانَ ذَلِكَ	Dan yang demikian itu adalah
35	Al-Ahzab/33	21	رَسُولِ اللَّهِ	(Diri) Rasulullah
36	Al-Ahzab/33	24	لِيَجْزِيَ اللَّهُ	Karena Allah hendak memberi balasan

37	Al-Ahzab/33	25	وَرَدَّ اللَّهُ	Dan Allah menolak/menghalau
38	Al-Ahzab/33	25	وَكَفَى اللَّهُ	Dan Allah menyudahi
39	Al-Ahzab/33	26	أَهْلِ الْكِتَابِ	Ahli Kitab (Yahudi Bani Quraizhah)

Pada Juz 21 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Dari aspek terjemahan untuk pemenggalan kata ^جفُرَّةٍ أَعْيُنٍ “Segala kenikmatan yang menyejukkan pandangan mata” sebaiknya disematkan tanda kurung pada (Segala kenikmatan) karena ia termasuk penafsiran.

Tabel IV. 66
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-Aḥzâb/33	33	يُرِيدُ اللَّهُ	Allah bermaksud
2	Al-Aḥzâb/33	33	أَهْلَ الْبَيْتِ	(wahai)keluarga istri-istri dan Nabi
3	Al-Aḥzâb/33	35	أَعَدَّ اللَّهُ	Allah telah menyediakan
4	Al-Aḥzâb/33	36	كَانَ لِمُؤْمِنٍ	Pantas/boleh bagi mukmin laki-laki
5	Al-Aḥzâb/33	36	قَضَى اللَّهُ	Allah telah menetapkan/memutuskan
6	Al-Aḥzâb/33	37	أَنْعَمَ اللَّهُ	Allah telah memberi kenikmatan
7	Al-Aḥzâb/33	37	أَمَرَ اللَّهُ	Ketetapan Allah
8	Al-Aḥzâb/33	38	فَرَضَ اللَّهُ	Telah Allah tetapkan/halalkan
9	Al-Aḥzâb/33	40	مَا كَانَ	bukanlah
10	Al-Aḥzâb/33	40	رَسُولَ اللَّهِ	(beliau adalah) Rasulullah
11	Al-Aḥzâb/33	41	اذْكُرُوا اللَّهَ	Ingatlah Allah/zikirlah (dengan lisan dan hati kalian)
12	Al-Aḥzâb/33	49	مِنْ قَبْلِ	sebelum

13	Al-Aḥzâb/33	49	أَنْ تَمْسُوهُنَّ	Kalian menyentuh/menggauli mereka
14	Al-Aḥzâb/33	50	وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ	Dan hamba sahaya yang kalian miliki
15	Al-Aḥzâb/33	50	أَفَاءَ اللَّهِ	Telah Allah berikan (dari harta hasil perang)
16	Al-Aḥzâb/33	50	وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ	Dan hamba sahaya yang kalian miliki
17	Al-Aḥzâb/33	51	وَتُتَوَّىٰ إِلَيْكَ	Dan kamu boleh menggauli
18	Al-Aḥzâb/33	52	أَنْ تَبَدَّلَ	Kamu mengganti
19	Al-Aḥzâb/33	53	رَسُولَ اللَّهِ	Rasulullah
20	Al-Aḥzâb/33	53	مِنْ بَعْدِهِ	Sesudah beliau wafat
21	Al-Aḥzâb/33	55	مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ	Pada hamba sahaya yang mereka miliki
22	Al-Aḥzâb/33	57	لَعَنَهُمُ اللَّهُ	Maka Allah mengutuk/melaknat mereka
23	Al-Aḥzâb/33	63	وَمَا يُدْرِيكَ	Tahukah kamu
24	Al-Aḥzâb/33	69	فَبَرَّأَهُ اللَّهُ	Maka Allah membebaskan Musa
25	Al-Aḥzâb/33	73	لَيُعَذِّبَ اللَّهُ	Karena Allah akan menyiksa
26	Al-Aḥzâb/33	73	وَيَتُوبَ اللَّهُ	Dan Allah akan menerima taubat
27	Saba ⁷ /34	7	كُلِّ مُمَرِّقٍ	Dengan sehancur-hancurnya
28	Saba ⁷ /34	9	بَيْنَ أَيْدِيهِمْ	(ada) dihadapan mereka
29	Saba ⁷ /34	12	بَيْنَ يَدَيْهِ	Di hadapannya

30	Saba ⁷ /34	16	سَيَّلَ الْعَرِمَ	Air bah yang sangat deras
31	Saba ⁷ /34	19	كُلَّ مُمَزَّقٍ	Dengan sehancur-hancurnya
32	Saba ⁷ /34	30	مِيعَادُ يَوْمٍ	Hari yang dijanjikan (yang)
33	Saba ⁷ /34	31	بَيْنَ يَدَيْهِ	Di hadapanmu (taurat dan injil)
34	Saba ⁷ /34	32	إِذْ جَاءَكُمْ	Ia datang kepada kalian
35	Saba ⁷ /34	41	مِنْ دُونِهِمْ	Bukan mereka
36	Saba ⁷ /34	45	كَانَ نَكِيرٍ	Jadinya pengingkaran-Ku/siksa-Ku
37	Saba ⁷ /34	46	بَيْنَ يَدَيَّ	Di hadapan (sebelum datang)
38	Fâthir/35	2	يَفْتَحُ اللَّهُ	Allah bukakan
39	Fâthir/35	5	وَعَدَ اللَّهُ	Janji Allah (hari kiamat)
40	Fâthir/35	12	مِنْ فَضْلِهِ	Karunia-Nya (rezeki)
41	Fâthir/35	26	كَانَ نَكِيرٍ	Jadinya pengingkaran-Ku/siksa-Ku
42	Fâthir/35	30	مِنْ فَضْلِهِ	Karunia-Nya
43	Fâthir/35	31	بَيْنَ يَدَيْهِ	Di hadapannya (sebelumnya)
44	Fâthir/35	41	مِنْ أَحَدٍ	seorangpun
45	Fâthir/35	44	أَوَلَمْ	tidakkah
46	Fâthir/35	44	وَمَا كَانَ	Dan tidak
47	Fâthir/35	45	يُؤَاخِذُ اللَّهُ	Allah menghukum
48	Yâsîn/36	9	بَيْنَ أَيْدِيهِمْ	Depan mereka

Pada Juz 22 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Sedangkan dalam aspek terjemahan untuk terjemahan pemenggalan kata “لَمْ تَكُونُوا” “Kalian sendiri tidak mau menjadi”

sebaiknya disematkan tanda kurung pada “(mau) karena termasuk penafsiran.

Tabel IV. 67
Contoh pemenggalan lafaz

No	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Yâsîn/36	28	مِنْ جُنْدٍ	Seorang tentarapun(untuk hancurkan mereka)
2	Yâsîn/36	45	بَيْنَ أَيْدِيكُمْ	Ada di depan kalian (siksa di dunia)
3	Yâsîn/36	47	رَزَقَكُمُ اللَّهُ	Allah telah merezekikan kepada kalian
4	Yâsîn/36	47	يَشَاءُ اللَّهُ	Allah berkehendak
5	Yâsîn/36	81	عَلَىٰ أَنْ	untuk
6	Yâsîn/36	82	أَنْ يَقُولَ	Dia akan berkata
7	Ash-Shâffât/37	25	مَا لَكُمْ	Mengapa kalian
8	Ash-Shâffât/37	29	لَمْ تَكُونُوا	Kalian sendiri tidak mau menjadi
9	Ash-Shâffât/37	57	وَأَوْلَا	Dan jikalau tidak karena
10	Ash-Shâffât/37	92	مَا لَكُمْ	Mengapa kalian
11	Ash-Shâffât/37	102	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
12	Ash-Shâffât/37	104	أَنْ يَلْبِزَهُمْ	Wahai Ibrahim
13	Ash-Shâffât/37	113	وَوَظَلِمَ لِنَفْسِهِ	Dan (ada) yang zalim kepada dirinya sendiri
14	Ash-Shâffât/37	143	فَلَوْلَا	Maka kalau tidak
15	Ash-Shâffât/37	147	مِائَةِ أَلْفٍ	Seratus ribu orang
16	Ash-Shâffât/37	152	وَلَدَ اللَّهُ	Allah beranak
17	Ash-Shâffât/37	154	مَا لَكُمْ	Ada apa dengan kalian

18	Ash-Shâffât/37	164	وَمَا مِنَّا	(Jibril berkata) dan tidaka satupun dari kami
19	Ash-Shâffât/37	168	لَوْ أَنَّ	sekiranya
20	Shâd/38	20	وَقَضَلَ الْحِطَابِ	Dan kemampuan memutus perkara
21	Shâd/38	22	سَوَاءَ الصِّرَاطِ	Jalan yang lurus
22	Shâd/38	23	تِسْعٌ وَتِسْعُونَ	Sembilan puluh sembilan
23	Shâd/38	24	وَقَلِيلٌ مَّا	Akan tetapi sedikit sekali
24	Shâd/38	24	وَوَظَنَّ دَاوُدُ	Dan Dawud mengira (sadar)
25	Shâd/38	62	مَا لَنَا	Mengapa kami
26	Shâd/38	65	مِنَ اللَّهِ	Tuhan yang berhak disembah
27	Az-Zumar/39	4	أَرَادَ اللَّهُ	Allah menghendaki
28	Az-Zumar/39	7	تَزِرُ وَازِرَةٌ	Seorang pendosapun yang dapat menanggung
29	Az-Zumar/39	16	يُخَوِّفُ اللَّهُ	Allah menakuti/mengancam
30	Az-Zumar/39	18	هَدَاهُمُ اللَّهُ	Allah telah berikan petunjuk kepada mereka
31	Az-Zumar/39	20	يُخَلِّفُ اللَّهُ	Allah menyalahi/mengingkari
32	Az-Zumar/39	22	شَرَحَ اللَّهُ	Telah Allah lapangkan
33	Az-Zumar/39	23	يُضِلُّ اللَّهُ	Allah sesatkan dia (dengan tetap menjadi kafir)
34	Az-Zumar/39	26	فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ	Maka Allah merasakan/menimpakan kepada mereka
35	Az-Zumar/39	29	صَرَبَ اللَّهُ	Allah telah membuat

Dalam bahasa Indonesia seringkali menyamakan terjemahan dua kata dalam al-Qur'an *أَرَادَ* dan *شَاءَ* dengan terjemahan menghendaki. Juz 23 ini

ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas.

Tabel IV. 68
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Az-Zumar/39	35	لِيَكْفِرَ اللَّهُ	Karena Allah akan menutupi/memberi ampunan
2	Az-Zumar/39	37	يَهْدِي اللَّهُ	Allah memberi petunjuk (padanya)
3	Az-Zumar/39	38	أَرَادَنِي اللَّهُ	Allah menghendaki (terjadi) padaku
4	Az-Zumar/39	47	وَلَوْ أَنَّ	Dan walaupun sesungguhnya
5	Az-Zumar/39	54	مِنْ قَبْلِ	sebelum
6	Az-Zumar/39	57	لَوْ أَنَّ	Seandainya sungguh
7	Az-Zumar/39	58	لَوْ أَنَّ	Seandainya sungguh
8	Az-Zumar/39	61	وَيُنَجِّي اللَّهُ	Dan Allah akan selamatkan
9	Gâfir/40	21	أَوَلَمْ	Dan apakah tidak
10	Gâfir/40	21	فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ	Namun Allah telah menimpakan azab kepada mereka
11	Gâfir/40	21	وَمَا كَانَ	Dan tidak ada
12	Gâfir/40	22	فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ	Maka Allah telah menimpakan azab kepada mereka
13	Gâfir/40	33	يُضِلُّ اللَّهُ	Allah telah sesatkan
14	Gâfir/40	34	يَبْعَثُ اللَّهُ	Allah akan mengutus
15	Gâfir/40	34	مِنْ بَعْدِهِ	Setelahnya (Yusuf)
16	Gâfir/40	34	يُضِلُّ اللَّهُ	Allah menyesatkan

17	Gâfir/40	35	يَطْبَعُ اللَّهُ	Allah mengunci/menutup
18	Gâfir/40	45	فَوْقَهُ اللَّهُ	Maka Allah memeliharanya (Musa)
19	Gâfir/40	55	وَعَدَ اللَّهُ	Janji Allah (menolong para kekasih-Nya)
20	Gâfir/40	58	قَلِيلًا مَّا	(namun) sedikit sekali
21	Gâfir/40	74	يُضِلُّ اللَّهُ	Allah menyesatkan
22	Fushshilat/41	5	فِي أَكْتَتِهِ	Sudah tertutup
23	Fushshilat/41	14	بَيْنَ أَيْدِيهِمْ	Depan mereka
24	Fushshilat/41	14	شَاءَ رَبُّنَا	Tuhan kami menghendaki
25	Fushshilat/41	20	إِذَا مَا	ketika
26	Fushshilat/41	21	أَنْطَقَنَا اللَّهُ	Allah telah membuat kami berbicara
27	Fushshilat/41	25	بَيْنَ أَيْدِيهِمْ	Di depan mereka (urusan dunia)
28	Fushshilat/41	42	بَيْنَ يَدَيْهِ	Depan (masa depan)
29	Fushshilat/41	45	وَلَوْلَا	Dan kalaulah tidak

Inkonsistensi terjemahan makna terlihat pada Juz 24 ini terutama misalkan pada lafaz **يُضِلُّ اللَّهُ** dan **يُضِلُّ اللَّهُ** jika pada tempat yang lain biasanya diterjemahkan dengan Allah membiarkan sesat, sedangkan pada tempat ini redaksinya adalah Allah telah sesatkan atau Allah menyesatkan. Pada redaksi pertama yaitu Allah membiarkan sesat, mengandung makna penghormatan kepada Allah sebagai Dzat yang telah menunjukkan semua kebaikan, namun manusialah yang memilih untuk sesat. Sedangkan redaksi yang kedua terkesan bahwa Allah adalah Dzat yang menyesatkan manusia tanpa memberikan pilihan yang baik sebelumnya.

Tabel IV. 69
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Fushshilat/41	51	وَنَا بِجَانِبِهِ	Dan menjauhkan diri dengan sombong
2	Asy-Syûra/42	7	أُمَّ الْقُرَى	(kepada penduduk) Ummu Qura (Mekkah)
3	Asy-Syûra/42	8	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
4	Asy-Syûra/42	14	مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ	Setelah datang kepada mereka
5	Asy-Syûra/42	15	أَنْزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
6	Asy-Syûra/42	16	بَعْدِ مَا	setelah
7	Asy-Syûra/42	16	اسْتُجِيبَ لَهُ	Diterima (agama ini)
8	Asy-Syûra/42	17	وَمَا يَذْرِيكَ	Apakah kamu tahu
9	Asy-Syûra/42	18	يَسْتَعْجِلُ بِهَا	Minta menyegerakan (datangnya hari kiamat)
10	Asy-Syûra/42	23	يُبَشِّرُ اللَّهُ	Allah berikan kabar gembira
11	Asy-Syûra/42	24	يَشَاءُ اللَّهُ	Allah menghendaki
12	Asy-Syûra/42	24	وَيَمْحُ اللَّهُ	Dan Allah menghapus
13	Asy-Syûra/42	27	بَسَطَ اللَّهُ	Allah melapangkan
14	Asy-Syûra/42	28	بَعْدِ مَا	setelah
15	Asy-Syûra/42	30	كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ	Tangan-tangan kalian sendiri telah kerjakan (dosa dan maksiat)
16	Asy-Syûra/42	37	كَبِيرِ الْإِثْمِ	Dosa-dosa besar
17	Asy-Syûra/42	44	يُضِلُّ اللَّهُ	Allah biarkan sesat
18	Asy-Syûra/42	46	يُضِلُّ اللَّهُ	Allah biarkan sesat

19	Asy-Syûra/42	47	مِّن قَبْلِ	sebelum
20	Asy-Syûra/42	47	أَن يَأْتِي	datang
21	Asy-Syûra/42	47	مَرَدَّ لَهُ	(yang) dapat menolaknya
22	Asy-Syûra/42	51	يُكَلِّمُهُ اللَّهُ	Allah akan berbicara kepadanya
23	Az-Zukhruf/43	18	أَوْ مِّن	Apakah mungkin (menjadi anak Allah) orang yang
24	Az-Zukhruf/43	20	شَاءَ الرَّحْمَنُ	Allah Yang Maha Pengasih menghendaki
25	Az-Zukhruf/43	23	قَالَ مُتْرَفُوهَا	Orang-orang kaya (hidup mewah) nya berkata
26	Az-Zukhruf/43	24	أَوْلَوْ	Apakah (kalian tetap ikut) bila
27	Az-Zukhruf/43	26	قَالَ إِبْرَاهِيمُ	Ibrahim berkata
28	Az-Zukhruf/43	31	لَوْلَا	Mengapa tidak
29	Az-Zukhruf/43	33	وَأَوْلَا	Dan kalau bukan (karena menghindari)
30	Az-Zukhruf/43	33	يَكُونُ النَّاسُ	Seluruh manusia menjadi
31	Az-Zukhruf/43	41	نَذَهَبْنَا بِكَ	Kami wafatkan kamu (sebelum mengazab mereka)
32	Az-Zukhruf/43	51	وَنَادَى فِرْعَوْنُ	Dan Fir'aun berseru (dengan membanggakan diri)
33	Az-Zukhruf/43	52	وَلَا يَكَادُ	Dan (yang) hampir tidak dapat
34	Az-Zukhruf/43	53	فَلَوْلَا	Maka (kalau dia benar) mengapa tidak
35	Az-Zukhruf/43	59	لِنَبِيِّ إِسْرَائِيلَ	Untuk Bani Israel
36	Az-Zukhruf/43	77	لِيَقْضِ عَلَيْنَا	Hendaklah matikan saja kami

37	Ad-Dukhan/44	30	بَنِي إِسْرَائِيلَ	Bani Israel
38	Ad-Dukhan/44	42	رَحِمَ اللَّهُ	Allah merahmati(nya)
39	Al-Jâtsiyah/45	5	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah telah turunkan
40	Al-Jâtsiyah/45	16	بَنِي إِسْرَائِيلَ	Bani Israel
41	Al-Jâtsiyah/45	17	بَعْدَ مَا	setelah
42	Al-Jâtsiyah/45	22	وَخَلَقَ اللَّهُ	Dan Allah telah menciptakan
43	Al-Jâtsiyah/45	23	وَأَضَلَّهُ اللَّهُ	Dan Allah membiarkannya sesat
44	Al-Jâtsiyah/45	25	إِلَّا أَنْ	selain
45	Al-Jâtsiyah/45	32	وَعَدَ اللَّهُ	Janji Allah (tentang hari kebangkitan)

Salah satu kekurangan dari terjemahan perkata khusus yang ditemukan pada Juz 25 ini adalah pembaca tidak bisa mendapatkan makna lebih mendalam antara lafaz yang memakai fi'il madi dan mudari karena keduanya biasa diterjemahkan dengan makna yang sama yaitu menghendaki, seperti pada *يَشَاءُ اللَّهُ* dan *يَشَاءُ اللَّهُ*.

Tabel IV. 70
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-Aḥqâf/46	21	بَيْنَ يَدَيْهِ	Sebelumnya (Hud)
2	Al-Aḥqâf/46	26	مِنْ شَيْءٍ	sedikitpun
3	Al-Aḥqâf/46	30	بَيْنَ يَدَيْهِ	Turun (sebelumnya)
4	Al-Aḥqâf/46	33	أَوَلَمْ	Dan apakah tidak
5	Al-Aḥqâf/46	33	عَلَى أَنْ	untuk
6	Muḥammad/47	3	يَضْرِبُ اللَّهُ	Allah menjelaskan
7	Muḥammad/47	4	تَضَعُ الْحَرْبُ	(pasukan) perang meletakkan

8	Muhammad/47	4	يَشَاءُ اللَّهُ	Allah menghendaki
9	Muhammad/47	9	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah turunkan
10	Muhammad/47	10	كَيْفَ كَانَ	Bagaimana jadinya
11	Muhammad/47	10	دَمَّرَ اللَّهُ	Allah menghancurkan
12	Muhammad/47	16	طَبَعَ اللَّهُ	Allah telah mengunci
13	Muhammad/47	18	أَنْ تَأْتِيَهُمْ	Ia akan datang kepada mereka
14	Muhammad/47	20	الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ	(seperti) orang pingsan
15	Muhammad/47	22	أَنْ تُفْسِدُوا	Kalian akan membuat kerusakan (dengan maksiat)
16	Muhammad/47	23	لَعَنَهُمُ اللَّهُ	Allah telah mengutuk mereka
17	Muhammad/47	25	بَعْدَ مَا	sesudah
18	Muhammad/47	26	نَزَلَ اللَّهُ	Telah Allah turunkan
19	Muhammad/47	29	يُخْرِجُ اللَّهُ	Allah menampakkan
20	Muhammad/47	32	بَعْدَ مَا	sesudah
21	Muhammad/47	34	يَغْفِرُ اللَّهُ	Allah memberi ampunan
22	Al-Fath/48	3	وَيَنْصُرُكَ اللَّهُ	Dan Allah akan menolong kamu
23	Al-Fath/48	11	كَانَ اللَّهُ	Adalah Allah
24	Al-Fath/48	15	كَلِمَ اللَّهُ	Firman Allah (bahwa rampasan perang khaibar khusus untuk ahli Hudaibiyah
25	Al-Fath/48	15	قَالَ اللَّهُ	Allah telah berfirman
26	Al-Fath/48	15	مِنْ قَبْلُ	Dari sebelum (kami kembali ke Madinah)

27	Al-Fath/48	16	يُؤْتِكُمُ اللَّهُ	Allah akan memberikan kepada kalian
28	Al-Fath/48	16	مِّن قَبْلُ	Sejak dahulu (saat Hudaibiyah)
29	Al-Fath/48	18	رَضِيَ اللَّهُ	Allah telah meridai
30	Al-Fath/48	20	وَعَدَكُمُ اللَّهُ	Allah telah menjanjikan kepada kalian
31	Al-Fath/48	21	أَحَاطَ اللَّهُ	Allah meliputi/mengetahui
32	Al-Fath/48	24	بَعْدَ أَنْ	sesudah
33	Al-Fath/48	25	الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Masjidil Haram
34	Al-Fath/48	25	أَنْ تَطَّوَّهُمْ	Kalian akan membunuh mereka(bersama-sama orang kafir)
35	Al-Fath/48	25	لِيَدْخِلَ اللَّهُ	Karena Allah hendak memasukkan
36	Al-Fath/48	26	فَأَنْزَلَ اللَّهُ	Maka Allah menurunkan
37	Al-Fath/48	27	صَدَقَ اللَّهُ	Allah akan membenarkan/membuktikan
38	Al-Fath/48	27	شَاءَ اللَّهُ	Allah menghendaki
39	Al-Fath/48	29	وَعَدَ اللَّهُ	Allah telah menjanjikan
40	Al-Hujurat/49	1	بَيْنَ يَدَيْ	Di hadapan
41	Al-Hujurat/49	2	أَنْ تَحْبَطَ	(karena dikhawatirkan) akan terhapus
42	Al-Hujurat/49	3	امْتَحَنَ اللَّهُ	Telah Allah uji/coba
43	Al-Hujurat /49	7	رَسُولَ اللَّهِ ﷺ	(ada) Rasulullah
44	Al-Hujurat /49	7	حَبَبَ إِلَيْكُمْ	Membuat kalian mencintai
45	Al-Hujurat /49	7	وَكْرَهَ إِلَيْكُمْ	Dan Dia membuat kalian membenci

46	Al-Hujurât /49	11	أَنْ يَكُونُوا	Mereka (yang diolok-olok)
47	Al-Hujurât /49	11	أَنْ يَكُنَّ	Mereka (yang diolok-olok)
48	Al-Hujurât /49	17	أَنْ أَسْلَمُوا	Karena mereka masuk Islam (tanpa kamu memeranginya)
49	Al-Hujurât/49	17	أَنْ هَدَيْتُمْ	(karena) Dia menunjukkan kalian
50	Qâf/50	2	أَنْ جَاءَ	Bahwa telah datang
51	Qaf/50	37	لِمَنْ كَانَ	Bagi orang yang
52	Qaf/50	41	يُنَادِ الْمُنَادِ	(ketika) penyeru (Malaikat Israfil) menyeru

Pada Juz 26 ini terdapat inkonsistensi dalam redaksi terjemahan perkata, seperti *Telah Allah uji/coba* sebagai terjemahan dari *أَمْتَحَنَ اللَّهُ* dibandingkan kebanyakan terjemahan yang mendahulukan subyeknya dalam pemenggalan lafaz berupa jumlah fi'liyah. Pada kata *مَنْ قَبْلُ* bisa juga diterjemahkan dengan sebelumnya untuk menunjukkan bahwa peristiwa yang dijadikan pelajaran seakan-akan belum lama terjadi sehingga menjadi peringatan yang jelas. Pemenggalan *صَدَقَ اللَّهُ* merupakan salah satu contoh bahwa pemaknaan selalu berdasarkan penafsiran yang otoritatif dari para ulama tafsir.

Tabel IV. 71
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Ath-Thûr/52	4	وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ	Dan demi Bait al-Ma'mur (tempat di langit ke tujuh yang tiap hari didatangi 70 ribu malaikat)
2	Ath-Thûr/52	9	تَمُورُ السَّمَاءِ	Langit berguncang dan berputar-putar
3	Ath-Thûr/52	27	فَمَنَّ اللَّهُ	Maka Allah memberikan karunia

				(berupa ampunan)
4	Ath-Thûr/52	35	مِنْ غَيْرِ	tanpa
5	An-Najm/53	9	فَكَانَ قَابَ	Maka jarak Jibril (dengan Muhammad)
6	An-Najm/53	14	سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى	Sidratil Muntaha (tempat/pohon tertanam di samping kanan Arsy)
7	An-Najm/53	16	يَغْشَى السِّدْرَةَ	Meliputi/mengelilingi Sidratil Muntaha
8	An-Najm/53	23	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah menurunkan
9	An-Najm/53	23	تَهْوَى الْأَنْفُسَ	Hawa nafsunya inginkan
10	An-Najm/53	26	بَعْدَ أَنْ	sesudah
11	An-Najm/53	26	يَأْذَنَ اللَّهُ	Allah mengizinkan(nya)
12	An-Najm/53	38	تَزِرُ وَازِرَةٌ	Orang yang berdosa memikul
13	Al-Qomar/54	16	فَكَيْفَ كَانَ	Maka bagaimana (betapa dahsyatnya)
14	Al-Wâqi'ah/56	57	فَلَوْلَا	Maka mengapa tidak
15	Al-Wâqi'ah/56	61	عَلَى أَنْ	untuk
16	Al-Wâqi'ah/56	62	فَلَوْلَا	Maka mengapa tidak
17	Al-Wâqi'ah/56	83	فَلَوْلَا	Maka mengapa tidak
18	Al-Wâqi'ah/56	86	فَلَوْلَا	Maka mengapa tidak
19	Al-Wâqi'ah/56	95	حَقُّ الْيَقِينِ	(sesuatu yang) haqqul yaqin
20	Al-Hadîd/57	4	أَيْنَ مَا	Di mana saja
21	Al-Hadîd/57	8	وَمَا لَكُمْ	Dan mengapa kalian
22	Al-Hadîd/57	10	وَمَا لَكُمْ	Dan mengapa kalian
23	Al-Hadîd/57	10	وَعَدَّ اللَّهُ	Allah telah menjanjikan kepada mereka

24	Al-Hadîd/57	11	ذَا الَّذِي	yang
25	Al-Hadîd/57	12	بَيْنَ أَيْدِيهِمْ	Di hadapan mereka
26	Al-Hadîd/57	13	مِنْ قَبْلِهِ	Dari arahnya
27	Al-Hadîd/57	22	قَبْلَ أَنْ	sebelum
28	Al-Hadîd/57	25	وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ	Dan agar Allah mengetahui

Pada Juz 27 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Dalam surah ath-Thûr terdapat frasa yang menunjukkan istilah yang dikemukakan oleh orang kafir Quraisy yang berharap kehancuran menimpa Rasulullah seperti halnya yang menimpa para penyair terdahulu. Istilah tersebut dalam Al-Qur'an adalah رَيْبَ الْمُنُونِ kebanyakan mushaf terjemah perkata memenggal dua lafaz ini dengan memberi terjemahan masing-masing. Cahaya Qur'an رَيْبَ/peristiwa, الْمُنُونِ/kecelakaan sedangkan Maghfirah menerjemahkan رَيْبَ/kejadian atau kehancuran الْمُنُونِ/seiring waktu/masa. Dalam tafsir *Jalâlain* frasa ini ditafsirkan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang menyebabkan kehancuran yang menimpa para penyair terdahulu yang diharapkan juga menimpa kepada Rasulullah.⁷²

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir kehancuran yang dimaksud adalah berupa kematian yang menimpa Rasulullah. Orang kafir berkata bahwa mereka akan sabar menunggu datangnya kematian kepada Muhammad sehingga mereka bisa beristirahat dengan tenang dari diri dan segala perilakunya. Ibnu Katsir mengartikan رَيْبَ/kejadian-kejadian yang berlaku pada masanya dan الْمُنُونِ/kematian.⁷³ Penulis mengira Maghfirah hanya merujuk kepada tafsir *Jalâlain* kemudian tafsiran tersebut dipisah sedemikian rupa sehingga menghasilkan terjemahan seperti di atas.

Tabel IV. 72
Contoh pemenggalan lafaz

⁷² Jalâl ad-Dîn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥallî dan Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Raḥmân bin Abî Bakr as-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 379.

⁷³ 'Imâd ad-Dîn Abî al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar Ibn Katsîr ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 7, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, hal, 405.

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-Mujâdalah/58	1	سَمِعَ اللَّهُ	Allah telah mendengar
2	Al-Mujâdalah/58	3	قَبْلَ أَنْ	sebelum
3	Al-Mujâdalah/58	4	قَبْلَ أَنْ	sebelum
4	Al-Mujâdalah/58	6	يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ	Allah akan membangkitkan mereka
5	Al-Mujâdalah/58	6	أَخْصَهُ اللَّهُ	Allah mengetahui/menghitungnya (semua amal)
6	Al-Mujâdalah/58	7	أَيْنَ مَا	Di mana saja
7	Al-Mujâdalah/58	8	يُعَذِّبُنَا اللَّهُ	Allah mengazab kita
8	Al-Mujâdalah/58	11	يَفْسَحُ اللَّهُ	Niscaya Allah akan memberi kelapangan
9	Al-Mujâdalah/58	11	يَرْفَعُ اللَّهُ	(niscaya) Allah akan mengangkat/meninggikan
10	Al-Mujâdalah/58	12	بَيْنَ يَدَيْ	sebelum
11	Al-Mujâdalah/58	13	بَيْنَ يَدَيْ	sebelum
12	Al-Mujâdalah/58	13	وَتَابَ اللَّهُ	Dan Allah menerima taubat
13	Al-Mujâdalah/58	14	غَضِبَ اللَّهُ	(yang) Allah murka
14	Al-Mujâdalah/58	15	أَعَدَّ اللَّهُ	Allah telah menyediakan
15	Al-Mujâdalah/58	21	كَتَبَ اللَّهُ	Allah telah menulis/menetapkan (di Lauh mahfudz)
16	Al-Mujâdalah/58	22	رَضِيَ اللَّهُ	Allah rida
17	Al-Hasyr/59	2	فَأَتَاهُمُ اللَّهُ	Maka Allah datang kepada mereka (dengan siksa)
18	Al-Hasyr/59	3	أَنَّ كَتَبَ اللَّهُ	Karena Allah telah menetapkan

19	Al-Hasyr/59	6	وَمَا آفَاءَ اللَّهِ	Dan apa (harta fai) yang Allah berikan
20	Al-Hasyr/59	6	فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ	Maka untuk mendapatkannya kamu tidak memerlukan
21	Al-Hasyr/59	7	آفَاءَ اللَّهِ	Allah berikan
22	Al-Hasyr/59	7	وَلِذِي الْقُرْبَىٰ	Dan (seperlima dari seperlima) untuk kerabat (nabi/bani Hasyim dan Bani Mutthalib)
23	Al-Hasyr/59	7	وَأَيْنِ السَّبِيلِ ^{لَا}	Dan (seperlima dari seperlima) untuk orang yang dalam perjalanan
24	Al-Hasyr/59	7	آتَكُمْ الرَّسُولُ	Telah rasul berikan kepada kalian
25	Al-Hasyr/59	18	وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ	Dan hendaklah (setiap) orang memperhatikan
26	Al-Mumtahanah/60	1	وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي	Dan mencari keridhaan-Ku (maka jangan jadikan orang kafir sebagai teman setia)
27	Al-Mumtahanah/60	1	سَوَاءَ السَّبِيلِ	(dari) jalan yang lurus
28	Al-Mumtahanah/60	6	لِمَنْ كَانَ	Bagi siapa yang
29	Al-Mumtahanah/60	7	أَنْ يَجْعَلَ	menjadikan
30	Al-Mumtahanah/60	8	يَنْهَكُمُ اللَّهُ	Allah melarang kalian
31	Al-Mumtahanah/60	9	يَنْهَكُمُ اللَّهُ	Allah melarang kalian
32	Al-	13	غَضِبَ اللَّهُ	(yang)Allah telah murka

	Mumtaḥanah/60			
33	Ash-Shaff/61	5	أَزَاغَ اللَّهُ	Maka Allah palingkan
34	Ash-Shaff/61	6	يَبْنِي إِسْرَائِيلَ	Wahai Bani Israel
35	Ash-Shaff/61	6	رَسُولُ اللَّهِ	(adalah) rasul Allah
36	Ash-Shaff/61	6	بَيْنَ يَدَيَّ	Ada di hadapanku
37	Ash-Shaff/61	14	بَنِي إِسْرَائِيلَ	Bani Israel
38	Al-Munâfiqûn/63	1	لِرَسُولِ اللَّهِ	Benar-benar Rasulullah
39	Al-Munafiqun/63	4	فَاتْلَهُمُ اللَّهُ	(semoga) Allah membinasakan mereka
40	Al-Munâfiqûn/63	5	رَسُولِ اللَّهِ	Rasulullah
41	Al-Munafiqun/63	6	يَغْفِرَ اللَّهُ	Allah memberikan ampunan
42	Al-Munâfiqûn/63	7	رَسُولِ اللَّهِ	Rasulullah
43	Al-Munâfiqûn/63	10	أَنْ يَأْتِي	datang
44	Al-Munâfiqûn/63	11	يُؤَخِّرَ اللَّهُ	Allah menangguhkan
45	At-Tagâbun /64	4	بِدَاتِ الصُّدُورِ	Terhadap (apa) yang ada dalam hati
46	At-Tagâbun/64	6	وَأَسْتَعْنَى اللَّهُ	Dan Allah tidak butuh (kepada mereka)
47	Ath-Thalâq /65	1	أَنْ يَأْتِيَنَّ	Mereka melakukan
48	Ath-Thalâq /65	3	جَعَلَ اللَّهُ	Allah telah menjadikan
49	Ath-Thalâq /65	7	أَتَهُ اللَّهُ	Telah Allah berikan untuknya
50	Ath-Thalâq /65	7	يُكَلِّفُ اللَّهُ	Allah memikulkan beban
51	Ath-Thalâq /65	7	سَيَجْعَلُ اللَّهُ	Kelak Allah akan menjadikan/memberikan

52	Ath-Thalâq /65	10	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah telah menurunkan
53	Ath-Thalâq/65	11	أَحْسَنَ اللَّهُ	Allah telah berbuat baik
54	At-Tahrîm /66	1	أَحَلَّ اللَّهُ	Telah Allah halalkan
55	At-Tahrîm /66	2	فَرَضَ اللَّهُ	Allah telah mewajibkan
56	At-Tahrîm /66	3	أَسْرَ النَّبِيِّ	Nabi berbicara rahasia
57	At-Tahrîm /66	3	وَأَظْهَرَ اللَّهُ	Dan Allah menjelaskannya
58	At-Tahrîm /66	8	يُخْزِي اللَّهُ	Allah menghinakan (mengecewakan)
59	At-Tahrîm /66	8	بَيْنَ أَيْدِيهِمْ	Di hadapan mereka
60	At-Tahrîm /66	10	ضَرَبَ اللَّهُ	Allah telah menjadikan
61	At-Tahrîm/66	11	وَضَرَبَ اللَّهُ	Dan Allah telah menjadikan

Pada Juz 28 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Dari segi terjemahan ada tiga kalimat yang sama tetapi diterjemahkan berbeda. Kata dimaksud adalah *بَيْنَ يَدَيْ* yang terdapat pada QS. Al-Mujadalah 12-13 dan QS. Ash-Shaff 6. Dua ayat pertama diterjemahkan dengan “sebelum”. Sedangkan yang lain diterjemahkan dengan “Ada di hadapanku”. Secara konteks terjemahan yang mudah dipahami bagi kata dalam QS. Ash-Shaff 6 adalah “sebelumku” untuk menunjukkan bahwa Nabi Isa datang untuk membenarkan kitab Taurat yang turun sebelum kitab Injil sekaligus mengabarkan akan datangnya rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad saw.

Tabel IV. 73
Contoh pemenggalan lafaz

No	surah	Ayat	lafaz	Terjemahan
1	Al-Mulk/67	9	نَزَلَ اللَّهُ	Allah menurunkan
2	Al-Mulk/67	23	قَلِيلًا مَا	(tetapi) sangat sedikit sekali

3	Al-Mulk/67	28	أَهْلَكَنِي اللَّهُ	Allah telah mematikanmu
4	Al-Qolam/68	39	لَمَّا تَحْكُمُونَ	Benar-benar kalian dapat memutuskan (semua kalian)
5	Al-Qolam/68	48	كَصَاحِبِ الْحُوتِ	Seperti pemilik ikan (Nabi Yunus yang ditelan ikan)
6	Al-Hâqqah/69	38	فَلَا أُقْسِمُ	Maka aku bersumpah
7	Al-Hâqqah/69	41	قَلِيلًا مَّا	Sedikit sekali
8	Al-Hâqqah/69	42	قَلِيلًا مَّا	Sedikit sekali
9	Al-Ma'ârij/70	11	يَوْمَ الْمَجْرِمِ	Orang yang berdosa/kafir berharap
10	Al-Ma'ârij/70	30	مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ	Hamba sahaya yang mereka miliki
11	Al-Ma'ârij/70	40	فَلَا أُقْسِمُ	Maka aku bersumpah
12	Nûh/71	15	خَلَقَ اللَّهُ	Allah telah menciptakan
13	Al-Jinn/72	7	يَبْعَثُ اللَّهُ	Allah membangkitkan (setelah kematian)
14	Al-Jinn/72	19	عَبْدُ اللَّهِ	Hamba Allah (Muhammad)
15	Al-Jinn/72	27	بَيْنَ يَدَيْهِ	depannya
16	Al-Muddatstsir/74	27	وَمَا أَدْرَاكَ	Dan apakah kamu tahu
17	Al-Muddatstsir/74	30	تِسْعَةَ عَشَرَ	Sembilan belas (malaikat penjaga)
18	Al-Muddatstsir/74	31	يُضِلُّ اللَّهُ	Allah menyesatkan
19	Al-Muddatstsir/74	43	لَمْ نَكُ	Kami (dahulu) tidak menjadi
20	Al-Muddatstsir	56	يَشَاءُ اللَّهُ	Allah menghendaki

	/74			
21	Al-Qiyâmah /75	1	لَا أُقْسِمُ	Aku bersumpah
22	Al-Qiyâmah /75	2	وَلَا أُقْسِمُ	Dan Aku bersumpah
23	Al-Qiyâmah /75	4	عَلَىٰ أَنْ	untuk
24	Al-Qiyâmah /75	5	يُرِيدُ الْإِنْسَانُ	Manusia itu menginginkan
25	Al- Qiyâmah/75	40	عَلَىٰ أَنْ	untuk
26	Al-Insân/76	11	فَوَقَّهُمُ اللَّهُ	Maka Allah memelihara mereka
27	Al-Insân /76	30	يَشَاءُ اللَّهُ	Allah menghendaki
28	Al-Mursalât/77	12	لِأَيِّ يَوْمٍ	Sampai hari apakah
29	Al-Mursalât /77	14	وَمَا أَدْرَاكَ	Dan tahukah kamu
30	Al-Mursalât /77	50	فَبِأَيِّ حَدِيثٍ	Maka terhadap perkataan manakah

Pada Juz 29 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Ada lafaz yang seharusnya selalu digabung dan tidak boleh dipisah karena akan menimbulkan salah makna seperti lafaz yang menunjukkan Qasam atau sumpah. Seperti /فَلَا أُقْسِمُ/ maka Aku bersumpah, لَا أُقْسِمُ / Aku bersumpah. Tidak ada penjelasan tentang fungsi kata لَا pada ayat ini yang bermakna bukan menegaskan, tetapi menetapkan karena huruf tersebut hanya tambahan.⁷⁴

⁷⁴ Jalâl ad-Dîn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥallî dan Jalâl ad-Dîn ‘Abd ar-Raḥmân bin Abî Bakr as-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 576. Lihat juga ‘Imâd ad-Dîn Abî al-Fidâ’ Ismâ’îl bin ‘Umar Ibn Katsîr ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm*, Juz 8, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998, hal. 283.

Tabel IV. 74
Contoh pemenggalan lafaz

No.	Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	An-Naba'/78	40	يَنْظُرُ الْمَرْءُ	Seseorang melihat
2	An-Nâzi'ât/79	18	إِلَىٰ أَنْ	untuk
3	An-Nâzi'ât /79	25	فَأَخَذَهُ اللَّهُ	Maka Allah menghukumnya
4	An-Nâzi'ât /79	43	مِنْ ذِكْرِهَا	Akan menyebut/menjawabnya
5	'Abasa/80	17	مَا أَكْفَرَهُ	Alangkah kufurnya dia
6	'Abasa/80	18	أَيِّ شَيْءٍ	apakah
7	'Abasa/80	24	فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ	Maka manusia hendaknya memerhatikan
8	'Abasa/80	34	يَفِرُّ الْمَرْءُ	(setiap) orang berlari
9	At-Takwîr/81	9	بِأَيِّ ذَنْبٍ	Karena dosa apakah
10	At-Takwîr /81	14	عَلِمَتْ نَفْسٌ	Setiap jiwa mengetahui
11	At-Takwîr /81	15	فَلَا أُقْسِمُ	Maka Aku bersumpah
12	At-Takwîr /81	29	إِلَّا أَنْ	Kecuali bila
13	At-Takwîr /81	29	يَشَاءُ اللَّهُ	Allah menghendaki
14	Al-Infithâr/82	5	عَلِمَتْ نَفْسٌ	Setiap jiwa mengetahui
15	Al-Muthaffifîn/83	6	يَقُومُ النَّاسُ	Manusia bangkit (dari kubur menghadap)
16	Al-Insyiqâq/84	16	فَلَا أُقْسِمُ	Maka Aku bersumpah
17	Al-Insyiqâq/84	20	فَمَا لَهُمْ	Maka mengapa mereka
18	Al-Burûj/85	8	أَنْ يُؤْمِنُوا	Karena mereka beriman
19	Al-Burûj /85	22	لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ	Lauh Mahfudz (tempat yang terjaga)

20	Al-A'lâ/87	7	شَاءَ اللَّهُ	Allah kehendaki
21	Al-Fajr/89	15	إِذَا مَا	apabila
22	Al-Fajr/89	16	إِذَا مَا	apabila
23	Al-Balad/90	1	لَا أَقْسِمُ	Aku bersumpah
24	Asy-Syams/91	13	رَسُولُ اللَّهِ	Rasulullah (Shalih)
25	Al-'Alaq/96	7	أَن رَّاهُ	Apabila dia melihat (diri)nya
26	Al-Bayyinah/98	1	أَهْلِ الْكِتَابِ	(golongan) ahli kitab
27	Al-Bayyinah/98	4	بَعْدَ مَا	sesudah
28	Al-Bayyinah/98	6	أَهْلِ الْكِتَابِ	Ahli kitab
29	Al-Bayyinah/98	8	رَضِيَ اللَّهُ	Allah rida
30	Az-Zalzalâh/99	2	وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ	Dan bumi telah mengeluarkan

Pada Juz 30 ini ada beberapa inkonsistensi pemenggalan kata yang bisa dilihat pada data di atas. Ada lafaz yang seharusnya selalu digabung dan tidak boleh dipisah karena akan menimbulkan salah makna seperti lafaz yang menunjukkan Qasam atau sumpah. Seperti فَلَا أَقْسِمُ /maka Aku bersumpah, لَا أَقْسِمُ / Aku bersumpah. Tidak ada penjelasan tentang fungsi kata لَا pada ayat ini yang bermakna bukan menegaskan, tetapi menetapkan karena huruf tersebut hanya tambahan.⁷⁵

Pada ayat QS. An-Nazi'at/79: 25 menunjukkan bahwa terjemah perkata yang digunakan langsung merujuk kepada terjemah utuh Kementerian Agama yang menerjemahkan secara maknawi atau

⁷⁵ Jalâl ad-Dîn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥallî dan Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Raḥmân bin Abî Bakr as-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 586. Lihat juga 'Imâd ad-Dîn Abî al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar Ibn Katsîr ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 8, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, hal. 391.

substansial, sedangkan pada mushaf yang lain menggunakan terjemah secara lafdziyah yang berarti mengambil.⁷⁶

D. Analisis terhadap Mushaf Terjemahan Perkata: Sahih secara Metodologi dan Substansi

Sub bahasan ini merupakan semacam tawaran konkret terhadap mushaf terjemah perkata untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Setelah melakukan kajian terhadap mushaf terjemah perkata, penulis mengemukakan beberapa pandangan.

Langkah penting dalam mewujudkan mushaf terjemah perkata yang berdaya guna oleh masyarakat paling tidak harus didasarkan pada dua orientasi: *pertama*, orientasi dan keyakinan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk kepada semua umat manusia (*al-Ittijâh al-Hidâ'i*); *kedua*, orientasi bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu mengandung sisi keilmiahannya dari berbagai aspeknya (*al-Ittijâh al-'Ilmiyyah*).⁷⁷ Mushaf terjemah perkata termasuk ikhtiar para penerbit menuju dua tujuan tersebut, terutama tujuan utama untuk mendapatkan hidayah.

Untuk mendapatkan mushaf terjemah perkata yang sahih baik secara metodologi maupun substansi, sebaiknya mushaf terjemah perkata dikaji ulang oleh para ulama dan pakar dalam bidang al-Qur'an seperti yang dilakukan dahulu ketika penyusunan terjemahan dan tafsir Kementerian Agama. Para ulama ini sekaligus merumuskan pola pemenggalan ayat dan terjemahannya dari awal hingga akhir al-Qur'an. Format mushaf terjemah perkata ini akan dijadikan standar baku bagi para penerbit yang akan menerbitkan mushaf jenis ini. Format yang dibakukan akan meminimalisir kesalahan baik dari pemenggalan ayat maupun terjemahannya.

Pola pemenggalan kata dalam ayat disesuaikan dengan struktur al-Qur'an dan kaidah bahasa Arab. Kata-kata yang harus digabung sesuai dengan kaidah bahasa dan pemaknaan tidak dipisahkan agar mendapatkan terjemahan yang tepat seperti dicontohkan pada bab sebelumnya. Termasuk dalam hal ini adalah kata-kata yang beridiom, maka harus disesuaikan agar terjemahan menjadi lebih dipahami.

Dalam penerjemahan terhadap al-Qur'an dalam mushaf terjemah perkata yang harus dipahami adalah bahwa kosakata al-Qur'an selalu mengandung makna primer dan makna sekunder. Pilihan terjemahan yang dicantumkan pada terjemah perkata harus selalu mempertimbangkan hal

⁷⁶ Al-Qur'an Terjemah Per Kata Dan Tafsir Per Kalimat Dengan Kode Tajwid "Mushaf Al-Jalalain", Tangerang: Pustaka Kibar, 2012, hal. 584.

⁷⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Bandung: Teraju, 2003, hal. 316.

tersebut. Dengan mengacu pada makna primer dan sekunder diharapkan mendapatkan pemaknaan yang tepat.

Kata-kata yang asing atau *Garib* dalam al-Qur'an atau lafaz-lafaz yang Musytarak dalam penerjemahannya sebaiknya merujuk kitab-kitab yang menerangkan hal tersebut untuk mendapatkan makna yang sesuai dalam konteksnya. Karena penggunaan lafaz yang sama dalam konteks yang berbeda akan melahirkan makna yang berbeda.

Kemudian hal terpenting dalam proses penerjemahan adalah merujuk kepada kitab-kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir otoritatif yang disusun para ulama harus dijadikan sebagai rujukan utama dalam memproduksi terjemahan dalam mushaf terjemah perkata. Di samping kitab tafsir juga karya-karya terjemahan yang disusun oleh para ulama Indonesia hendaknya menjadi rujukan berikutnya.

Dalam memproduksi terjemahan dalam mushaf terjemah perkata salah satu yang bisa dilakukan sebagai solusi dari gaya bahasa al-Qur'an yang sangat tinggi dan indah menurut Abduh bisa dilakukan dengan redaksi yang seindah mungkin. Ekspresi keindahan redaksi al-Qur'an bisa diwujudkan dalam redaksi terjemahan yang mengandung rasa bahasa yang tinggi. Rasa bahasa ini ditujukan untuk mengantarkan pembaca dalam memahami kandungan makna al-Qur'an.⁷⁸ Fakta yang ada dalam mushaf terjemah perkata, terjemahan disajikan dengan redaksi yang sederhana dan mudah. Redaksi berirama sama antara menerjemahkan makna tentang nikmat atau surga dengan makna al-Qur'an yang mengandung azab atau neraka. Antara makna al-Qur'an yang berisi dorongan kebaikan dengan himbauan untuk meninggalkan keburukan dan lain sebagainya.

Memperhatikan keindahan bahasa al-Qur'an berarti memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan dalam menggali makna al-Qur'an, lebih-lebih terhadap ayat-ayat ilmiah. Berdasarkan sejarah, kaidah kebahasaan disusun jauh setelah al-Qur'an turun, tepatnya ketika kualitas bahasa Arab menurun di kalangan pemakainya setelah meluasnya wilayah-wilayah yang dikuasai Islam, sehingga dikhawatirkan terjadi kesalahan dalam membaca al-Qur'an jika hanya melalui mushaf. Dari sini dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu bahasa seperti nahwu, i`rab dan balaghah muncul untuk berkhidmat kepada al-Qur'an. Maka jika ada pertentangan antara kaidah-kaidah kebahasaan tersebut dengan tuntutan dalam memahami makna al-Qur'an perlu memahaminya dengan bijak.

Menurut Muchlis, agaknya kurang bijak jika menundukkan pemahaman al-Qur'an kepada kaidah-kaidah tersebut secara mutlak. Sebab tidak jarang ditemukan dalam al-Qur'an pertentangan antara kaidah

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, hal. 56.

kebahasaan dan tuntutan pengertian makna. Untuk lebih bijak dalam menghadapi hal ini solusinya adalah selalu merujuk kepada karya- karya otoritatif para ulama dalam segala disiplin ilmu Al-Qur'an termasuk tafsir.⁷⁹ Dalam hal ini, Jalaluddin al-Suyuthi, seorang pakar ilmu-ilmu keislaman klasik (849-911 H.), menyatakan pengertian makna hendaknya dikedepankan. Misalnya pada QS. Al-Anbiya'/21:2 khususnya pada lafaz

مِنْ ذِكْرٍ . Pada tafsir Ibnu Katsir⁸⁰ misalkan dijelaskan bahwa yang dimaksud lafaz tersebut bermakna “ayat-ayat” yang baru diturunkan. Makna ini yang diadopsi dalam terjemahan Al-Qur'an maupun tafsir tahlili⁸¹ yang diterbitkan Kemenag. Sedangkan dalam mushaf terjemah perkata lafaz yang sama diterjemahkan dengan “peringatan” yaitu salah satu makna harfiyah dari lafaz tersebut seperti yang ditemukan pada mushaf terbitan Qordoba⁸², Sygma⁸³, Al-Fatih⁸⁴, dan lain-lain.

Secara kebahasaan makna ini dapat dibenarkan, hanya saja lebih baik jika dicantumkan tanda kurung atau garis miring yang menjelaskan makna tafsiriyahnya seperti yang dilakukan oleh sebagian penerbit mushaf terjemah perkata seperti terbitan Maghfirah dan Sygma.⁸⁵

Berikutnya untuk kasus lafaz yang dianggap Musytarak, pada dasarnya tidak ada masalah jika terjemahan mempunyai landasan dalam hal ini riwayat atau bersumber dari para mufassir yang otoritatif. Maka solusi yang paling mudah dan diharapkan tidak membingungkan pembaca adalah pemilihan makna yang familiar dan menjadi standar. Standardisasi pemilihan makna bisa dilakukan oleh otoritas resmi pemerintah dalam hal Kementerian Agama.⁸⁶

Saat ini kebanyakan mushaf terjemah perkata yang beredar di Indonesia menunjukkan bahwa referensi yang dipakai seperti tafsir Jalalain, At-Tabari, maupun kitab-kitab yang lain hanya ditempatkan atau

⁷⁹ Muchlis M. Hanafi, “Problematika Terjemahan Al-Qur'an.” *Jurnal Shuhuf*. Vol. 4. No. 2, 2011, hal. 182.

⁸⁰ 'Imâd ad-Dîn Abî al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar Ibn Katsîr ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 5, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, hal. 291.

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, Jakarta: Kemenag RI, 2012, hal. 229.

⁸² Amin Muchtar, *Al-Qur'an Cordoba “The Amazing: 33 Tuntunan Al-Qur'an untuk Hidup Anda*, Bandung: Cordoba, 2012, hal. 322.

⁸³ Muhammad Saifudin, *Al-Qur'anul Karim Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010, hal. 641.

⁸⁴ Achmad R. Hidayat, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode “The Holy Qur'an Al-Fatih”*, Jakarta: Al-Fatih, 2012, hal. 322.

⁸⁵ Pada mushaf terbitan Sygma ini mencantumkan makna harfiyahnya dan dilengkapi dengan makna tafsiriyahnya dengan cara dicantumkan dalam kurung.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, hal. 87.

dicantumkan pada bagian lain dalam mushaf dan berfungsi sebagai komplemen. Sumber referensi tersebut tidak diletakkan atau dicantumkan secara langsung sebagai terjemah perkata di bawah lafaz-lafaz ayat Al-Qur'an. Meskipun ada satu mushaf terjemah perkata terbitan Maghfirah yang berusaha mencantumkan tafsir Jalalain sebagai terjemah perkata mushaf tersebut setelah melalui penyesuaian sehingga memang terkesan lebih panjang secara redaksional yang ada di bawah lafaz-lafaz Al-Qur'an yang diterjemahkan.

Penulis memandang bahwa terjemah perkata yang ideal bisa terwujud hampir sama dengan seperti menyusun terjemah utuh Kementerian Agama yaitu harus melalui proses yang panjang dan lama dan melibatkan para pakar yang kompeten dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an serta hasil dari olahan akademis dari sumber-sumber tafsir yang otoritatif. Kalau saat ini mushaf terjemah perkata kebanyakan hanya mengambil terjemah dari terjemah Kementerian Agama. Sedangkan sebagian kecil mushaf terjemah perkata yang mengambil langsung dari sumber tafsir tertentu dengan berbagai penyesuaian yang diperlukan dan tidak menyalahi substansi.

Hal penting juga adalah adanya upaya maksimal untuk memadukan antara makna harfiyah yang proporsional dan tepat, pada saat yang sama juga harus mengikuti makna tafsirnya, jika pemaknaan harfiyah mengalami kebuntuan. Jadi, harus ada perpaduan antara makna harfiyah dan tafsiriyah dan tidak hanya bertumpu pada salah satunya saja. Hal ini inti dari apa yang menjadi pendapat Al-Marâgî.⁸⁷

⁸⁷ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an." *Jurnal Shuḥuf*. Vol. 4. No. 2, 2011, hal.176.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan meneliti tema mushaf terjemah perkata dilihat dari pola pemenggalan ayatnya dan terjemahannya, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang disampaikan pada awal penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian adalah:

1. Mushaf terjemahan perkata yang banyak diterbitkan dan beredar di Indonesia mempunyai pola pemenggalan yang berbeda-beda sesuai dengan preferensi para penerbit agar berbeda dengan penerbit yang lain. Pola pemenggalan kata dalam mushaf terjemahan perkata yang berbeda sebagai upaya menghindari klaim plagiasi antar masing-masing penerbit. Sedangkan berdasarkan sejarah, mushaf al-Qur'an terjemahan perkata sebenarnya telah ada paling tidak pada akhir tahun 90-an. Mushaf al-Qur'an terjemahan perkata sampai dengan saat ini masih banyak diminati oleh masyarakat terbukti dengan banyaknya pengajuan tanda tashih untuk mushaf jenis ini.
2. Adapun relasi pola pemenggalan kata dalam ayat dengan terjemahan merupakan hal yang tak terpisahkan. Terjemahan pada mushaf ini mengikuti pola pemenggalannya. Mushaf terjemahan perkata adalah salah satu alternatif sederhana dalam memahami makna al-Qur'an. Pilihan terjemahan dalam mushaf terjemah perkata tentu saja bukan satu-satunya yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karenanya mushaf terjemahan perkata ini hanya satu langkah awal, step berikutnya harus dilalui dengan memahami al-Qur'an melalui perangkat lebih mendalam yaitu tafsir.

3. Solusi yang mendekati agar mendapatkan mushaf terjemah perkata yang sah baik secara substansi maupun metodologi adalah penerjemahan dilakukan sebisa mungkin dengan perpaduan terjemah tafsiriyah dan harfiyah. Penerjemahan harus memperhatikan makna primer (*Dalâlah Ashliyyah*) dan makna sekunder (*Dalâlah Tsânawiyyah*). Keharusan untuk merujuk kepada kitab-kitab tafsir dan rujukan lain yang relevan juga merupakan keniscayaan.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan kepada beberapa pihak baik regulator maupun konsumen untuk menyiapkan mushaf terjemahan perkata lebih baik lagi. Bagi Kementerian Agama c.q. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sebagai regulator bisa menyiapkan naskah mushaf terjemahan perkata standar yang baik untuk diterbitkan oleh penerbit. Sedangkan bagi para penerbit mushaf Al-Qur'an mushaf terjemahan perkata harus bisa menyiapkan naskah yang sah sesuai dengan standar Kementerian Agama agar bisa dikonsumsi oleh masyarakat dengan nyaman dan sah. Sedangkan bagi masyarakat umum mendapatkan pilihan mushaf terjemahan perkata yang sudah teruji kesahihannya baik dari isi maupun tampilannya.

C. Saran-saran

Ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai bagian penutup dari tesis ini, yaitu:

1. Mushaf al-Qur'an terjemahan perkata adalah satu bentuk khazanah keagamaan yang harus selalu dijaga kesahihannya secara substansi maupun metodologi dengan cara mendorong adanya kajian ulang secara mendalam terhadap mushaf terjemahan perkata ini dengan melibatkan para pakar dan ulama al-Qur'an.
2. Banyaknya pola-pola pemenggalan lafaz dalam mushaf terjemahan perkata menyebabkan perbedaan terhadap produksi makna terjemahannya pula, bahkan pada titik ini berpotensi kesalahan dalam pemaknaan terhadap kandungan al-Qur'an. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penulis mengusulkan untuk membuat standarisasi mushaf terjemahan perkata. Standarisasi diberlakukan pada dua aspek utama yaitu pola pemenggalan lafaz dan terjemahannya.
3. Kajian tentang terjemahan al-Qur'an hendaknya diberi ruang yang sama luasnya seperti kajian tafsir, karena dua hal ini merupakan entitas yang saling melengkapi.
4. Kajian terjemahan al-Qur'an di Indonesia mempunyai sumber-sumber yang kaya dan variatif ditunjukkan dengan hasil karya-karya

terjemahan para cendekiawan Indonesia dari dulu hingga sekarang. Yang diperlukan yaitu kajian yang integral dan reguler dengan menampilkan khazanah karya-karya terjemahan Indonesia agar bisa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

5. Hendaknya sebagai suatu karya yang khas di Indonesia, mushaf terjemahan perkata menjadikan format terjemahan yang telah diinisiasi oleh para ulama Indonesia maupun dunia sebagai kiblat dalam menyusun mushaf terjemahan perkata.

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Alwasy, Jalâl ad-Dîn ath-Thâhir. *Aḥkâm Tarjamat al-Qur’ân al-Karîm*. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2008.
- Ali, Ahmad, *et.al.* *The Golden Al-Qur’an*. Depok: Alita Aksara Media, 2013.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013.
- al-Andalusi, Abû Ḥayyân. *Tuḥfat al-‘Arîb bimâ fi al-Qur’ân min al-Garîb*. Tahqiq: Sâmir Majdzûb. Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1983.
- al-‘Askarî, Abû Hilâl. *al-Wujûh wa an-Nadzâ’ir*. Tahqiq: Muḥammad ‘Utsmân. Kairo: Maktabah ats-Tsaqâfah ad-Dîniyyah, 2007.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid X. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Anîs, Ibrâhîm. *Dalâlat al-Alfâzh*. Cet. IV. Mesir: Maktabah Anglo al-Mishriyyah, t.th.
- Badrudin, Ahmad dkk. *Al-Misykat Al-Qur’an Terjemahan Perkomponen Ayat*. Bandung: Mizan, 2011.
- al-Bagawî, Abû Muḥammad al-Husâin ibn Mas‘ûd ibn Muḥammad al-Farrâ’. *Ma‘âlim at-Tanzîl*. Kairo: Dâr ‘Âlamiyyah, t.th.
- Baladraf, Galib Muhsin. *Kalamul Qur’an: Terjemah Perkata*. Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- al-Bantani, Syekh Muhammad Nawawi. *Tafsir al-Munir*. Juz 1. Kairo: Mathba’ah al-Utsmâniyyah, 1305 H.
- Basyir, Hikmat dkk. *Tafsir al-Muyassar*. terj. Izudin Karimi, Ahmad Syaikhu, dan Habiburrahim. Jilid 3. Solo: An-Naba’, 2011.
- Boulatta, Issa J. *Al-Qur’an Yang Menakjubkan*. terj. Bachrum B., Taufik A.D., dan Haris Abd. Hakim. Tangerang: Lentera Hati, 2008.

- al-Bukhârî, Abî ‘Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’îl. *Shahîḥ al-Bukhârî*. Cet. I. Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 2002.
- al-Bundâq, Muḥammad Shâlih. *Al-Mustasyriqûn wa Tarjamat al-Qur’ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Afâq al-Jadîdah, 1983.
- Campanini, Massimo. Is the Qur’an Translatable. *Artikel*.t.th. Departemen Agama. Al-Qur’an dan Terjemahnya. Madinah: Mujamma’, 1990.
- ad-Dimasyqî, ‘Imâd ad-Dîn Abî al-Fidâ’ Ismâ’îl Ibn ‘Umar Ibn Katsîr. *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm*. Juz 7. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- adz-Dzahabî, Muḥammad Husain. *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur’an: Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq, 2005.
- Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan Al-Qur’an*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur’an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- al-Garnâthi, Muḥammad bin Yûsuf Abû Hayyân al-Andalusi. *al-Baḥr al-Muḥîth fî at-Tafsîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2010.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: Teraju, 2003.
- “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta.” *Jurnal Shuhuf*, Vol. 5. No. 1, 2012.
- Hammâd, Aḥmad Zaki. Nazharât Fî Juhûd Tarjamati Ma‘ânî al-Qur’ân al-Karîm: al-Lughah al-Injilîziyyah Namûdzaj. *Makalah*, Fez, 2011.
- Hanafi, Muchlis M. “Problematika Terjemahan Al-Qur’an.” *Jurnal Shuhuf*. Vol. 4. No. 2, 2011.
- “Leksikografi Al-Qur’an.” *Jurnal Shuhuf*. Vol. 2. No.1, 2009.
- (ed.). *Asbabun Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an*. Jakarta: LPMQ Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2017.
- (ed.). *Makkiy Dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’an*. Jakarta: LPMQ Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2017.
- Hasim, Moh. E. *Ayat Suci Lenyepaneun*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2007.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur’an Perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Hidayat, Achmad R. *Al-Qur’anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode “The Holy Qur’an Al-Fatih”*. Jakarta: Al-Fatih, 2012.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia (Masa Klasik)*. terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.

- Iskandar. Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus: Kajian atas Karya Tafsir Nusantara. *Jurnal Shuhuf*. Vol. 3. No.1, 2010.
- Ja'far, Fathudin. *Al-Qur'an Terjemah Perkata Disertai Tadabbur Ayat*. Depok: Cahaya Qur'an, 2013.
- J.J.G. Jansen. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2010.
- *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2011.
- *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2012.
- Kraemer, Joel L. *Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Pada Abad Pertengahan*. terj. Asep Saefullah. Bandung: Mizan, 2003.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ringkas*. Jakarta: LPMQ Balitbang dan Diklat, 2015.
- *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: LPMQ Balitbang dan Diklat, 2015.
- Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- al-Mahallî, Jalâl ad-Dîn Muhammad bin Ahmad bin Muhammad dan Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân bin Abî Bakr as-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1991.
- Makhlûf, Hasanain Muḥammad. *Kalimât al-Qur'ân: Tafsîr wa Bayân*. Saudi Arabia: Hai'at al-Ighâtsah al-Islâmiyyah al-'Alamiyyah, 1995.
- Manzhûr, Ibn. *Lisân al-'Arab*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.
- al-Marâgî, Muḥammad Musthafâ, "Baḥts fî Tarjamat al-Qur'ân al-Karîm wa Ahkâmihâ." *Majalah Al-Azhar*. Kairo, 1423 H.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muchtar, Amin. *Al-Qur'an Cordoba "The Amazing: 33 Tuntunan Al-Qur'an untuk Hidup Anda"*. Bandung: Cordoba, 2012.
- Mukram, 'Abd al-'Âlî Sâlim. *al-Musyarak al-Lafzhî Fî Dhawi Garîb al-Qur'ân*. Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2009.
- Munip, Abdul. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang lektur, 2010.
- Naeem, Abdul. *Al-Qur'an Untuk Kids*. Jakarta: Lestari Books, 2010.
- Nugraha, Eva. "Tren Penerbitan Mushaf dalam Komodifikasi al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2. No. 3, 2015.
- Nur Ichwan, Moch. Negara, "Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi Al-Qur'an di Indonesia". *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Melayu*. Peny. Henri Lambert-Loir. Jakarta: KPG, 2009.

- al-Qaththân, Mannâ‘ Khalîl. *Mabâhîts Fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Riddell, Peter G., *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Melayu*. Peny. Henri Chambert-Loir. Jakarta: KPG, 2009.
- Tim Redaksi, *Robbani Al-Qur’an Perkata Tajwid Warna*. Jakarta: Surprise Production, 2012.
- Saenong, Farid. F, “Al-Qur’an, Modernisme dan Tradisionalisme: Ideologisasi Sejarah Tafsir al-Qur’an di Indonesia.” *Jurnal Studi Al-Qur’an*. No. 3. Vol. I, 2006.
- Saifudin, Muhammad. *Al-Qur’anul Karim Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Saifudin, Muhammad. *Al-Qur’anul Karim Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- ash-Shâbûnî, Muḥammad ‘Ali. *at-Tafsîr al-Wâdhiḥ al-Muyassar*. Cet. 8, Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 2007.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar: Karya Muḥammad ‘Abduh dan M. Rasyîd Ridhâ*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur’an*. Vol. 1. Tangerang: Lentera hati, 2012.
- *Al-Qur’an dan Maknanya*. Cet. 1. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Suwito, Deni dan Muhammad Rais. *Al-Qur’an Terjemah Per Kata Dan Tafsir Per Kalimat Dengan Kode Tajwid “Mushaf Al-Jalalain”*. Tangerang: Pustaka Kibar, 2012.
- as-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn Abî ‘Abd ar-Raḥmân. *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron. ”Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview.” *Jurnal Shuḥuf*. Vol. 12. No. 1, 2019.
- asy-Sya’râwî, Muḥammad Mutawallî. *Tafsîr asy-Sya’rawî: Khawâthir asy-Sya’rawî Haula al-Qur’ân al-Karîm*. Jilid XIV. Kairo: t.tp. t.th.
- Syarif, M. Ibrâhîm. *Ittijâhât al-Tajdîd fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm fî Mishr*. Kairo: Dâr as-Salâm, 2008.
- asy-Syâthî’, ‘Âisyah ‘Abd ar-Raḥmân Bint. *at-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur’ân al-Karîm*. Juz 1. Cet. 7. Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, t.th.

- Syihabuddin, “Studi Tentang Kualitas Terjemahan Dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Menerjemah.” *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2004.
- Syihâtah, Abdullah M. *Manhaj al-Imâm Muhammad Abduh Fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*. Kairo: Jami’ah al-Qahirah, 1984.
- Syuhbah, Muḥammad Muḥammad Abu. *al-Madkhal li Dirâsat al-Qur’ân al-Karîm*. Riyadh: Dâr al-Liwâ’, 1987.
- Tim Penerjemah, *Terjemah Alfadz Al-Qur’an Inayah lil Mubtadi’in*. Jakarta: Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam “Al-Hikmah”, 1980.
- Departemen Agama, *Tuntunan Membaca Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Restu, 1992.
- ath-Thabarî, Abî Ja’far Muḥammad ibn Jarîr. *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi‘ al-Bayân Fî Ta’wîl al-Qur’ân*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th.
- ath-Thabarî, Abî Ja’far Muḥammad ibn Jarîr. *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr, t.th.
- Toha, Umar. *Al-Qur’an Terjemah Perkata Al-Huda*. Semarang: Karya Toha Putra, 2003.
- Yusuf, Muhammad dkk. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Az-Zajâj, Abî Ishâq Ibrâhîm ibn as-Sarî. *Ma’ânî al-Qur’ân wa I’râbuh*. Tahqiq: ‘Abd al-Jalîl ‘Abduh Syalbî. Beirut: ‘Âlam al-Kutub, 1988.
- az-Zarkasyî, Abû ‘Abdillâh Badr ad-Dîn Muḥammad bin ‘Abdillâh. *al-Burhân Fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Tahqiq: Muḥammad Abû al-Fadhî. Juz 1. Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, t.th.
- az-Zarqânî, Muḥammad ‘Abd al-‘Azhîm. *Manâhil al-‘Irfân Fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabî, 1995.
- az-Zuhailî, Wahbah. *at-Tafsîr al-Wajîz*. Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Imam Mutaqien Muslim
Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 14 Mei 1980
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pentashih Ahli Muda Lajnah Pentashihan Mushaf Al-
Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian
Agama RI
Alamat : Komplek SBS Blok CD 7 No.5 RW 007 RT 010
Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Bekasi Utara
Kotamadya Bekasi Jawa Barat 17124
E-mail : abahzidna@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 01 Gebang Udik Cirebon Lulus Tahun 1992
2. MI Gebang Udik Cirebon Lulus tahun 1992
3. MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Lulus 1995
4. MAK Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Lulus 1998
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus 2006